

**KEPEMIMPINAN PATERNALISTIK KIAI
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI
(Studi Multisitus di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang
dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Kabupaten Lumajang)**

DISERTASI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

**Oleh
ZAINUL ARIFIN
NIM : 223307010010**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER**

2024

**KEPEMIMPINAN PATERNALISTIK KIAI
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI
(Studi Multisitus di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang
dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Kabupaten Lumajang)**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Doktor Manajemen Pendidikan Islam

**Promotor
Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M.
Dr.H. Moh. Anwar, S.Pd., M.Pd.**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

**Oleh
ZAINUL ARIFIN
NIM : 223307010010**

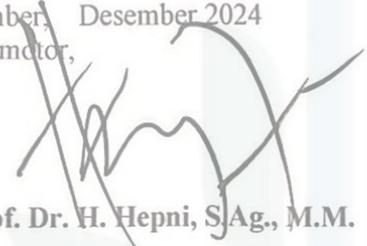
**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

Disertasi dengan judul “Kepemimpinan Paternalistic Kiai dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Multisitus pada Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang)” yang ditulis oleh Zainul Arifin NIM : 223307010010 ini telah dilaksanakan Ujian Terbuka Disertasi dan revisi untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Doktor pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Jember, Desember 2024
Promotor,


Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M.

Co Promotor


Dr. H. Moh. Anwar, M.Pd.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

LEMBAR PENGESAHAN

Disertasi dengan judul "Kepemimpinan Paternalistic KAI dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Multisitus pada Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang)" yang ditulis oleh Zainul Arifin NIM : 223307010010 ini telah dilaksanakan Ujian Terbuka Disertasi dan revisi untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Doktor pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Dewan Penguji

1. Ketua Sidang : Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M.
2. Penguji Utama : Prof. Dr. Zurqoni, M.Ag
3. Penguji : Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd.
4. Penguji : Prof. Dr. H. Sofyan Tsauri, M.M.
5. Penguji : Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.
6. Penguji : Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd.
7. Promotor : Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M.
8. Co Promotor : Dr. H. Moh. Anwar, M.Pd.



Jember, Desember 2024

Mengesahkan

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M.

NIP. 197107272002121003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : ZAINUL ARIFIN

NIM : 223307010010

Program : S3- MPI UINKHAS Jember

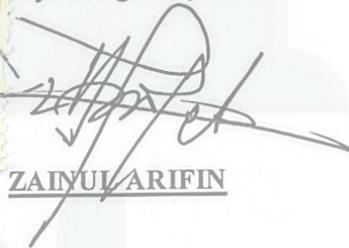
Institusi : Pascasarjana UINKHAS Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 22 Desember 2024



Saya Yang Menyatakan


ZAINUL ARIFIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Arifin, Zainul: 2024. Kepemimpinan Paternalistik Kiai dalam Membentuk karakter santri. (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang). Disertasi. Program studi Manajemen Pendidikan Islam Kiai Ahmad Siddiq Jember. : Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag.M.M. Co Promotor : Dr.H. Moh. Anwar, S.Pd., M.Pd.

Keyword : Kepemimpinan Paternalistik, Kiai, Karakter Santri

Disertasi ini bermaksud mengkaji tentang kepemimpinan paternalistik Kiai dalam membentuk karakter santri, mengingat bahwa pondok pesantren merupakan kawah candradimuka untuk mendidik santri, hal ini menjadi kaitan erat antara kepemimpinan yang digunakan oleh kiai dengan proses pendidikan yang ditanamkan serta dampak yang dihasilkan.

Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Kabupaten Lumajang. Fokus penelitian (1) Bagaimana Pembentukan karakter santri melalui kepemimpinan Paternalistik yang dilakukan oleh Kiai?. (2) Bagaimana dampak *Triad model* (moralitas, otokratik dan kebijaksanaan) kepemimpinan Paternalistik oleh Kiai dalam penguatan karakter santri?

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan proses kepemimpinan Paternalistik kiai dalam membentuk karakter santri dan dampak triad model dalam penguatan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus multisitus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan model Miles Huberman dan Saldana yakni pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan *trianggulasi* sumber, antar waktu, member chek serta dependabilitas. Hasil temuan dalam penelitian ini (1) Kiai dalam membentuk karakter santri bertanggungjawab, Disiplin, Sungguh-sungguh, Religius dan Toleransi melalui : Penegasan dan penguatan status santri, pendelegasian wewenang dan kepemimpinan, kesetaraan sikap pada santri dan pelestarian tradisi yang memiliki korelasi dengan local wisdom dan relevan dengan visi, misi dan tujuan pesantren berupa tradisi polok'an (2) Kepemimpinan Kiai melalui *Triad Model Paternalistic* memiliki dampak penguatan karakter santri, dimensi Moralitas: Tawadhu', Qo'naah dan kesederhanaan, berakhlaqul karimah dan Sabar, Toleransi. Dimensi Otokratik : Penguatan karakter santri dalam kedisiplinan, keta'an menjalankan perintah, sungguh-sungguh, dan menjaga keistiqomahan, Kreativitas dan Dimensi Kebijakan : Tempat meminta Solusi atas permasalahan yang terjadi, Gerakan alumni dalam sosial kemasarakatan, pendirian TPQ, Madin, Pondok Pesantren dan lembaga sosial serta aktivitas sosial di masyarakat, dampak triad paternalistik yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual mengarah pada *Sosio-Religio* Paternalistik (SRP).

ABSTRACT

Arifin, Zainul: 2024. Kiai's Paternalistic Leadership in Shaping the Character of Students. (Multisite Study at the Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang Islamic Boarding School and the Darun Najah Petahunan Lumajang Islamic Boarding School). Dissertation. Islamic Education Management Study Program Kiai Ahmad Siddiq Jember. : Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag.M.M. Co Promoter : Dr.H. Moh. Anwar, S.Pd., M.Pd.

Keywords : Paternalistic Leadership, Kiai, Santri Character

This dissertation intends to examine the Paternalistic Leadership of Kiai in Shaping the Character of Students, considering that Islamic boarding schools are craters of candradimuka to educate students, this is a close relationship between the leadership used by the kiai and the educational process that is instilled and the impact produced.

The research was conducted at the Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang Islamic Boarding School and the Darun Najah Petahunan Islamic Boarding School in Lumajang Regency. The focus of the research is (1) How is the formation of student character through Paternalistic leadership carried out by Kiai?. (2) What is the impact of the Triad model (morality, autocratic and policy) of Paternalistic leadership by Kiai in strengthening the character of students?

This study aims to find the process of Paternalistic leadership of kiai in shaping the character of students and the impact of the triad model in strengthening character. This study uses a qualitative approach with a multi-site case study type. Data collection was carried out using observation, interview and documentation techniques. The analysis technique uses the Miles Huberman and Saldana model, namely data collection, data condensation, data presentation and conclusion drawn. Checking the validity of data uses source triangulation, inter-time, member check and dependability. The findings in this study (1) Kiai in shaping the character of students are responsible, disciplined, sincere, religious and tolerant through: Strengthening and strengthening the status of students, delegation of authority and leadership, equality of attitudes to students and preservation of traditions that have correlation with local wisdom and relevant to the vision, mission and goals of the pesantren in the form of polok'an traditions (2) Kiai leadership through the Paternalistic Triad Model has an impact on strengthening the character of students, the dimensions of Morality: Tawadhu', Qo'naah and simplicity, moral character and patience, tolerance. Autocratic Dimension: Strengthening the character of students in discipline, obedience to carry out orders, earnestly, and maintaining istiqomahan, Creativity and Wisdom Dimension: A place to ask for solutions to problems that occur, alumni movements in social communities, the establishment of TPQ, Madin, Islamic Boarding Schools and social institutions and social activities in the community so that the author finds a new theory of Socio Religio Paternalistic (SRP).

ملخص البحث

عارفين، زينول: ٢٠٢٤. قيادة كياي الأبوية في تشكيل شخصية الطلاب). دراسة متعددة المواقع في مدرسة كياي سيارييف الدين ونوريخو لوماجانغ الإسلامية الداخلية ومدرسة دارون نجاح بيتاهونان لوماجانغ الإسلامية الداخلية. (اطروحه برنامج دراسة إدارة التربية الإسلامية كياي أحمد صديق جمبر الأستاذ الدكتور هبني، س. أ. م. : المروج المشارك: د. ه. أنور، س. ب. م.

الكلمات المفتاحية: القيادة الأبوية، كياي، شخصية سانثري

تهدف هذه الأطروحة إلى فحص القيادة الأبوية لكياي في تشكيل شخصية الطلاب، مع الأخذ في الاعتبار أن المدارس الداخلية الإسلامية هي حفر كانراديموكا لتعليم الطلاب، وهذه علاقة وثيقة بين القيادة التي يستخدمها كياي والعملية التعليمية التي يتم غرسها والتأثير الناتج

تم إجراء البحث في مدرسة كياي سيارييف الدين ونوريخو لوماجانغ الإسلامية الداخلية ومدرسة دارون نجاح بيتاهونان الإسلامية الداخلية في لوماجانغ ريغنسي. محور البحث هو ١ (كيف يتم تكوين شخصية الطالب من خلال القيادة الأبوية التي يقوم بها كياي؟) ٢. (ما هو تأثير نموذج الثالوث) الأخلاق والاستبدال والسياسة (للقيادة الأبوية من قبل كياي في تعزيز شخصية الطلاب؟

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة عملية القيادة الأبوية للكياي في تشكيل شخصية الطلاب وأثر النموذج الثلاثي في تقوية الشخصية. تستخدم هذه الدراسة نهجا نوعيا مع نوع دراسة حالة متعددة المواقع. وجرى جمع البيانات باستخدام تقنيات المراقبة والمقابلات والتوثيق. تستخدم تقنية التحليل نموذج مايلز هوبرمان وسالدانا، أي جمع البيانات وتكثيف البيانات وعرض البيانات واستخلاص الاستنتاجات. يستخدم التحقق من صحة البيانات تثليث المصدر، وبين الوقت، وفحص الأعضاء والاعتمادية. النتائج في هذه الدراسة ١ (كياي في تشكيل شخصية الطلاب مسؤولة ومنضبطة ومخلصة ودينية ومتسامحة من خلال: تقوية وتقوية مكانة الطلاب، وتفويض السلطة والقيادة، والمساواة في المواقف تجاه الطلاب والحفاظ على التقاليد التي ترتبط بالحكمة المحلية وذات الصلة برؤية ورسالة وأهداف الصعود في شكل تقاليد بولوكان) ٢ (قيادة كياي من خلال نموذج الثالوث الأبوية تأثير في تقوية شخصية الطلاب، أبعاد الأخلاق: التواؤ، القناعة والبساطة، الأخلاق والصبر والتسامح. البعد الاستبدادي: تعزيز شخصية الطلاب: في الانضباط، والطاعة لتنفيذ الأوامر، بجدية، والحفاظ على الاستيقومهان، الإبداع والحكمة البعد، مكان لطلب حلول للمشاكل التي تحدث، حركات الخريجين في المجتمعات الاجتماعية، إنشاء تكيو المدينة، المدارس الداخلية الإسلامية والمؤسسات الاجتماعية والأنشطة الاجتماعية في المجتمع بحيث يجد المؤلف نظرية جديدة للدين الاجتماعي الأبوي (ر.س.ب.)

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan kehadiran Allah, SWT atas limpahan rahmat, ridho dan mau'nnahnya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyusun disertasi dengan judul :

Kepemimpinan Paternalistik Kiai dalam membentuk karakter santri. (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang).

Sholawat serta salam selalu terlimpah curahkan pada baginda Rosulullah kanjeng Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabatnya.

Dalam kesempatan ini, perkenankan penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan tesis ini, terutama kepada :

1. Bapak Prof.Dr.H.Hepni,S.Ag.,M.M. Selaku Rektor Universitas Islam Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember yang juga sebagai Promotor penulis
2. Bapak Prof. Dr. Moh. Chotib M.Ag. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Kiai Haji Ahamad Siddiq Jember
3. Bapak Prof.Dr.Moh.Khusnurridlo,M.Pd. Selaku Ka.Prodi S3 Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Kiai Haji Ahamad Siddiq Jember
4. Bapak Dr.H. Moh. Anwar, S.Pd.M.Pd. selaku Co-Promotor yang selalu mendampingi, mengarahkan dan membimbing serta memotivasi dalam penyelesaian penelitian ini.
4. Almukkarom KH. Sulahak Syarif beserta seluruh dan dewan Pengasuh serta Pengurus Yayasan, pimpinan lembaga dan keluarga besar di lingkungan Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang.
5. Almukkarom KH. Khozin Barizi beserta seluruh dan dewan Pengasuh serta Pengurus Yayasan, pimpinan lembaga dan keluarga besar di lingkungan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang.
6. Kedua orang tua, istri dan anak serta keluarga yang selalu memberikan do'a, dukungan, motivasi dan nasehat yang selalu senantiasa memberikan kasih sayang yang tulus sehingga penelitian ini selesai.

7. Almaghfurillah Mbah KH. Muhammad Siddiq dan Mbah Kiai Syarifuddin beserta para Dzurriyah beliau, maqbaroh beliau yang selalu menjadi tempat untuk bertafakkur dan tempat nyekar serta tawasulan mulai akan mendaftar S3 hingga penyelesaian disertasi ini tugas akhir ini.
8. Semua Dosen, Karyawan dan Staff Akademika Pascasarjana Universitas Islam Kiai Haji Ahamad Siddiq Jember yang penuh dengan keramahan dan kerendahan hati dalam melayani dan memfasilitasi kebutuhan sehingga terselesainya disertasi ini.
9. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Kiai Haji Ahamad Siddiq Jember, kami banyak belajar dan Mengambil Pelajaran, semoga dimudahkan segala urusannya.
10. Seluruh civitas akademika Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, sahabat organisasi, sahabat ngopi dan semua inspirator-inspirator jalanan.
11. Keluarga besar dan seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan proposal disertasi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih untuk masukan mengenai penyusunan proposal disertasi ini, serta dukungan, do'a, dan semangatnya.

Semoga bantuan dan dukungan yang telah diberikan dengan ikhlas mendapatkan balasan dan rahmat dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa banyak kekurangan, untuk itu mohon arahan, saran dan kritik untuk lebih maksimal.

Jember, Desember 2024

Penulis,

Zainul Arifin

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	24
C. Tujuan Penelitian	25
D. Manfaat Penelitian	25
F. Definisi Istilah	27
G. Sistematika Penelitian	28
BAB II KAJIAN PUSTAKA	31
A. Penelitian Terdahulu	31
B. Kajian Teori	39
C. Kerangka Konseptual	85
BAB III METODE PENELITIAN	91
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	91
B. Lokasi Penelitian	92
C. Kehadiran Penulis	95

D. Subjek Penelitian	96
E. Sumber Data	98
F. Tehnik Pengumpulan Data	99
G. Analisis Data	102
H. Keabsahan Data	111
I. Tahapan-tahapan Penelitian	112
BAB IV PAPARAN DATA dan ANALISIS	114
A. Paparan Data dan Analisis	114
1). Paparan Data Lokus I Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang	114
2). Paparan Data Lokus II Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang	176
B. Temuan Penelitian	223
BAB V PEMBAHASAN	257
A. Pembentukan karakter santri melalui kepemimpinan Paternalistik yang dilakukan oleh Kiai	257
B. Dampak Triad Model (Moralitas, Otokratik, Kebijakanaksanaan) Kepemimpinan Kiai dalam penguatan Karakter Santri	266
BAB VI PENUTUP	280
A. Kesimpulan	280
B. Daftar Rujukan	288
C. Riwayat Hidup.....	294

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	: Kegiatan Harian Santru Ponpes Kiai Syarifuddin.....	124
Tabel 4.2	: Kegiatan Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo.....	136
Tabel 4.3	: Ringkasan Data Pada Situs I Ponpes Kiai Syarifuddin	174
Tabel 4.4	: Jadwal Kegiatan Harian Santri Putra Ponpes Darun Najah	185
Tabel 4.5	: Profil Yayasan Pondok Pesantren Darun Najah	187
Tabel 4.6	: Temuan Substantif Situs Tunggal I Ponpes Kiai Syarifuddin .	225
Tabel 4.7	: Temuan Substantif Situs Tunggal II Ponpes Darun Najah	228
Tabel 4.8	: Proposisi.....	236



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual	85
Gambar 4.1 : Kajian Dokumen Keaktifan Kiai dalam kehadiran di acara	127
Gambar 4.2 : Kegiatan Pembelajaran Kepemimpinan Santri	129
Gambar 4.3 : Pembelajaran Kitab Kuning dengan Metode menyimak	130
Gambar 4.4 : Delegasi kewenangan melalui Kepengurusan Santri	134
Gambar 4.5 : Pembelajaran Team Work	135
Gambar 4.6 : Profil kiai yang Qona'ah dan Keistiqonahan mengajar	139
Gambar 4.7 : Pembiasaan Budaya Pesantren	146
Gambar 4.8 : Proses Pemberian Reward	151
Gambar 4.9 : Pembelajaran Tanggungjawab dan kemandirian Santri	154
Gambar 4.10 : Kegiatan Piket Kebersihan Santri	155
Gambar 4.11 : Pendampingan Kiai pada alumni	169
Gambar 4.12 : Visi dan Misi Pondok Pesantreb Darun Najah	180
Gambar 4.13 : Pembelajaran Kitab Kuning	183
Gambar 4.14 : Penanaman Nilai Kebangsaan	184
Gambar 4.15 : Metode Pengarahan Kiai kepada Santri.....	189
Gambar 4.16 : Metode Pembelajaran Kepemimpinan Santri	190
Gambar 4.17 : Ujian Monaqosah Santri	198
Gambar 4.18: Apresiasi dan Reward	203
Gambar 4.19 : Launching Madrasah Entrepreneur	205
Gambar 4.20 : Penguatan Skill dan Ruang Apresiatif Santri	207
Gambar 4.21 : Pameran Produk Kerajinan Santri.....	208
Gambar 4.22 : Penampilan Seni Budaya dan Penanaman Nilai Kebangsaan .	209
Gambar 4.23 : Kondisi Lingkungan Pondok Pesantren Darun Najah	211
Gambar 4.24 : Kerjasama bersama Stake Holder dan Alumni	220

DAFTAR BAGAN

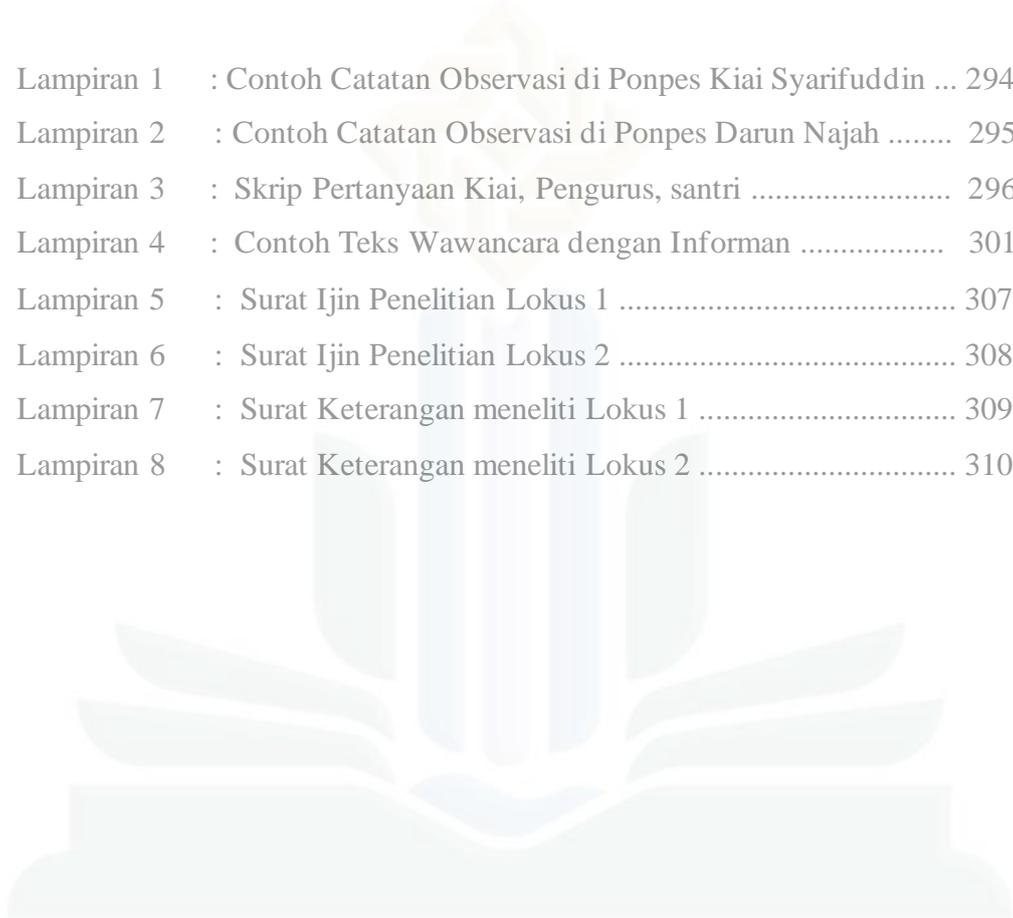
Bagan 3.1	: Analisis Data Interaktif Miles, Huberman & Saldana..	108
Bagan 3.2	: Alur Analisis Lintas Situs	110
Bagan 4.1	: Proses Pembentukan Karakter santri melalui Kepemimpinan Paternalistik di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin	141
Bagan 4.2	: Dimensi Moralitas pada Situs I	149
Bagan 4.3	: Dimensi Otokratik Pada Situs I	156
Bagan 4.4	: Dimensi Kebijakan Pada Situs I	160
Bagan 4.5	: Proses Kiai Sebagai Mediator dan Pengayom	164
Bagan 4.6	: Komitmen Pendampingan Kiai pada Kemanfaatan	172
Bagan 4.7	: Proses Pembentukan Karakter santri melalui Kepemimpinan Paternalistik di Pondok Pesantren Darun Najah Petahuan	195
Bagan 4.8	: Dimensi Moralitas pada Situs II	200
Bagan 4.9	: Dimensi Otokratik Pada Situs II.....	212
Bagan 4.10	: Dimensi Kebijakan Pada Situs II	215
Bagan 4.11	: Proses Kiai Sebagai Pengayom dan Pembimbing.....	218
Bagan 4.12	: Komitmen Pendampingan Kiai pada Kemanfaatan	222
Bagan 4.13	: Temuan Lintas Situs	233

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Contoh Catatan Observasi di Ponpes Kiai Syarifuddin ...	294
Lampiran 2	: Contoh Catatan Observasi di Ponpes Darun Najah	295
Lampiran 3	: Skrip Pertanyaan Kiai, Pengurus, santri	296
Lampiran 4	: Contoh Teks Wawancara dengan Informan	301
Lampiran 5	: Surat Ijin Penelitian Lokus 1	307
Lampiran 6	: Surat Ijin Penelitian Lokus 2	308
Lampiran 7	: Surat Keterangan meneliti Lokus 1	309
Lampiran 8	: Surat Keterangan meneliti Lokus 2	310



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berikut ini adalah skema transliterasi Arab-Indonesia yang ditetapkan dalam Pedoman Penelitian Karya Ilmiah Pascasarjana UIN KHAS Jember ini.

No.	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1.	ا	‘	koma diatas terbalik	ط	t}	te dengan titik dibawah
2.	ب	b	be	ظ	z}	zed dengan titik dibawah
3.	ت	t	te	ع	’	koma diatas
4.	ث	th	te ha	غ	gh	ge ha
5.	ج	j	je	ف	f	ef
6.	ح	h{	ha dengan titik dibawah	ق	q	qi
7.	خ	kh	ka ha	ك	k	ka
8.	د	d	de	ل	l	el
9.	ذ	dh	de ha	م	m	em
10.	ر	r	er	ن	n	en
11.	ز	z	zed	و	w	we
12.	س	s	es	ه	h	ha
13.	ش	sh	es ha	ء	‘	koma diatas terbalik
14.	ص	s}	es dengan titik dibawah	ي	y	ye
15.	ض	d}	de dengan titik dibawah	-	-	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Peranan Pondok Pesantren wadah dakwah dalam berproses serta tempat perumusan dakwah Islamiyah di Indonesia, pengembangan dan pembentukan mental, pengetahuan hingga karakter yang berkaitan dengan pesantren sebagai wahana dan memiliki fakta empiris yang menarik untuk diteliti dan menjadi tempat pembelajaran yang strategis di dunia modern. Lembaga pondok pesantren yang masih dikatakan “tradisional” memiliki nilai yang berkaitan erat dengan kearifan lokal dan sumber keteladanan dalam dunia pendidikan. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaan yang sangat lama, namun memiliki kultur, system hingga metode telah diterapkan oleh lembaga agama tersebut¹. Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta membentuk dan menyebarkan agama islam².

Pondok Pesantren di tengah-tengah masyarakat merupakan lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan yang mampu bergerak adaptasi diri dalam tuntutan kebutuhan masyarakat³, peran pesantren di Indonesia ini cukup besar mulai sejak zaman wali songo dalam memulai dakwah, zaman Kerajaan islam hingga pada generasi penerusnya, bahkan perumusan

¹ Amir, S. *Pesantren pembangkit moral bangsa*. Jakarta: Gramedia, 2007, 35

² Tim Penyusun Kamus Pembina dan Pengembangan Bahasa ed.2-Cet.9. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986, 667

³ Rodliyah, S., 2019. *Leadership Pesantren: Urgensi Pendidikan dalam Menyiapkan Pemimpin Bangsa Berkualitas dan Bermoral*. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4 (1), 169–182

kemerdekaan Bangsa Indonesia juga lahir dari pilar-pilar pesantren, sebut saja pesantren-pesantren di Jawa Timur tepatnya di Kabupaten Jombang seperti pesantren yang rintis oleh Hadratus Syaikh Kiai Haji Muhammad Hasyim Asy'ari yang telah mencetak dan melahirkan para pemimpin negeri ini dan dari tangan dingin beliau juga lahir resolusi Jihad yang kemudian melahirkan konsensus melalui peristiwa 10 November di Surabaya dan ditetapkan sebagai hari Pahlawan, menggelorakan "*Hubbul Wathon Minal Iman*" atau mencintai tanah air bangsa Indonesia sebagian dari keimanan, hal ini juga sebagai penyemangat seluruh element bangsa dalam merebut kemerdekaan di negeri ini. kepemimpinan beliau juga mengantarkan lahirnya Jam'iyah terbesar di Indonesia yakni Nahdlatul Ulama' yang merupakan wasiat dari guru beliau dalam pendiriannya, yakni Syaikhona Kholil bin Abdul Latif Al-bangkalani.

Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan dan kepengasuhan di Pondok pesantren bukan hal yang fluktuatif, atau sekedar mengisi kekosongan kepemimpinan, melainkan dilakukan dengan istiqomah dalam membentuk nilai diri (*value*) keimanan hingga pada budaya lokal (*local wisdom*) yang mengakar dan menjadi sebuah budaya (*culture*).

Seperti yang disebutkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2019⁴ tentang pondok pesantren, Bab I pasal 1 menyatakan

:
Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, dan organisasi masyarakat islam, dan juga masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Mempunyai

⁴ Halim Soebahar, Tantangan Baru pasca Undang-Undang Pesantren dikutip dari <https://radarjember.jawapos.com/perspektif-halim/791096282/tantangan-baru-pasca-uu-pesantren> diakses pada tanggal 13 November 2023 pukul 08: 00 PM.

ahlak mulia serta memegang teguh ajaran islam rahmatan lil'alamn yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran keseimbangan moderat dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pondok Pesantren baik bentuk maupun prosesnya memiliki ke khasan dan perbedaan, tidak seperti sekolah atau madrasah pada umumnya . Pembangunan insan melalui pondok pesantren yang didesain melalui kurikulum pondok pesantren yang selalu mengutamakan karakter atau adab (akhlaqul karimah). Khazanah keilmuan di pesantren muncul sebagai jawaban dan tantangan dari masa ke masalah problem yang dihadapi manusia, tidak sekedar terkait urusan duniawi melainkan ukhrowi. Ruang lingkup atau masalah-masalah keagamaan yang awalnya tidak terpikirkan atau menjadi bahasan secara seirus (*untinkkable*) lambat laun berubah menjadi terpikirkan (*tinkable se*) sesuai dengan perkembangan zaman. Pondok pesantren juga sebagai tempat tumbuh kembangnya islam multikultural, dalam konteks pengembangan pendidikan Islam multikultural, setidaknya memiliki dua makna, yakni pengembangan secara kuantitatif dan kualitatif⁵

Kabupaten Lumajang yang merupakan daerah beretnik Pandalungan⁶, yakni bercampurnya budaya Jawa dan Madura sehingga mempengaruhi corak dan kebudayaan masyarakat, baik dari sisi sosial maupun tradisi beragama. Di Kabupaten terdapat 406 pondok pesantren dan madrasah Diniyah⁷ dengan

⁵ Zain, H. (2013). Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Manajemen Sumber Daya Manusia. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 108-124.

⁶ Sutarto ayu. Menguak Pegumulan antara Seni, Politik, Islam di Indonesia Jember: Kompyawisda dan Pemprov Jatim. 2004.11

⁷ <https://sikap.kemenag.go.id/statistik/provinsi/35> diakses pada 12 Desember 2023 pukul 5:36AM

beragam kebijakan yang dimiliki, karakter dan corak setiap pesantren dilatar belakangi oleh kultur masyarakat menjadi hegemoni serta budaya pesantren yang saling mengisi satu sama lain, dari jumlah tersebut penulis tertarik untuk meneiliti gaya kepemimpinan *Paternalistik* yang dijalankan oleh kiai atau pengasuh sebagai pemimpin dan pengelola pondok pesantren, khususnya dalam mendidik dan membentuk santrinya sesuai pembelajaran yang dilakukan.

Penulis melakukan wawancara pendahuluan (*prelementary research*) dengan Gus Wadud selaku ketua Yayasan Kiai Syarifuddin, dari hasil wawancara tersebut ada beberapa gambaran terkait Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang diantaranya, bahwa pondok pesantren yang didirikan oleh Kiai Syarifuddin merupakan salah satu pondok salafiyah dalam masa awal berdirinya dan sudah berusia lebih dari 1 abad (setarus tahun) dengan corak amaliyah Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nadliyah⁸.

Lebih lanjut penulis melakukan penelusuran melalui dokumen pondok pesantren bahwa Perkembangan pondok pesantren kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang terus melesat sejak didirikan oleh Kiai Syarifuddin dan kini diteruskan oleh para dzurriyah diantaranya, beberapa cucu beliau : KH. Abdul Malik Qurtubi, KH. Suhada' Syarif, Kiai Faqih Kholili, KH. Sulahak Syarif dan Kiai Adnan Syarif yang saling bekerjasama membesarkan nama pesantren Kiai Syarifuddin, bahkan Kiai AbdulMalik mendirikan afiliasi dari pesantren ini dengan nama pesantren Al-Maliki di Desa Dawuhanlor serta

⁸ Gus Wadud, Wawancara, Wonorejo Lumajang, 10 Desember 2023

Kiai Syuhadak syarif mendirikan pondok Pesantren Darul Muqommah di Gumuk Mas Kabupaten Jember.

Perkembangan yang signifikan di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang yang didirikan dan dirintis oleh Kiai Syarifuddin, dan diteruskan oleh keturunan hingga era sekarang yang menjadi pengasuh utama adalah Kiai Haji Sulahak Syarif yang merupakan Cucu dari pendiri atau muassis, sebelumnya Kiai Haji Sulahak bersama Kiai Adnan Syarif saling mengisi dan membesarkan pondok pesantren Kiai syarifuddin bersama para pengasuh lainnya dari bani Syarif, selanjutnya dalam memudahkan dan mempererat kekerabatan, kelembagaan dibentuk Yayasan yang diketuai oleh Kiai Adnan Syarif, Lc, sepeninggal beliau Yayasan dipimpin oleh Dr.KH. Abdul Wadud Nafis,Lc.M.E.I. serta para dzurriyah dan perwakilan alumni santri sebagai pengurus Yayasan.

Dibentuknya Yayasan dalam menjalankan roda organisasi merasa lebih efektif dalam mengelola manajemen dan sinergi antar Lembaga dan unit baik kegiatan dalam melangsungkan kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan pondok lainnya yang berkaitan dengan ekonomi, sosial dan sebagainya dilingkungan pondok pesantren Kiai Syarifuddin, namun komando kepengasuhan tetap bermuara pada pengasuh utama sebagai orang tua yang disepuhkan dan pemimpin pondok pesantren.

Yayasan mengarasement program-program yang dilaksanakan untuk santri dan keluarga besar pondok pesantren Kiai Syarifuddin baik bulanan, tribulan , semesteran hingga setiap tahun misalkan imtihan atau wisuda haul

akbar pendiri dan masyayikh serta pertemuan forum alumni Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin, tujuannya adalah mempererat silaturahmi dan menyatukan visi misi dengan tetap mendapat restu dari pengasuh utama yakni Kiai Sulahak Syarif, selain sebagai pengasuh peran kiai Sulahak Syarif juga menjadi penasihat dan pengasuh utama.

Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin yang berada di tengah Masyarakat berbudaya madura, memiliki kekhasan baik dari sisi bahasa yang digunakan sehari-hari, juga dalam berbagai tradisi keagamaan yang masih kental dengan tradisi budaya madura, disisi lain santri yang mondok maupun bersekolah di Lembaga formal milik pondok pesantren Syarifuddin datang dari Pulau Jawa serta diluar pulau jawa seperti Kalimantan, Sumatra dan Sulawesi hingga ada beberapa santri dari Malaysia dan Brunei Darussalam, namun kebudayaan yang berbeda ini tidak membuat santri merasa tertekan atau bahkan tidak nyaman, sebaliknya keberagaman berbaur dan beradaptasi dengan sendirinya.

Pondok pesantren kiai syarifuddin terdiri dari beberapa pengelolaan ditangan para pengasuh yang diberi tanggungjawab oleh pengasuh utama diantaranya : pondok putra pusat, dalem utara dan dalem timur, asrama maqda, asrama khodijah, asrama yumna yang semuanya itu memiliki visi dan misi yang sama dalam naungan Yayasan Kiai Syarifuddin, namun ada perbedaan dalam kekhususan seperti pengembangan keahlian santri dan manajemen penanganannya, namun semua itu menjadi kendali dari pengasuh utama dan Yayasan, sehingga gerak kesatuan pondok kiai Syarifuddin baik dari pola kepemimpinan atau kebijakan keseluruhan mengikuti arahan

pengasuh utama. pesantren akan eksis dan diminati oleh masyarakat apabila lembaga tersebut mampu merespon kebutuhan peserta didik (santri), kemajuan ilmu dan teknologi, kebutuhan pembangunan nasional, dan relevan dengan pandangan hidup bangsa serta ajaran agama masyarakat⁹

Pondok pesantren Kyai Syarifuddin memiliki Pendidikan dengan modell formal, semi formal maupun non formal, untuk Pendidikan formal mulai dari RA,MI,MTs,MA, SMK serta pendidikan jenjang Perguruan tinggi D2 Teknologi Syarifuddin dan Institut Agama Islam Syarifuddin untuk sarjana S1 dan S2 serta Ma'had Aly yang akan dibuka dengan konsentrasi ulumul Qur'an, hingga saat ini jumlah santri putra dan putri yang mukim \pm 1700 orang dan santri di Pendidikan formal sekitar \pm 2000 orang .

Observasi awal yang dilakukan penulis tentang kepemimpinan di pondok pesantren kiai Syarifuddin menjadi menarik dan ditemukan keunikan tentang kepemimpinan Kiai dalam mengasuh, memimpin dan mengelola Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin mengarah pada gaya *Paternalistik* dengan *triad model*, yakni dimana unsur moralitas, otokratik dan kebijaksanaan kental dalam proses pembentukan karakter santri, seperti penerapan peraturan pondok, *ta'zir* hingga kebijakan dasar pondok yang tidak boleh melanggar syari'at dan harus ditegakkan untuk semua warga pondok pesantren, namun moralitas dan pengasuhan pola orang tua menjadi hal utama di pondok pesantren ini, misalnya saat ada santri putra berboncengan dengan

⁹ Anwar, M. (2019). The Model of Kiai in Human Resource Development Quality. *TARBIYATUNA (e-Journal)*, 12(1), 82-95.

santri putri yang belum muhrim itu merupakan pelanggaran berat, kiai yang memikirkan masa depan dan kiai yang bersifat kebabakan bagi para santrinya¹⁰.

Selain itu sikap santri dalam takdim serta kesungguhan mencari ilmu menjadi hal utama yang dipantau terus perkembangannya, kepekaan santri pada kondisi masyarakat sekitar juga terlihat pada pembelajaran santri, bahkan mereka turut mengerakkan kegiatan di Masyarakat seperti organisasi kepemudaan IPNU, IPPNU, Organisasi Mahasiswa atau keagamaan lainnya. Pondok pesantren melalui kebijakan kiai dan pengurus juga mendorong santrinya untuk terus berinovasi dan mandiri melalui berbagai kegiatan, baik kewirausahaan maupun melatih keterampilan lainnya.

Pada pondok pesantren Wonorejo Lumajang, kultur masyarakat serempak sangat kental dipengaruhi oleh budaya madura, walaupun santri berasal dari berbagai daerah, sehingga Bahasa keseharian lebih banyak menggunakan dialektika berbahasa Madura yang memiliki kekhasan dan mempengaruhi budaya di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin¹¹.

Kiai Haji Sulahak Syarif yang merupakan pengasuh utama di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Lumajang adalah kiai yang disepuhkan dan menjadi salah satu tonggak bagi para kiai lainnya, mengingat dari Usia beliau dan juga kedalaman ilmunya.

Selain di Pondok Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang, Penulis juga

¹⁰ Observasi, Pondok Pesantren Wonorejo Lumajang, 30 November 2023

¹¹ Observasi, Ponpes Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang, 11 Januari 2023

melakukan observasi awal dan berdiskusi dengan Gus Labibul Wildan selaku Direktur dari Yayasan Ponpes Darun Najah Petahunan Kabupaten Lumajang, dari hasil wawancara disampaikan tentang Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang, bahwa pondok pesantren tersebut didirikan pada tanggal 28 Agustus 1998 dan diasuh oleh KH. Muhammad Khozin, beliau merupakan putra dari ulama kharismatik dan alim alamah yakni Almaghfirullah KH. Barizi, nama ayahanda Kiai Khozin selalu melekan dalam panggilannya sehingga beliau sering dipanggil Romo Kiai Khozin Barizi oleh santri maupun masyarakat.

Pengasuh Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan merupakan salah satu ulama' atau kiai yang menjadi rujukan masyarakat dan para pemimpin wilayah dalam pengambilan kebijakan baik yang bersifat kenegaraan maupun keagamaan, hal ini terbukti setiap pergantian kepemimpinan di Lumajang selalu bersilaturahmi kepada KH. Muhammad Khozin. Pesantren Darun Najah Petahunan beralamatkan di Jalan KH. Musthofa 05 Petahunan-Sumbersuko-Lumajang dengan jarak sekitar 4 kilometer dari pusat kota Lumajang ke arah barat dengan luas pondok 10.000 M.¹²

Berbeda dari Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin, Pondok Pesantren darun Najah Petahunan adalah pondok yang berada di lingkungan Sebagian kultur masyarakat dengan lingkungan budaya Jawa, sehingga pola aktifitas dan tradisi yang dilaksanakan kental dengan budaya Jawa, diantara keunikan pondok pesantren ini lokasi antara pondok putra dan pondok putri berbeda,

¹² Gus Wildan, Wawancara, Ponpes Darun Najah Petahunan Lumajang, 7 November 2023

baik tempat mukim, kegiatan formal maupun non formalnya, dalam pola pengajarannya, ustad yang bertugas di pondok putri adalah yang telah menikah dan tidak diperbolehkan bagi guru / pendidik yang belum menikah, hal ini menjadi hal penting bagi kebijakan pondok pesantren.

Keunikan lain dalam tradisi pondok pesantren darun Najah ini kiai menerapkan peraturan pondok dengan pola mendidik, baik hukuman maupun kegiatan lainnya, tidak ada hukuman fisik yang diberikan, tradisi menghadap kiai saat awal masuk menjadi sebuah kekhasan diantara pondok lainnya, selain itu santri yang mondok di Pondok pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang datang dari berbagai daerah baik dari kabupaten Lumajang maupun dari luar kabupaten Lumajang.

Perpektif penulis melalui wawancara dan observasi awal, kepemimpinan pengasuh di pondok pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang ini juga mengarah pada gaya kepemimpinan *Paternalistik*, dimana kiai sebagai figur mengasuh pondok dengan sikap sebagai orang tua, kebabakan hingga para otorisasi aturan yang bersifat mengikat, namun menjaga nilai-nilai dan moralitas serta kebijaksanaan dilingkungan pesantren dan masyarakat yang juga memikirkan masa depan santri usia mondok.

Pondok pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang juga memiliki pembelajaran formal dan non formal, Adapun non formal berupa madrasah diniyah dan wustho serta Pendidikan formal berupa MTs, MA dan SMK untuk santri putra dan putri, pondok pesantren Darun Najah ini juga memiliki program dalam kemandirian santri melalui skill, pembiasaan hingga

kemitraan yang dibangun ditingkat internal dan eksternal pondok pesantren.

Lulusan pesantren atau alumni pondok pesantren baik dari Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang maupun Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang Sebagian besar menjadi penggerak di masyarakat, baik dalam lini lingkungan terkecil hingga di tingkat kabupaten, hal ini dapat dilihat bagaimana kedua pondok pesantren ini terus berkembang baik dari sisi kuantitas maupun kualitas santri, peranan alumni dan santri pondok pesantren inilah menjadi salah satu penguat pondok pesantren asal dan kiai untuk terus bersinergi dengan alumni dan santrinya.

Kehidupan di pondok pesantren sekilas sama dengan kehidupan di masyarakat, namun jika kita teliti lebih jeli ada perbedaan, yakni dapat dilihat bahwa dalam pondok pesantren terdapat santri, ustadz/ustadzah, pengurus dan Kiai serta pengasuh yang tinggal dalam satu lingkungan dengan pola dan kebiasaan yang saling berinteraksi dan keterkaitan, tentunya hal ini berbeda dengan kehidupan masyarakat luas yang peranan Kiai memiliki magnet dan sentral dengan gaya atau model kepengasuhan masing-masing.

Melihat kondisi dua pondok pesantren diatas, dengan kesamaan pondok pesantren dengan jenis kholafiyah dan dan beberapa perbedaan yang ada, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang gaya kepemimpinan kiai yang ada di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pengasuh atau Kiai yang ada di Pondok Pesantren Darun Najah dalam mengelola, memimpin hingga sebagai pengasuh yang memiliki keunikan, kesamaan dan kearifan.

Jika melihat tantangan zaman, pesantren memiliki masalah kompleks, utamanya dalam kepemimpinan dan gaya memimpin, kriteria dan standar kepemimpinan di abad 21 meliputi : (1) menjadi rekan yang strategis, (2) menjadi seorang pakar, (3) menjadi seorang pekerja ulung, dan (4) menjadi seorang “*agent of change*”¹³.

Dalam penjelasan lain tentang masyarakat yang memasuki abad 21 yang dikenal dengan zaman perubahan baik secara pola pikir, pola hidup hingga perilaku dan memiliki peluang berkompetisi satu sama lain dalam segala hal.

Menyikapi perubahan yang sangat cepat, pondok pesantren memiliki cara tersendiri baik dari segi bentuk yang awalnya banyak pondok pesantren salafiyah bertransformasi menjadi kholafiyah atau pondok modern. Selain itu Kiai sebagai pengasuh telan banyak menyesuaikan zaman dalam kepemimpinan atau pola kepengasuhan yang tetap disandarkan pada nilai-nilai agama Islam.

Kepemimpinan dalam pondok pesantren yang dilakukan oleh kiai maupun dewan pengasuh serta pada lini-lini organisasi keislaman lainnya tidak bisa lepas dari keteladanan memimpin dengan sumber inspirasi yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW dan kemudian dijadikan pijakan oleh para sahabat, tabi'in hingga pada salafus sholih. Kepemimpinan demikian ini tidak lekang oleh zaman, mengingat sudah teruji dari masa ke

¹³ Glinow, D. U. J. T. & Von.. *Building and Diffusing learning Capability*, organizational dynamics. 1998.123

masa yang dicontohkan oleh para Nabi dan Rosul, khususnya *Sayyidul Anbiya wal Mursalin*. Sifat nabi Muhammad dalam memimpin adalah : *Siddiq, Amanah, fathonah dan tabligh*.

Keempat sifat tersebut memiliki korelasi besar antara sikap cara memimpin Nabi Muhammad SAW dengan keteladanan yang dihadirkan beliau, dimana hal ini juga diteladani oleh para pemimpin termasuk para kiai dalam menanamkan nilai-nilai kebearan, mengasuh dan mencetak insan yang bertaqwa serta peka dalam kondisi kemajuan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai kemurnian sebagai dasar dan pijakan memimpin mulai dari merintis, mendirikan hingga mengelola pesantren. Sehingga kekuasaan kiai yang begitu besar akan mudah dipahami jika dilihat dari sejarah berdirinya pesantren.¹⁴

Jika dilihat dari kondisi dan fakta lapangan, bahwa proses melalui pondok pesantren telah melahirkan para ulama'dan pemimpin yang memiliki kaliber dari lokal, regional hingga Internasional. jika kita menengok beberapa waktu lalu ada nama Syaikh Abdur Rouf Singkel , Syekh Nawawi Al-Bantani, Syaikhona Kholil, Mbah Soleh Darat, raden Asnawi, Syekh Mahfudz Atturmusi, dan masih banyak ulama Nusantra yang dinekal dunia baik dari sisi keilmuan, kepemimpinan hingga karomahnya.

Dengan melihat perkembangan, maka mutu pondok pesantren

¹⁴ Muhamad Matin Shopwan Amarullah, Mulyani, & Ari Prayoga. Kepemimpinan Kiai dalam Membangun Budaya Organisasi di Pesantren Salafiyah. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.29062/dirasah.v3i2.2020.122>

dipengaruhi oleh tiga faktor diantaranya : (1) Pendidikan melibatkan setiap individu yang bergerak dinamis, (2) kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi menghasilkan inovasi dalam Pendidikan, dan (3) tekanan globalisasi yang menghapus batas-batas antar agama, budaya, dan bahkan falsafah bangsa.¹⁵

Hal diatas memiliki korelasi seperti penelitian disertasi yang ditulis oleh Sridadi yang berjudul Model Kepemimpinan Kiai dalam pembentukan karakter santri pada pondok pesantren Al-Islam Surakarta. Dari hasil penelitian dilakukan ditemukan bahwa Kiai dalam mengasuh dan memimpin pondok Pesantren Al-Islam Surakarta dengan Kepemimpinan *Paternalistic Leadership*, semi demokratis, semi otoriter dan kharismatik dengan karakter utama santri religius, kejujuran, disiplin, mandiri, senang membaca dan gigih atau kerja keras. Proses tersebut dilakukan dengan pembiasaan, keteladanan, motivasi dan hukuman.¹⁶

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Umi Ulfatus dengan sumber persepsi santri terhadap perilaku kiai dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan Paternalistik yang berdasar pada triad BS Ceng terdapat tiga karakter kepemimpinan Paternalistik yakni Otokrasi, Kebajikan dan moralitas.¹⁷

Dari Penejelasan dan pemaparan serta penelitian terdahulu,

¹⁵ Hasan langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta, Al-Husna 2022.76

¹⁶ Sridadi. Model Kepemimpinan Kiai dalam pembentukan karakter santri pada pondok pesantren Al-Islam Surakarta) Tahun 2022.

¹⁷ Ummi Ulfatus Syahriyah. gaya kepemimpinan *Religio Paternalistik*. Raja Grafindo Persada 2023.26

beberapa kepemimpinan Kiai yang terkait dengan Paternalistik menggunakan gaya :

1. Kepemimpinan Paternalistik yang memiliki karakter kebapakan, dan memikirkan masa depan santri seperti anaknya yang dilakukan melalui penanaman moralitas, otokratik atau kedisiplinan serta kebijaksanaan pada santri.
2. Model *Paternalistic-Otoriter*, yakni Kiai berperan pasif kepada santri dan memasrahkan kreatifitas pada perkembangan santri, namun kiai memutuskan final semua hal yang berkaitan dengan santri dan menjadi sentral kebijakan akhir,

Kepemimpinan merupakan *style* dalam memimpin dan mempengaruhi orang lain atau pengikutnya, baik secara individu maupun kolektif tertentu¹⁸. Sementara gaya kepemimpinan merupakan kombinasi antara pendekatan sosiologis dan psikologis yang memiliki asumsi bahwa seorang yang dipimpin akan bekerja keras dan termotivasi mencapai tujuannya bilamana seorang pemimpin dapat menyesuaikan diri dengan mereka¹⁹.

Melalui Gaya kepemimpinan seseorang merupakan cara dalam Menyusun strategi, pola, model kepemimpinan hingga pada visi serta misi yang ingin dicapai. menurut pandangan Gibson ada empat macam, yakni gaya kepemimpinan otoriter, paternalistik, *laissez faire*

¹⁸ Usman, H. Kepemimpinan Efektif; Teori, Penelitian, dan Praktik. Bumi Aksara. 2019. 78-82

¹⁹ Sastrodiningrat, S. Manajemen dan Kepemimpinan. Radar Jaya Offset. 2002. 93-95

dan demokrasi²⁰.

Dari beberapa model kepemimpinan yang berdasarkan beberapa penelitian diatas, penulis menfokuskan pada pembahasan, yaitu kepemimpinan kiai dengan gaya Paternalistik yang diterapkan oleh Kiai dipondok pesantren dengan berdasar pada nilai-nilai keagamaan. Kepemimpinan Paternalistik seperti yang disampaikan oleh Jhon Kleneig tentang Paternalism bahwa kepemimpinan ini bersifat kebapakan dengan memikirkan masa depan anak-anaknya, dalam penelitian ini juga mendefinisikan model “*triad*” yakni kepemimpinan paternalistik sebagai gaya yang menggabungkan disiplin yang kuat dan otoritas dengan sikap kebapakan dan integritas moral.

Pemimpin ideal menurut model ini adalah seorang yang bertindak sebagai “ayah” untuk bawahannya, dimana pemimpin menempatkan diri sebagai orang tua, bersifat melindungi dan memberikan nasehat atau arahan sebagai orang tua. Pemimpin juga mengenal setiap bawahannya dengan akrab dan mengetahui yang terbaik bagi bawahannya. Pengalaman dan kebijaksanaan pemimpin juga dijadikan pedoman terbaik bagi bawahannya²¹.

Konotasi dan anggapan bahwa kepemimpinan Kiai yang dianggap otoriter dan sewenang-wenang atau lebih tepatnya sesuai keinginan prabadi masih dijumpai di sebagaian tempat, anggapan ini

²⁰ Kartono, K. Pemimpin dan Kepemimpinan. Raja Grafindo Persada. 2006.134-136

²¹ Cheng, B.S., Chou, L.F. & Farh, J.L. (2008). A triad model of paternalistic leadership: the constructs and measurement. *Indigenous Psychological Research in Chinese Societies*, 14, 3-64

muncul baik dari masyarakat maupun wali santri. Hal ini perlu menjadi kajian atau penelitian dan perlu diluruskan dengan mengkaji beberapa dan beragam gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh Kiai. dan salah satunya adalah gaya kepemimpinan Paternalistik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mastuhu, bahwa kepemimpinan pondok pesantren yang sering dijumpai, di antaranya karismatik keagamaan (karismatik), karismatik keilmuwan (rasional), otokratik-kebakakan (Paternalistik), dan *laissez faire*²².

Kepemimpinan Paternalistik yang kental dengan sifat kebakakan memiliki akar bahwa budaya paternal diambil dari ilmu psikologis yang memiliki penguatan dan asumsi bahwa hubungan antara anak dan bapak merupakan hubungan kepengasuhan dan kepemimpinan baik sebagai kepala keluarga maupun sebagai pengasuh putra-putrinya seperti yang disampaikan Benu bahwa seorang bapak memiliki keterlibatan dalam kepengasuhan anak²³. Hal ini juga dapat didefinisikan bahwa bapak menjadi posisi pemimpin yang mengasuh anak-anaknya.

Max Weber mengemukakan dalam teorinya bahwa patrenalisme adalah jenis dominasi yang paling dasar dan cenderung pada otoritasnya. Namun pendapat Weber dibantah dengan hasil penelitian di Asia bahwa

²² Mastuhu. (1994). Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. Inis.34-39

²³ Benu, R. C., , Friandry Windisany Thoomaszen, B. N., & Kiling-Bunga, I. Y. K. (n.d.). Gambaran Paternal Responsibility Dalam Pengasuhan Anak , Usia Dini. Humanitas, 13(2), 160–172.

sistem kepemimpinan paternalistik juga memberikan dukungan, perlindungan yang penuh serta perhatian kepada bawahannya²⁴

Kepemimpinan yang didasarkan pada agama memiliki aspek penting, hal ini dikarenakan bahwa nilai-nilai yang sudah terkandung didalam ajaran agama adalah nilai kebenaran, maka pola mendidik juga diutamakan dan pendidikan ini dilakukan oleh orang atau kelompok untuk belajar dan memperdalam pengetahuan agama untuk mengajarkan perintah dan larangan Allah SWT, sebagaimana landasan tersebut terdapat pada surat At-Taubah:122 yang berbunyi :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya ; tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semua ke (medan perang) mereka sebagian dari mereka tidak pergi (bersama Rosulullah SAW) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya (At-taubah:122)²⁵

Dari perspektif institusional, pesantren disejajarkan dengan lembaga pendidikan lainnya, untuk mewujudkan sebagai cita-cita dan tujuan pendidikan yang telah digariskan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional²⁶.

Sedangkan Pendidikan Nasional secara keseluruhan telah diatur dan memiliki fungsi dalam menyelenggarakan pendidikan yang membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Keberhasilan dalam

²⁴ A, N. A. R. & S1994.. *The nature of individual attachment to theory: A review of East Asian variations..*67-71

²⁵ Al-qur'an terjemah Kementerian Agama RI , Surat At-taubah ; 122

²⁶ Mustaan1 , Dian Muhammad Rifai2 *Jurnal Edunomika – Vol. 06, No. 02, 2022*

pencapaian tujuan tersebut seberapa besar ditentukan dari cara memimpin, untuk itu gaya kepemimpinan Kiai dalam dunia kepesantrenan sangat besar, peran kepengasuhan kiai sangat dominan dan memiliki karakter atau ke khas-an di masing-masing pondok pesantren, hal ini tidak lepas dari nilai nilai pesantren yang selalu menjadi dasar pengajaran, diantaranya tidak boleh melanggar syari'at, mengutamakan prinsip kebaikan dan kebenaran serta keindahan serta nilai kemanfaatan. Hal ini tentu harus melalui proses perencanaan dan implementasi yang matang dalam pembentukan karakter. Proses perencanaan juga merupakan sarana dan prasarana yang digunakan dengan tujuan membantu pelaksanaan program.²⁷

Didalam kepemimpinan Paternalistik sifat kebapakan inilah yang menjadi ciri khas dalam, untuk itulah peranan pembelajaran dan pola kepengasuhan yang diajarkan oleh pengasuh atau kiai tidak lepas dari pendidikan karakter atau pendidikan sifat yang bermuara pada akhlaqul karimah. Berkaitan dengan karakter, beberapa jenis karakter telah dirilis oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas)²⁸ yang telah merumuskan 18 nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan dalam diri masyarakat Indonesia. Penjabaran depalan belas karakter sebagai berikut :

1. Religus

²⁷ Yossiantoni, O. S., Tsauri, S., & Usriyah, L. (2023). Principal's Leadership Strategy in Improving Character Education. *EDUTECH : Journal of Education And Technology*, 6(3), 988-994. <https://doi.org/10.29062/edu.v6i3.582>

²⁸ <https://www.websitependidikan.com/2017/07/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-versi-kemendiknas-dan-penjelasan-lengkap.html> diakses pada tanggal 18 November 2023 15:03.

Religius dapat ditunjukkan dengan menjadi individu yang patuh dan melaksanakan ajaran agama masing-masing, memegang teguh toleransi serta menebar kebaikan untuk hidup rukun.

2. Jujur

Jujur dapat ditunjukkan dan dicerminkan dengan menerapkan sikap tidak berbohong, dan terbuka pada orang tua atau guru, jujur dapat dibiasakan melalui pembiasaan setiap hari di sekolah atau di masyarakat.

3. Toleransi

Toleransi ditunjukkan dengan menjaga sikap untuk tidak mencemooh, menggunjing atau bahkan bersikap arogan pada suku, agama, ras di Indonesia yang memiliki keragaman.

4. Disiplin

Karakter Disiplin harus ditanamkan sejak dini dengan membiasakan patuh dan menepati waktu atau jadwal yang telah disepakati atau ditentukan.

5. Kerja Keras

Kerja keras dapat ditunjukkan dengan bersungguh-sungguh baik dalam menjalankan tugas ataupun kegiatan belajar disemua lini sehingga mendapatkan hasil dan proses yang maksimal

6. Kreatif

Kreatif ditunjukkan dengan membuat terobosan-terobosan dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada atau berfikir berbeda dari biasanya dan memberi kemanfaatan bagi orang lain.

7. Mandiri

Mandiri merupakan karakter atau sikap yang tidak menggantungkan orang lain, bertanggungjawab atas apa yang dikerjakan dan kemandirian ditanamkan dengan memberi tanggungjawab sebagai sarana Latihan, misalkan membersihkan rumah, kamar atau mencuci baju sendiri.

8. Dekokratis

Demokratis ditunjukkan dengan tidak menyamakan hak atau kewajiban orang lain, dengan kata lain menghargai pendapat, ide, saran atau gagasan yang disampaikan dan melaksanakan diskusi atau musyawarah dan mencapai tujuan bersama.

9. Rasa Ingin tahu Perbesar

Rasa ingin tau merupakan salah satu aspek dalam perkembangan belajar, namun hal ini harus diimbangi dengan pendampingan mengingat seperti pada siswa jika tidak diarahkan maka akan merugikan dan terjerumus pada hal negative.

10. Semangat Kebangsaan

Karakter semangat kebangsaan ini dapat ditumbuhkan sejak dini, seperti mengajarkan bahwa mendahulukan kepentingan banyak orang atau umum serta penanaman nilai-nilai kebangsaan.

11. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah sikap kesetiakawanan, kepedulian dan menjaga keragaman dengan melestarikan, hal ini juga dapat ditunjukkan dengan menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik atau hal lainnya.

12. Mnghargai Prestasi

Menghargai prestasi dapat ditunjukkan dengan mengapresiasi teman atau sahabat yang memiliki prestasi dan berhasil dalam pencapaian dan berusaha belajar dari keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat / Komunikatif

Sikap komunikatif atau bersahabat ditunjukkan dengan berbeicara yang baik, membangun komunikasi yang baik antar teman dan saling berdiskusi, bersikap ramah pada orang lain.

14. Cinta Damai

Cinta damai ditunjukkan dengan tidak menebar kebencian, iri, hasut dan dengki, berusaha meredam konflik jika terjadi dan selalu menjunjung tinggi kesamaan dari perbedaan yang ada.

15. Gemar Membaca

Gemar membaca ditunjukkan dengan menyiapkan waktu secara rutin atau istiqomah dalam belajar atau membaca hal-hal baru seperti pengetahuan, skill keterampilan atau informasi penting lainnya.

16. Peduli Lingkungan

dapat ditunjukkan dengan ikut serta menjaga lingkungan seperti kerja bhakti, menjaga kebersihan selokan, membuang sampah pada tempatnya, dan menanam pohon

17. Peduli Sosial

Sikap atau karakter peduli sosial dapat ditanamkan sejak dini misal dengan membangun kepekaan pada permasalahan misal, menyantuni

anak yatim, memberi sedekah serta kegiatan-kegiatan sosial seperti donor darah.

18. Tanggungjawab

Sikap tanggungjawab adalah sikap kstaria yakni tidak lari dari apa yang dilakukan, tidak melimpahkan kesalahan pada orang lain, contoh perilakunya adalah dengan sikap Amanah pada tugas yang dikerjakan.

Jika dihubungkan dengan lokasi penelitian, dilihat dari segi fisik maupun pembenahan kelembagaan, pondok pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan pondok pesantren Darun Najah Petahunan Kabupaten Lumajang melakukan pengembangan fisik dan pembenahan kelembagaan secara signifikan.

Berangkat dari kajian teologis teoritik dan empirik, maka pondok pesantren Pondok pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan pondok pesantren Darun Najah Petahunan Kabupaten Lumajang mampu melakukan terobosan-terobosan signifikan yang tidak lepas dari peran Kiai dalam mengasuh, mendidik dan mengelola pondok pesantren, dengan demikian maka menjadi hal yang sangat menarik untuk penelitian tentang kepemimpinan Paternalistik kiai dalam kemandirian santri. Adapun uraiannya sebagai berikut:

Lokasi Penelitian ini adalah pada pondok pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang merupakan lembaga pendidikan berupa pondok pesantren yang sudah melakukan transformasi kelembagaan dan keilmuan namun tetap menjadikan ajaran agama Islam sebagai landasan dan pedoman masyarakat pesantren dalam menghayati serta mengamalkan moral karena upaya ini dilakukan sebagai bentuk dan identitas dalam perjuangan. Keberadaan Pemimpin spiritual

Islam yang dihormati dalam komunitasnya dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama yang dikenal dengan kiai²⁹ yang ada di pondok Pesantren Kiai Syarifuddin.

Diantara visinya yakni, terbentuknya generasi muslim yang beriman kuat, berilmu luas, beramal sholeh dan berakhlakul karimah. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut pondok pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang sudah mendirikan beberapa pendidikan formal maupun non formal diantara lembaga lembaga tersebut : RA dan MI Asuh, Madrasah diniyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan perguruan tinggi berupa Institut Agama Islam serta Akademi Komunitas Teknologi serta akan dibuka Ma'had Aly.³⁰ yang menjadi upaya kiai dan para pengurus untuk meningkatkan kualitas santri, salah satunya pada pembentukan karakter santri.

Kasus kedua di pondok pesantren Darun Najah Petahunan Kabupaten Lumajang yang mengelola pendidikan formal dan non formal, sanggup menampilkan diri sebagai lembaga pendidikan islam yang usaha dan kemandirian santri. Secara keilmuan pondok pesantren Darun Najah Petahunan Kabupaten Lumajang membentuk ilmu-ilmu keagamaan, kependidikan dan keterampilan. Hal ini dapat dilihat dari Visi, Misi dan Norma-norma yang diterapkan di Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang, pondok pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang juga memiliki proses pengembangan skill serta entrepreneur

²⁹ Faruq, M., & Tsauri, S. (2023). Kiai charismatic leadership in improving the quality of education at Mamba'ul Ulum Islamic Boarding School in Jember. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 11(1), 66-71.

³⁰ Dokumentasi pondok pesantren Kiai Syarifuddin tanggal 12 November 2023

yang difokuskan dalam pembinaan santri dan alumni santri serta masyarakat sekitar, sehingga memiliki dampak positif baik secara kemandirian, kreatifitas serta kolaborasi antar element dan *stake holder*.³¹ Pondok pesantren Darun Najah Petahunan juga memiliki konsentrasi pada skill santri dibidang kewirausahaan, sebagai bentuk dan upaya kemandirian santri atau yang lebih dikenal dengan wirausaha santri. *Santripreneur* bukan hanya memiliki kemampuan dalam segi teori, tapi diajarkan *life skill* yang berupa pelatihan peningkatan kompetensi dalam dimensi *human relationship*.³²

Dengan demikian, berdasarkan landasan filosofis, spiritual, teoritis dan yuridis serta empiris kepemimpinan kiai yang memiliki dampak pada karakter santri, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul Kepemimpinan Paternalistik Kiai dalam Membentuk karakter santri. (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Kabupaten Lumajang).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana Pembentukan karakter santri melalui kepemimpinan Paternalistik Kiai di pondok pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Kabupaten

³¹ Dokumentasi pondok pesantren Darun Najah Petahunan Kabupaten Lumajang tanggal 14 November 2023

³² sauri, S., & Wahidah, F. (2023). Strategi Kepemimpinan Entrepreneurship Kiai dalam Eskalasi Kemandirian Santri melalui Pendidikan Terpadu di Pesantren. *LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 62–84. <https://doi.org/10.35719/leaderia.v2i2.361>

Lumajang ?

2. Bagaimana dampak *triad model* (moralitas,otokratik & Kebijakan) dalam kepemimpinan Paternalistik Kiai di pondok pesantren Kiai Syarifuddin dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Kabupaten Lumajang dalam penguatan karakter santri ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menemukan dan menganalisis Pembentukan karakter santri melalui kepemimpinan Paternalistik Kiai di pondok pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Kabupaten Lumajang.
2. Menemukan dampak dan menganalisis *triad model* (moralitas,otokratik & Kebijakan) dalam kepemimpinan Paternalistik Kiai di pondok pesantren Kiai Syarifuddin dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Kabupaten Lumajang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritis adalah:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya serta menambah pengembangan konsep dan teori tentang ilmu kepemimpinan kiai khususnya Paternalistik dan pengembangan karakter santri terutama yang meneliti tentang kepemimpinan dan karakter peserta didik pondok pesantren.

2. Manfaat secara praktis adalah:

a. Bagi Penulis :

Penelitian ini menjadi tolok ukur kemampuan penulis dalam melakukan penelitian karya ilmiah sekaligus rujukan untuk melakukan penulis selanjutnya. Serta memberi wawasan dan kajian mendalam tentang Kepemimpinan paternalistik kiai dalam pembentukan Karakter santri di pondok pesantren Kiai Syarifuddin dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Kabupaten Lumajang

b. Bagi Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Kabupaten Lumajang

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan, inovasi serta inisiatif baru dalam kepemimpinan kiai serta penguatan karakter santri baik di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Lumajang maupun Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang yang relevan dengan kemajuan zaman tanpa mengurangi nilai-nilai dasar yang telah ditetapkan oleh pendiri maupun kebijakan pondok pesantren.

c. Bagi Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta khasanah keilmuan yang baru serta positif sehingga dapat menambah literature keislaman tentang Kepemimpinan *Religio-Paternalistic* kiai dalam pembentukan Karakter santri di pondok pesantren Kiai Syarifuddin dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Kabupaten Lumajang.

d. Bagi Masyarakat umum

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan menambah wawasan bagi masyarakat terutama dalam hal kepemimpinan dan karakter santri serta dapat menjadi salah satu rujukan dalam memondokkan putra atau putrinya yang dilihat dari kepengasuhan Kiai dalam memimpin dan mengelola pondok pesantren.

E. Definisi Istilah

Untuk memberikan batasan fokus penelitian yang dikaji dalam penelitian ini, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pembentukan karakter santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pembentukan karakter santri melalui kepemimpinan paternalistik kiai dalam melaksanakan aturan, penerapan kebijakan dan pembelajaran hingga melaksanakan kegiatan di pondok pesantren dan saat terjun di masyarakat sebagai dampak kepemimpinan model kepemimpinan Paternalistik. Adapun karakter berdasar pada nilai karakter yang dikeluarkan oleh Kemendikbud.
2. Kepemimpinan Paternalistik kiai yang dimaksud dalam penelitian ini bagaimana peran kiai dalam mengasuh pondok pesantren, grand theory paternalistik menurut Jhon Kleneig yang mengarah pada gaya kebabakan, penuh perhatian dan baik hati, serta dampak *triat model* paternalistic menurut BS Cheng dkk yakni *Pertama*, dimensi otokratis. *Kedua*, dimensi kebijaksanaan atau kebajikan dan *ketiga*

dimensi moral, artinya pelaksanaan kepemimpinan kiai untuk mendampingi, mengasuh hingga memberi teladan kepada santri.

Yang dimaksud dengan penelitian ini adalah mengkaji tentang kepemimpinan Paternalistik Kiai Haji Sulahak Syarif sebagai pengasuh utama Pondok pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan KH. Muhammad Khozin sebagai Pengasuh Utama Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang dalam membentuk karakter santri melalui kepemimpinan Pateralistik dengan penerapan kebijakan dan dampak daripenanaman dimensi Moralitas, otokratik dan kebijaksanaan. Kajian penelitian juga tentang Kepemimpinan Kiai di dua Lokasi penelitian, baik dalam mendelegasikan kepemimpinan atau distribusi kepemimpinan kepada pengurus maupun dampak kepemimpinan yang dirasakan santri melalui rangkaian aktifitas-aktifitas di pondok pesantren yang menjadi kebijakan untuk santri.

F. Sistematika Kepenelitian

Penelitian Disertasi ini ditulis berdasarkan pedoman penelitian karya tulis ilmiah yang dikeluarkan oleh Program Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang di dalamnya meliputi kajian sebagai berikut;

Bab Satu: tentang konteks penelitian, fokus penelitian tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Disini penulis memaparkan tentang fakta empiris Pondok pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan

Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Kabupaten Lumajang beserta keunikan, dari hal tersebut maka ditemukan *riset gap* serta fokus dan tujuan penelitian.

Bab Dua: menguraikan penelitian terdahulu, kajian teori tentang kepemimpinan Paternalistik kiai dan pembentukan karakter santri, dalam bab ini juga disajikan tentang penelitian terdahulu yang relevan serta memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Disini penulis memuat urutan penulis selama penelitian, serta kerangka konseptual yang menjadi alur berpikir proses penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Kabupaten Lumajang.

Bab Tiga: Bab ini menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, kehadiran penulis sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian di Lokasi penelitian yakni Pondok pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Kabupaten Lumajang.

Bab Empat: Menguraikan tentang paparan data dan analisis data berdasarkan fakta lapangan yang didapat melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang berupa peran kepemimpinan Paternalistik kiai dalam pembentukan karakter santri, peran tersebut meliputi peran sebagai edukator, leader dan manajer pondok

pesantren. Nilai-nilai moralitas, otokratik dan kebijaksanaan yang diterapkan dan dikembangkan di kalangan santri dan Pondok Pesantren Kian Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok Pesantren Darun Najah petahunan Lumajang.

Bab Lima: Menguraikan pembahasan tentang hasil penelitian berisi diskusi hasil penelitian yang ada pada Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang berupa peran kepemimpinan Paternalistik kiai dalam pengembangan karakter santri, peran tersebut meliputi peran sebagai edukator, leader dan manajer pondok pesantren. Nilai-nilai moralitas, otokratik dan kebijaksanaan yang diterapkan dan dikembangkan di kalangan santri dan Pondok Pesantren Kian Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok Pesantren Darun Najah petahunan Lumajang

Bab Enam: Merupakan bagian penutup yang menguraikan tentang Kesimpulan serta saran-saran penelitian, yang terdiri atas saran kepada Kiai, Pengurus dan santri serta kepada kampus dan penulis lanjutan. Dan yang terakhir menampilkan penyajian daftar pustaka atau daftar rujukan ilmiah yang melengkapi penelitian ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II KAJIAN PUSTAKA

1. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian tentang kepemimpinan di pondok pesantren telah dilakukan. Baik dalam bentuk disertasi, atau penelitian yang dilakukan oleh para sosiolog yang konsen dalam bidang pesantren dan telah diterbitkan di jurnal, pemberitaan maupun dalam bentuk buku. Agar penelitian ini lebih terfokus pada suatu masalah penelitian dan dapat menghasilkan kebaruan penelitian dari penelitian yang sudah ada, serta memetakan posisi dan letak penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Maka penulis melakukan studi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi atau yang sejenis dengan tema penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan Sridadi meneliti Model Kepemimpinan Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri” gaya atau model kepemimpinan kiai dalam menghasilkan produk sumber daya manusia yang berkarakter serta bagaimana kiai dalam mencetak dan membentuk karakter dari berbagai pondok pesantren mempunyai ciri tersendiri di masing-masing lokasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Islam Surakarta adalah: 1) Model kepemimpinan kiai di pondok pesantren Al-Islam Surakarta adalah *Paternalistic leadership*, semi-demokratis, semi-otoriter serta karismatik. 2) Karakter utama santri yang dikembangkan di

Pondok Pesantren Al Islam Surakarta adalah religius, disiplin, jujur, mandiri, gemar membaca dan kerja keras. 3) dalam proses pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Islam Surakarta dilakukan melalui motivasi, pembiasaan, keteladanan, nasihat, kisah dan hukuman¹. Yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah, jika penelitian di atas menerangkan tentang kepemimpinan kiai yang berfokus tentang karakter santri. Maka disini penulis fokus tentang pada gaya kepemimpinan Paternalistik kiai dalam membentuk karakter santri, sehingga lebih spesifik.

Menurut Penelitian yang dilakukan Mahfud Junaedi “Karisma Kiai dalam Membentuk Karakter Santri”, bersimpulan bahwa karisma kiai berpengaruh terhadap pembentukan karakter santri. Hasil penelitian sebagai berikut: Model kepemimpinan Kiai Pondok pesantren dikenal dengan kepemimpinan karismatik. Konsep karismatik tersebut sesuai dengan teori Weber yang menyatakan bahwa pemimpin karismatik didasarkan pada individu yang memiliki ciri-ciri luar biasa dan kemampuan khusus atau yang diyakini oleh pengikutnya dan bisa menciptakan suatu perubahan yang dinamis. Karisma tersebut merupakan karunia yang Maha Kuasa kepada orang beriman dan sanggup menjadi pemimpin. K.H. Ahmad Hadlor Ihsan mengasuh pondok pesantren dari tahun 1996 sampai sekarang dan beliau merupakan Kiai yang karismatik. Di antara karakter santri yang

¹ Sridadi. Model Kepemimpinan Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri, 2018, <https://eprints.iain-surakarta.ac.id/7053/1/copy%20Disertasi%20Sridadi>

dikembangkan di pondok melalui karisma Kiai yakni: religius, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, kreatif, bersahabat, peduli sosial, tawadu', dan kesederhanaan². Perbedaan antara penelitian ini dengan yang dilakukan penulis adalah terfokus pada gaya kepemimpinan, namun penelitian menitik beratkan pada karakter santri yakni, karakter kemandirian.

Penelitian juga dilakukan oleh Markhaban dengan Disertasi berjudul “Kepemimpinan Kiai dalam membentuk budaya pondok pesantren di pondok pesantren Diponegoro Klungkung Bali, penelitian ini menghasilkan temuan tentang gaya dan pola kepemimpinan kiai dalam membentuk budaya pondok pesantren dengan pola paternalistik dan demokratis situasional dari waktu-kewaktu, pola kepemimpinan dengan demokratis situasional memiliki ciri kesamaan dengan Paternalistik dimana dalam pola kepemimpinan demokratis situasional yang dikembangkan oleh Fiedler memiliki 3 faktor, dimana faktor ini menyangkut tentang hubungan anatar pemimpin dengan pengikut atau bawahannya struktur tugas (*the task structure*), kedua (*leader-member relationship*), dan ketiga kekuatan posisi (*position power*)³. Dimana dalam gaya kepemimpinan Paternalistik tiga faktor diatas sangat mempengaruhi. Persamaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah mengkaji adanya peran kepemimpinan kiai dalam membentuk pondok pesantren, namun yang

² Junaedi, M. Karisma Kiai dalam membentuk karakter santri. Disertasi 2017

³ Markhaban, Kepemimpinan Kiai dalam mengembangkan budaya pondok pesantren di pondok pesantren Diponegoro Klungkung Bali. Disertasi. uinkhasjember.2020

menjadi perbedaan adalah penulis menfokuskan pada pengembangan karakter santri dengan gaya kepemimpinan Paternalistik.

Saiful Sagala meneliti kepemimpinan dan manajemen kepemimpinan di pondok pesantren, bersimpulan bahwa ada relasi dan kerja sama antara yang memimpin dan dipimpin. Pemimpin merupakan faktor penentu suksesnya dan gagalnya pondok pesantren. Penelitian ini melanjutkan penelitian sebelumnya dengan penambahan variabel karakter, dengan studi kasus pada tempat, situasi, dan kondisi yang berbeda⁴. Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis terletak pada kepemimpinan Gaya Paternalistik yang mengarah pada pembentukan karakter kemandirian, namun dalam penelitian ini terdapat persamaan yakni hubungan atau relasi antara kiai dan satri bukan sekedar hubungan atasan dan bawahan, namun ada interaksi saling berkomunikasi dan pemimpin memberi ruang untuk berdialog dengan yang dipimpin.

Penelitian yang dilakukan oleh Pramita menemukan bahwa di Mahad Aly Sunan Ampel UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ada sosok Kiai yang menggunakan gaya Paternalistik, dalam hal ini adalah KH. Chamzawi melakukan interaksi dengan mahasantri tidak sekedar sebagai sosok guru semata melainkan juga sebagai bapak dari anak-anaknya yang diasuh. Sehingga sebagai sosok kiai yang juga berperan sebagai bapak disini patut untuk dijadikan teladan dan panutan⁵

⁴ Saiful Sagala Disertasi. Kepemimpinan dan Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren. 2015

⁵ Pramitha, D. Kepemimpinan Kiai Dalam Mengaktualisasikan Modernisasi Pendidikan Pesantren Di Perguruan Tinggi (Studi Interaksionisme Simbolik Di Ma'Had Sunan Ampel Al-'Aly Uin

Penelitian Mona Inayah Pratiwi, juga menjelaskan bahwa implementasi kepemimpinan impelmentasi paternalistik ditunjukkan dengan sikap pimpinan yang memberikan perhatian kepada bawahan sebagaimana anaknya sendiri. Pimpinan memposisikan diri sebagai orang tua atau bapak, dalam hal ini sebagai bapak yang senantiasa menghendaki kenyamanan bagi putra-putrinya⁶, sehingga pimpinan menginginkan lingkungan kerja yang nyaman bagi bawahan. Perbedaan dalam penelitian ini, jika dipersepsikan pada pondok pesantren hal ini sejalan dengan dengan gaya Paternalistik kiai yang memimpin pondok pesantren dan mengharapkan santrinya nyaman dalam belajar di pondok dengan kemandirian, namun penelitian ini tidak spesifik membahas karakter kemandirian.

Penelitian yang dilakukan Aridlah Shandy R et.al tentang kepemimpinan kiai menjelaskan, dalam kepemimpinan pesantren Kiai sebagai pengasuh menggunakan berbagai pola kepemimpinan sehingga dapat terjadi pergeseran pola kepemimpinan. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa dalam Pesantren Sukorejo telah terjadi beragam pergeseran pola kepemimpinan kiai dari banyak pergeseran yang dilakukan, ada beberapa pola kepemimpinan yang dipertahankan dalam kepemimpinan ini diantaranya gaya religio paternalistik, kharismatik,

Maliki Malang. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 2017,19–36.
<https://doi.org/10.18860/jpai.v4i1.5274>

⁶ Mona Indah Pratiwi, 2017.D.Implementasi Gaya Kepemimpinan Paternalistik.Undip.

pseudo-demokratis, dan transcendent-transformative⁷. Penelitian ini memiliki kesamaan tentang temuan kepemimpinan Paternalistik, namun tidak pada spesifikasi dampak kepemimpinan kiai pada karakter santri,

Zubedi dkk dalam penelitiannya menjelaskan hasil penelitiannya tentang Paternalistik dengan hasil karakteristik kepemimpinan Paternalistik yang ditelitinya diantaranya : a. Kiai rela mengorbankan harta benda, jiwa dan raga untuk kemajuan dan perkembangan pesantrennya; b. Interaksi antara santri dan kiai menggunakan pola kepemimpinan Nabi Muhammad SAW; c. Kiai senantiasa memberi pengayoman kepada santri d. Kiai berperan sebagai sosok ayah untuk santrinya; e. Selalu mengontrol dan mengevaluasi kegiatan yang dilakukan oleh santri⁸. Perbedaan dari penelitian ini adalah, penulis menfokuskan dampak dan cara yang dilakukan oleh kiai dengan Kepemimpinan *Paternalistik* dalam membentuk karakter santri.

Zaini Hafid dkk dalam penelitiannya berjudul *The Role Of Kiai Leadership And Character Education: A Pattern Of Santri Character Formation At Asy-Syifa Al-Qur'an Islamic Boarding School*, menyampaikan Kiai sebagai faktor penentu keberhasilan di Pondok pesantren. Kiai harus menjadi agen perubahan dengan sikap dan harus bisa menyesuaikan model kepemimpinan mereka, Kiai juga harus bisa membangun karakter sesuai dengan visi dan misi pesantren besar. Kedua,

⁷ Aridlah Sendhy, R et.al. peran kepemimpinan dalam pembentukan karakter santri. *Jurnal Kuttab*. Vol 05, 01.2021.48-63

⁸ Zubedi, Z., Lamatenggo, N., & Arifin, A. (2022). Kepemimpinan Kiai Dalam Transformasi Pondok Pesantren. *Student Journal of Educational Management*, 2, 65–79.

Kiai sebagai pengawas, dengan membangun sistem control yang membangun karakter santri sesuai dengan visi dan misi. Ketiga, kiai sebagai pemberdayaan, dimana kiai berperan sebagai penggerak atau penguat proses pendidikan karakter di pondok pesantren dan santri bertindak sesuai kebiasaan dalam pembentukan karakter yang telah ditanamkan yakni antara santri-pengasuh-komunitas atau masyarakat⁹. Dalam penelitian ini dibahas tentang proses pembentukan karakter yang dilakukan kiai, dan memiliki persamaan dengan kepemimpinan Paternalistik, namun perbedaannya adalah tidak menanamkan nilai-nilai moralitas, otokratik dan kebijaksanaan seperti pada kepemimpinan Paternalistik.

Disertasi Ach.Saicho yang berjudul Budaya Pesantren dalam mengembangkai *Life skill* santri di Pondok Pesantren Darun najah Petahunan Lumajang. Hasil temuan dalam penelitian ini yaitu, Pertama, proses pengembangan nilai dan norma pesantren dalam membentuk *life skill* santri dilakukan melalui membangun komitmen bersama, sosialisasi dan koordinasi, kerjasama dengan berbagai pihak serta melakukan aktifitas, inovasi dan integrasi kurikulum dengan prinsip "*al-muhafadzhatu ala al-qadimi al-shalih wal-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah*", sesuai tuntutan zaman, kebutuhan santri dan masyarakat. Kedua, internalisasi nilai dan norma pesantren dalam membentuk *life skill* santri dilakukan pengenalan, pemahaman dan penguatan melalui wawancara, bimbingan dan konsling

⁹ Zaini Hafidz,dkk. *The Role Of Kiai Leadership And Character Education: A Pattern Of Santri Character Formation At Asy- Syifa Al-Qur'an Islamic Boarding School.Journal in Leadership and Organization. Vol 1 No 02.2019.134-145*

dan pembinaan intensif bagi santri baru dan ditindaklanjuti pengarahan dan kajian keagamaan (*religious studies*). Fasilitasi dan pelatihan serta berbagi peran dan tanggung jawab internal dan eksternal. Ketiga, legitimasi nilai dan norma pesantren dalam membentuk life skill santri mendapatkan pengakuan dan legalitas formal dari pemerintah dan instansi terkait berupa apresiasi, bantuan dan dukungan, ijin usaha, sertifikat produk dan penghargaan serta mendapatkan pengakuan non formal dari masyarakat berupa apresiasi tokoh masyarakat, keterlibatan masyarakat, out put dan outcome lulusan maupun produk.¹⁰ Posisi penelitian diatas memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, mengingat Lokasi penelitian berada pada tempat yang sama, namun fokus penelitian berbeda sehingga penelitian ini lebih fokus pada kepemimpinan Paternalistik kiai dalam membentuk karakter santri

Penelitian Ahmad Muflih, Armanu, Djumahir, Solimun, *Leadership Evolution of Salafiyah Boarding School Leader at Lirboyo Kediri*. Dalam proses kepemimpinan juga diperlukan aspek kompetensi, karena dengan kompetensi seorang pemimpin akan mampu mengkreasi kepemimpinan dengan pola-pola atraktif, dinamis dan evolutif. KH. Mahrus Aly bersama, KH. Marzuqi Dahlan, setelah sebelumnya dipimpin oleh KH Abdul Karim di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Penelitian ini lebih mengungkap tentang pola/ gaya kepemimpinan dari generasi kegenerasi

¹⁰ Ach. Saicho. Disertasi. Budaya Pesantren dalam mengembangkai Life skill santri di Pondok Pesantren Darun najah Petahunan Lumajang. 2023

dalam satu lingkup pondok pesantren, namun tidak mengungkap budaya pesantren. Penelitian selanjutnya akan meneliti tentang kepemimpinan di pondok pesantren dalam membentuk budaya pesantren.¹¹

Adapun posisi pembahasan pada disertasi ini menitikberatkan model kepemimpinan Paternalistik dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Kabupaten Lumajang yang difokusikan pada peran kiai dalam membentuk karakter santri dengan model kepemimpinan Paternalistik, nilai-nilai moralitas, otokratik dan kebijaksanaan yang ditanamkan oleh Kiai pada pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang.

2. Kajian Teori

Dari konteks penelitian dan fokus penelitian, maka dapat dirumuskan beberapa teori :

A. Definisi Kepemimpinan dan Kiai

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan (*leadership*) bsebenarnya erasal dari kata *leader* artinya pemimpin atau *to lead* artinya memimpin¹² Sebagian besar teori menjelaskan teori kepemimpinan mencerminkan asumsi bahwa

¹¹ Ahmad Muflih, Armanu, Djumahir, Solimun. 2014. *Leadership Evolution of Salafiyah Boarding School Leader at Lirboyo Kediri, International Journal of Business and Management Invention* ISSN (Online): 2319 – 8028, ISSN (Print): 2319 – 801X www.ijbmi.org Volume 3 Issue 31 March

¹² Mardiyah. kepemimpinan kiai dalam memelihara budaya organisasi. 2012.45-46

kepemimpinan berkaitan dengan proses yang disengaja dari seseorang untuk menekankan pengaruhnya yang kuat terhadap orang lain untuk membimbing, membuat struktur, memfasilitasi kegiatan dan saling interaksi di dalam kelompok.

Definisi berbeda dalam menafsirkan berbagai hal, siapa yang menanamkan pengaruhnya, tujuan dari pengaruh, cara menanamkan pengaruh, dan hasil dari pengaruh itu sendiri. Perbedaan itu bukan saja pada pandangan secara ilmiah tetapi perbedaan yang memperlihatkan ketidaksetujuan yang mendalam mengenai identifikasi pemimpin dan proses kepemimpinan. Dari hasil penelitian yang berbeda kosepsinya mengenai kepemimpinan memilih fenomena yang berbeda untuk diteliti dan diinterpretasikan.

Ketika kepemimpinan didefinisikan dalam ruang lingkup terbatas, maka definisi kepemimpinan telah dipersempit, sehingga mereka akan menemukan pemaparan atau beberapa hal yang tidak sesuai atau tidak konsisten dengan pandangan tentang efektivitas kepemimpinan. Hal ini terjadi karena penulis biasanya mendefinisikan kepemimpinan sesuai dengan perspektif individualnya dan aspek gejala yang paling menarik perhatiannya.

Stogdill dalam Mardiyah mengatakan “ *there are almost as many definitions of leadership as there are persons who have attempted to define the concept*” bahwa jumlah kepemimpinan sama banyaknya

dengan yang berusaha mendefinisikannya¹³. Namun Sebagian besar para ahli maupun banyak penulis menyepakati bahwa kepemimpinan adalah segala sesuatu yang memiliki hubungan erat dengan proses mempengaruhi, seperti yang ungkapkan oleh Stephen P. Robbins: *“leadership as the ability to influence a group toward the achievement of goals”*.¹⁴

Menarik juga untuk dicatat pandangan dari D. Katz dan R.L. Khan, yang mengemukakan bahwa kepemimpinan melibatkan peningkatan secara bertahap dalam pengaruh atas kepatuhan yang cenderung mekanis terhadap arahan-arahan rutin organisasi¹⁵. Sementara Teori Kepemimpinan Stoner mengacu pada pendekatan situasional, dimana gaya kepemimpinan yang efektif bergantung pada tiga faktor utama : Tugas, hubungan dan kekuatan. Teori Stoner ini menawarkan pandangan yang holistik terhadap kepemimpinan dengan mempertimbangkan kompleksitas permasalahan dan dinamika komunitas atau kelompok serta situasional.

Dari penjelasan diatas definisi kepemimpinan adalah sebagai kemampuan untuk memengaruhi suatu kelompok kearah tercapainya tujuan dan dapat pula dirumuskan sebagai proses memengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok dalam usaha-usaha ke arah pencapaian tujuan

¹³ Mardiyah. ...49

¹⁴ Robbins, S. P. *organization behavior*. New York 2003.124

¹⁵ D.Katz& R.L. Kahn, *Some Recent Findings in Human Relation Research*, New York : Holt, Rinehart & Winston, 1978.528.

dalam situasi tertentu.¹⁶ Sehingga kepemimpinan menyangkut hal hal yang bersifat memengaruhi, mengatasi, mengarahkan dan membentuk perubahan suatu visi terhadap masa depan lembaga. Kegiatan manusia secara bersama-sama selalu membutuhkan kepemimpinan. Jadi harus ada pemimpin demi sukses dan efisiensi kerja. Untuk bermacam-macam usaha dan kegiatan manusia diperlukan upaya yang terencana dan sistematis untuk melatih dan mempersiapkan pemimpin-pemimpin baru.

Oleh karena itu, banyak studi dan penelitian dilakukan orang untuk mempelajari masalah pemimpin dan kepemimpinan.¹⁷ Tema kepemimpinan meliputi: (1) teori kepemimpinan dan (2) teknik kepemimpinan. Teori kepemimpinan adalah penggeneralisasian satu seri perilaku pemimpin dan konsep-konsep kepemimpinannya, dengan menonjolkan latar belakang historis, sebab-musabab timbulnya kepemimpinan, persyaratan menjadi pemimpin, sifat-sifat utama pemimpin, tugas pokok dan fungsinya, serta etika profesi kepemimpinan.

Dalam teori kepemimpinan pada umumnya berusaha untuk memberikan penjelasan dan interpretasi mengenai pemimpin dan kepemimpinan dengan mengemukakan beberapa segi, antara lain: (1) latar belakang sejarah pemimpin dan kepemimpinan, (2) sebab-musabab munculnya pemimpin, (3) model kepemimpinan, dan (4) syarat syarat kepemimpinan. Kepemimpinan muncul bersamaan dengan adanya

¹⁶ Sutisna, O.administrasi pendidikan, dasar teori utuk praktek profesional. angkasa Bandung. 1982.51

¹⁷ Kartono, K.. pemimpin dan kepemimpinan. Raja wali Pers. 2009.89

peradaban manusia yaitu sejak zaman nabi-nabi dan nenek moyang manusia yang berkumpul bersama. Allah telah memberitahukan kepada malaikat melalui firman-Nya dalam Q.S Al-Baqarah ayat 30 yang artinya :

"Sesungguhnya, Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah SWT akan menciptakan Adam dan keturunannya yang sebagian darinya akan menjadi khalifah.¹⁸

Kepemimpinan merupakan terjemahan dari kata *leadership* yang berasal dari kata *leader*. Pemimpin (*leader*) adalah orang yang memimpin, sedangkan pimpinan merupakan jabatannya. Fiedler berpendapat, "*Leader as the individual in the group given the task of directing and coordinating task relevant group activities.*" Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa seorang pemimpin adalah anggota kelompok yang memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan mengkoordinasikan kinerja dalam rangka mencapai tujuan.¹⁹

Sedangkan dalam Bahasa Inggris, kata *leadership* yang berarti kepemimpinan, berasal dari kata dasar *leader* yang memiliki arti pemimpin dan akar kata *to lead* yang terkandung beberapa arti yang saling erat berhubungan; berjalan dari awal, bergerak lebih awal, mengambil

¹⁸ Surat Al-baqoroh 30. Al qur'an terjemahan kemenetreian agama RI .PT.Insan Medika Pustaka Jakarta.2022.

¹⁹ Sidiq, U. (2021). Kepemimpinan Pendidikan. In Juksubaidi (Ed.), *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* (1st ed., Vol. 11, Issue 1). CV. Nata Karya. <https://doi.org/10.24090/insania.v11i1.93>

langkah awal, berbuat paling dulu, menjadi pelopor, mengarahkan pikiran pendapat orang lain, membimbing, menuntun dan menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya²⁰. Pemimpin merupakan suatu lakon/peran dalam sistem tertentu karenanya seseorang dalam peran formal belum tentu memiliki keterampilan kepemimpinan dan belum tentu mampu memimpin. Istilah kepemimpinan pada dasarnya berhubungan dengan ketrampilan, kecakapan, dan tingkat pengaruh yang dimiliki seseorang. Oleh sebab itu kepemimpinan bisa dimiliki oleh orang yang bukan pemimpin. Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan mempunyai kelebihan di satu bidang sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk pencapaian tujuan.²¹

Kepemimpinan pesantren berpegang teguh kepada norma *al-Muhafadzoh 'ala al-Qodim al-Sholih wal ahdu bil Jadidil Ashlah*, memelihara nilai-nilai lama yang baik dan mengadopsi nilai-nilai baru yang lebih baik dan inovatif. Pesantren yang berpegang teguh dan konsisten dengan prinsip ini dipastikan akan tetap eksis dan *survive* dalam berbagai situasi dan kondisi, sesuai dengan tuntutan globalisasi.

Selain itu nilai-nilai spiritual dalam budaya pesantren menjadi pegangan utama dalam memimpin sehingga memiliki panggilan (*calling*) dan

²⁰ Mangunhardjana, A. M. (2021). *kepemimpinan dasar-dasar teori dan prakteknya* (I). Gramedia pustaka Utama.

²¹ Sidiq, U. (2021). *Kepemimpinan Pendidikan*. In Juksubaidi (Ed.), *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* (1st ed., Vol. 11, Issue 1). CV. Nata Karya. <https://doi.org/10.24090/insania.v11i1.93>

hubungan sosial (membership). Pada ujungnya, kepemimpinan spiritual dapat meningkatkan komitmen organisasi dan penampilan²². Globalisasi adalah era atau tahapan kehidupan dan perkembangan peradaban manusia yang menuntut setiap sesuatu serba mendunia dalam harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan umum, minimal terbanyak, umat manusia terutama dari negara-negara besar dan berpengaruh serta kuat karena keunggulan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kepemimpinan merupakan suatu interaksi antar pihak yang memimpin dengan pihak yang dipimpin. Kepemimpinan merupakan proses dinamis yang dilaksanakan melalui hubungan timbal balik antara pemimpin dan yang dipimpin. Hubungan tersebut berlangsung dan berkembang melalui transaksi antar pribadi yang saling mendorong dalam mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi perilaku seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu pada situasi tertentu. Kepemimpinan merupakan masalah sosial yang di dalamnya terjadi interaksi antara pihak yang memimpin dengan pihak yang dipimpin untuk mencapai tujuan bersama, baik dengan cara mempengaruhi, membujuk, memotivasi dan mengkoordinasi.²³ Dari sini dapat dipahami bahwa tugas utama seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya tidak hanya terbatas pada kemampuannya dalam melaksanakan program-program saja, tetapi

²² Khusnuridlo.(2020).Kepemimpinan & Manajemen Konflik.Elrumi-Press.Probolinggo.42

²³ Duryat, M. (2016). Kepemimpinan pendidikan b (I). alfabeta.

lebih dari itu yaitu memimpin harus melibatkan seluruh lapisan organisasinya, anggotanya atau masyarakatnya untuk ikut berperan aktif sehingga mereka mampu memberikan kontribusi yang positif dalam usaha mencapai tujuan. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan tidak mengenal hubungan hierarki antara atasan dan bawahan, karena hubungan tersebut menjadikan adanya perbedaan kelas status. Padahal dalam Islam, kepemimpinan merujuk kepada makna “khalifah” yang berarti “pemimpin” di muka bumi yang semuanya mempunyai tanggungjawab yang sama.

Dalam AL-Qur’an, kepemimpinan juga merujuk pada kata “*Imam*” ataupun “*Ulil amri*” dalam (QS. An Nisa: 59) yaitu sebagai berikut :

“ Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan Ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia pada Allah (AlQur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dari hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

Ayat diatas menerangkan bahwa setiap orang wajib mentaati Allah SWT, menta’ati Rosul dan *Ulil Amri* baik pemimpin negara maupun organisasi yang diikuti.

Perkembangan tentang penelitian dalam mengkaji kepemimpinan baik dari model dan gaya kepemimpinan atau dampak dari kepemimpinan itu sendiri khususnya tentang kepemimpinan yang dijalankan di pondok pesantren atau lembaga pendidikan terus dilakukan yang mengarah pada teori-teori terdahulu maupun yang berkembang sesuai kemajuan zaman.

adapun Grand Theory dalam disertasi ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Jhon Kleneig, Kleinig dalam bukunya yang berjudul *Paternalism*²⁴ menyatakan bahwa :

*“So-called paternalistic relationship are those in which parents act on the presumption that they know better than the child what is best for the latter”*²⁵.

Prediksi yang dikemukakan Kleneig bahwa akhiran-isme yang ditambahkan pada kata atau istilah memang banyak digunakan pada priode itu sekaligus menunjukkan bahwa pengaruh di mulai sejak abad 16 dan mencapai puncaknya pada abad 19. Kleinig menambahkan bahwa istilah *paternalisme* dalam pengkarakteran hubungan antar individu, hubungan antara institusi dan individu atau kelompok, dimaksudkan pada hubungan yang terjadi dalam sistem kekeluargaan, yakni hubungan antara orang tua dengan anaknya dan identik terjadi pada dalam masyarakat tradisional atau yang masih menjaga local wisdom dan melaksanakan nilai-nilai kearifan, orang tua yang dimaksud dalam teori ini lebih ditekankan pada sosok ayah atau kebabakan.

Penelitian disertasi ini juga membahas konsep dampak triad paternalistik yang dikemukakan oleh BS Cheng dkk yang menyatakan bahwa :

“Paternalistic leadership as “a style that combines strong discipline and authority with fatherly benevolence and moral integrity couched in a

²⁴ Kleinig, J. *Paternalism*, Manchester: Manchester University Press. 1983.23-24

²⁵ Kleneig, J. *Paternalism*. 1983. Manchester University Press.23

personalistic atmosphere : authoritarianism, benevolence and moral leadership"²⁶

Penulis juga menggunakan teori pendukung yang masih memiliki keterkaitan dengan model kepemimpinan *paternalistic* yang dikaji oleh penulis :

1. Pellegrini dan Scandura

menjelaskan bahwa Kepemimpinan paternalistik adalah model yang lebih cocok untuk meneliti kepemimpinan dalam budaya Timur Di mana teori kepemimpinan Barat mungkin menganggap orang-orang cenderung individualis dan menggunakan argumen serta konflik dalam menyelesaikan perbedaan pendapat, kepemimpinan paternalistik dianggap berlaku dalam budaya kolektif yang menghargai harmoni

2. Ken Blanchard

Blanchard mengemukakan pendapat tentang kepemimpinan yang efektif memiliki kaitan erat dengan kesiapan atau kedewasaan para pengikutnya, jika pengikut tidak mampu melaksanakan tugas, maka pemimpin perlu memberi arahan khusus, hal ini dijelaskan dalam buku karya Blanchard dengan judul *Leadership smarts*.

²⁶ Cheng, B-S., L-F. Chou, T-Y. Wu, J-L.L. Farh, and M-P. Huang. 2004. Paternalistic leadership and subordinate responses: Establishing a leadership model in Chinese organizations. *Asian Journal Of Social Psychology* 7(1): 89-117

3. Gary Yulk

Gary Yulk mengemukakan bahwa kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi orang lain untuk memahami dan menyetujui dengan apa yang diperlukan dan ditugaskan itu secara efektif, serta proses memfasilitasi individu dalam pencapaian tujuan tersebut, hal ini termaktub dalam bukunya dengan judul “Leadership in Organization.

4. Fiedler

Fendler merupakan orang pertama yang membentuk kepemimpinan efektif situasional atau teori kontingensi pada tahun 1967. Fidler memberikan gambaran mengenai teorinya bahwa kepemimpinan adalah sebuah proses. Seorang pemimpin memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kelompoknya berdasarkan situasi yang terjadi di sana. Jadi gaya kepemimpinan mereka termasuk pendekatan dan kepribadian mereka akan menyesuaikan keadaan kelompok.

Pendekatan teori situasional yang dikenal model kontingensi Fiedler (Robbins dan Judge, 2007) berpendapat bahwa cara atau gaya kepemimpinan dan kesesuaian situasi menentukan besarnya peran pemimpin dalam efektivitas kinerja kelompok atau organisasi. Bahwa teori ini menekankan pada hubungan antara pemimpin dan bawahan, struktur tugas serta kekuatan posisi pemimpin.

2. Fungsi Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan gejala sosial yang dihasilkan dari proses interaksi antara yang dipimpin dengan yang memimpin. Seorang pemimpin memiliki fungsi yang sifatnya dinamis karenanya harus diwujudkan dalam interaksi antarindividu didalam situasi sosial suatu kelompok atau organisasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Rivai bahwa secara operasional, kepemimpinan memiliki beberapa fungsi pokok, yaitu:

1) Fungsi instruktif

Fungsi ini bersifat komunikasi satu arah. Kepemimpinan yang efektif memerlukan kemampuan untuk menggerakkan dan memotivasi orang lain agar mau melaksanakan perintah.

2) Fungsi konsultatif

Fungsi ini bersifat dua arah, Konsultasi ini dimaksud untuk memperoleh masukan umpan balik (feedback) untuk memperbaiki dan menyempurnakan keputusan-keputusan yang telah ditetapkan.

3) Fungsi partisipasi

Dalam fungsi ini pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam keikutsertaan mengambil keputusan maupun dalam melaksanakannya. Partisipasi tidak berarti bebas berbuat semaunya, tetapi dilakukan secara terkendali dan terarah berupa kerja sama dengan tidak mencampuri atau mengambil tugas pokok orang lain.

4) Fungsi delegasi

Fungsi ini dilaksanakan dengan memberikan pelimpahan wewenang membuat atau menetapkan keputusan, baik melalui persetujuan dari pimpinan. Fungsi delegasi pada dasarnya berarti kepercayaan.

5) Fungsi pengendalian

Fungsi pengendalian bermaksud bahwa kepemimpinan yang sukses atau efektif maupun mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal.²⁷

Dalam menjalankan tugasnya kiai memiliki fungsi yang melekat sebagai konsekwensi amanah yang diembannya. Kiai tidak hanya memiliki kewenangan dalam memerintah namun kiai juga memiliki fungsi sebagai leader, manager dan pengendali.

Kepemimpinan juga dalam rangka mengawal perubahan baik secara institusi maupun personal, banyaknya institusi yang mengalami kendala dan tantangan yang sama sehingga memerlukan pemberian motivasi dan perubahan besar dalam perspektif multidimensi, penguatan visi, misi, dan tujuan.²⁸

²⁷ Rivai, Veithzal, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 50-52

²⁸ Tsauri, S. (2022). Readiness to change state Islamic institute status to become state Islamic university from the aspect of lecturer human resources and education staff. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(3), 256-281. Retrieved December 22, 2024 from <https://www.learntechlib.org/p/222925/>.

Menurut Wuradji, berbicara mengenai fungsi dan peran pemimpin, ada sejumlah peran yang harus dilakukan pemimpin, di antaranya adalah:

- a. Pemimpin berperan sebagai koordinator terhadap kegiatan kelompok (*coordinator*)
- b. Pemimpin berperan sebagai perencana kegiatan (*planner*)
- c. Pemimpin berperan sebagai pengambil keputusan (*policy maker*) baik karena atas pertimbangannya sendiri, ataupun setelah mempertimbangkan pendapat kelompoknya.
- d. Pemimpin berperan sebagai tenaga ahli (*expert*) yang secara aktual berperan sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi kelompoknya.
- e. Pemimpin berperan sebagai wakil kelompok dalam urusan luar (*external group representative*) yang bertugas mewakili kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lain.
- f. Pemimpin berperan sebagai pemberi imbalan dan sanksi (*as purpeyor of rewards and punishment*).
- g. Pemimpin berperan sebagai arbitrase dan mediator (*arbitrator and mediator*), khususnya dalam menyelesaikan konflik internal ataupun perbedaan pendapat di antara para anggotanya.
- h. Pemimpin berperan sebagai teladan (*example*) yang dijadikan model perilaku yang dapat diteladani pengikutnya.

- i. Pemimpin berperan sebagai simbol dan identitas kelompoknya (*as a symbol of the group*)
- j. Pemimpin berperan sebagai pembelar (*scapegoat*) yang akan mengkritisi terhadap sesuatu yang dianggap tidak benar²⁹

3. Pemaknaan Kiai dan Santri

Kata Kiai sering didengar di masyarakat, sebutan Kiai sangat kental hubungannya dengan agama Islam, namun di beberapa daerah sebutan kiai tidak hanya diperuntukkan untuk pemimpin agama Islam atau tokoh agama Islam melainkan juga disematkan pada benda-benda.

Sutejo Ibnu Pakaer Dalam Zamakhsyari Dhofier menyebutkan Kiyai merupakan elemen yang paling esensial pada suatu lembaga pendidikan pesantren. Jika dipelajari sejarah berdirinya beberapa pesantren di Indonesia, sebagian besar di antaranya termasuk kategori pesantren besar yaitu pesantren yang keberadaannya didirikan atau diprakarsai oleh kiai; berbeda dengan pesantren yang didirikan atas bantuan masyarakat atau pemerintah yang disebut dengan pesantren kecil. Karena itu, wajar jika beberapa pesantren tertentu pertumbuhan dan perkembangannya sangat bergantung dan dipengaruhi kemampuan dan kemauan pribadi kiainya.

²⁹ Wuradji, *The Educational Leadership (Kepemimpinan Transformasional)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2009) 11-12

Penyebutan istilah kiyai terhadap seseorang, dalam pembicaraan secara umum ada tiga istilah yang biasa digunakan yaitu kiyai, kiai dan kyai. Melalui tulisan ini, penulis lebih cenderung menggunakan kata kiai. Di daerah Periang, kiyai disebut ajengan; di daerah Banten disebut abuya (kiai yang dianggap sangat terhormat atau kiai besar); Di beberapa daerah di Bekasi dan Karawang, kiai sering disebut mu'allim yang artinya orang yang berilmu. Pendidikan dan Pesantren di Aceh kiai disebut *teungku*.

Dipelajari asal katanya, istilah kiai bukan berasal dari bahasa Arab sebagaimana kata pondok pesantren, santri dan langgar walaupun istilah-istilah ini kental dengan nuansa keagamaan. Istilah-istilah ini diangkat dari kebudayaan atau tradisi daerah tertentu di Indonesia yang kemudian dalam perkembangan berikutnya telah dianggap baku dan mudah dimengerti oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Karena itu, dalam penggunaan istilah ini, di daerah-daerah tertentu di Indonesia, tidak hanya sebagai suatu gelar kehormatan yang diberikan kepada manusia melainkan kepada benda atau binatang.³⁰

Sutejo menambahkan dalam Zamakhsyari Dzofier yang menuliskan bahwa, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga bahkan empat jenis gelar yang saling berbeda yaitu:

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya Kiai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan

³⁰ Sutejo Ibnu Pakar. *Pendidikan dan Pesantren*. Yogyakarta. 2022. 151-152

Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta; serta daerah sekitarnya, kata kiai juga diperuntukkan untuk senjata, misal tombak, keris, pedang atau senjata pusaka lainnya yang dianggap memiliki kekeramatan dan dipercaya memberi manfaat bagi pemiliknya.

2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya; biasanya dalam struktur kekeluargaan orang Jawa diperuntukkan dalam panggilan kakek atau sepantarannya dan dialektika kedaerahan di Jawa dikenal dengan sebutan “yai”.
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiai, ia juga sering disebut seorang ‘alim yang artinya orang yang memiliki kedalaman pengetahuan keislamannya.³¹

Dari berbagai prerogatif dan di atas, yang dimaksud Kiai dalam penelitian ini adalah pemimpin atau pengasuh pondok pesantren yang memiliki peran sebagai dan pemimpin pengasuh pondok pesantren, dan lebih spesifik adalah Kiai yang mengasuh Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang . Pondok pesantren juga sangat erat dengan tujuan dakwah Islam yang tidak

³¹ Sutejo Ibnu Pakar. *Pendidikan dan Pesantren*. Yogyakarta. 2022. 153

lain adalah untuk memberikan keharmonisan bagi peradaban manusia adalah masih jauh dari harapan³²

Sedangkan pemaknaan santri, ialah keberadaannya ada terhadap kebudayaan pesantren. Santri sebagai penuntut ilmu dan patuh terhadap hal-hal yang disampaikan kiai. Ia juga memiliki peran besar dan mampu memberikan pengaruh budaya pada status kepemimpinan Kiai di masyarakat. Hal ini dikarenakan semakin banyak santri yang dibimbingnya di pesantren, juga dianggap mampu meningkatkan pengaruh dan status kepemimpinannya bahkan juga dapat menambah kekayaannya.³³

Terkait tipologinya, ada dua kelompok santri di pesantren, yaitu; santri kalong dan santri mukim. Santri kalong adalah santri yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren yang tidak menetap di pesantren, mereka bolak-balik datang ke pesantren dari rumahnya sendiri untuk menuntut ilmu dengan belajar agama dan pembelajaran atau pendidikan lainnya. Sedangkan santri mukim diartikan santri yang bermukim atau menetap di lingkungan pesantren dan biasanya mereka berasal dari kawasan yang letaknya jauh dari pesantren yang ditempati³⁴

³² Hepni, S. A., MM, B. S., & SE, M. (2022). INCLUSIVE ISLAMIC DA'WAH MANAGEMENT. *Journal of Positive School Psychology*, 6987-6995.

³³ Dhofier, Zamakhsyari, Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, Jakarta: LP3ES, 2011.93-94

³⁴ Setidaknya ada tiga alasan santri menetap di pesantren: Pertama, Ingin mempelajari kitab-kitab secara mendalam dari Kiai pemimpin pesantren. Kedua, Ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, dan Ketiga, Ingin memusatkan studinya di pesantren agar lebih fokus tanpa terganggu dengan kegiatan-kegiatan keluarga di rumahnya. Ibid 89-90

B. Kepemimpinan Paternalistik

1. Konsep Paternalisme

Dalam bukunya yang berjudul *Paternalism*³⁵(1983) Kleinig menyatakan bahwa istilah paternalisme dalam pengkarakteran hubungan antar individu, hubungan antara institusi dan individu atau kelompok, dimaksudkan pada hubungan dalam keluarga, khususnya yang ada dalam hubungan antara orangtua dan anak dalam masyarakat tradisional. Orangtua di sini lebih ditekankan pada sosok ayah. Penekanan pada sosok ayah ini yang menyatakan bahwa paternalisme sering diartikan sebagai berperilaku seperti seorang ayah atau seseorang yang memperlakukan orang lain seperti anak³⁶. Dalam hal ini santri sebagai anak ideologis dalam penanaman ajaran-ajaran dalam membentuk karakter serta kebiasaan santri.

Jhon Klienig juga mengungkapkan tidak semua hubungan dalam keluarga bersifat paternalistik. Ia mempunyai pandangan khusus terhadap hubungan yang memiliki keterkaitan erat dengan sifat paternalistik.

Dalam ungkapan ini Kleneig mengatakan berdasarkan asumsi bahwa orang tua tau tentang kebaikan dan memiliki pemahaman lebih dalam hal melindungi membimbing anaknya. Seperti orang tua yang mengarahkan anaknya untuk memilih minat bakat sesuai kemampuan, bersekolah atau belajar pada pondok pesantren sesuai dengan hal yang ingin ditekuni. Orang

³⁵ Kleinig, J. *Paternalism*, Manchester: Manchester University Press. 1983. 28-29

³⁶ Suber, Peter. *Paternalism. Dalam Christopher B. Gray (Ed). Philosophy of Law: An Encyclopedia. 1999 632-635. Princeton: Garland Pub. Co*

tua dalam hal ini sang ayah memahami bahwa arahan yang dilakukan adalah untuk kebaikan dan masa dengan anak.

Hal serupa juga diungkapkan oleh *Geral dworkin* dalam bukunya *paternalism* mendefinisikan kepemimpinan paternalistik adalah “*Moral paternalism is to be distinguished from legal moralism*”³⁷.

Maksud dari kalimat diatas adalah bahwa paternalistik moral atau unsur dalam nilai paternalistik, bukan kesewenang-wenangan, otoriter atau mengarah pada kebijakan sepihak, melainkan pada kebijaksanaan yang didasarkan pada nilai-nilai moralitas, seperti yang dilakukan ayah kepada anaknya, seperti tidak memperbolehkan anaknya untuk keluar pada malam hari karena dalam kondisi berbahaya atau harus belajar untuk kelancaran dalam menjalani pendidikan.

Hal ini juga sama dengan peraturan-peraturan yang dibuat oleh keluarga kepada anggota keluarga agar terjadi sinkronisasi dan kesinambungan serta sosok ayah tidak kehilangan perannya dalam mengasuh, mendidik hingga mengarahkan anak-anaknya untuk meraih masa depannya.

2. Definisi Kepemimpinan Paternalistik

Keberadaan kiai dalam memimpin pondok pesantren tidak lepas dari konotasi bahwa Pengasuh yang diperankan kiai memiliki kesewenang-wenangan dalam mengelola memimpin pondok pesantren, hal ini menjadi menarik dalam penelitian diantaranya adalah gaya Religio Paternalistik yang merupakan salah satu gaya kepemimpinan yang ditemukan di berbagai penelitian di pondok pesantren.

³⁷ Geral Dworkin. *Paternalism theory and Practice*. Cambridge University Press. 2013. 26

Mastuhu dalam penelitiannya mengungkapkan tentang ragam karakteristik kepemimpinan kiai pada pondok pesantren, di antaranya karismatik keagamaan, karismatik keilmuan, kepemimpinan otoriter-kebakapan, serta gaya *laissez faire*.³⁸

Memasuki era 5.0 yang mengarah pada disrupsi kepemimpinan, dimana banyaknya model kepemimpinan hanya menjadi alat meraih kekuasaan tanpa memandang dampak yang terjadi, penanaman nilai secara berkelanjutan, hal ini menjadi esensi yang penting untuk diperhatikan, tujuannya adalah untuk memahami bahwa kepemimpinan yang relevan dalam dunia pendidikan semakin mengglobal.

Dari berbagai teori tentang ilmu kepemimpinan dalam spektrum yang luas itu, diantaranya adalah gaya kepemimpinan paternalistik. Dalam mendefinisikan ilmu kepemimpinan tak cukup dengan teori semata melainkan harus memiliki korelasi yang komperhensif antara hubungan pemimpin dan pengikut serta kebudayaan atau keraifan lokal setempat dikarenakan bahwa kepemimpinan paternalistic dalam diambil dari konsep praksis budaya paternal³⁹.

Sedangkan Budaya paternal⁴⁰ lahir dari ilmu psikologis yang memiliki keterkaitan bahwa seorang bapak memiliki keterlibatan dalam kepemimpinan anak. Jika hal ini dikaitkan dengan kepemimpinan,

³⁸ Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Inis.1994

³⁹ Rivers, M. N. A review of autocratic, paternalistic, and charismatic leadership in three collectivist cultures. *Emerging Leadership Journeys*, 12(1), 2019. 68–104.

⁴⁰ Benu, R. C., , Friandry Windisany Thoomaszen, B. N., & Kiling-Bunga, I. Y. K. (n.d.). Gambaran Paternal Responsibility Dalam Pengasuhan Anak , Usia Dini. *Humanitas*, 13(2), 160–172.

maka paternalistik merupakan penggabungan antara disiplin dan otoritas yang kuat dengan kebijakan seorang bapak/ayah pada anaknya. Dalam hal ini bapak berada di posisi pemimpin yang bertanggungjawab mengasuh anak-anaknya. Sementara pengikut dan bawahannya akan mendapatkan manfaat atas kepatuhan yang mereka lakukan⁴¹.

Kepemimpinan Gaya Paternalistik ini masih sering ditemui dan lazim digunakan dalam dunia pendidikan, birokrasi dan bisnis dan pendidikan seperti di wilayah Timur Tengah, Asia Pasifik, dan Amerika Latin khususnya. Kepemimpinan jenis paternalistik ini memang memiliki keunikan yang pada dasarnya kehendak pemimpin terbingkai dengan cara-cara demokratis. Namun, Kendati demikian, gaya kepemimpinan paternalistik ini sangat menjunjung tinggi nilai budaya khususnya kearifan lokal yang ada dan moralitas. Sifat kebapakan yang telah menjadi esensi penting dari kepemimpinan paternalistik yang terwujud dengan sikap melindungi, mengayomi, dan senantiasa menolong anggota yang dipimpin layaknya seorang anak.

3. Indikator Kepemimpinan Paternalistik

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang memiliki falsafah dasar serta berlandaskan Pancasila menjunjung tinggi nilai-nilai harmonisasi serta keberagaman dan keselarasan antar masyarakat, mengingat negara ini memiliki kekayaan dalam budaya, adat hingga norma-

⁴¹ Aycan, Z. Paternalism: Towards conceptual refinement and operationalization. *Indigenous and Cultural Psychology: Understanding People in Context*, New York Springer.2006. 445-466

norma atau khasanah kedaerahan, hal tersebut memiliki dampak yang besar dengan gaya kepemimpinan Paternalistik yang selalu menghormati, mentaati hingga menteladai peran orang tua atau kebabakan. Pada penelitian ini, penulis juga ingin mengenalkan dan mempopulerkan gaya kepemimpinan Paternalistik. Model kepemimpinan ini bukan sesuatu atau orisinal yang dilakukan penulis yang baru namun memang belum terlalu banyak dieksplorasi baik oleh praktisi maupun akademisi di Indonesia. Penulis juga mendasari penelitian ini dengan penelitian lanjutan tentang kepemimpinan Paternalistik yang dilakukan BS Cheng dalam memperjelas dan lebih merinci tentang kepemimpinan Paternalistik yang kental dengan nilai-nilai Kebajikan (*beneloved*).

Penelitian yang dilakukan Cheng ini menguatkan Model “*triad*” yang dikembangkan oleh Cheng dkk mendefinisikan bahwa Pemimpin ideal dalam implementasi kepemimpinan Paternalistik menurut model ini adalah pemimpin seorang yang bertindak sebagai “ayah” untuk bawahannya atau anggotanya, dimana pemimpin menempatkan diri sebagai sosok orang tua, bersifat melindungi dan memberikan nasehat atau arahan, tidak hanya itu, pemimpin juga mengenal setiap bawahannya dengan akrab dan mengetahui yang terbaik bagi masa depan bawahannya. Pengalaman dan kebijaksanaan pemimpin juga dijadikan teladan dan pedoman terbaik bagi bawahannya⁴².

Dengan demikian Dimensi Kepemimpinan Paternalistik terdiri dari

⁴² Cheng, B.S., Chou, L.F. & Farh, J.L. (2008). A triad model of paternalistic leadership: the constructs and measurement. *Indigenous Psychological Research in Chinese Societies*, 14, 3-64.

tiga sikap yaitu:

1. Dimensi kebijaksanaan (*beneloved*)

Dalam dimensi ini, gaya kepemimpinan paternalistik yang banyak memberikan kebebasan dan ruang kepada anggotanya untuk berkeaktivitas guna perkembangan organisasi. Pemimpin cukup memberikan pengawasan dalam proses kerja anggotanya. Selain itu, pemimpin juga menunjukkan kebijaksanaan dan kebaikan hati dengan memperlihatkan kepekaan dan kepedulian (dalam kadar normal) terhadap kehidupan pribadi atau hal-hal yang menyangkut individu anggotanya misalnya dengan menanyakan kondisi keluarga atau anggota keluarga, proses belajar, hal ini menjadi penting bagi para pemimpin dan anggota mengingat komunikasi yang baik dalam konsep di Indonesia menghindari hal-hal yang menyebabkan tidak terwujudnya tujuan bersama. Oleh karena itu, gaya kepemimpinan ini menjadi penting bagi para anggota khususnya dalam dunia pendidikan untuk memastikan bahwa siswa atau santri diasuh dan dipimpin dengan model pengasuhan orang tua mereka.

2. Dimensi Moralitas (*Moralism*)

Dimensi moralitas dalam Kepemimpinan paternalistik dapat dilakukan dengan menjadi penggerak yang juga menjadi teladan baik kepada anggota atau bawahannya dengan cara berkomitmen dan mematuhi norma dan menjadi sumber Inspirasi bagi pengikutnya. Pemimpin memberi contoh dalam melakukan hal pribadi missal terkait

hak dan kewajibannya, maupun yang menyangkut organisasi atau kepentingan umum seperti dalam kegiatan sosial, keagamaan atau keorganisasian, pemimpin secara berkelanjutan dalam melaksanakan.

3. Dimensi Otokratik (*Authoritarian*)

Dalam dimensi ini gaya kepemimpinan paternalistik ditunjukkan dengan berani mengambil keputusan sendiri untuk memberikan yang terbaik bagi anggota atau pengikutnya. Dalam hal ini, yang dimaksud autojratik atau otoriter adalah ketegasan pemimpin dalam menegakkan aturan atau bersikap tegas, gaya kepemimpinan ini relevan digunakan dalam organisasi, negara atau komunitas yang memiliki high power, yang dimaksud adalah dengan menjadikan aturan sebagai rujukan dalam mengambil kebijakan, bukan berdasar keinginan pribadi atau golongan.

Pemimpin juga menjadi sosok mediator dalam sebuah perselisihan, bersikap adil serta memiliki pertimbangan yang matang sebelum hukuman diputuskan, maka pemimpin akan mendudukkan permasalahan dengan mencari solusi secara musyawarah mufakat. Dimensi dalam hal ini melibatkan kewibawaan dan pengaruh pemimpin.⁴³

Gaya kepemimpinan paternalistik identik dengan dimensi otokratis, kebajikan, dan moralitas, maka pemimpin yang memiliki tiga

⁴³ Gul, S.E & Ayse, B.G. (2008). The relationship between paternalistic leadership and organizational commitment: Investigating the role of climate regarding ethics, *Journal of Business Ethics*, 82, 955-968.

sikap tersebut berpotensi dalam memantik daya inovatif anggota. Secara moral, pemimpin telah dianggap mampu mendidik anggotanya menjadi mandiri dan disiplin serta otonom sehingga anggota merasa diberdayakan. Dalam nilai kebajikan, memantik rasa memiliki organisasi dalam diri anggota, dan melalui dimensi otokratis mengarahkan anggotanya agar tetap patuh pada rel kepemimpinan.⁴⁴ Pondok Pesantren sebagai laboratorium dalam mencetak pemimpin, mak fungsi Pesantren sangat jelas jika diposisikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan⁴⁵

4. Karakteristik Kepemimpinan Paternalistik

Setiap gaya kepemimpinan memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai akibat dari model dan gaya kepemimpinan, dan kepemimpinan tipe⁴⁶ paternalistic memiliki beberapa kelebihan, di antaranya:

- a. Pemimpin akan senantiasa mengayomi dan menaungi bawahannya. Karena pemimpin selalu menganggap dirinya sebagai ayah yang mengasuh anak-anaknya, sehingga membela anak-anaknya dalam kesukaran atau hal-hal yang dapat mengancam anak-anaknya.
- b. Pemimpin mempersepsikan konsekuensi dengan menjadi sosok bapak yang notabene kepala keluarga, maka anggota dianggap

⁴⁴ Farh, J.-L., & Cheng, B.-S. (2000). A cultural analysis of paternalistic leadership in Chinese organizations. In J. T. Li, A. S. Tsui, & E. Weldon (Eds.), *Management and organizations in the Chinese context* (pp. 84–127). Palgrave Macmillan. <https://doi.org/https://doi.org/10.1057/9780230511590>

⁴⁵ Royani, A., & Hepni. (2022). The Survival and Continuity of Islamic Boarding School in the Era of Changes. *Jurnal Penelitian*, 19(2), 129–138. <https://doi.org/10.28918/jupe.v19i2.5648>

⁴⁶ Farh, J.-L., & Cheng, B.-S. (2000). A cultural analysis of paternalistic leadership in Chinese organizations

sebagai bagian dari keluarga besar yang wajib mendapatkan arahan, nsihat bimbingan secara berkelanjutan.

- c. Pemimpin menggunakan komunikasi dua arah dengan anggota atau bawahannya agar tidak terjadi dis informasi.
- d. Bawahan dapat menyampaikan keluhan jika terjadi kesulitan yang dihadapi, baik dalam hal pelaksanaan tugas maupun kehidupan sehari-harinya.
- e. Pemimpin berupaya dan senantiasa memberikan bantuan kepada anggotanya, baik dalam pendampingan maupun spiritual.
- f. Pemimpin yang paternalis tidak mengedepankan sikap egois, melainkan memiliki moral serta akhlak yang mulia sebagai sumber keteladanan bagi anggotanya.
- g. Pemimpin paternalis memiliki keinginan dan kehendak yang selalu mengabdikan diri untuk kepentingan umum di atas kepentingan pribadi.
- h. Pemimpin paternalistic memiliki sifat adil dan bijaksana, jujur, tidak membedakan anggotanya.

Jika ditinjau dari segi nilai-nilai organisasional, pemimpin dengan gaya paternalistik mengutamakan nilai dan asas kebersamaan.

Hal ini berimplikasi pada kekeluargaan, serta adanya pengakuan bahwa yang dipimpin adalah bagian dari keluarga yang memimpin.⁴⁷ Pendapat

⁴⁷ Marwiyah, S., Halima, N., & Maulidi, F. (2020). Analisis Tipe Kepemimpinan Paternalistik Dalam Peningkatan Pelayanan Publik di Tengah Situasi Pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 2(2), 137. <https://doi.org/10.33474/jisop.v2i2.6689>

tersebut juga dikuatkan dengan fakta empiris yang dilakukan Chun-Pei & Bo-Chao⁴⁸, dalam penelitiannya menemukan bahwa pemimpin dengan gaya paternalistik memiliki pengaruh positif pada inovasi manajemen serta dapat memotivasi anggota atau pegawainya untuk turut berpartisipasi dalam menumbuhkan inovasi manajemen. Selain itu penanaman kepemimpinan merupakan bagian dari penanaman pendidikan pada anak sejak usia dini sangatlah vital dan mendasar, karena pembentukan dan perkembangan kepribadian anak salah satunya sangat ditentukan oleh faktor lingkungan.⁴⁹

Dari banyaknya konsep kepemimpinan yang ada, salah satu model kepemimpinan kiai yang dibahas di sini adalah gaya kepemimpinan Paternalistik. Dimana gaya Kepemimpinan Paternalistik yang dijalankan oleh Kiai menghendaki adanya interaksi dan komunikasi antara kiai dan santri berasaskan nilai keagamaan yang disandarkan pada kepemimpinan Nabi Muhammad SAW sebagai sumber teladan seluruh makhluk dan pemberi syafa'at. Untuk menambah khasanah keilmuan, juga terdapat kepemimpinan paternalistik yang diterapkan kiai, model kepemimpinan ini disebut *paternalistic-otoriter*, di mana seorang pemimpin hanya bertindak pasif dan menyerahkan sepenuhnya kepada santri atau anaknya. Di lain sisi

⁴⁸ Chun-Pei, L., & Bo-Chao, Z. (2014). The impact of paternalistic leadership on management innovation: an integrated model. *Studies in Science of Science*, 32(4), 622.

⁴⁹ Hepni, Riayatul Husnan, and Ahmad Khuza'i Faruq. 2022. "Developing Children's Spirituality Education". *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 17 (1), 21-31. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i1.5900>.

memberikan kebebasan juga bertindak otoriter memberikan keputusan final dan mutlak terhadap suatu permasalahan.⁵⁰

Dari sisi karakteristik, gaya kepemimpinan *Paternalistik* memiliki keunikan sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Zubedi,dkk. Dengan Lokasi penelitian pondok pesantren Al-Huda Gorontalo, menemukan karakteristik gaya kepemimpinan *Paternalistik* yaitu⁵¹:

- a. Kiai rela mengorbankan harta dan jiwanya demi perkembangan pondok pesantrennya;
- b. Pola interaksi yang dibangun antara kiai dan santri dengan mengutamakan nilai-nilai kepemimpinan Nabi Muhammad SAW.
- c. Kiai selalu mengayomi santri dan menjadi sosok ayah bagi santri;
- d. Kiai selalu mengontrol kegiatan yang dilakukan santri.

Dalam gaya Kepemimpinan *Paternalistik* tidak bisa lepas dari unsur *interaksionisme* simbolik, Teori interaksionisme simbolik ini tidak dapat lepas dari interaksi dan simbol. *Interaksionisme* simbolik sendiri terbentuk dari pemaknaan ide dasar yakni *mind, self, dan society* dan berinteraksi dengan adat istiadat masyarakat sekitar. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Pramita menemukan bahwa di Mahad Aly Sunan Ampel UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ada sosok Kiai

⁵⁰ Asy'ari, M. N. S. (2012). *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan)*. Kementerian Agama RI. P73-74

⁵¹ Zubedi, Z., Lamatenggo, N., & Arifin, A. (2022). Kepemimpinan Kiai Dalam Transformasi Pondok Pesantren. *Student Journal of Educational Management*, 2, 65–79. <https://doi.org/10.37411/sjem.v2i1.1187>

yang menggunakan gaya *Paternalistik* yang juga sosok pemimpin, dalam hal ini adalah KH. Chamzawi melakukan interaksi dengan mahasantri tidak sekedar sebagai sosok guru semata melainkan juga sebagai bapak dari anak-anaknya yang diasuh. Sehingga sebagai sosok kiai yang juga berperan sebagai bapak disini patut untuk dijadikan teladan dan panutan⁵².

2. Kepemimpinan Moral Nabi Muhammad SAW dalam tindakan dan perilaku sehari-hari

Kepemimpinan dalam perspektif islam, khususnya yang bersumber pada al-qur'an dan hadist semua merujuk pada kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, makhluk yang paling sempurna dan menjadi sebab penciptaan dunia dan seisinya. Kepemimpinan yang diajarkan bagina nabi Muhammad SAW adalah kepemimpinan yang dilandaskan pada aqidah dan keteladanan mulai dari diri sendiri dan diajarkan kepada seluruh umat manusia.

Pada era digital, lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren mengalami perubahan, termasuk bagaimana memosisikannya sebagai organisasi pendidikan⁵³, namun Kepemimpinan kiai mengutamakan sikap dan perilaku dan tidak sekedar menyuguhkan kebijakan-kebijakan atau

⁵² Pramitha, D. Kepemimpinan Kiai Dalam Mengaktualisasikan Modernisasi Pendidikan Pesantren Di Perguruan Tinggi (Studi Interaksionisme Simbolik Di Ma'Had Sunan Ampel Al-'Aly Uin Maliki Malang. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 2017,19–36. <https://doi.org/10.18860/jpai.v4i1.5274>

⁵³ Mu'alimin, M., & Anwar, M. (2022). Kepemimpinan Transformasional: Praktik Kepala Sekolah di Sekolah Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 27 (2), 85-95. <https://doi.org/10.19109/td.v27i2.14201>

instruksi-instruksi pada perubahan zaman, kepemimpinan kiai bersumber pada ajaran dan keteladanan Rasulullah SAW. dimana komunikasi dan interaksi antara kiai dan para santri didasarkan atas nilai-nilai agama yang didasarkan pada kepemimpinan Nabi Muhammad SAW.

أَقْدُ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. al-Ahzab: 21).

Model kepemimpinan yang di contohkan Nabi Muhammad SAW dimulai dari diri sendiri, hal tersebut dapat dilihat dari sifat Nabi Muhammad SAW diantaranya sebagai berikut⁵⁴:

a. Jujur

Rasulullah SAW. Selama hidupnya tidak pernah berbohong dan beliau maksum, dalam keteladanan sikap selalu mengatakan kebenaran meskipun mendapatkan resiko yang mengancam jiwa. Beliau memperlakukan orang lain dengan sikap adil dan jujur. Apa yang disampaikan antara kata dan perbuatan selalu sama. Dalam perjalanan dakwahnya, nabi Muhammad SAW banyak mengalami tantangan dan hambatan seperti ancaman, tuduhan, bahkan teror. Perkataan yang sesuai

⁵⁴ Fatimah Nur Rahma, Jaka Andika, Tia Natifa, Ulfa Aqilia Farhani, "Penerapan Kepemimpinan Nabi Muhammad pada Pendidikan Islam, Jurnal Pendidikan dan Dakwah, Vol4 No.1 Januari 2022

dengan perbuatan dapat menimbulkan penghormatan dan kepercayaan oleh orang lain.

Bagi pemimpin memiliki sifat jujur sangat penting dan menjadi pondasi kepemimpinan, karena dapat memberikan kepercayaan dan menumbuhkan sikap percaya atas kepemimpinannya. Nabi Muhammad SAW. juga mencontohkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki tutur kata lembut, berakhlak mulia, dan berkepribadian yang baik. dengan menerapkan sifat sifat tersebut, maka akan terbentuk seorang pemimpin yang sukses.

b. Keadilan (Adil)

Nabi Muhammad adalah pemimpin yang sangat adil. Beliau memperlakukan semua orang, tanpa memandang suku, ras, atau agama, dengan adil. Prinsip keadilan ini menjadi landasan penting dalam kepemimpinan moral. Sebagai seorang pemimpin harus memiliki sikap adil, ketidakadilan akan diminta pertanggung jawaban oleh Allah SWT, dalam memutuskan perkara orang yang berselesih, hendak pemimpin melakukan dengan hati-hati dan dengan seadil-adilnya.

c. Kepedulian (Rahmatan lil 'Alamin)

Nabi Muhammad SAW dijuluki sebagai rahmat bagi seluruh alam, menunjukkan keprihatinan dan kasih sayang yang mendalam terhadap umat manusia. Kepemimpinan moral mencakup sikap empati dan kepedulian terhadap keadaan umatnya.

d. Keteladanan (Uswah Hasanah)

Nabi Muhammad SAW adalah teladan moral bagi umatnya. Beliau tidak hanya memberikan ajaran dan nasihat, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kepemimpinan moral melibatkan keteladanan dalam setiap kata dan tindakan.

e. Kepemimpinan Berbasis Hikmah (Hikmah)

Nabi Muhammad SAW adalah pemimpin yang bijaksana dalam pengambilan keputusan. Beliau mempertimbangkan konsekuensi dan manfaat dalam setiap tindakan dan keputusannya. Kepemimpinan moral melibatkan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan.

f. Kepemimpinan Berdasarkan Hukum (Syariah)

Nabi Muhammad SAW mengemban misi sebagai Rasul dan pemimpin berdasarkan ajaran-ajaran Allah SWT yang terkandung dalam Al-Quran. Kepemimpinan moral dalam konteks ini adalah mematuhi prinsip-prinsip hukum Islam (Syariah) dan memastikan penerapannya dengan adil.

g. Ketidakberpihakan ('Adalah)

Nabi Muhammad SAW tidak pernah memihak kepada kelompok atau individu tertentu dalam menjalankan kepemimpinannya. Beliau selalu bersikap adil dan tidak memihak dalam menangani masalah-masalah yang terjadi.

Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW adalah teladan yang baik bagi pemimpin Muslim dan juga memiliki nilai-nilai universal yang dapat diterapkan dalam kepemimpinan di seluruh dunia. Prinsip-prinsip

moral ini mencakup integritas, keadilan, kepedulian, dan keteladanan yang dapat membantu membangun masyarakat yang adil dan berkelanjutan. Dalam hal sistem pendidikan pesantren merupakan seperangkat alat yang secara teratur saling berkaitan antara elemen pesantren (asrama, masjid, santri, kitab dan Kyai) dalam melaksanakan pendidikan yang saling bekerjasama membangun *common working* yang baik demi kemajuan lembaga⁵⁵ dan menjadi ruang bagi pembelajaran keagamaan.

3. Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter diambil dari bahasa Inggris yaitu "*Character*", yang juga berasal dari bahasa Yunani "*Character*". Awalnya, kata ini digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari koin (keping uang). Namun, belakangan ini secara umum istilah character digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda antara satu hal dengan yang lainnya, dan akhirnya juga digunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada tiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya.⁵⁶

Simon Philips dalam Mu'in : karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Senada diungkapkan oleh Naim yang berpendapat bahwa

⁵⁵ Rodliyah, S., 2014. Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter; Studi Kasus di Pondok Pesantren Annuriyyah Kaliwing. *Jurnal Cendikia*, 302.

⁵⁶ Koesoma, D. pendidikan Karakter (Ariobimo (Ed.); I). PT Grasindo. 2007.23

karakter secara lebih jelas mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*)⁵⁷.

Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan sejak lahir. Jika bawaannya baik, maka manusia itu berkarakter baik. Sebaliknya, jika bawaannya jelek, maka manusia itu berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak mungkin mengubah karakter orang yang sudah *taken for granted*. Kekuatan dan pengembangan karakter merupakan salah satu bidang psikologi positif yang paling penting dan berpengaruh.⁵⁸

Namun beberapa peristiwa telah merubah karakter bahkan berdampak pada kebiasaan, tahun 2020 Indonesia terkena dampak wabah covid-19 yang menyebabkan kelumpuhan ekonomi, perubahan sikap hingga menggerus karakter yang diakibatkan pada pola pendidikan menyesuaikan keadaan, bahkan muncul habitus baru pada masyarakat, termasuk pada zakat yang awlnya menjadi pemberi zakat berubah menjadi penerima zakat.⁵⁹ Namun berbeda jika perubahan karakter karena pola kepemimpinan atau cara mendidik khususnya pada era 5.0.

⁵⁷ Mu'in, F. Pendidikan karakter. kontruksi Teoritik & Praktek (M.Sandra (Ed.); Cetakan ke). Ar-Ruzz Media2020.35-42

⁵⁸ Zurqoni, Z., Retnawati, H., Apino, E., & Anazifa, RD (2018). *Dampak implementasi pendidikan karakter: Evaluasi tanpa tujuan. Problematika Pendidikan di Abad 21*, 76 (6), 881-899 .

⁵⁹ Chotib, M. 2021. Zakat Management Concept to Accelerate Health and Economic Recovery during the COVID-19 Pandemic. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*. 9, E (Nov. 2021), 1213–1217. DOI:<https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7394>.

Sementara itu, sekelompok orang yang lain berpendapat beda, yakni bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan, sehingga pendidikan karakter menjadi sangat bermakna untuk membawa manusia memiliki karakter yang baik.⁶⁰ Jadi, karakter memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut; 1) Karakter adalah “siapakah dan apakah kamu pada saat tidak ada orang lain yang melihat kamu” (*character is what you are when nobody is looking*). 2) Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (*character is the result of values and beliefs*). 3) Karakter adalah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*character is a habit that becomes second nature*). 4) Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu (*character is not reputation or what others think about you*). 5) Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain (*character is not how much better you are than others*). 6) Karakter tidak relatif (*character is not relative*).

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki kemiripan makna dengan pendidikan akhlak, yaitu kebiasaan melakukan hal yang baik.⁶¹ Akhlak adalah tingkah laku yang berasal dari hati yang baik. Pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik, sehingga sifat anak sudah terbentuk sejak kecil. Karakter terbagi menjadi tiga bagian yang tidak dipisahkan dan saling terkait, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral behavior. Oleh sebab itu, keterlibatan ketiga bagian itu diharapkan dapat membentuk karakter yang efektif. Membangun karakter merupakan suatu

⁶⁰ Marzuki. (1998). Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Jurnal FISE UNY, 1–23.

⁶¹ Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. Jurnal Pendidikan <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>

upaya mendorong santri tumbuh dan berkembang, berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral.⁶²

Dari penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter sangat erat hubungannya dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan dan komitmen untuk berkontribusi atau berhubungan dengan sesama manusia maupun lingkungannya dan bahkan Tuhannya yang terwujud dalam sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma yang diyakini.

b. Unsur-Unsur Karakter

Beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang erat kaitannya dengan terbentuknya karakter pada manusia. Unsur-unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Adapun unsur-unsur tersebut di antaranya, sebagai berikut:

1. Sikap

Sikap seseorang biasanya merupakan bagian dari karakternya bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada di hadapannya biasanya menunjukkan bagaimana karakternya. Dengan mempelajari sikap akan membantu dalam memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya. Sikap merupakan predisposisi untuk melakukan atau tidak

⁶² Zubaidi, imam A. A. A. (2010). Tajrid Shorih. darelhadis.

melakukan suatu perilaku tertentu sehingga sikap bukan hanya gambaran kondisi internal psikologis yang murni dari individu melainkan sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual.

2. Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku dan juga merupakan proses fisiologis. Emosi adalah bumbu kehidupan. Tanpa emosi kehidupan manusia akan terasa hambar. Manusia selalu hidup dengan berpikir dan merasa sehingga emosi identik dengan perasaan yang kuat.

3. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

4. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah komponen kognatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap berlangsung secara otomatis dan tidak direncanakan. Ia merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali-kali. Sementara kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Kemauan erat kaitannya

dengan tindakan bahkan ada yang mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

5. Konsepsi Diri (*Self-Conception*)

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan pembangunan karakter adalah konsepsi diri. Orang yang sukses biasanya adalah orang yang sadar bagaimana dia membentuk wataknya. Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Konsepsi diri adalah bagaimana “saya” harus membangun diri, apa yang “saya” inginkan dari, dan bagaimana “saya” menempatkan diri dalam kehidupan.

c. Nilai-nilai Pembentukan Karakter

Pembangunan karakter merupakan amanat Pancasila dan pembukaan Undang-undang Dasar 1945, utamanya dalam mengatasi permasalahan bangsa saat ini, nilai-nilai tersebut juga menjadi program pemerintah yang ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2015 – 2025⁶³. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengungkapkan bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip hak asasi manusia telah teridentifikasi butir-butir nilai.

Pembentukan karakter juga memiliki kesinambungan antara proses dengan metode yang digunakan. Kementerian Pendidikan Nasional

⁶³ Tsauri Sofyan. Pendidikan Karakter. IAIN Jember Press 2015, 49-51

Indonesia telah merumuskan 18 nilai⁶⁴. Delapan belas nilai dalam pendidikan karakter yang terdiri atas :

1. Religius

Religius dapat ditunjukkan dengan menjadi individu yang patuh dan melaksanakan ajaran agama masing-masing, memegang teguh toleransi serta menebar kebaikan untuk hidup rukun.

2. Jujur

Jujur dapat ditunjukkan dan dicerminkan dengan menerapkan sikap tidak berbohong, dan terbuka pada orang tua atau guru, jujur dapat dibiasakan melalui pembiasaan setiap hari di sekolah atau di masyarakat.

3. Toleransi

Toleransi ditunjukkan dengan menjaga sikap untuk tidak mencemooh, menggunjing atau bahkan bersikap arogan pada suku, agama, ras di Indonesia yang memiliki keragaman.

4. Disiplin

Karakter Disiplin harus ditanamkan sejak dini dengan membiasakan patuh dan menepati waktu atau jadwal yang telah disepakati atau ditentukan.

5. Kerja Keras

Kerja keras dapat ditunjukkan dengan bersungguh-sungguh baik dalam menjalankan tugas ataupun kegiatan belajar disemua lini sehingga mendapatkan hasil dan proses yang maksimal

⁶⁴ Muchtar, D., & Suryani, A. Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud .Telaah Pemikiran atas Kemendikbud 2019. 3(2), 50–57.

6. Kreatif

Kreatif ditunjukkan dengan membuat terobosan-terobosan dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada atau berfikir berbeda dari biasanya dan memberi kemanfaatan bagi orang lain.

7. Mandiri

Mandiri merupakan karakter atau sikap yang tidak menggantungkan orang lain, bertanggungjawab atas apa yang dikerjakan dan kemandirian ditanamkan dengan memberi tanggungjawab sebagai sarana Latihan, misalkan membersihkan rumah, kamar atau mencuci baju sendiri.

8. Dekokratis

Demokratis ditunjukkan dengan tidak menyamakan hak atau kewajiban orang lain, dengan kata lain menghargai pendapat, ide, saran atau gagasan yang disampaikan dan melaksanakan diskusi atau musyawarah dan mencapai tujuan bersama.

9. Rasa Ingin tahu Perbesar

Rasa ingin tau merupakan salah satu aspek dalam perkembangan belajar, namun hal ini harus diimbangi dengan pendampingan mengingat seperti pada siswa jika tidak diarahkan maka akan merugikan dan terjerumus pada hal negatif.

10. Semangat Kebangsaan

Karakter semangat kebangsaan ini dapat ditumbuhkan sejak dini, seperti mengajarkan bahwa mendahulukan kepentingan banyak orang atau umum serta penanaman nilai-nilai kebangsaan.

11. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah sikap kesetiakawanan, kepedulian dan menjaga keragaman dengan melestarikan, hal ini juga dapat ditunjukkan dengan menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik atau hal lainnya.

12. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi dapat ditunjukkan dengan mengapresiasi teman atau sahabat yang memiliki prestasi dan berhasil dalam pencapaian dan berusaha belajar dari keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat / Komunikatif

Sikap komunikatif atau bersahabat ditunjukkan dengan berbicara yang baik, membangun komunikasi yang baik antar teman dan saling berdiskusi, bersikap ramah pada orang lain.

14. Cinta Damai

Cinta damai ditunjukkan dengan tidak menebar kebencian, iri, hasut dan dengki, berusaha meredam konflik jika terjadi dan selalu menjunjung tinggi kesamaan dari perbedaan yang ada.

15. Gemar Membaca

Gemar membaca ditunjukkan dengan menyiapkan waktu secara rutin atau istiqomah dalam belajar atau membaca hal-hal baru seperti pengetahuan, skill keterampilan atau informasi penting lainnya.

16. Peduli Lingkungan

dapat ditunjukkan dengan ikut serta menjaga lingkungan seperti kerja bhakti, menjaga kebersihan selokan, membuang sampah pada tempatnya, dan menanam pohon

17. Peduli Sosial

Sikap atau karakter peduli sosial dapat ditanamkan sejak dini misal dengan membangun kepekaan pada permasalahan misal, menyantuni anak yatim, memberi sedekah serta kegiatan-kegiatan sosial seperti donor darah.

18. Tanggungjawab

Sikap tanggungjawab adalah sikap kstaria yakni tidak lari dari apa yang dilakukan, tidak melimpahkan kesalahan pada orang lain, contoh perilakunya adalah dengan sikap Amanah pada tugas yang dikerjakan.

Dari delapan belas nilai karakter menurut Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, penulis menfokuskan pada nilai karakter kemandirian, melihat observasi awal lokasi penelitian dan nilai kemandirian merupakan nilai fundamental dalam menunjang nilai karakter kemandirian lainnya dengan mempertimbangkan :

1. Berdasarkan fenomena pasca *covid -19* yang dialami pada tahun 2020-22 oleh seluruh masyarakat Indonesia dan dengan berbagai kebijakan serta penanganannya, maka nilai kemandirian utamanya dalam pembelajaran, aktifitas keseharian hingga nilai-nilai Pendidikan di pondok pesantren memberi dampak yang signifikan, sehingga perlu diteliti.

2. Nilai karakter kemandirian berdampak langsung pada nilai karakter lainnya diantaranya akhlak, semangat nasionalisme, kerja keras, kreatifitas, dan tanggung jawab.

Pembentukan karakter adalah penanaman nilai dan pengajaran sikap seperti ajaran Rosulullah SAW. baik dalam menghadapi permasalahan, kegiatan belajar-mengajar hingga pada pekerjaan, yang memiliki implikasi positif pada kehidupan maupun memberi manfaat bagi orang lain seperti hadist nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori, dari Abi Ubaid Malula Abdurrahman bin auf dan menengar dari Abu Huroiroh bahwa Rosulullah SAW bersabda :

عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ، مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَإِنْ يَخْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا، فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ

*Artinya, dari Abu Ubaid, hamba Abdurrahman bin Auf. Ia mendengar Abu Hurairah berkata, “Rasulullah SAW bersabda, ‘Sungguh, pikulan seikat kayu bakar di atas punggung salah seorang kamu (lantas dijual) lebih baik daripada ia meminta-minta kepada orang lain, entah itu diberi atau tidak diberi,’ HR Bukhari.*⁶⁵

Hadist diatas sangat jelas menegaskan akan pentingnya memiliki mental mandiri, dan menjaga sikap kemandirian serta menempatkan orang yang memiliki karakter , kemandirian dan tanggungjawab sebagai tempat yang lebih baik dari orang yang menunggu dan meminta bantuan orang lain, dalam hal ini dimaksudkan bahwa berusaha semaksimal mungkin. Hal ini harus dilatih sejak

⁶⁵ <https://nu.or.id/superapp> (Android/iOS) diakses pada 15 Januari 2024 2:15 pm.

dini dan dibiasakan dalam kehidupan dan pembelajaran yang diterapkan baik di pondok pesantren maupun di sekolah, sehingga para santri tidak sekedar mempelajari agama namun mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari termasuk pembentukan karakter. Dengan demikian penulis menfokuskan pada peran kepemimpinan kiai dengan gaya Paternalistik dalam membentuk karakter santri.

D. Pembentukan Karakter Santri

Memasuki era 5.0 dengan pesatnya globalisasi dan kecepatan informasi, pendidikan di segala lini terus digencarkan, hal ini menjadi salah satu penentu berkembangnya negara, terlebih pada tahun 2045 nanti, Indonesia memasuki 100 tahun kemerdekaan atau dikenal dengan istilah Indonesia emas, hal terpenting yang perlu diperhatikan adalah pendidikan dan penggemblengan karakter generasi bangsa. Canggihnya peralatan atau pesatnya perkembangan modern tidak yang tidak diimbangi dengan penguatan karakter positif, maka akan merapuhkan ketahanan dan mental generasi bangsa, maka diperlukan pendidikan karakter yang terus difokuskan untuk hal tersebut melalui lembaga formal seperti pondok pesantren, sekolah formal, komunitas hingga pada tataran keluarga.

Sigmund Freud mengatakan "*character is a striving system which underly behavior*" karakter adalah kumpulan nilai yang mewujudkan dalam suatu sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku, karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, etos, dan watak. Karakter mengacu pada serangkaian

sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skill*). Jadi karakter terdiri dari watak, akhlak dan budi pekerti yang diwujudkan melalui nilai-nilai moral yang dipatrikan untuk menjadi nilai instrinsik dalam diri dan mewujud dalam suatu sistem daya juang. Berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.⁶⁶

Dalam Sofyan Tsauri menjelaskan Pendidikan karakter sebagai sebuah program kurikuler telah dipraktekan di sejumlah negara. Studi J. Mark Halstead dan Monica J.Taylor menunjukkan bagaimana pembelajaran dan pengajaran nilai-nilai sebagai cara membentuk karakter terpuji telah dikembangkan di sekolah-sekolah di Inggris. Peran sekolah yang menonjol terhadap pembentukan karakter berdasarkan nilai- nilai tersebut ialah dalam dua hal yaitu:

“to build on and supplement the values children have already begun to develop by offering further exposure to a range of values that are current in society (such as equal opportunities and respect for diversity); and to help children to reflect on, make sense of and apply their own developing values”.⁶⁷

Sebagai upaya pendidikan dan pengembangan karakter, hal ini kental dengan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan disiplin, seperti yang dilakukan di pondok pesantren dalam mendidik karakter santri. Santri tidak hanya diajarkan pembelajaran agama saja, mereka diajarkan dan dituntut berkembang melalui pembiasaan-pembiasaan dan kurikulum pesantren yang telah disusun.Seperti semboyan atau model pendidikan kakarakter kemandirian

⁶⁶Syaiful Sagala, *Etika & Moralitas Pendidikan ; Peluang dan Tantangan*, (Jakarta : Kencana, 2013), h. 290-291

⁶⁷ Tsauri Sofyan.*Pendidikan Karakter*.IAIN Jember Press 2015,56

yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara yang dikenal dengan : *Ing Ngaso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut wuri Handayani*. Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Ki Hajar Dewantara ini adalah konsep yang sudah di elaborasi dengan kondisi masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal. Dari ketiga konsep yang ditawarkan diatas terdapat kalimat *Tut Wuri handayani*

Sri Zufida menyampaikan bahwa Sistem pendidikan indonesia sangat mendorong terbentuknya karakter pada diri peserta didik. Hal ini dicanangkan dalam setiap kurikulum yang berlaku di Indonesia. Asas pendidikan Tut Wuri Handayani maupun asas Belajar Sepanjang Hayat, sangat erat kaitannya dengan kemandirian. Asas Tut Wuri Handayani, mendorong siswa untuk belajar mandiri dan membentuk kemampuannya secara mandiri, sedangkan orangtua atau guru sebagai motivator yang hanya memfasilitasi. Begitu juga dengan asas Belajar Sepanjang Hayat, seorang peserta didik dapat menerapkan belajar sepanjang hayat apabila dalam dirinya tertanam sikap mandiri belajar, karena tidak mungkin seseorang akan belajar sepanjang hayatnya jika dia selalu bergantung pada bantuan guru atau orang lain. Pembinaan karakter juga dilakukan dengan mendorong dan mendidik kegiatan dalam melaksanakan kebaikan, kemanfaatan⁶⁸

Perwujudan penmbentukan karakter, selayaknya seperti Langkah-langkah dalam mengelola institusi melalui manajemen yang baik meliputi

⁶⁸ Tsauri, S. (2016). Controlling dalam Persepektif Tafsir Al-Qur'an (Kajian Al-Qur'an dan Hadits Tematik). *EDUKASI*, 5(01).

perencanaan, pengorganisasian, memimpin, bertindak, dan mengendalikan. Sangat diperlukan bagi keberhasilan kegiatan dalam suatu organisasi, termasuk dalam organisasi di dalamnya lembaga pendidikan.⁶⁹ Karakter dalam belajar mengajar ini akan menempatkan seorang guru sebagai fasilitator dan motivator, disamping sebagai peran-peran lain seperti: informator, organisator, dan sebagainya. Sebagai fasilitator, seorang guru diharapkan dapat menyediakan dan mengatur sumber belajar sehingga memudahkan peserta didik dalam belajar. Sedangkan sebagai motivator, seorang guru mengupayakan timbulnya minat dan keinginan peserta didik untuk memanfaatkan sumber-sumber belajar itu⁷⁰., dengan kata lain Peserta didik saat ini dipandang sebagai individu yang aktif belajar, bukan sekedar menjadi penonton dan pendengar, khususnya era globalisasi menjadi pemantik semangat bagi dunia pendidikan untuk memformulasikan model pembelajaran baru di abad ke-21.⁷¹



Gambar 2.1
Asas Pendidikan yang ditawarkan Ki hajar Dewantara
dalam pengembangan karakter

⁶⁹ Badrudin, B., Khusnuridlo, M., & Wahyu, M. Z. E. (2022). The influence of learning management information system and service quality on the customer satisfaction of Ruanguru application. *Cypriot Journal of Educational Science*, 17(1), 148-158. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i1.6692>

⁷⁰ Sri Zulfida. MA. Pendidikan Karakter Dalam Buku Ajar. SulerPustaka. Yogyakarta. 2020. 47

⁷¹ Mashudi, M. (2021). Pembelajaran modern: membekali peserta didik keterampilan abad ke-21. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 93-114.

3) KERANGKA KONSEPTUAL

Kerangka berfikir dalam penelitian dijabarkan dan digambarkan penulis dalam skema alur penelitian sebagaimana berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, penulis memberikan suatu bentuk alur Gaya kepemimpinan Paternalistik Kiai yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Kabupaten Lumajang dalam membentuk karakter santri. Terjadi keterkaitan antara kiai sebagai pengasuh pondok

pesantren yang memiliki sifat orang tua untuk mendidik dan mengajarkan santri agar lebih mandiri yang didasarkan nilai-nilai ajaran agama.

Dalam teori Jhon Kleinig tentang *Paternalism* disampaikan bahwa hubungan kiai dengan santri bersifat kebapakan dengan nilai-nilai yang tetap dijaga yakni moralitas, hal tersebut juga menjadi gambaran bahwa peran kiai dalam menjalankan kepemimpinan Paternalistik dalam membentuk karakter santri dengan berbagai kendala yang dihadapi serta strategi yang akan digunakan dalam menghadapi berbagai kendala *agar* mampu memobilisasi menuju visi yang telah ditetapkan.

Penelitian ini juga menfokuskan pada Kepemimpin Paternalistik ditinjau dari Model “*triad*” yang dikembangkan oleh Cheng dkk⁷² mendefinisikan kepemimpinan paternalistik dengan tiga dimensi yakni *Autocratic, Beneloved and Moralisme*.

⁷² Cheng, B.S., Chou, L.F. & Farh, J.L. (2008). A triad model of paternalistic leadership: the constructs and measurement. *Indigenous Psychological Research in Chinese Societies*, 14, 3-64.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam memahami subjek penelitian¹ secara mendalam. Dalam konteks ini penulis berusaha menggali dan menguraikan dengan detail tentang “Kepemimpinan Paternalistik Kiai dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok Pesantren Darun Najah petahunan Lumajang” dengan latar alami.

Metode ini digunakan adalah metode penelitian studi kasus dengan menerakan di beberapa lokasi penelitian yang berbeda. Hal ini berkenaan dengan penggalian data yang dilakukan penulis terhadap kepemimpinan paternalistik Kiai dalam membentuk karakter santri. Pendekatan kualitatif deskriptif dimaksud memiliki karakteristik khusus, yakni berupa narasi atau deskripsi dengan narasi kalimat guna mengeksplorasi kejadian atau peristiwa secara riil sesuai dengan fokus penelitian. Dan fokus tersebut berkaitan dengan implementasi kepemimpinan paternalistik Kiai dalam membentuk karakter kemandirian santi di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Kabupaten Lumajang konsep triad model paternalistik dengan dasar Dengan demikian, sesuatu dijadikan kasus

¹ Creswell, J. W., Fetters, M. D., & Ivankova, N. V. (2004). Designing a mixed methods study in primary care. *The Annals of Family Medicine*, 2(1), 7-12

bukan hanya karena ada masalah, kesulitan tetapi juga karena keunggulan atas keberhasilannya.

Terdapat pendapat Creswell terkait studi kasus, pendapat tersebut diterjemahkan adalah salah satu metode meneliti dengan mencermati dan menelusuri secara mendalam terkait kegiatan-kegiatan yang sudah terprogram, kejadian, langkah-langkah pelaksanaan kegiatan, atau pengamatan terhadap komunitas². Yin juga menyampaikan pendapatnya tentang studi kasus³, bahwa proses menyelidiki kejadian di lapangan terkait kejadian yang berbeda, seperti isu kontemporer dan kejadian fakta kehidupan. Juga kejadian tersebut dispesifikan saat terdapat kesenjangan antara fenomena dan konteks. Pendekatan studi kasus tersebut diperoleh dari observasi, wawancara serta dokumentasi. Data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisis guna membuat konsep dan menghasilkan temuan.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut dilakukan. Adapun lokasi yang dijadikan tempat eksplorasi penelitian adalah di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Kabupaten Lumajang, Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut:

² J.W. Creswell, *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif dan Mied.*(Yogyakarta:PT Pustaka Pelajar,2010.20.

³ Robet K. Yin, *Studi kasus : Desain dan metode*, Jakarta : Rajagrafindo Persada 2011),12.

a. Pondok pesantren Kiai Syarifuddin

- merupakan salah satu pondok pesantren yang awalnya salafiyah dan merupakan salah satu pondok pesantren yang berusia lebih dari satu abad dan telah menghasilkan ribuan lulusan, serta *founding father* alm. Kiai syarifuddin atau Kiai Sumber hingga sekarang melahirkan tokoh-tokoh kiai yang disepuhkan, sehingga pondok induk selalui menjadi rujukan baik dalam urusan keagamaan maupun kenegaraan.
- Pondok Kiai Syarifuddin yang dikelola dengan model yayasan memiliki lembaga formal dan non formal , untuk lembaga formal meliputi RA,MI,MTs,MA,SMK dengan memiliki 3 jurusan yakni Teknik computer dan jaringan, akuntansi serta tatabusana serta mendirikan Perguruan tinggi berupa Institut Agama Islam Syarifuddin dengan studi Sarjana Strata satu dan Sarjana Strata dua (pascasarjana) dengan 3 fakutas yakni fakultas tarbiah, fakutas ekonomi dan bisnis serta fakutas dakwah dan komunikasi islam, dari tiga fakultas tersebut terdaoat 7 program studi S1 yakni : prodi Pendidikan agama Islam, Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Prodi Ekonomi syari'ah, prodi akuntansi syari'ah, prodi komunikasi penyiaran islam, prodi Bimbingan konseling islam dan Prodi manajemen Dakwah, sedangkan untuk tingkat pascasarjana S2 yakni prodi Pendidikan Agama Islam.
- Budaya di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin yang memiliki pandalungan yakni percampuran antara jawa dan Madura.

- Perkembangan pondok syarifuddin yang pesat dari waktu ke waktu termasuk lembaga formalnya.
- b. Pondok pesantren Darun Najah Petahunan Kabupaten Lumajang
- merupakan salah satu pondok pesantren yang didirikan KH. Mohammad Khozin Barizi putra ulama' kharismatik Kh. Barizi yang telah mencapai derajat waliyullah dan merupakan salah satu pondok pesantren yang memiliki ke khasan dalam kemandirian santri. Pondok Pesantren darun najah didirikan pada tanggal 28 Agustus 1998, Pemberian nama darun Najah sengaja dilekatkan oleh Pendiri yakni KH. Mohammad Khozin dengan alasan agar pondok pesantren ini menjadi ruang atau tempat mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat. Melihat arti kata "darun" adalah rumah / tempat dan "Najah" adalah kesuksesan.
 - Pondok Darun Najah Petahunan Kabupaten Lumajang yang dikelola dengan model yayasan memiliki lembaga formal dan non formal , untuk lembaga formal meliputi MTs,MA yang dibangun pada tahun 1999 dan mengalami perkembangan dengan membentuk SMK pada tahun 2011 dengan memiliki 2 jurusan yakni Teknik Komputer dan Jaringan serta tata busana.
 - Budaya di Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Kabupaten Lumajang yang memiliki pandalungan yakni percampuran antara jawa dan Madura, namun lebih kental pada budaya jawa.

C. Kehadiran Penulis

Kehadiran penulis di lokasi penelitian mulai dari observasi awal atau observasi pendahuluan, penelusuran data, konfirmasi hasil penelitian, terkait dengan kepemimpinan Paternalistik kiai dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang dikarenakan posisi penulis instrumen kunci (*key instrument*) yakni penulis memegang peranan sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, menganalisa, menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian.

Hubungan baik yang tercipta antara penulis dengan informan penelitian selama berada di lapangan menjadi kunci utama keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Dalam kegiatan penelitian untuk memperoleh data yang berasal dari lapangan, seorang penulis biasanya menggunakan instrumen untuk mengambil informasi dari objek atau subjek yang diteliti. Penulis juga sebagai *observer participant*

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam penelitian ini, penulis menjadi instrumen kunci atau utama, yakni penulis menggunakan instrumen pedoman wawancara terhadap informan di pondok pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok pesantren Darun Najah Petahunan Kabupaten Lumajang, membuat pedoman observasi dan pedoman dokumentasi. Penulis melaksanakan Studi pendahuluan di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang guna memahami situasi. Langkah pertama yakni melakukan diskusi awal dengan Gus Abdul Wadud yang merupakan menantu dari KH. Sulahak Syarif atau pengasuh utama Pondok pesantren Kiai

Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan juga sekaligus Ketua Yayasan Kiai Syarifuddin yang menjadi penanggung jawab seluruh lembaga dan unit yang ada di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin, termasuk peran yayasan dan sinergi antar unit-unit dan pengelolaan pondok pesantren dilanjutkan dengan observasi kegiatan santri baik dalam kegiatan formal maupun non formal di pondok pesantren dan wawancara dengan pengasuh utama yakni KH. Sulahak Syarif serta memohon izin tentang penelitian ini.

Sedangkan di Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan penulis berdiskusi awal dengan Gus Labibul Wildan yang merupakan menantu pengasuh sekaligus Direktur Yayasan Darun Najah, beliau juga pengasuh pondok putra, penulis berdiskusi tentang pola kepemimpinan pesantren dan pembelajaran dalam kemandirian di pondok pesantren Darun Najah Petahunan, Penulis juga melakukan observasi terkait kegiatan sehari-hari santri dan kegiatan pondok pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang serta melakukan wawancara dengan pengasuh Utama yang sekaligus pendiri yakni KH. Mohammad Khozin berkaitan dengan norma serta hal-hal yang diajarkan kepada santri.

D. Subjek Penelitian

Pada tahap ini, penulis mengambil subjek menggunakan teknik *purposive*, dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. *Purposive* penunjukan informan didasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai keterkaitan yang erat dengan ciri-ciri tertentu atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya yang berkaitan dengan kepemimpinan Paternalistik kiai dalam membentuk karakter santri di Pondok

Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang⁴. Adapun data dalam penelitian ini terdiri dari data Primer dan data sekunder Berdasarkan uraian di atas, maka yang akan dijadikan subjek penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pada Pondok Lokus I (Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang

1. Pengasuh /Dewan Pengasuh serta Ustadz/Ustadzah Pondok Pesantren antara lain : KH. Sulahak Syarif, Dr. KH. Abdul Wadud Nafis, Lc.M.E.I, Gus Aang Burhanudi,MA.,Gus Izzudin Syarif, KH. Satuyar Mufid,MA., alasan pemilihan subyek dikarenakan berperan sebagai sumber informasi sebelum ke subyek selanjutnya
2. Pengurus Pondok Pesantren / Yayasan diantara : Ust. Aziz Abdillah, Ust. Kamil, Ust. Achmad Farid, Ustad Icfan,
3. Santri dan Santriwati : Alfi Ramadhanil Islam, Nurul Handana, Muhammad Faisal Murad, Imam Baghowi.
4. Orang tua / Wali Santri : Bapak Harry Purwanto, Bapak M.Maulana Akbar alasan pemilihan dikarenakan subyek sebagai sasaran dan penerima dampak dalam program pondok pesantren dan kepengasuhan Kiai.
5. Masyarakat Umum : Ahmad Hafidz Lubis, Alvan Pramuja

Pada Lokus II Pondok pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang

1. Pengasuh /Dewan Pengasuh serta Ustadz/Ustadzah Pondok Pesantren antara lain : KH. Khozin Barizi, Kh. Labibul Wildan, Ust. Irfan, Ustazah

⁴ Lenaini,I.Teknik pengampilan sampel purposive. Historis:Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah,6 (1)..2023.33-39

Ainun. Adapun alasan pemilihan subyek dikarenakan berperan sebagai sumber informasi sebelum ke subyek selanjutnya

2. Pengurus Pondok Pesantren / Yayasan diantara : Ust Irfan, Ust Wahyu Fathur, Ust Septian Angga, Ustazdah Nurul Aini.
3. Santri dan Santriwati : Alfi Ramadhanil Islam, Nurul Handana, Muhammad Faisal Murad, Imam Baghowi.
4. Orang tua / Wali Santri : Bapak Harry Purwanto, Ust. Ghofur alasan pemilihan dikarenakan subyek sebagai sasaran dan penerima dampak dalam program pondok pesantren dan kepengasuhan Kiai
5. Masyarakat Umum : Mashuri, Dwi Martono

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan terdiri dari Kumpulan informasi atau kejadian yang telah terjadi berkaitan dengan pengembangan karakter santri melalui kepemimpinan Paternalistik yang dilakukan oleh kiai serta penanaman dimensi moralitas, autokratik dan kebijaksanaan pada santri.

Data tersebut diperoleh penulis melalui aktifitas, Lokasi, dokumen dan informan. Sedangkan dalam membedakan kategori, penulis membedakan data primer dan skunder⁵.

Infomasi utama dalam penelitian digunakan dalam situasi ini terdiri dari sejumlah kata, cerita yang terjadi, latar belakang, pernyataan yang

⁵ Sumardi Suryabrata, Metodologi Penelitian (Raja Grafindo, Jakarta, 1998).84

terhimpun oleh informan, pernyataan yang tertulis di komumen, tentang fokus penelitian yang ada di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini diperoleh tiga jenis data. Pertama data berbentuk verbal yang diperoleh dari wawancara dengan Kiai, pengurus Yayasan, Ustadz/Ustadzah, Santri, Alumni, walisantri dan masyarakat yang berperan dalam kepemimpinan atau kepengasuhan kiai. Kedua data Observasi dari kegiatan dan hal-hal terkait kegiatan kepesantrenan dan Ketiga dokumen-dokument yang relevan dan terkait dengan fokus penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, Penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu (a). Pengamatan peran serta (*participant observation*), (b). Wawancara mendalam (*indepth interview*), dan (c). Dokumentas. Untuk memperoleh informasi dan temuan data serta informasi yang komperhensif dengan menggali data secara holistik dan instens, sebagaimana akan penulis jelaskan seperti dibawah ini :

1. Observasi

Dalam penelitian ini, pengamatan dilakukan dengan partisipasi aktif, yakni penulis datang untuk mengamati kegiatan dan keadaan Lokasi penelitian untuk mengamati terkait indikator kepemimpinan Paternalistik kiai dalam membentuk karakter santri. Sebagai tambahan, informasi yang dikumpulkan melalui metode observasi atau pengamatan adalah :

Pertama, Pembentukan karakter santri melalui kepemimpinan Paternalistik yang dilakukan oleh Kiai di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang . *Kedua*, penanaman nilai-nilai moralitas,otokratik dan kebijaksanaan kepemimpinan Paternalistik oleh kiai dalam membentuk karakter santri.

2. Wawancara

Metode tatap muka dan melalui digunakan dalam penelitian ini semi terstruktur.yaitu penulis membawa pedoman dan daftar pertanyaan yang kemudian dikembangkan di Lokasi penelitian berdasarkan lawan bicara dan masih relevan dengan fokus penelitian untuk mendapatkan data yang kredibel dan mendalam tentang kepemimpinan Paternalistik. Data yang diperoleh dengan teknik semi terstruktur adalah :

Pertama, Informasi kepemimpinan dan kegiatan kiai dalam Pembentukan karakter santri melalui kepemimpinan Paternalistik yang dilakukan oleh Kiai di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang . *Kedua*, Informasi tentang kegiatan kiai dalam penanaman nilai-nilai moralitas,otokratik dan kebijaksanaan dalam kepemimpinan Paternalistik dalam membentuk karakter santri.

3. Kajian Dokumen

Tekhnik kajian dokumen dilakukan oleh penulis untuk menelusuri dokumen di pondok pesantren yang menjadi lokus penelitian pada dokumen berbentuk

teks, artepack, foto, dan video terkait kepemimpinan Paternalistik kiai dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Kiai syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok Pesantren Darun Najah petahunan Lumajang. Informasi dikumpulkan melalui agenda pengarsipan terkait dengan :

1. agenda kegiatan kiai dalam Pembentukan karakter santri dan kegiatan kiai dalam penanaman nilai-nilai moralitas,otokratik dan kebijaksanaan kepemimpinan Paternalistik dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang.
2. gambar kiai dalam Pembentukan karakter santri dan kegiatan kiai dalam penanaman nilai-nilai moralitas,otokratik dan kebijaksanaan kepemimpinan Paternalistik dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang.
3. Video kegiatan kiai dalam Pembentukan karakter santri dan kegiatan kiai dalam penanaman nilai-nilai moralitas,otokratik dan kebijaksanaan kepemimpinan Paternalistik dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang.

G. Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis data⁶, yakni model interaktif teori Miles, Huberman dan Saldana yang terdiri dari empat komponen, diantaranya pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang terbagi dalam analisis data situs tunggal dan analisis data lintas situs. Adapun proses Analisa data sebagai berikut uraiannya:

1. Analisis Data Situs Tunggal

Analisis dilakukan di masing-masing situs penelitian yang telah ditetapkan yakni di Pondok pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang dengan proses yang terdiri atas :

- a. Pengumpulan Data (*Data Collection*) Pengumpulan data adalah tahap pertama dalam analisis data yang dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi serta rekaman. Keseluruhan data dianalisis terutama tergantung dari keterampilan penulis dalam mengintegrasikan dan menginterpretasikan data. Hal ini karena data yang diperoleh juga dari angka yang membutuhkan penafsiran dari penulis.

⁶ Rijali,A(2023). Analisis Data Kualitatif. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah,17(33), 81-95.
<https://jurnal.uinantasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374>

b. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Miles, Huberman dan Saldana mengemukakan "*data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field notes, interview transcripts*". Dalam penelitian ini Kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi serta mentransformasikan data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip.⁷

1) Menyeleksi (*Selecting*)

Dalam penelitian ini, penulis harus bertindak *selecting* yaitu dapat menentukan data yang penting dan tidak penting. Pada tahap ini, penulis hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalahnya. Pada tahap seleksi ini, penulis awalnya memberi kode numerik pada setiap bagian data dalam transkrip wawancara, kemudian penulis memilih data yang terkumpul melalui dua tahap wawancara. Seleksi data dilakukan dengan menandai setiap data dengan garis bawah mengenai kepemimpinan *Paternalistik* Kiai dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo

⁷ Miles, Huberman dan Saldana, *Qualitative Data Analysis* (America: SAGE Publications, 2014), 12.

Lumajang dan Pondok pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang.

Setiap data yang memiliki keterkaitan dengan hal tersebut harus data yang dipilih, dipertahankan dan dimanfaatkan dalam mendukung temuan dalam penelitian ini. Setelah seleksi data telah selesai, penulis melangkah ke tahap fokus.

2) Memfokuskan (*Focusing*)

Menurut Miles dan Huberman bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra analisis. Pada tahap ini, penulis memfokuskan data berkaitan dengan fokus penelitian. Tahap ini merupakan lanjutan dari tahap seleksi data. Penulis hanya membatasi data yang berdasarkan fokus penelitian, yakni mengarahkan perhatian pada data sesuai dengan pertanyaan yang diajukan dengan judul kepemimpinan *Paternalistik* Kiai dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang

Fase ini merupakan tahapan lanjutan dari seleksi data sebelumnya. Penulis membatasi data yang relevan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Data yang tidak relevan tidak akan digunakan dalam penelitian ini. Dalam Langkah ini penulis mengkategorikan setiap informasi berdasarkan fokus

data yang terkait setiap pertanyaan penelitian dengan menandai menggunakan warna yang berbeda dalam setiap fokus penelitian. Setelah menyelesaikan tahap fokus dengan memberi kode warna pada data yang relevan, penulis melangkah ke tahap analisis berikutnya, yakni tahap abstraksi

3) Mengabstraksikan (*Abstracting*)

Abstraksi adalah usaha menyusun rangkuman yang inti dari proses pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dilakukan dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

Jika data tentang judul kepemimpinan *Paternalistik* Kiai dalam membentuk karakter santri sudah dirasakan baik, kemudian informasi yang ada tersebut dimanfaatkan guna memberikan Solusi terhadap pertanyaan penelitian, hal tersebut diulang sampai tiga kali dan memastikan data tersebut ditandai dengan benar sesuai dengan fokus masalah. Penulis akan melangkah pada tahap berikutnya jika telah benar-benar dan tidak ada data yang salah. Setelah memastikan keakuratan data tersebut, penulis masuk pada tahap *simplifaying* dan *Transforming*.

4) Menyederhanakan dan Mentransformasikan (*Simplifing and Transforming*)

Setelah melewati beberapa tahapan hingga abstraksi, data kemudian disederhanakan dan ditransformasikan dengan berbagai metode dan diteliti betul berdasarkan tanda warna dan pemilahan yang dilakukan sebelumnya. Data dipilah lagi menjadi 6 kelompok berdasarkan pengelompokan partisipan. Penulis kemudian menggabungkan kalimat-kalimat yang berkesinambungan untuk memudahkan dalam mengurai temuan dan pembahasan serta menganalisis data. Hal ini dilakukan penulis dengan kehati-hatian, tahap ini merupakan tahapan akhir dalam kondensasi data. Selanjutnya data tersebut akan memasuki tahapan penyajian data.

5). Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan penulis dalam memahami masalah dan melanjutkan ke tahap selanjutnya. Proses ini melibatkan pengaturan dan pengumpulan Informasi yang telah disederhanakan agar dapat ditarik Kesimpulan. Setelah mengumpulkan data mengenai kepemimpinan *Paternalistik* Kiai dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang, Langkah berikutnya adalah dengan mengelompokkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk disajikan dan dianalisis lebih mendalam. Dalam tahapan ini, penulis menyajikan dengan Menyusun ringkasan dari setiap

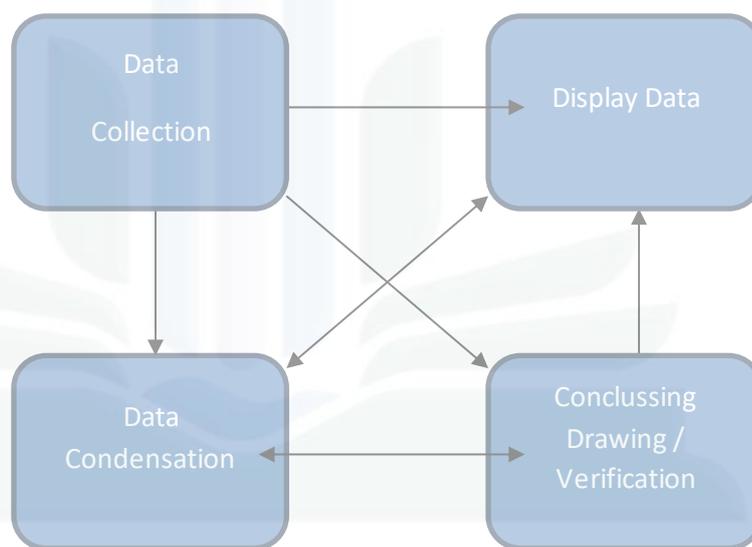
partisipan secara terpisah berdasar pada masalah penelitian guna menggambarkan hasil analisis mengenai kepemimpinan *Paternalistik* Kiai dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang. Identitas partisipan disamarkan menggunakan inisial huruf yang kemudian diubah menjadi kode agar kerahasiaan informan terjaga. Penyajian data ini dilakukan secara sistematis, sehingga mudah dipahami.

6). Penarikan Simpulan atau Verifikasi (*Conclusions: drawing/verifying*)

Tahapan akhir setelah dilakukan penyajian data adalah penarikan Kesimpulan. Proses penarikan Kesimpulan ini melibatkan interpretasi data yang dilakukan oleh penulis. Kesimpulan adalah intisari dari temuan penelitian dengan menggambarkan pendapat- pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif dan deduktif. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan. Simpulan penelitian bukan ringkasan penelitian.⁸ Keseluruhan dari proses ini, mendapatkan gambaran secara jelas dan rinci terkait dengan beberapa hal

⁸ Hardani, Metode Kualitatif & Kuantitatif, 171.

terkait kepemimpinan *Paternalistik* Kiai dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Kiai Syarifuddin dan Pondok Pesantren Darun Najah. Untuk prosesnya sesuai dengan yang dikonsepsikan oleh Miles dan Huberman and Saldana dibawah ini.



Bagan 3.1

Analisis Data Mathew B. Miles & Huberman and Saldana⁹

Untuk menemukan hasil analisis data akhir dan makna menyeluruh terkait obyek penelitian sebagai suatu Kesimpulan memerlukan verifikasi ulang pada catatan lapangan yang dilakukan, konsultasi dengan promotor dan Co- promotor, konsultasi dengan para

⁹ Miles dan Huberman, *Qualitatif Data Alalysis*, 14 4

ahli, atau diskusi dengan teman yang memiliki relevansi dalam penelitian guna menemukan kredibilitas dalam penelitian.

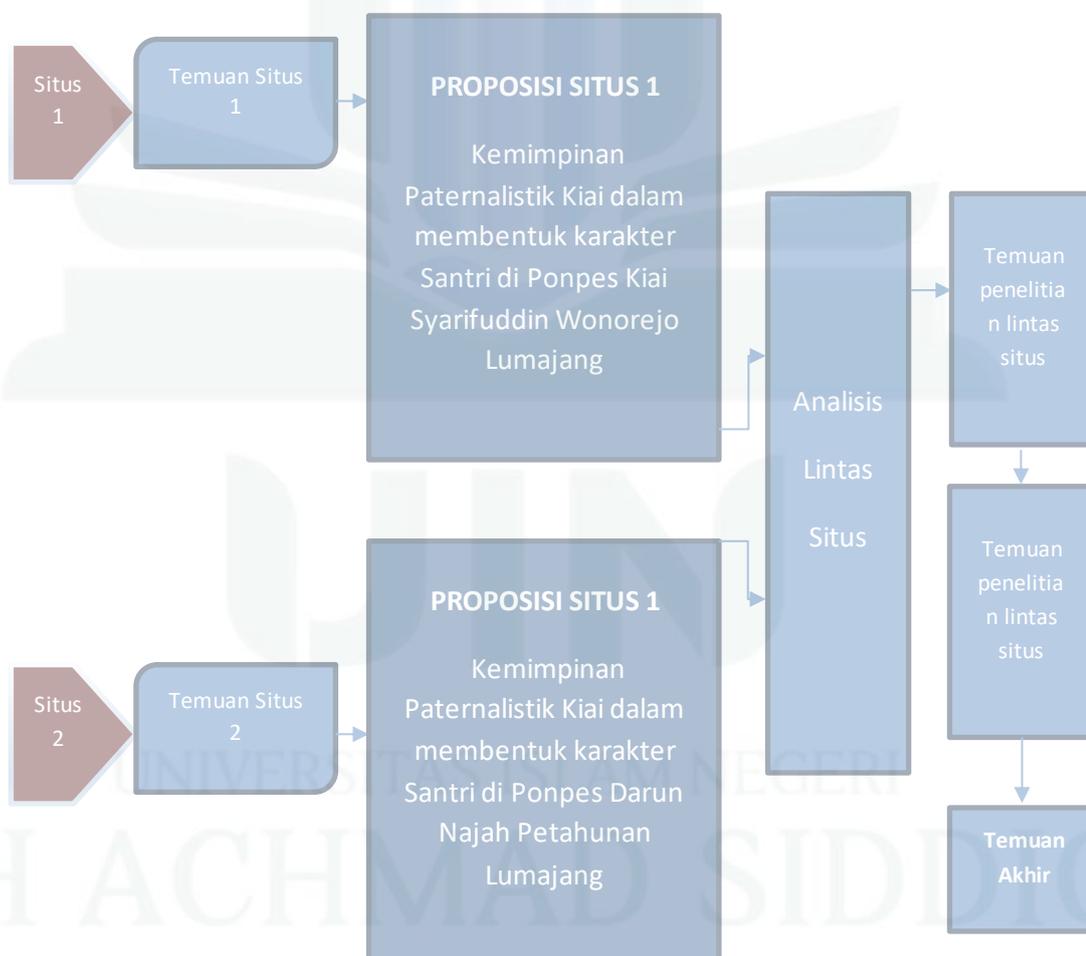
2. Analisis Data Lintas Situs

Setelah dilakukan analisis situs tunggal di masing-masing obyek penelitian, maka penulis melakukan analisis data lintas situs, yakni membandingkan temuan-temuan serta memadukan antara obyek penelitian di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dengan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang. Langkah awal yang dilakukan adalah dengan membandingkan serta memadukan temuan-temuan konseptual yang ada di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok Pesantren Darun Najah petahunan Lumajang, Adapun hasil temuannya dijadikan dasar dalam Menyusun proposisi lintas situs. Selanjutnya penulis melakukan evaluasi proposisi tersebut yang memiliki relevansi dengan fakta temuan tentang Kepemimpinan Paternalistik Kiai dalam membentuk kemandirian Santri di pondok pesantren. Adapun proses akhir yakni dengan merekonstruksi pernyataan konseptual yang ditemukan di masing-masing situs tunggal. Seluruh Langkah diatas terus diulangi sampai penulis tidak menemukan data baru.

Berdasarkan penjelasan diatas, analisis data lintas situs ini untuk membandingkan dan memadukan temuan dari Pondok pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang disusun dengan kategori dan tema

kemudian dinarasikan sehingga menjadi teori Substantif I dan Teori Substantif II. Untuk menemukan Konsepsi teoritik dilakukan dengan membandingkan untuk menemukan persamaan dan perbedaan dari Teori Substantif I dan teori substantif II.

Pada Langkah akhir, dilakukan konsepsi secara simultan dalam Menyusun konsepsi dan merekonstruksi secara sistematis sesuai dengan focus penelitian, berikut adalah gambar analisis lintas situs dalam penelitian ini :



Bagan 3.2

Alur Analisis lintas Situs

H. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, data dapat dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan penulis dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.¹⁰ Teknik pengecekan keabsahan data yang dilakukan penulis adalah Uji kredibilitas (kepercayaan), yakni melakukan cek data dengan perpanjangan keterlibatan dalam penelitian, ketekukan pengamatan di lokasi penelitian pondok Pesanren Kiai Syarufiddin Wonorejo Lumajang dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang dan sekitarnya, dengan pengecekan sejawat (dengan cara diskusi analitik dengan teman sejawat), pengecekan anggota atau *member check* (dengan cara mengecek kebenaran data dengan sumber aslinya). Yang telah menjadi informan baik subyek ataupun obyek penelitian ini. Selain itu juga *Transferability* (perpindahan) dan *dependability* (keterkaitan).

Triangulasi, dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga jenis diantaranya triangulasi metode (membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda, baik observasi, wawancara, observasi dan survei), triangulasi sumber (menggali kebenaran informasi dengan berbagai sumber data) dan triangulasi teori dan waktu (membandingkan perspektif teori tertentu dan menguji kredibilitas data dengan wawancara, observasi, dokumentasi dalam waktu yang berbeda).

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 183

I. Tahapan Penelitian

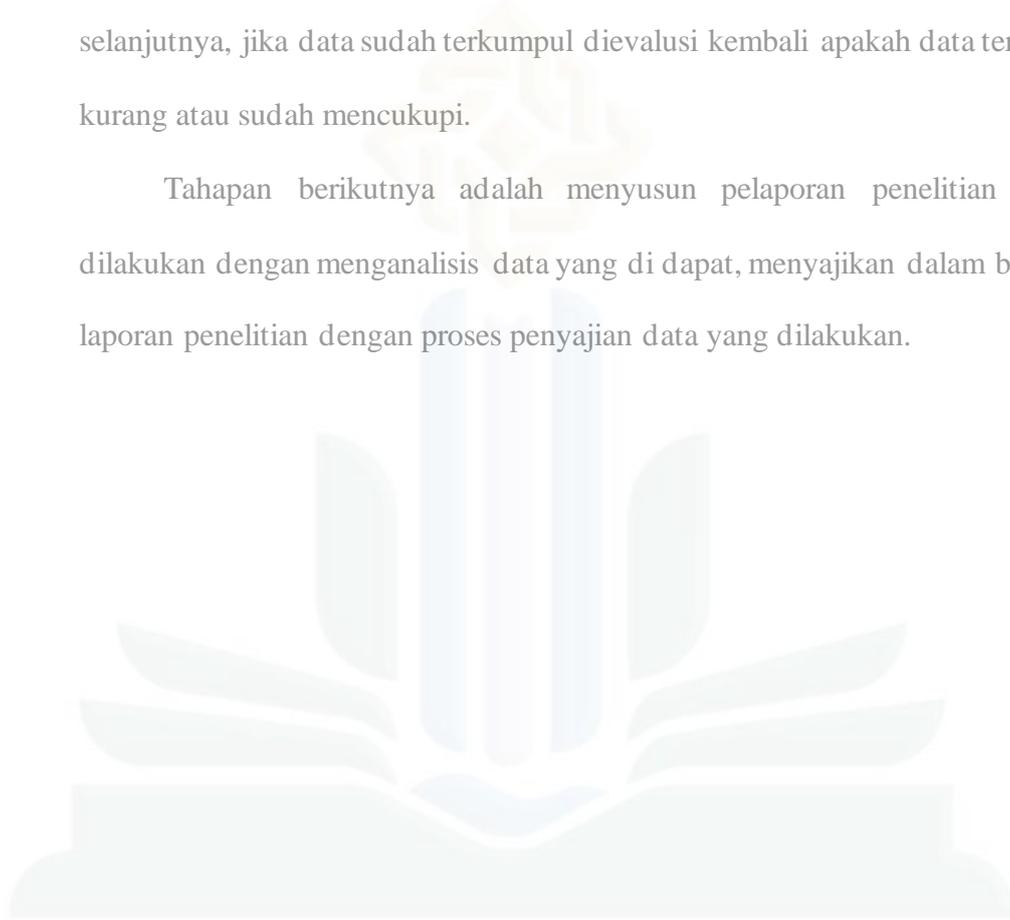
Hasil yang valid dalam penelitian ini dan dapat dipertanggung jawabkan, perlu adanya tahapan sistematis dalam menyusun langkah yang terencana. Dengan demikian, tahapan penelitiann yang dilakukan penulis dibagi menjadi tiga tahapan diantaranya tahap pra lapangan, tahap pelaksanaan penelitian dan tahap pelaporan dengan penjabaran sebagai berikut :

Langkah-langkah penelitian merujuk pada tahapan yang terstruktur, standar, logis dan sistematis. adapun Langkah-langkah itu meliputi : Tahap Kajian Pendahuluan (mengidentifikasi masalah, Menyusun rumusan masalah, Mencari studi literature yang relevan dari buku, jurnal, berita, disertasi, laporan penelitian lainnya) tentang kepemimpinan *Paternalistik* kiai dan membentuk karakter santri. Tahap kedua adalah observasi dan wawancara awal di Lokasi penelitian dengan membuat tujuan penelitian dan manfaat penelitian, membuat judul penelitian, mengajukan judul penelitian kepada dosen mata kuliah studi pengembangan profesi dan Kaprodi, lalu dilanjutkan untuk memilih informan, menyiapkan perlengkapan penelitian yang dibutuhkan seperti buku tulis, bolpoin, perekam suara dan lain sebagainya. Tahapan ini dilanjutkan dengan membuat proposal disertasi serta mengurus surat izin penelitian dan mempersiapkan penelitian.

Tahapan berikutnya adalah pelaksanaan penelitian dengan turun ke lapangan berdasarkan Lokasi penelitian dan melakukan interaksi dengan informan yang dilanjutkan dengan memulai mencari data dengan observasi, wawancara dan pendokumentasian di lokasi penelitian tentang

kepemimpinan *Paternalistik* kiai dan membentuk karakter santri dan selanjutnya, jika data sudah terkumpul dievaluasi kembali apakah data tersebut kurang atau sudah mencukupi.

Tahapan berikutnya adalah menyusun pelaporan penelitian yang dilakukan dengan menganalisis data yang di dapat, menyajikan dalam bentuk laporan penelitian dengan proses penyajian data yang dilakukan.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Paparan Data Lokus I Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang

Pada bagian ini penulis akan memberikan paparan tentang data-data lapangan yang digali selama penelitian dari Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dipilih sebagai Lokasi utama dalam penelitian ini. Paparan pada bagian ini memuat tentang (1) Pembentukan karakter santri melalui kepemimpinan Paternalistik yang dilakukan oleh Kiai (2) Dampak *triad model* (moralitas,otokratik & Kebijaksanaan) dalam kepemimpinan Paternalistik Kiai di pondok pesantren Kiai Syarifuddin dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Kabupaten Lumajang dalam membentuk karakter santri. Penulis akan menjabarkan paparan sebagai berikut :

1. Pembentukan karakter santri melalui kepemimpinan Paternalistik yang dilakukan oleh Kiai

a. Keteladanan dan Penegasan Status Santri

Sebelum penulis memaparkan bagaimana pembentukan karakter santri melalui kepemimpinan Paternalistik di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang, terlebih dulu akan dipaparkan Sejarah bagaimana Pesantren Kiai Syarifuddin ini berdiri, tantangan dan model kepengasuhan oleh muassis atau pendiri yakni Kiai Somber atau Kiai Syarifuddin. Sejarah Pesantren

Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dari waktu ke waktu oleh penulis dianggap penting karena memiliki benang merah dan menjadi dasar pijakan pola kepemimpinan Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Lumajang.

Pondok pesantren Kiai Syarifudin awalnya Bernama pondok *Thasilul Mubtadi'in* sudah berdiri lebih dari satu abad tepatnya pada 12 April 1912 yang didirikan oleh Kiai Syarifuddin dan tetap *survive* dalam berbagai situasi dan kondisi hingga saat ini. Kondisi awal saat berdirinya pondok pesantren masyarakatnya terkenal bersikap angkuh, kasar dan mudah terprovokasi bahkan apatis terhadap agama.

Pada tahun 1916 – 1925 nama Pondok Pesantren melambung tinggi sampai ke pulau bawean Kabupaten Gresik, hal ini terbukti dengan adanya santri dari pulau tersebut serta santri dari sekitar Lumajang yang mencapai 50 orang santri, kendala juga dihadapi saat 1942 – 1945 santri menurun drastis karena akibat dari jajahan jepang yang juga dilampiaskan pada santri hingga santri pada waktu itu juga hanya tinggal 8 orang. Berkurangnya santri tidak membuat Kiai Syarif patah semangat, namun membuat Kiai Syarif berapi-api dalam memperjuangkan agama Allah SWT melalui pondok pesantren, Kiai Syarifuddin juga ikut berjuang di medan pertempuran melawan penjajah.

Setelah kemerdekaan Indonesia merdeka tahun 1948 santri

dari mulai berdatangan dari probolinggo, jember, bawean, dan Lumajang, sehingga santri mencapai 40 orang dan membuat kiai Syarif terpanggil untuk mendirikan Madrasah sederhana, sampai kelas III. Dalam perjuangannya kyai Syarifuddin memiliki silsilah keturunan sebagai berikut :

1. Kiai Adro'i dikawinkan dengan Nyai Saudah punya putra :
 - a. Nyai. Aminah : menetap di desa Wonorejo Lumajang (Almarhumah)
 - b. Nyai Hj.Ummi Hannah : Desa Wonorejo Lumajang PPs. "Nurut Tauhid"
 - c. Nyai . Qonitatillah : Desa Bondoyudo Lumajang PPs "Qonitatillah"
 - d. Kiai Bukaillah : menetap di Desa Dawuhan Wetan
 - e. Kiai Fawahim : Desa Pandanwangi Pondok Pesantren " Zadul Ma'ad "
 - f. Nyai Hj. Maqtuatis Surroh : Wonorejo Lumajang PPs. Kiai Syarifuddin.
2. Nyai Romlah di kawinkan dengan Kiai Rasyidi punya putra :
 - a. Nyai Musayyarah: menetap di Wonorejo Lumajang (Almarhumah)
 - b. Nyai Mujahadah : menetap di Wonorejo Lumajang PPs. Kiai Syarifuddin

- c. Kiai Mukhdor : Desa Selok Besuki (Almarhum) PPs. “Darus Salam”
3. Nyai Yumnah di kawinkan dengan Kiai Hadiri Punya Putra:
- a. KH. Abd. Malik Qurtubi : Desa Duren Dawuhan Lor PPs. “ Al-Maliki “
- b. Kiai Faqih Khalili: (Al-marhum) : Wonorejo Lumajang PPs. “ Nurul Istiqomah “
- c. KH. Sulahak Syarif : Desa Wonorejo Lumajang Pondok Pesantren “Kiai Syariufddin”
- d. KH. Drs. Syuhadak Syarif (almarhum) : Desa Gumuk mas Jember PPs “Darul Muqomah“
- e. KH. M. Adnan Syarif, Lc.M.A. (Almarhum) : Desa Wonorejo Lumajang PPs. “ Kiai Syarifuddin “¹

Kiai syarif mengawali mencari ilmu pada ayahanda beliau Bernama Kiai Sekarsari di desa Lawean probolinggo. Kiai Syarifuddin juga pernah berguru kepada Kiai Hasan Sepuh Genggong Probolinggo da Kiai Hasan di Arak-arak Bondowoso.

Dalam menjalankan kepemimpinannya untuk mengasuh pesantren yang dirintis, Kiai Syarifuddin beliau mengedepankan sikap Istiqomah dalam beribadah serta dalam proses belajar mengajar di pondok pesantrennya. Diantara keistiqomahan itu pada Sholat berjamaa’ah, qobliyah dan ba’diyah, dzikir malam dan

¹ Dokumentasi pondok pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang

memberi teladan sikap kepada para santrinya seperti yang disampaikan oleh Gus Aang Burhanudin (Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin) atau Cicit Kiai Syarifuddin sebagai berikut :

“mbah Yai Syarif itu alim pak, beliau istiqomah dalam ibadahnya, kayak sholat jama’ah, ngaji kitab, puasa, sodaqoh dan lainnya padahal dulu masih zaman susah, tidak ada teknologi berkembang, ngajinya masih tidak pakai lampu listrik, dan kalau malam, beliau yang membangunkan santrinya satu-satu untuk sholat malam itu dilakukan setiap hari, alat yang dipakai dari batu itu cerita dari bapak dan yai Adnan”².

Sedangkan beberapa metode yang dipakai oleh Kiai Syarifuddin dalam mengajar kitab ada dua belas Langkah seperti yang dipaparkan oleh KH. Adnan Syarif dan Gus Izzudin Syarif dalam buku Manaqib Ulama Nusantara dan dikonfirmasi oleh penulis kepada Gus Izzudin Syarif dengan penyampaian sebagai berikut :

“Siap mas, ada dua belas Langkah dalam buku manaqib mbah yai Syarif yang sudah ditulis, itu terkait manaqib mbah yai Syarif³ ” (Izzudin Syarif, 2024,3)

Dari konfirmasi itu didapatkan dua belas point dalam proses pembelajaran di pesantren diantaranya :

1. Materi ditulis di papan tulis dan kemudian dengan makna dan disalin oleh para santri

² Aang Burhanudin, Wawancara, Wonorejo Lumajang, 4 Juni 2024

³ Izzudin Syarif, Wawancara, Wonorejo Lumajang, 14 Juni 2024

2. Sebelum Kiai Syarif membacakan, terlebih dahulu para murid diminta membaca dengan teliti
3. Kiai Syarif membacakan Materi dan makna dengan pelan serta jelas dengan menggunakan Bahasa Madura sebagai Bahasa kedaerahan atau kearifan lokal saat itu dan didengarkan oleh para santri dengan seksama
4. Setelah dijelaskan oleh Kiai Syarif, santri yang lebih lama mondok secara bergiliran diminta mengulangi bacaan dan didengarkan oleh santri lainnya.
5. Santri yang sudah membacakan diminta mengajari santri yang belum bisa dan dibentuk secara berkelompok
6. Setiap hari Selasa santri menyetorkan hafalan dan pemahaman yang didapat.
7. Kiai Syarif menanyakan kedudukan I'rob dan shorrofnnya.
8. Setiap hari Kiai Syarif melakukan penilaian terhadap pembelajaran santri.
9. Kitab-kitab yang diajarkan adalah kitab Fiqih yang disertai dengan penjelasan, pendalaman teori dan prakteknya serta keilmuan nahwu sorrofnnya.
10. Kiai Syarif selalu memberi motivasi dan pembinaan kepada para santri untuk terus belajar dan terus belajar kitab yang lebih tinggi dari yang dipelajari hingga tuntas.

11. Santri selalu diawasi dalam pembelajarannya dan dikontrol melalui absensi oleh Kiai Syarif ke kamar pondok.

12. Kiai Syarif memaknai kitab dengan Bahasa Jawa dan diperjelas dengan Bahasa Madura.

Dari penjelasan diatas, ada benang merah yang sangat erat model kepemimpinan dari Kiai Syarif kepada penerusnya tentang hingga pada Kiai Sulahak Syarif bagaimana kepengasuhan dan pendampingan terhadap santri dilakukan.

Kiai di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang berupaya menyampaikan sejak awal tentang status santri dimulai sejak wali santri mengantarkan putra-putrinya untuk mondok dan dicatat secara resmi sebagai santri Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin dengan masa penyesuaian selama 30 hari atau satu bulan sejak pertama masuk pesantren.

Langkah ini bertujuan untuk mengenalkan peraturan pesantren atau yang dikenal dengan sebutan undang-undang pesantren di lingkungan pondok pesantren kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang agar santri segera menyesuaikan dan memasuki dunia baru dari sebelumnya. Selain itu penegasan status santri ini menjadi sangat penting dikarenakan kemajuan pondok pesantren khususnya dalam membentuk karakter santri yang sesuai dengan visi pesantren Kyai syarifuddin seperti yang disampaikan

oleh Ust. Aziz Abdillah, ME., selaku Wakil Sekretaris II Yayasan menyampaikan bahwa :

“Santri yang baru masuk atau baru daftar niku pak Zainul, mereka memasuki masa orientasi selama satu bulan dan selama satu bulan inilah mereka digembleng awal mulai dari penyesuaian kegiatan pesantren, mentaati undang-undang pesantren sehingga mereka sadar kalau mereka sudah menjadi santri agar lebih mandiri, hehehe... dan ini Langkah awal turut serta mewujudkan visi misi pesantren yakni : terbentuknya generasi muslim yang berilmu luas, beriman kuat, beramal sholih dan berakhlaqul karimah.” Apalagi kiai selalu mewanti-wanti santri kudu iso njogo kesiantriane (santri harus bisa menjaga kesiantriannya)”⁴.

Dalam penguatan status kesiantrian melalui orientasi pesantren tadi, kiai juga menggunakan pola pendekatan sikap kepada santri baru , santri yang sudah mukim dan pengurus pondok pesantren agar merangkul dan mengajari santri baru, disamping itu Kiai juga mencontohkan sikap kebabakan dan keistiqomahan agar diamalkan dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini disampaikan oleh Dr.KH.Abdul Wadud Nafis, Lc.,M.E.I yang menjabat sebagai ketua Yayasan :

“Jadi Kiai Sulahak, beliau itu yang pertama, memang pembawaanya kan tidak banyak bicara, bicara seperlunya. Nah kemudian ketika bicara pasti mengandung hikmah bahasa saya itu adalah rangkuman ilmu yang dia miliki baru di ucapkan dengan kata singkat. Jadi, setiap apa yang diucapkan pasti penuh makna, sampai bicara mimpi pun penuh makna. Nah, akibat dari itu santri itu sudah takut atau pengurus itu sudah takut dimarahi. Takut bukan berarti takut akan tetapi “sungkan” kalau bahasa kita itu, maka kita itu super hati-hati. Karna beliau ini, “jangan sampek dengan kata emosi, ketika dia bicara berarti kita ini sudah masalah”, nah itu tadi karna memang tadi itu dari sisi kharismatik spiritual dan kebabakan ya

⁴ Ustadz Aziz, wawancara, Wonorejo Lumajang, 9 Maret 2024

paternalistik sebagai orang tua yang memperhatikan bagaimana masa depan anaknya”⁵.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ustadz Achmad Farid, MA. Salah satu guru di pesantren dan pernah nyantri di ponpes Kiai Syarifuddin

“beliau itu seperti , kalau yang saya rasakan ya beliau jarang dawuh, tapi beliau sangat istiqomah dalam hal ngaji, ngopeni santri, seperti bapak saya sendiri gitu looh , jadi misalkan waktunya sholat jama’ah , itukan biasanya pengurus yang ngatak (mengatur atau mengkoordinir) santri sholat jama’ah”⁶

Berdasarkan informasi diatas, diketahui bahwa Kiai Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang menanamkan tanggungjawab pada status kesantrian, mengajarkan secara terus-menerus kepada santri, tegas pada perintah-perintah syari’at seperti saat ngaji, dan Kiai memberi teladan dengan sikap dan keistiqomahan sebagai salah satu pendekatan untuk memberi pembelajaran tentang status kesantrian dan penanaman kebiasaan di pesantren.

Kiai memberi inspirasi serta sebagai *role model* bagi santrinya dari sikap, menjaga lisan dengan berkata-kata yang bermanfaat, bersikap disiplin melalui keistiqomahan yang dijalani setiap waktu, Tawadhu’ dan Kiai juga seperti bapak sendiri, selalu mengingatkan santri dan pengurus yang mengharapkan masa depan santri-santrinya bermanfaat tanpa meninggalkan akhlaqul karimah,

⁵ Gus Wadud, wawancara, Wonorejo Lumajang, 26 April 2024

⁶ Ustadz Farid, wawancara, Wonorejo Lumajang, 1 April 2024

melaksanakan pekerjaan atau kegiatan tepat waktu. Seperti yang disampaikan Alfi Ramadanil Islam, Santri yang berada di Asrama Aisyah Ponpes Kiai Syarifuddin :

“Saya masuk di asrama Khadijah Aisyah Alyumna, lebih tepatnya di asrama Aisyah, Beliau mengajari kita agar kita di pondok menjadi santri yang kuat, tidak cengeng, selalu istiqomah dalam melakukan segala hal dan taat peraturan dan Saya melihat sosok beliau adalah beliau sosok yang sangat menginspirasi dalam hal kealiman dan ketawaddhu'an beliau⁷”

Hal senada juga disampaikan Santri beliau yang bernama Yoga Wisnu Yudhinata yang mukim di Asrama Putra Pusat sebagai berikut :

“Kiai Sulahak sosok beliau bijak, tegas dalam perilaku, terus kami diajari sopan santun, Kami selalu diajari bertanggungjawab, pada kebutuhan diri sendiri, tidak selalu bergantung kepada orang tua, istiqomah dan tepat waktu tidak menunda-nunda, niku pak, sekelangkong pak (terima kasih pak)⁸.

Kegiatan santri di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang selain melaksanakan kegiatan non formal berupa madrasah diniyah juga melaksanakan pembelajaran formal yang berada dibawah naungan Yayasan pondok pesantren Kiai Syarifuddin diantaranya ada Lembaga Formal TK, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madyasah Aliyah, SMK dan Perguruan Tinggi dengan nama institut Agama Islam Syarifuddin

⁷ Alfi, wawancara, Wonorejo Lumajang, 20 Mei 2024

⁸ Yoga, wawancara, Wonorejo Lumajang, 30 Mei 2024

dengan tujuan membentuk karakter santri, guna menjadi pribadi yang religius yang merupakan hal yang mutlak bagi setiap orang.⁹

Tabel 4.1¹⁰
Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Tahun 2024

NO.	PROGRAM	KEGIATAN	WAKTU PELAKSANAAN	PENANGGUNG JAWAB
1		Pengontrolan Progam Kerja Pengurus	Setiap Hari	Ketua dan Wakil Ketua
2		Sholat Jama'ah 5 Waktu	Sesuai Waktu Sholat Fardhu	Dep. Keamanan
3		Pengajian Al-Qur'an	Ba'da Sholat Maghrib	
4		Istighotsah	Jam 20.00 – Jam 20.15 WIB	
5		Musyawahar Kitab	Jam 20.15 – Jam 21.30 WIB	
6	Harian	Dauroh Kitab	Jam 04.45 – Jam 06.00 WIB	Dep. TWT
7		Tahfidzul Qur'an	Jam 04.45 – Jam 06.00 WIB	
8		Pengembangan Bahasa Asing (Arab-Inggris)	Kondisional	
9		Sekolah Formal	MTs/MA/SMK 09.00 – 13.30 WIB	
10			Kampus 13.30 – 17.00 WIB	

Dari tabel dan keterangan diatas menunjukkan bahwa Kiai dalam menerapkan, mengenalkan, memberi teladan dan mengajarkan

⁹ Zurqoni, Z. (2018). Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Dampaknya terhadap Religiusitas Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam. *Dinamika Ilmu*, 18 (2), 223-236.

¹⁰ Dokumentasi Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo, 2024

tanggungjawab pada santri, keistiqomahan serta menjalankan kegiatan di pondok pesantren tidak sekedar dijalankan oleh para santri, namun harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, mengelola dirinya dengan manajemen waktu yang baik antara program formal dan non formal serta menegaskan status kesantrian melalui sikap, menjaga komunikasi yang baik antara santri dengan ustadz/ustadzah atau pengasuh dan antar santri dengan menjaga lisan, dari sini juga dapat dilihat pembelajaran di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin saat pertama menyandang status sebagai santri harus memahami hakikat seorang santri yang senantiasa menjaga adab atau akhlak mulai bangun tidur hingga bangun lagi, membiasakan untuk mencontoh apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW dan diteruskan kepada para ulama-ulama hingga saat ini. seperti yang disampaikan oleh pepatah arab “ *Al Adzabu Fauqol Ilmi* “, bahwa adab lebih tinggi dari ilmu.

Dalam keteladanannya, kiai juga aktif dalam menyampaikan pengajian dan menghadiri Undangan baik dalam acara berskala besar atau acara yang diselenggarakan masyarakat atau tetangganya, khususnya undangan yang dari alumni santri atau keluarga santri , seperti yang disampaikan oleh Ustadz Kamil, MA selaku Ustadzah di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin dan juga Alumni Santri dengan pernyataan sebagai berikut

:
 “beliau dalam mendidik santrinya tidak membeda bedakan santrinya, semuanya diayomi oleh beliau. Sebagai orang tua kami pada waktu dipesantren, dianggap anaknya semua oleh beliau. Sosok beliaulah yang menggantikan kami di pesantren, beliau juga selalu aktif dalam berbagai kegiatan baik yang ada di dalam pondok maupun diluar pondok, apabila ada

undangan ngaji atau lainnya beliau hadir tanpa membedakan status undangannya dari siapa sehingga yang mengundang bahagia”

Dalam menghormat orang lain, kiai juga selalu mengingatkan santri penderek beliau untuk berangkat lebih awal dari jadwal yang sudah ditentukan oleh sohibul bait, seperti yang disampaikan oleh Muhammad Aang Syarifuddin sebagai berikut :

“saya mondok sudah 6 tahunan dan saya asli riau pak, saya juga jadi penderek atau khodam Kiai Sulahak, terkait kehadiran beliau dalam menghadiri undangan, beliau selalu minta diingatkan sejak awal serta berangkat awal, kadang tamu yang lain belum hadir, sangking hormatnya beliau kepada siapapun yang mengundang dan beliau selalu tawadduk saat bersama-sama kiai-kiai sekalipun, padahal beliau kiai sepuh di Lumajang”¹¹.

Penjelasan diatas juga diperkuat dengan hasil observasi penulis yang dilakukan pada tanggal 23 juni 2024 di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Lumajang, bahwa Kiai Sulahak sedang menghadiri acara Dzikrol Maulid XX dan Haflatut Takhrij ke XVII IAI Syarifuddin yang digelar pada pukul 08.00 hingga pukul 12.00 WIB, Kiai sudah hadir sejak awal bersama para undangan hingga akhir acara beliau menutup pembacaan do'a, bahkan saat kiai memimpin pembacaan do'a tidak sedikit para hadirin yang meneteskan air mata dengan suasana hening dan khusuk dan itu juga terjadi di beberapa acara sebelumnya seperti pada gambar dibawah ini :

¹¹ Aang Syarifuddin, Wawancara, Wonorejo Lumajang, 21 Juni 2024



Gambar 4.1¹²

Kajian Dokumen KH. Sulahak Syarif menghadiri dzikrol Maulid XX dan Haflatut Takhrij ke-XVII dan membawakan do'a Penutup

Kiai Sulahak Syarif sedang menghadiri kegiatan haflatut takhrij dan kiai senantiasa ingin menyaksikan santrinya melampaui proses pendidikan baik forman maupun non formal yang diselenggarakan di pondok pesantren serta kiai memimpin pembacaan do'a dengan ditengah para kiai-kiai lain dan dan pemerintahan, namun beliau tetap menunjukkan sikap yang bersahaja dan mengayomi sesama.

Dari uraian sebelumnya, penulis menemukan bahwa Kiai membentuk karakter santri berupa Tanggungjawab melalui penegasan status santri dengan keistiqomahan dalam mengaji, menjaga sholat jam'ah, menjaga lisan, bersungguh-sungguh dan menunjukkan sifat kebapakan dan keteladanan sikap dengan pendampingan kepada santri.

¹² Dokumentasi Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo,2024.

b. Delegasi Tugas

Melalui pengamatan di lapangan, penulis menemukan Delegasi tugas dalam melatih kepemimpinan para kepada Santri, pengurus pondok pesantren, hingga keluarga pengasuh untuk ikut serta menjaga Pondok Pesantren dan berkewajiban menjaga dan membesarkan pondok pesantren, membimbing para santri agar bisa lebih mandiri, memiliki sikap kepemimpinan. Hal ini tercermin dengan pembagian tugas sesuai tugas pokok dan fungsi yang dijalankan berdasarkan visi, misi dan tujuan pondok pesantren Kiai Syarifuddin, seperti yang disampaikan oleh Ustad Aziz selaku Wakil Sekretaris II Yayasan Kiai Syarifuddin sebagai berikut :

“untuk di semua unit pondok pesantren telah dibagi tugas pak, sesuai visi dan misi pondok , sehingga semua unit dan Lembaga dibawah Naungan Yayasan Kiai Syarifuddin bergerak Bersama-sama seperti visi misinya : Terbentuknya generasi Muslim yang berilmu luas beriman kuat, beramal sholeh dan berakhlaqul karimah. Sedangkan Misinya ada 3 ponit : (1) Menyelenggarakan kegiatan Pendidikan baik Formal atau Non Formal untuk membentuk Santri dalam praktik kehidupan sehari-hari (2) Menyelenggarakan kegiatan Ritual keagamaan sebagai wahana Pendidikan spiritual santri dalam praktik kehidupan sehari-hari (3) Membentuk sikap berakhlakul karimah seperti yang diteladankan oleh Rosulullah SAW dan para Salafuna as-sholeh”¹³.

Terkait dengan delegasi tugas dalam melatih kemandirian juga disampaikan oleh KH Satuyar Mufid selaku Kepala Bidang Pendidikan dan Rektor Institut Agama Islam Syarifuddin yang merupakan salah satu unit Lembaga dibawah Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin sebagai berikut :

“terkait dengan action nya, operasionalnya. Beliau sangat mempercayakan kepada orang. Yang memang sudah dibebani amanah seperti waktu itu ada si A, si C, si B ini menjadi kepala. Dari dasar sampai

¹³ Ustadz Aziz, wawancara, Wonorejo Lumajang, 9 Maret 2024

S1 yang sekarang sudah mulai membuka pascasarjana. Beliau sangat percaya kepada orang-orang yang diamanati tersebut.¹⁴”

Pendelegasian tugas selain dilakukan di tingkat pengasuh, pengurus pondok, para Unit dan Lembaga serta santri seperti dilaksanakan di Asrama tentang pembagian tugas saat kegiatan harian, bulanan dan peringatan kegiatan di pondok pesantren, peran kiai disini kiai tetap memantau perkembangan dan hasil pendelegasian tersebut.



Gambar 4.2¹⁵
Kegiatan pembelajaran kepemimpinan santri sesuai dengan pembagian tugas yang diberikan

Dokumentasi diatas merupakan salah satu praktik pendelegasian kepemimpinan seperti yang disampaikan oleh peteliti sebelumnya bahwa

¹⁴ KH.Satuyar, Wawancara, Kebonagung Lumajang, 3 Juni 2024

¹⁵ Dokumentasi Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo,2023.

kepemimpinan Kiai mewarisi kepemimpinan Kiai Syarifuddin tentang metode mengasuh dalam pembelajaran / mengaji yakni dengan meminta santri yang senior agar membaca dan menerangkan kembali Kitab kuning yang telah dipelajari sebelumnya dengan membentuk kelompok-kelompok agar santri lain memahami apa yang sedang dipelajari dan dibahas seperti pada dokumentasi dibawah ini .:



Gambar 4.3¹⁶

Kegiatan santriwati sedang mempelajari kitab dengan metode khas Syarifuddin yakni menyimak Kembali penjelasan secara bergiliran.

Hal ini seperti jawaban atas perkataan unik yang disampaikan oleh Kiai Syarifuddin sebelum wafat pada tahun 1972 seperti yang disampaikan oleh Gus Izzudin Syarif dalam buku *Manaqib Ulama Nusantara* sebagai berikut :

¹⁶ Dokumentasi Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo, 2023.

“Kiai Syarif sebelum wafat itu menyampaikan wasiat atau kata-kata dalam Bahasa Madura : Setia seengkok lah tua, umpamah dilih depak kaomor engkok tak sossah, sebab tang toronan banyak setaoh ngajih, Insha Allah pondok Wonorejo Lumajang debudinnah rammih engak pasar (Saya sekarang sudah tua, seumpama saya mninggal saya tidak khawatir, karena banyak keturunan yang bisa baca kitab kuning, Insha Allah Pondok Wonorejo Lumajang kedepan akan menjadi ramai seperti pasar)¹⁷”.

Dari informasi diatas, penulis juga melihat eksistensi kegiatan pondok pesantren yang dilakukan oleh santri, pengurus maupun pimpinan Lembaga mulai dari TK, MI, MTs,MA, SMK dan Perguruan Tinggi serta unit-unit ekonomi seperti Syarif Mart, Unit Lembaga Keuangan, Madrasah Diniyah, bidang Digitalisasi yang bekerja seperti pada panduan Kiai, dalam menjalankan kepengasuhannya Kiai Sulahak syarif dulu Bersama KH. Adnan Syarif, Lc,MA yang turut andil besar dalam mendirikan Institut Agama Islam dan membesarkan pondok Pesantren Kiai Syarifuddin dan setelah beliau wafat, Kiai Sulahak Syarif memilih kepengurusan untuk mengelola Lembaga tersebut melalui riyadhoh dan istikhoroh¹⁸.

Pengambilan Keputusan tentang pendelegasian kepemimpinan yang didahului dengan Riyadhho dan istikhoroh ini juga disampaikan oleh KH.

Satuyar Mufid, ia menuturkan kepada penulis sebagai berikut :

“dari kedalaman beliau itu menjadi amanat orang, cukup menjadi tugas orang yang diberi Amanah. Urusan itu kecil bagi beliau menurut arti ini arena horizontal, ini terkait dengan masa depan dunia diarena kita. Bagi beliau itu semua bisa, saya pernah dengar “orang kok sibuk memikirkan dunia, tapi kalau kita mikir kok nemen nemen lah kita sudah ada di dunia. Yang paling berharga itu perjalanan hidup. Lah inilah yang jadi pusing.” Seperti kita kita ini, beliau tidak terlalu men dekte. Beliau tetap menjadi orang tua di pondok kita. Waktu itu almarhum kyai Adnan, waktu beliau istirahat abadi, saya

¹⁷ Gus Izzudin Syarif, Wawancara, Wonorejo Lumajang, 14 Juni 2024

¹⁸ Hasil Observasi, Wonorejo Lumajang, tanggal 13 Juni 2024

bingung, tapi beliau alangkah tenang, saat harus ada pengganti dan seterusnya, beliau sangat tenang. Lainnya pusing dengan persoalan. Tapi beliau memiliki pilihannya sendiri, saya ya tidak paham. Yang lainnya mengajukan a, b, c, d, ya didengarkan semua. Saya mengajukan si a, tapi beliau diam. Yang saya sebutkan itu ngomel anu itu, lalu saya ajukan si b, sama juga komennya gini gini. Beliau memiliki Keputusan ya saya nggak tau, ujung ujungnya. “pas gimana? Sampian?” “ya jangan” ya saya ngomong saya emosian, saya begini begini. Beliau langsung ngomong lagi sampian gitu. “maaf nggeh kyai, karna saya begini.” Rupanya beliau sudah punya banyak Kesimpulan. Mau berkomunikasi kemana gitu nggeh. Karna saya mau nolak terus. Beliau langsung angkat tangan, langsung dungo. Saya jerit waktu itu. Saya berpikir saya bukan kapasitasnya. Maka ada ajukan persyaratan saya, “saya sebentar saja” jangan lama-lama sampai sekarang saya harus terus mencari pengganti, saya ajukan saja. Ini urusan horizontal, tetapi beliau hanya menyawang saja, yah berarti ini urusan religius”¹⁹.

Penjelasan diatas menginformasikan banyak hal, diantaranya tentang pentingnya menjaga sikap ketenangan bagi pengasuh pondok pesantren, perannya sebagai orang tua yang mengayomi semua orang baik santri, pengurus atau keluarga. Selain itu pengambilan Keputusan juga dilakukan dengan didahului dengan mengedepankan Allah SWT sebagai penentu segalanya dan momentum tepat diambil agar tidak terjadi kekosongan kepemimpinan.

Pembagian kepengasuhan Asrama di Pondok Kiai Syarifuddin Juga terdiri dari beberapa bagian baik santri putra ataupun santri putri, seperti yang disampaikan oleh Ustadz Achmad farid (pengajar Madrasah Diniyah) sebagai berikut :

“sebetulnya untuk pemecahan itu yang lebih kelihatan baru baru ini sekitaran 2010 keatas karena terlalu banyaknya santri maka di pecah utamanya yang putri , kalau yang putra itu hanya mulai tahun kemarin yang dipecah, kalau yang putra itu ada *asrama Putra Pusat* , ada *asrama putra dalem timur* , kalau yang putri itu ada *asrama dalem barat*, setelah itu ada *dalem tengah* ,

¹⁹ KH.Satuyar, Wawancara, Kebonagung Lumajang, 3 Juni 2024

dalem tengah ini di bagi menjadi dua ada dalem tengah utara masjid ada dalem tengah timur masjid, kemudian ada asrama Maqomam Mahmuda (Maqda) itu di asuh oleh Nyai Ainun Nisa' dan Nyai Fatimah Atiqoh dan ada Asrama Dalem Utara dan masing masing asra sudah ada Kiai dan Bunyai yang mengasuh, namun semua itu disatukan melalui Yayasan serta pengasuh utamanya adalah KH. Sulahak Syarif²⁰.

Keterangan diatas juga diperkuat oleh pernyataan Ustadz Aziz selaku Wakil II Yayasan dan membidangi biro keadminitrasian di Yayasan Kiai Syarifuddin, beliau menuturkan :

“asrama putra 2 yakni asrama putra pusat dan dalem timur , asrama putri Khotijah Aisyah Yumna ini satu pembina atau satu pengasuh , kemudian ibu nyai ayun itu dalem timur dalem Utara 2, kemudian asrama Gus Ilyas madinatul Qur'an 1, maqomam mahmuda satu.”²¹

Pendelegasian tugas sebagai bentuk pembelajaran kemandirian di tingkat santri juga disampaikan oleh juga disampaikan Imam Baghowi santri Asrama putra pusat :

“Memimpin. Seperti memimpin suatu perkumpulan, yaa..contoh sederhanya seperti mengaji kitab, ketika ustad-ustadnya berhalangan hadir maka salah satu diantara yang ada disana akan memimpin untuk mewakili guru tersebut yang tidak hadir”²²

Upaya Kiai dalam mengajarkan kemandirian juga dilakukan melalui pembentukan pengurus dari kalangan santri yang selanjutnya memiliki wewenang dalam mendampingi santri dimasing-masing asrama dan sebagai

²⁰ Ustadz Farid, wawancara, Wonorejo Lumajang, 1 April 2024

²¹ Ustadz Aziz, wawancara, Wonorejo Lumajang, 9 Maret 2024

²² Imam Baghowi, wawancara, Wonorejo Lumajang-Lumajang, 15 Juni 2024

bentuk kepanjangan pengasuh, kegiatan Konferdik dan pelantikan serta Pengukuhan²³ Pengurus pondok rutin dilaksanakan sebagai upaya kaderisasi dan juga menjadi ruang bagi pengurus yang juga berasal dari santri senior untuk belajar menanamkan dan mengamalkan akhlaq di dalam pondok pesantren antar sesama santri, serta belajar seperti gambar sebagai berikut :



Gambar 4.4²⁴

Kegiatan Pengukuhan Pengurus Pondok Pesantren Asrama Maqoma Mahmuda Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang yang dilaksanakan pada 9 Mei 2024

Dokumentasi diatas adalah pengukuhan asrama Maqda ketua pengurus terlantik memberi sambutan yang disaksikan pengasuh untuk menjalankan tugas dan tanggungjawab selama masa bhakti kepengurusan.

Hasil observasi²⁵ yang dilakukan penulis juga menunjukkan bahwa kiai melalui pengasuh dan pengurus pondok pesantren mengajarkan untuk mengelola kegiatan di pondok pesantren mulai dari persiapan, pengerjaan,

²³ Dokumentasi asrama Maqda Ponpes Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang, 9 Mei 2024

²⁴ Dokumentasi Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo, 2024.

²⁵ Observasi, Ponpes Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang, 18 Juni 2024

pelaksanaan hingga pasca kegiatan ditangani oleh santri dengan prinsip : dari, oleh dan untuk santri. Hal ini dapat dilihat dari gambar dibawah ini santri sedang melaksanakan persiapan kegiatan Haflatut Takhrij XVII, Dikrol Maulid XX dan rangkaian haul Kiai Syarifuddin ke-53 dengan rangkaian acara diawali Batsul Masail Se-Jawa dan Madura pada 5 Juni 2024 dan dilanjutkan rangkaian pada tanggal 19 – 27 Juni 2024. Hal yang menarik lainnya dengan sistem pendelegasian tugas selain membentuk kemandirian juga menumbuhkan inovasi bagi santri khususnya dalam pengelolaan aktifitas seperti kreatifitas Desain banner, acara hingga pengelolaan di unit-unit lembaga yang ada dibawah naungan Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang .



Gambar 4.5²⁶
Santri merakit Banner dan baliho persiapan kegiatan di Pondok pesantren

Selain rangkaian diatas, kegiatan pondok pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang juga memiliki program mingguan, bulanan dan

²⁶ Dokumentasi Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo,2024.

tahunan yang sudah terprogram dan dilaksanakan secara rutin dilingkungan pondok Pesantren sebagaimana bagan dibawah ini :

Tabel 4.2
Kegiatan Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang

PROGRAM	KEGIATAN	WAKTU PELAKSANAAN	PENANGGUNG JAWAB
Mingguan	Jam'iyah Dibaiah	Malam Jum'at	Dep. TWT
	Jam'iyah Khitobah	Malam Selasa	
	Jam'iyah Khitobah	Hari Jum'at	
	Pembinaan Syarhil Qur'an	Malam Senin	
	Pembinaan Fahmil Qur'an	Hari Jum'at	
	Pembinaan Praktek Sholat	Malam Selasa	
	Diskusi Mahasiswa	Malam Selasa	Dep. Kesenian
	Pembinaan Tilawah (Qiro'at)	Malam Rabu	
	Pembinaan Kaligrafi	Hari Jum'at	
	Latihan Al-Banjari	Malam Kamis	
	Pembinaan Karikatur	Malam Jum'at	
	Kebersihan Massal	Hari Jum'at	Dep. Kebersihan
	Kegiatan Olahraga	Hari Jum'at	Dep. Olahraga
Bulanan	Rapat Evaluasi Pengurus	Kondisional (Akhir Bulan)	Sekretaris
	Rapat Evaluasi Ketua Kamar	Kondisional (Pertengahan Bulan)	
	Panggung Kreasi	Kondisional (Pertengahan Bulan)	Dep. TWT & Kesenian
	Bahtsul Masail	Kondisional	Dep. TWT
	Khotmil Qur'an di Maqbaroh	Jum'at Legi	Dep. TWT
	Diskusi Bersama	Kondisional (Akhir Bulan)	
Tahunan	Ujian Tilawatil Qur'an (UTQ)	Bulan Februari	Panitia UTQ

Latihan Kepemimpinan Santri (LKS)	Setiap 2 Tahun	Dep. TWT
Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)	Kondisional	Panitia PHBI
Penerimaan Santri Baru (PSB)	Akhir Tahun Ajaran	Panitia PSB
Orientasi Santri Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin (OSPEKS)	Awal Tahun Ajaran Baru	Panitia PSB
Pemerataan Kamar Santri	Awal Tahun Ajaran Baru	Sekretaris
Kenaikan Kelas Program Tarbiyah Ta'lim	Awal Tahun Ajaran Baru	Dep. TWT
Praktek Manasik Hajji	Kondisional	
Praktek Tajhizul Mayyit	Kondisional	
Gema Suara Pesantren (GSP)	Setiap 2 Tahun	Dep. Kesenian
Lomba Peringatan 17 Agustus	Bulan Agustus	Dep. Olahraga

Dari semua penjelasan diatas, penulis menemukan bahwa kiai dalam membentuk karakter kemandirian santri dilakukan dengan menerapkan visi dan misi yakni dengan mendelegasikan tugas serta kepemimpinan kepada para santri pengurus dan pengasuh, dengan nilai spiritual dan menumbuhkan dapat inovasi santri.

c. Penyetaraan sikap dan perlakuan kepada Santri

Dalam membentuk dan mendidik santri, Kiai Sulahak Syarif mengedepankan sikap mengayomi, ngopeni hingga melihat santri sebagai putra-putrinya yang tidak hanya mondok di tempat beliau lalu pulang, namun beliau memperhatikan bagaimana peoses pembelajaran yang

dialami, diantaranya dengan tidak mengistimewakan antara santri satu dengan santri lainnya baik secara fasilitas yang ada di pondok, saat pembelajaran hingga pada pemberian reward dan punishment saat melanggar peraturan pesantren, santri berproses secara mandiri, hal ini seperti yang disampaikan oleh Alfi Rahmadanil Islam, santri yang bermukim ada di Asrama Aisyah Ponpes Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang yang sudah Hafizah 30 juz dan memiliki keterampilan berbahasa inggis aktif dan mondok sekitar 6 tahun hingga penulis melakukan wawancara, ia menuturkan :

“Sosok beliau adalah sosok yang mengajarkan kami untuk lebih bekerja keras dan sungguh-sungguh, seperti.... Seperti mandiri dalam belajar, giat untuk belajar, karena dawuhnya beliau, anak siapa pun tidak akan menjadi apa-apa kalau tidak mau belajar.²⁷”

Sikap kiai dalam berkomunikasi dengan santri dan tidak memilah serta memilih-milih santri menjadi salah satu kunci dalam keberhasilan pembelajaran, hal senada juga disampaikan oleh Ustadz Achmad Farid, S.PdI,MA yang nyantri kepada Kiai Sulahak Syarif selama 14 tahun sejak 2002 hingga 2016 dan pernah menjadi supir kiai, ia menuturkan kepada penulis :

²⁷ Alfi,wawancara, Wonorejo Lumajang, 20 Mei 2024

“ Kiai itu tidak membeda-bedakan anaknya siapa, bapaknya pejabat atau orang biasa, kaya atau tidak, karena semua mendapatkan fasilitas ngaji, tempat atau misalkan waktunya piket pondok ya semua sama”²⁸.

Pemberlakuan kesetaraan kepada santri juga diberlakukan saat mereka melakukan pelanggaran terhadap peraturan pesantren, misal tidak sholat jama'ah, tidak melaksanakan kegiatan pesantren juga diberikan ta'zir (hukuman) yang sama seperti yang disampaikan ustadz Kamil,MA yang juga Guru di MTs, Syarifuddin Lumajang :

“ ya tadi itu mas, beliau tidak membeda bedakan terhadap santri. Saya tidak menemukan kyai membeda bedakan dari anaknya siapa, meskipun yang melanggar. Maksudnya melanggar pelanggaran pondok, tata tertib nya. Contohnya jamaah. Kalau tidak jamaah maka di ta'zir. Bentuk ta'zirannya misalkan pada zaman saya itu disabuk, jadi mereka ya nyaman, karna dulu itu kalau tidak jamaah itu sangat takut sekali”²⁹.

Hal diatas juga diperkuat saat kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Kiai syarifuddin berlangsung, Kiai mengajar dengan sederhana dan memperlakukan santrinya sama antara satu sama lain seperti pada dokumentasi dibawah ini :

²⁸ Ustadz Farid, wawancara, Wonorejo Lumajang, 1 April 2024

²⁹ Ustadz Kamil, Wawancara, Tekung Lumajang, 16 Juni 2024



Gambar 4.6³⁰
Kiai Sulahak Syarif sedang Mengajar Kitab

Pembelajaran yang dilakukan dengan kesederhanaan dan bersungguh-sungguh ini menjadi kesan bagi santri untuk semangat dan giat belajar. Selain keistiqomahan kiai Sulahak juga senang mengaji dan bahkan waktunya lebih banyak dihabiskan untuk mengajar ngaji utamanya pada saat bulan Ramadhan seperti yang disampaikan Ust. Aziz Badillah selaku Alumni Santri sebagai berikut :

“... jadi ada kegiatan hantaman kitab beliau waktu masih aktif ngajar itu pagi, sore, malam itu dengan durasi yang panjang, pagi mulai jam 8 sampai dhuhur, ashar awal sampai hampir Maghrib kemudian setelah ba'da tarawih sekitaran jam 8 sampai jam 12 bahkan sampai jam setengah dua hampir saur.”³¹

Dari uraian tersebut, penulis menemukan kiai dalam mendidik dan mengasuh santri tidak membeda-bedakan dan bersikap adil kepada semua santri dalam menjaga keharmonisan serta kesungguhan untuk belajar serta kemandirian dalam pembelajaran. Menjalankan nilai nilai spiritual dan bekerja keras dalam proses pembentukan karakter selama santri di pondok

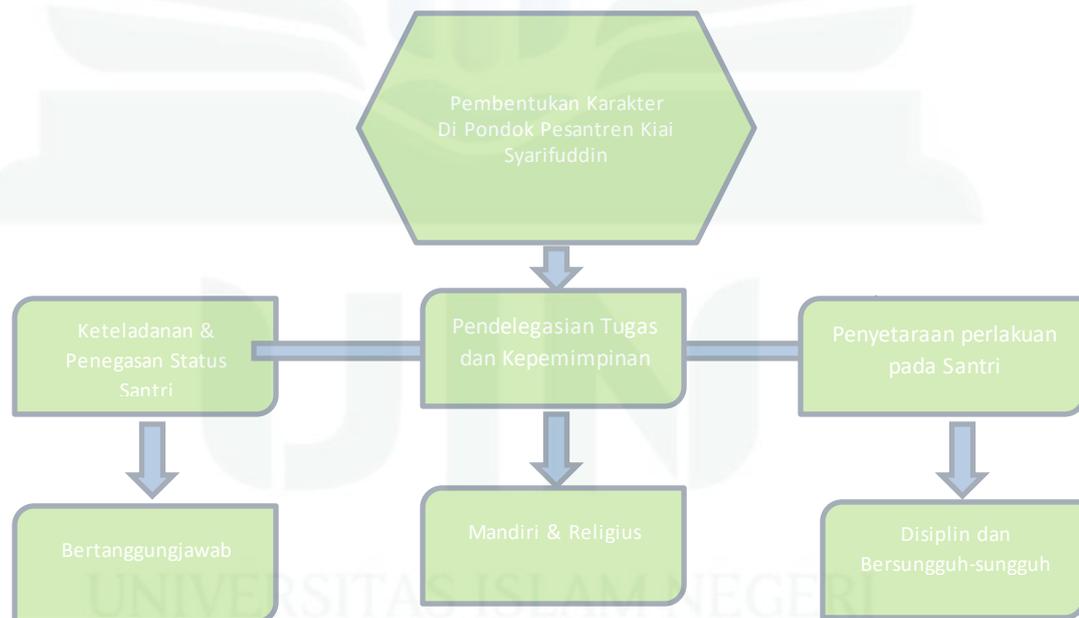
³⁰ Dokumentasi Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo, 2023.

³¹ Ust. Aziz Abdullah, Wawancara, Wonorejo Lumajang, 9 Maret 2024

pesantren. Penulis juga menemukan kombinasi antara kesungguhan, erja keras dan lamanya waktu belajar atau sesuai jadwal yang ditetapkan pesantren.

Kepemimpinan Paternalistik yang dilakuan Kiai dalam Pembentukan Karakter santri melalui sikap keteladanan dan penegasan status santri, Delegasi tugas dan penyetaraan sikap dan perlakuan pada santri membentuk karakter santri yang bertanggungjawab, Religius, Bekerja Keras dan Disiplin, . Hal tersebut digambarkan dalam diagram dibawah ini

:



Bagan 4.1
Bagan Pembentukan Karakter Santri melalui Kepemimpinan Paternalistik Kiai di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang

2. Dampak *triad model* (moralitas, otokratik & Kebijakan) dalam kepemimpinan Paternalistik Kiai di pondok pesantren Kiai Syarifuddin dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Kabupaten Lumajang dalam Penguatan karakter santri

a. Nilai Moralitas dalam Pembentukan Karakter santri

Dalam penanaman nilai-nilai moralitas terhadap pengurus dan Santri di pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dengan mengedepankan akhlaqul karimah hal ini ditandai dengan termaktubnya cita-cita besar Pondok pesantren yang terdapat dalam Misi Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin sebagai berikut :

1. Menyelenggarakan kegiatan Pendidikan baik formal, informal maupun non formal untuk membentuk santri yang berilmu dan berwawasan luas.
2. Menyelenggarakan kegiatan ritual keagamaan sebagai wahana Pendidikan spiritual santri dalam praktik kehidupan sehari-hari.
3. Membentuk sikap berakhlaqul Karimah seperti yang diteladankan oleh Rosulullah SAW dan para salafuna As-sholeh.

Visi diatas khususnya pada point ke tiga mengisyaratkan tentang pembentukan akhlaq atau moralitas dan menjadi dasar dalam seluruh rangkaian kegiatan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin, khususnya keteladanan yang diajarkan Oleh Nabi Muhammad SAW saat beliau menjadi pemimpin dan mengasuh para sahabat dan umat islam, diantaranya ada sifat Sidiq, Amanah, fatonah Tabligh. Hal tersebut

seperti penjelasan Dr.KH.Abdul Wadud Nafis, Lc,M.EI selaku ketua Yayasan

Kiai Syarifuddin :

“karna kita berangkat daripada visi yang diberikan oleh kyai Sulahak ini terjemahkan dalam visi yayasan. Visinya apa kan? “Terbentuknya generasi muslim yang beriman kuat, berilmu luas, beramal sholeh, dan berakhlakul karimah”. Jadi pertama kali sebagai generasi seorang muslim saya itu ditopang dengan iman yang kuat, iman itu harus diperkaya dengan ilmu. Iman dan ilmu itu tidak cukup kalo tidak ada aplikasinya amal sholeh. Amal sholeh tidak berarti apa-apa kalau tidak didasari oleh akhlakul karimah. Tapi kalo seorang muslim harus imannya kuat,maka itu muncul di materi pembelajaran, tauhid menjadi penting. Setelah iu, baru kita muncul kepengetahuan itu disini pengetahuan jadi juri-juri itu bermacam-macam menerjemahkan pengetahuan itu. Nah kemudian setelah itu, baru itu pengabdian di dalam dan pengabdian di luar munculnya amal sholeh. Nah bagaimana kita tekannya akhlak itu muncul? Lah maka karna itu alumni mempunyai *tagline*. *tagline* apa? “bergerak bersama, mengabdikan tanpa batas, bersaudara walaupun tidak sedarah”³².

Kepemimpinan Kiai Sulahak Syarif dalam menanamkan moralitas didasarkan pada akhlak yang baik dengan menjaga diri, lisan dan perbuatan seperti yang disampaikan oleh Ust. Kamil yang merupakan Alumni Santri sebagai berikut :

“kiai itu selalu dawuh pada semua santrinya, jaga akhlak..jaga akhlak, jadi apasaja, anak siapa saja kalau akhlaknya tidak dijaga tidak akan Mulya, karena orang itu dilihat dari akhlak, caranya ya jaga kata-kata, hati-hati kalau baerbicara dipikir dulu, tidak banyak tingkah dan yang terenting tidak menyalahi orang”³³.

Penyampaian Ustadz Kamil diatas juga dikuatkan saat wawancara dengan

KH. Satuyar Mufidz yang merupakan Pengurus Yayasan dan Juga Rektor

Institut Agama Islam Syarifuddin sebagai berikut :

“..yang saya tau perjalanan saya bergaul dan kebersamaan perjuangan beliau sejak 1992 sampai 2024 sebagaimana hari ini panjenengan bertanya. Beliau adalah orang yang tidak banyak bicara, itu yang paling menonjol, kalau bicara

³² Gus Wadud, Wawancara, Wonorejo Lumajang, 24 April 2024

³³ Ustadz Kamil, Wawancara, Tekung Lumajang, 16 Juni 2024

halus sekali dan penuh makna. Artinya apabila ada orang yang salah, beliau enjoy sekali. Itu yang unik. Orang yang salah dihadapan beliau tidak kejelekan. Orang baik itu juga tidak kegantengan dihadapan beliau. maksudnya beliau benar-benar mengisyaratkan tentang semua diterima dan dipandang dengan tidak menyelepekan, Unik, jadi merasa diorangkan semuanya. Luar biasa itu yang saya tau. Kalau saya barangkali kadang meluap, antara semangat dengan menghujat itu tidak bisa dibedakan. Itu kalau kadang emosi. Namun Kalau beliau ruh ilahiyahnya melekat, yang lebih didepan ya nasehat dengan lembut seperti orang tua yang penuh belas kasih sama anaknya. Ya kalau saya nasehat sangking keras. Beliau sangat halus andai kain sehalus sutra, ya yang seperti tadi saya jelaskan tadi³⁴.

Penanaman moralitas yang dilakukan oleh kiai dengan mengedepankan akhlaq, memberi nasihat yang baik serta selalu membiasakan wasiat untuk menjaga akhlak dimanapun, kapanpun dan dengan siapapun juga disampaikan oleh santri Yoga Wisnu Yudhinata sebagai berikut :

“ Pesennya Kyai dijaga akhlaknya, sopan santunnya kalo pulangan, jangan ngelamak sam orangtua, kalau bicara dengan orang yang lebih tua harus Bahasa ..neka pakai Bahasa halus,karena santri syarifuddin tidak boleh su’ul adab, terus membantu orang tuanya jangan malas.³⁵”

Penanaman nilai-moralitas oleh kiai juga dengan mengajarkan cara berbicara dengan orang yang lebih tua, tidak durhaka kepada orang tua dengan membantu orang tua, ini menjadi penting dan semakin Langkah ditengah era disrupsi sekarang ini, Kiai tidak hanya memberi nasihat, namun juga memeberi contoh, misalnya pada saat menjaga istiqomahnya sholat jamaah dan berada diluar pondok pesantren seperti disampaikan oleh Santri Senior Achmad Farid

³⁴ KH.Satuyar, Wawancara, Kebonagung Lumajang, 3 Juni 2024

³⁵ Yoga,wawancara,Wonorejo Lumajang, 30 Mei 2024.

yang juga alumni di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang, ia memaparkan kepada penulis :

“..iya , saya punya kisah , saya pernah nganter beliau undangan pengajian , beliau ketepatan jadi imam , dengan kesantunannya beliau itu yang saya lihat ya , beliau itu tidak langsung maju menjadi imam tapi beliau masih menawarkan siapa biasanya yang menjadi imam disini”³⁶.

Pengembangan kemandirian Santri melalui penanaman moralitas yang dilakukan oleh kiai ternyata juga dilihat dan dirasakan serta memberi efek positif kepada wali santri, seperti yang dituturkan Bapak Harry Purwanto kepada penulis :

“ gini mas, kiai Sulahak itu orangnya luar biasa, makanya saya mantap memondokkan anak saya di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin salah satunya karena melihat beliau pengasuhnya, beliau itu alim, panutan, dan sikap beliau ke santri, ke orang tua wali santri atau bahkan ke masyarakat selalu bersahaja, tidak mentang-mentang kiai, sederhana, bawaanya teduh, anak-anak itu diajarkan betuyl bagaimana berbicara dengan nguru, orang tua, waktu ada orang tua atau guru lewat santri harus diam dan menunduk sebagai bentuk tawadhu, pokoknya luar biasa mas”.

Kehidupan dan pembelajaran yang dilakukan oleh Kiai juga mengarah pada sifat Qonaah atau dalam Bahasa Jawa disebut Nrimo ing Pandum (atau menerima dan mensyukuri semua hal yang Allah SWT berikan dengan kondisi apapun, cara berpakaian dan gaya hidup kiai yang menjadi sumber inspirasi bagi santri untuk hidup sederhana, penerapan kepada santri juga melalui program pesantren untuk pembelanjaan santri setiap hari dalam

³⁶ Ustadz Farid, wawancara, Wonorejo Lumajang, 1 April 2024

memenuhi kebutuhannya dengan menggunakan kartu bayar santri (KABASA) Bernama E-Syarif. Sistem ini dapat membentuk santri agar hidup sederhana, hemat dan menggunakan keuangan secara baik dan manfaat serta melatih kemandirian, seperti yang disampaikan salah satu santri ahmad hadi, kepada penulis ia menuturkan :

“kami tidak bisa menggunakan keuangan sesuka kami ustadz, karne aada aturan pondok yang membatasi maksimal niku 25.000 tiap hari per anak dan itu menggunakan e-syarif, dan orang tua kami juga memantau, sehingga kami harus mempertanggungjawabkan kalau kita menggunakan uang dengan sembarangan”³⁷.

Pemaparan tersebut juga dikuatkan oleh Bapak Khoirul Ichfan selaku Ketua Koperasi Pondok Pesantren sebagai berikut :

“jadi semua santri di Ponpes Kiai Syarifuddin dalam menggunakan keuangan pribadi atau kiriman orang tua dengan menggunakan E-Syarif pak, yang dibatasi maksimal bisa menggunakan transaksi sebesar 25.000 setiap harinya itu juga digunakan untuk menggunakan jual beli di Komptren, Syarif Mart dan kantin tiap-tiap asrama, hal ini banyak manfaatnya selain untuk efisiensi waktu agar santri tidak keluar-keluar pondok, juga tepat waktu dalam pembelajaran yang lebih penting mereka lebih mandiri untuk belajar mengelola keuangan yang telah di orang tua agar digunakan dengan baik dan orang tua juga bisa menatau sewaktu-waktu penggunaan uang melalui transaksinya”³⁸.

Penanaman moralitas juga dilakukan melalui pembiasaan pesantren dengan perilaku dipesantren, seperti sikap menunduk dan diam berdiri saat guru atau orang yang disepuhkan lewat, dan dalam Bahasa pesantren untuk santri putra ke kiai putra dan untuk santriwati ke bu nyai atau neng melakukan salim (atau mencium tangan) kiai sebangai bentuk tawadhu’ dan hormat pada

³⁷ Ahmad Hadi, Wawancara, Wonorejo Lumajang, 18 Juni 2024

³⁸ Choirul Ichfan, Wawancara, Wonorejo Lumajang, 18 Juni 2024

guru. Pembiasaan itu tidak hanya dilakukan kepada santri tapi juga dengan Pengurus dan dilingkungan Unit-unit lembaga Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin seperti gambar dibawah ini :



Gambar 4.7³⁹
Pembiasaan Salim (Mencium tangan) pada Guru di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang - Lumajang

Kegiatan seperti gambar diatas tidak sekedar untuk formalitas atau saat-saat tertentu, namun menjadi sebuah pembiasaan⁴⁰ dalam menanamkan moralitas dan ketawadhu'an . Selain memberi teladan melalui sikap, Kiai juga selalu mengajak kepada santri untuk memperbanyak berdzikir, riyadoh dan meningkatkan spiritualitas masing-masing santri dengan banyak membaca al-qur'an dan menjaga kesabaran. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Gus Aang Burhanudin sebagai berikut :

"Beliau ngajar dengan kesabaran, Biasanya kalau kyai sulahak itu ada ketidakcocokan diam gitu enggak matur(berbicara) apa2 diam gitu, nah kalau terkait ngajarkan mencintai qur'an Contohnya pas Khataman masal. Khataman

³⁹ Dokumentasi Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo,2024.

⁴⁰ Observasi, Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang, 1 April 2024.

masal itu maksudnya setiap bulan ramadhan bertepatan tanggal 20 itu santri keluar semburat untuk mengadakan khotmil Qur'an berkelompok 5 anak begitu di titik2 masyarakat yang punya musholla. Nah ini tetep di lestarikan pada saat ini dan nilai positifnya bagi saya harus tetap dijalin seperti itu, bahkan nanti di masyarakat bisa mengajak masyarakat yang jadi koordinator. Enggeh mungkin itu⁴¹".

Menjalin komunikasi dengan santri juga menjadi perhatian bagi kiai dalam menanamkan kemandirian, komunikasi yang terjaga dengan baik atau memiliki kemampuan berkomunikasi selain untuk menjaga ukhuwah juga untuk menjaga adab dan kemandirian, sehingga santri tidak bergantung pada santri lainnya saat akan berkomunikasi (mator) ke ustadz atau ustadzah dan pengurus jika ada sesuatu hal dalam bahasa Madura di pondok Pesantren Kiai Syarifuddin seperti yang disampaikan Imam Baghowi selaku santri Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang sebagai berikut :

“ Menjaga ucapan, perbuatan,, berkomunikasi yang baik dengan bahasa yang baik dan dan kalau ada apa-apa gi.. mator pak yang baik, tidak banyak minta tolong santri laennah. yaa..untuk menjaga nama baik pondok pesantren”⁴².

Dalam menjaga Komunikasi, kiai juga melestarikan tradisi turun temurun dari pendiri Pesantren, yakni Kiai Syarifuddin yang merupakan kakek beliau dengan bersilaturahmi dengan tetangga-tetangga seperti yang disampaikan oleh Gus Aang Burhanuddin sebagai berikut :

“Selain beliau senang mengajar dan menjadi pengasuh senang bersilaturahmi dengan tetangga-tetangga, Memang apa ya..niru betul ke tradisinya kyai

⁴¹ Gus Aang, Wawancara, Wonorejo Lumajang-Lumajang, 4 Juni 2024

⁴² Imam Baghowi, wawancara, Wonorejo Lumajang-Lumajang, 15 Juni 2024.

Syarif. Kyai syarif itu setiap malam Jumat silaturahmi dengan tetangg-tetangga”⁴³.

Komunikasi menjadi salah satu faktor dalam menanamkan nilai-nilai moralitas kepada santri, hal ini tentunya memiliki korelasi dengan misi pondok pesantren yang telah dipaparkan penulis sebelumnya yakni pada point ke 2, menjadi wahana Pendidikan spiritual santri dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Penanaman moralitas kepada santri di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang yang dilakukan oleh kiai dilakukan baik secara verbal melalui proses belajar mengajar, pertemuan dengan wali santri serta pembinaan kepada pengurus dan kepada seluruh unit atau lembaga dibawah Yayasan Kiai Syarifuddin serta melalui publikasi visi dan misi Pondok pesantren melalui media baik cetak maupun media sosial berupa Instagram, tiktok,web disemua lini.

Dari uraian diatas penulis menemukan bahwa dampak dari penanaman Moralitas yang dilakukan oleh Kiai, maka memberi dampak pada santri : Tawadhu’, Qo’naah dan kesederhanaan, berakhlaqul karimah dan Sabar. Dari Penjabaran diatas dapat digambarkan dengan diagram sebagai berikut :

⁴³ Gus Aang, Wawancara, Wonorejo Lumajang-Lumajang, 4 Juni 2024



Bagan 4.2
Diagram Penanaman Moralitas oleh Kiai di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin

b. Otokratik

Penjelasan otokratik seperti yang penulis paparkan pada kajian sebelumnya bahwa pada domain *triad model paternalistic*, sifat otokratik tidak pada tataran sewenang-wenang, mau menang sendiri, atau bahkan otoriter dalam kepemimpinannya, namun lebih pada sifat kebabakan atau menjadi peran orang tua, seperti dilakukan oleh kiai yang mengasuh santrinya di Pondok Pesantren kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang, penanaman nilai otokratik melalui ketegasan pada tataran menjalankan syari'at agama yang harus dilakukan oleh para santri atau santriwati yang melalui bimbingan para pengasuh dan pengurus pondok pesantren, *reward and punishment* diberlakukan sebagai bentuk merespon perilaku santri seperti yang disampaikan oleh Ustadz Kamil alumni santri beliau menuturkan :

“ beliau tentunya mengarahkan kita ke jalan yang baik, semua orang tua tidak berharap anaknya menjadi tidak baik. Terkait kedisiplinan sama. Bahkan pengawasannya lebih detail di pesantren 24 jam. Meskipun itu orang tua kita seorang kyai tapi tidak mungkin kan kyai mengayomi semua ribuan santri

tentunya beliau ada pengurus yang membantunya, pengurus itu dibawah langsung pemandu kyai, sebagai orang yang dipercayai kyai, karna saya juga pernah menjadi pengurus, jadi kalau ada anak yang melanggar kita laporkan pada kyai. Ya pengasuh langsung tanggap dengan ada yang melanggar tersebut. Mengatasi masalah masalah”⁴⁴.

Sikap otokratik kiai yang diaplikasikan melalui dewan pengasuh dan pengurus Pesantren pada hal ini ditanamkan melalui pengawasan dan memastikan santri melaksanakan peraturan pesantren dan menindak setiap pelanggaran yang dijalankan. Hal senada juga dikuatkan oleh Imam Baghowi selaku santri putra pusat, kepada penulis ia menyampaikan :

“ di pesantren itu ada undang-undang pak, ya peraturan gitu, dimasing-masing asrama, jadi kita harus mentaati undang-undang itu, kalau melanggar ya dihukum sama keamanan pondok atau dimaturkan ke pengasuh, missal saat kita berboncengan dengan Perempuan yang bukan mukhrimnya, itu sangat dilarang itu salah satunya yang sangat diwanti-wanti oleh pengasuh”.

Selain hukuman yang terapkan melalui aturan pondok, juga ada reward yang diberikan kepada santri-santriwati yang berprestasi, misalnya hafidz atau hafidzah atau prestasi lain dalam bentuk beasiswa Yayasan, seperti yang disampaikan Dr.KH. Abdul Wadud Nafis, Lc, M.E.I selaku ketua Yayasan Kiai Syarifuddin sebagai berikut :

“ Yayasan Kiai Syarifuddin memberikan reward dan beasiswa seperti tahfidz, santri dan mahasiswa berprestasi serta bagi santri prestasi yang mau kuliah di IAI Syarifuddin, ini menjadi salah satu bukti bahwa Pondok pesantren Kiai Syarifuddin terus mendorong santrinya agar lebih maju, lebih inovatif seperti pada visi misi, berwawasan luas”⁴⁵.

⁴⁴ Ustadz Kamil, Wawancara, Tekung Lumajang, 16 Juni 2024

⁴⁵ Gus Wadud, Wawancara, Wonorejo Lumajang, 24 April 2024

Keterangan diatas diperkuat dengan hasil observasi penulis saat melakukan penelitian bersamaan dengan program Campus Expo Ramadhan Institut Agama Islam Syarifuddin yang merupakan salah satu lembaga dibawah naungan Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin, dilaksanakan pemberian Reward oleh ketua Yayasan Kiai Syarifuddin sebagai berikut :



Gambar 4.8⁴⁶
Pemberian Reward oleh Dewan Pengasuh kepada santri – Santriwati
saat Campus Expo Ramadhan Tahun 2024

Dalam proses berkembangnya Kepemimpinan Pondok pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dilakukan secara bahu membahu oleh pengasuh dan pengasuh memiliki cita-cita tinggi pada santrinya dengan sifat kebapakannya agar santrinya tidak hanya belajar secara non formal, namun juga memperjuangkan sekolah formalnya yang ada dilingkup

⁴⁶ Dokumentasi Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo,2024.

pondok pesantren kiai Syarifuddin seperti yang disampaikan oleh Ustadz Farid selalu alumni santri sebagai berikut :

“...: beliau itukan sosok Kyai yang salaf keluaran dari pondok ya gak pernah di formal, walalupum dulu sempat kuliah di STAIN (IAIN Sunan Ampel) kalau sekarang kampusnya ya di UINKHAS tapi tidak samai selesai, tapi kalau nyuruh santrinya sekolah itu gak hanya sebatas salaf sesuai kebutuhan zamannya gitu, bahkan dulu saya inikan ketepatan santri yang fokusnya hanya ingin ke kitab saja , hanya kemudian sambil berjalannya waktu beliau itu kalau ngaji itu menyuruh “ayoo sekarang itu tidak hanya butuh ilmu tapi butuh ijazah” nah itu harus dikejar karena kalau ilmu saja tanpa ijazah akan diterapkan dimana?”⁴⁷.

Perpaduan pendidikan formal dan non formal menjadi harapan kiai pada santri, selain itu kiai pembekalan skill serta pemahaman yang tidak sebatas di permukaan digarap serius dipondok pesantren Kiai Syarifuddin, seperti halnya membekali tiap asrama dengan berbagai corak khas sesuai keahlian atau pilihan santri, sehingga santri dapat menentukan pilihan akan masuk pada program apa dan asrama mana, seperti yang dituturkan Ust. Kamil,

MA sebagai berikut :

“Iya. Pada asrama masing-masingnya ada hal yang khususnya, misalnya pada asrama dalem timur dan utara itu fokus pada tahfidznya. Pada asrama maqda itu bahasa arabnya dan tahfidznya. Untuk asrama khadijah, aisyah dan tahfidz al-yumna itu dicampur menjadi satu yaitu bahasa arabnya, bahasa inggrisnya, ada tahfidznya juga. Dan difokuskan pada kitabnya. Kalau pondok putra pusat lengkap, ada PBA nya,,atau pengembangan bahasa arab, dan juga bahasa inggris, sedangkan formalnya Sistem pendidikan pondok kyai syarifuddin ini Alhamdulillah lengkap, mulai dai tingkat dasar yaitu TK, MTS, MA sampai pada tingkat Perguruan tingginya pun ada. Sistem pendidikan pondok kyai syarifuddin ini Alhamdulillah lengkap, mulai dari tingkat dasar yaitu TK, MTS, MA sampai pada tingkat Perguruan tingginya pun ada. Pada tingkat perguruan tingginya sampai S2, kalau madinnya mulai dari tingkat i`dad sampai wustho”⁴⁸.

⁴⁷ Ustadz Farid, wawancara, Wonorejo Lumajang, 1 April 2024

⁴⁸ Ustadz Kamil, Wawancara, Tekung Lumajang, 16 Juni 2024

Pendapat diatas juga dikuatkan dengan penuturan Santriwati Alfi Ramadhanil Islam kepada peneliti sebagai berikut :

“Motivasi dari beliau sebagai pengasuh, yakni bahwa kita harus tetap belajar karena pesan beliau atau motivasi beliau ini kita harus selalu belajar di manapun kita berada, harus selalu belajar dan tidak sampai putus sekolah, terutama juga menjaga akhlak dan moral, karena masa depan baik itu dunia atau akhirat hanya bisa dikejar dengan ilmu.”⁴⁹

Kegigihan kiai untuk mendidik santri terus disampaikan melalui nasihat-nasihat-nasihat, hal ini juga menguatkan penuturan sebelumnya, seperti yang disampaikan santri Faisal Murad sebagai berikut :

“Seingat saya beliau hanya berpesan untuk selalu menjaga ibadah dan juga ikhtiar terutama saya sendiri dalam menempuh pendidikan itu harus tetep Istiqomah seperti itu pak”⁵⁰.

Program Kiai selain memperhatikan Pendidikan santri-santrinya, penerapan dan tanggungjawab juga diajarkan kepada santri melalui kegiatan kebersihan pondok, penataan kamar pondok hingga lingkungan seperti yang disampaikan Ustadz Aziz Abdillah,MA sebagai berikut :

“ya itu bersih bersih lantai, bersih-bersih di kamar bersih-bersih halaman pondok termasuk yang halaman di selatan pondok itu kelilingsampai ke asrama putri kan ada programnya, kan di pondok itu ada gerobak kalau ndak salah 4 gerobak dan keliling ke asrama putri, kegiatan dilakukan pagi dan sore secara bergantian. Juga ada program pemerataan kamar untuk mereshan santri”⁵¹.

⁴⁹ Alfi, Wawancara, Wonorejo Lumajang, 15 Juni 2024.

⁵⁰ Faisal Murad, Wawancara, Wonorejo Lumajang, 7 Juni 2024

⁵¹ Ustadz Aziz, wawancara, Wonorejo Lumajang, 5 Juni 2024

Pembelajaran tanggungjawab melalui program bersih-bersih pondok pesantren di masing-masing asrama yang meliputi kamar, fasilitas di pondok pesantren hingga lingkungan pondok pesantren dijalankan dengan baik oleh santri Imam baghowi sebagai berikut :

“untuk mengajarkan kemandirian, kami juga ada piket pak membersihkan area pondok, lingkungan dan kamar, serta masing-masing lantai pak, juga ada cuci piring usai makan serta kami diajari bagaimana mengelola dan menjalankan acara-acara di pondok pak”⁵².

Hal tersebut juga dikuatkan dengan gambar dibawah ini :



Gambar 4.9⁵³
Kegiatan pembelajaran tanggungjawab dan kemandirian santri melalui kegiatan bersih-bersih

Gambar diatas menunjukkan tentang rutinitas santri secara bergantian (piket) dalam kegiatan kebersihan dilingkungan pondok pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang tepatnya di asrama

⁵² Imam Baghowi, Wawancara, Wonorejo Lumajang – Lumajang, 12 Juni 2024

⁵³ Observasi , Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin, 12 Mei 2024.

madinatul Qur'an dan Asrama putra pusat. Sedangkan kegiatan kerja bhakti Bersama dilaksanakan setiap hari Jum'at.

Untuk mendapatkan data yang valid, penulis melakukan observasi⁵⁴ kembali di lingkungan Pondok Pesantren Kiai syraifuddin yang difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran kemandirian melalui piket kebersihan yang dilaksanakan secara rutin dan istiqomah, dan setelah penulis tiba waktu sekitar pukul 16.00 WIB didapati santri yang sedang membersihkan halaman salah satu lingkungan dengan saling bekerjasama seperti gambar dibawah ini :



Gambar 4.10
Kegiatan piket kebersihan santri

Dari semua penjelasan dan gambar diatas, penulis menemukan bahwa kiai menerapkan otokratik dalam penanaman karakter santri pada nilai dilaksanakan kiai di pondok pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang melalui program dan pemberlakuan aturan pondok pesantren, pemberian *reward and*

⁵⁴ Observasi , Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin, 18 Juni 2024.

punishment, pembiasaan pesantren dan lingkungannya dengan melibatkan santri pada kegiatan kebersihan pondok pesantren serta memotivasi santri untuk terus ngaji dan sekolah formal sampai jenjang yang lebih tinggi memiliki dampak : Penguatan karakter santri dalam kedisiplinan, keta'an menjalankan perintah, sungguh-sungguh, dan menjaga keistiqomahan. Adapun hal tersebut juga dijelaskan dalam bagan sebagai berikut :



Bagan 4.3
Bagan Sikap Otokratik Kiai dalam pengembangan karakter santri

C. Kebijakan

Dalam kepemimpinan *Paternalistik*, kiai menjalankan kepemimpinannya dan menerapkan nilai kebijaksanaan yang identik dengan memikirkan masa depan anak atau santrinya, seperti halnya yang ada di pondok pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dalam penanaman nilai moralitas, otokratif dan juga kebijaksanaan yang menitikberatkan pada nilai akhlaq dan kepekaan baik secara sosial maupun keagamaan. Hal ini kita temukan, bahwa Kiai Sulahak Syarif dalam menanamkan nilai-nilai kebijaksanaan dengan cara sebagai berikut :

1. Memikirkan Masa Depan Santri

Kepengasuhan di pondok pesantren menjadi tujuan bagi wali santri, para santri dan juga pengasuh sehingga pondok pesantren menjadi tempat berproses dunia dan akhirat “*Tafaqquh fiddin*”. Dawuh-dawuh Kiai Sulahak syarif yang mengarah pada keikhlasan, ketawadhu’an, kegigihan dalam mengaji dan belajar serta senantiasa menjaga sholat selalu disampaikan di setiap beliau mengajar secara berulang-ulang, dan berkembangnya pondok pesantren yang diawali dari system Pendidikan salafiyah menjadi kholafiyah dibawah kepengasuhan Kiai Sulahak Syarif dan Kiai Adnan Syarif serta para keluarga Bani Syarif salah satu tujuannya adalah untuk memikirkan masa depan santrinya seperti yang disampaikan oleh Dr. KH. Abdul Wadud Nafis, Lc.M.EI selaku ketua Yayasan Kiai syarifuddin sebagai berikut :

“ Nah karna beliau itu memang kan secara akademik dulu itu kuliah di IAIN walaupun belum tuntas, dan yang kedua beliau Kiai Sulahak itu punya pengalaman panjang , karna sejarah hidupnya yang mendirikan MI di syarifuddin, Tsanawiya, yang mendirikan Aliyah itu gagasan beliau, merupakan tradisi dari pondok salaf dulu hanya mengaji tapi yang menggagas pendidikan formal adalah “ beliau”, artinya, dalam perjalanan panjang, beliau itu punya pengalaman yang cukup dalam membentuk pondok ini. mulai dari dulu dengan mertuanya hanya mengaji kitab kemudian punya gagasan beliau untuk mendirikan sekolah formal, kemudian kerja sama dengan tebuireng kemudian merekrut orang-orang untuk ngajar disini dan kemudian mengambil orang dinikahkan dengan sekitar sini kemudian diminta berjuang . Artinya beliau itu “:masa mudanya” dalam bahasa saya, punya pengalaman panjang dalam mengelola pondok ini secara mandiri”⁵⁵.

Pemaparan diatas menjadi juga sesuai dengan keterangan yang disampaikan oleh Ustadz kamil selaku alumni dan tenaga pengajar di Madrasah Tsanawiyah Syarifuddin sebagai berikut :

⁵⁵ Gus Wadud, Wawancara, Wonorejo Lumajang, 2 Juni 2024

“saya dan teman-teman alumni hari ini terus mengabdikan mas di lingkungan pondok melalui unit-unit lembaga ada yang di TK, MI, MTs,MA,SMK bahkan di Kampus Syarifuddin, juga di lembaga ekonomi kayak Syarif Mart, di Yayasan atau lembaga ekonomi pondok lainnya, karena itu semua barokah dan kepengasuhan guru-guru kami”.

Apabila ada santri yang mau *boyong* (pamit untuk pulang) kiai selalu menanyakan apa yang akan dilakukan setelah ini, seperti penuturan Aang Syarifuddin santri yang juga khodam kiai dengan keterangan sebagai berikut :

“ begini pak. Kiai itu weraten (perhatian) yang luar biasa pada santrinya bukan saja urusan akhirat, beliau memikirkan bagaimana nanti kalau sudah balik mau ngapain, terus kerja apa, dan banyak kami dari alumni melalui para ustadz dan majelis pengasuh ditawarkan untuk mengabdikan, beraktifitas perekonomian sehingga kiai itu menurut saya beliau mikirin kedepan santrinya agar tidak salah Langkah”⁵⁶.

Hal senada juga disampaikan oleh ust Achmad Farid,MA alumni santri yang juga menjabat wakil dekan Falutas Dakwah dan Komunikasi Islam pada Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang beliau menuturkan kepada penulis sebagai berikut :

“Kiai selalu mewanti-wanti masalah Pendidikan, sekolah dan saya tidak membayangkan menjadi dosen sampai saat ini ngajar di pesantren dan di pesantren itu barangkali itu termasuk juga membantu meskipun nilai-nilai mengabdikan oleh pesantren itu tidak hanya dinilai dari sisi pengabdian saja tapi juga di pendidikan musyawarahnya, dan itu saya kira bentuk dari kemandirian di pendidikan itu yang diajarkan dan diarahkan pengasuh melalui kebijakan – kebijakan di unit lembaga pak”⁵⁷.

Data diatas tunjang dengan observasi⁵⁸ yang dilakukan oleh penulis di Yayasan, Unit lembaga TK Syarifuddin yang dipimpin Vivin

⁵⁶ Aang Syarifuddin, Wawancara, Wonorejo Lumajang, 21 Juni 2024

⁵⁷ Ust. Achmad Farid, Wonorejo Lumajang, 10 Juni 2024

⁵⁸ Observasi pondok pesantren Kiai Syarifuddin, Wonorejo Lumajang, 24 Juni 2024

Maghfiroh,S.PdI.,S.Paud., Madrasah Ibtidaiyah H. Lukman Haris,S.Pd.M.A., Madrasah Tsanawiyah dipimpin oleh Gus Umana'ur Rosul,M.PdI, Madrasah Aliyah Rahmad Hidayat,M.Pd. dan SMK Ust. Abdus Syakur,S.PdI,MA. serta Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Syarifuddin adalah Drs.KH. Satuyar Mufid, MA. Dari hasil observasi ditemukan bahwa sebagian besar karyawan dan tenaga pengajar atau pendidik merupakan keluarga dan alumni santri yang telah memiliki kecakapan dan kompetensi serta Pendidikan formal yang sesuai standar yang ditentukan.

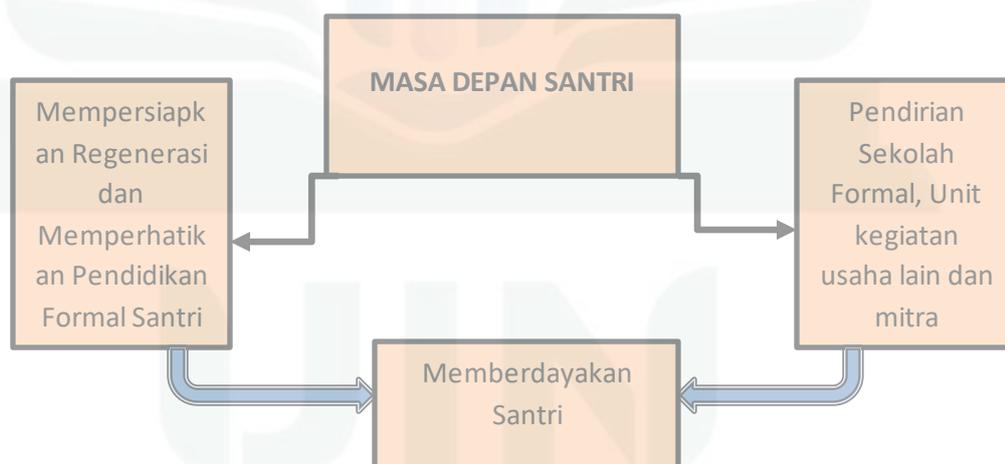
Kiai tidak hanya memotivasi dan menjadi sumber Inspirasi bagi para santrinya, kiai juga selalu memperhatikan bagaimana regenerasi kepemimpinan di keluarga dan sanak familinya untuk bisa menjaga dan membentuk nilai-nilai pondok pesantren yang telah dirintis oleh pendahulunya, hal ini dapat dilihat dari observasi⁵⁹ lanjutan yang dilakukan oleh penulis bahwa hampir semua keturunan bani syarif khususnya di keluarga Ndalem pondok pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang telah menyiapkan generasi yang tidak hanya ahli dalam bidang keagamaan atau kitab dengan Pendidikan salafiyahnya, namun juga memiliki kualifikasi Pendidikan formal paling dasar Sarjana Strata 2 hingga Strata 3 atau program doktoral yang tidak hanya lulusan dalam negeri namun juga terdapat anggota keluarga yang menyenam Pendidikan di luar negeri dengan keilmuan khusus dibidangnya.

⁵⁹ Observasi pondok pesantren Kiai Syarifuddin, Wonorejo Lumajang, 27 Juni 2024

Kiai juga kerap menanyakan kabar alumni santri yang sudah tidak beraktifitas di pondok pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang, baik kepada keluarga maupun kepada alumni santri lainnya seperti yang disampaikan oleh Ust Aziz Abdillah Alumni Santri yang juga penderek beliau sebagai berikut :

“..Seperti yang pernah menjadi sopirnya, seperti yang pernah menjadi hadamnya yang paling banyak mengingatkan itu Bu nyai, itu bi orang Jember orang kalimas itu sudah mau nikah itu alhamdulillah gitu itu lebih dari mulai ngajar di mts ini sampai kalau apa beliau yang lupa Bu nyai yang mengingatkan. Kemudian ada alumni yang sowan kepada beliau itu pasti ditanya apa kegiatannya sekarang kuliahnya sudah lulus apa kalau masih s1 beliau lebih banyak menyarankan kalau bisa lanjut sampai s2 nya gitu”⁶⁰.

Dari keterangan diatas dapat ditampilkan dengan bagan sebagai berikut :



Bagan 4.4

Kiai sebagai penggerak dan memikirkan masa depan santri

Dari penjelasan paparan diatas, dampak dari implementasi kebijaksanaan kiai menunjukkan bahwa Kiai memikirkan masa depan generasi penerus dan santri nya yang dilakukan dengan sikap kebijaksanaan

⁶⁰ Ust. Aziz Abdillah, wawancara, Wonorejo Lumajang, Juni 2024

dan menjadi penggagas berdirinya sekolah formal di lingkup pondok pesantren, sehingga adanya peluang baik pekerjaan maupun relasi .

2. Mengayomi dan menjadi Mediator

Peran kepemimpinan kiai dalam mengasuh para santri dan mengelola semua unit lembaga yang ada di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang tidak mudah, mengingat banyaknya santri dan tingkatan lembaga yang berbeda serta faktor eksternal yang kompleks, sehingga dalam kepemimpinan kiai Sulahak Syarif memiliki jiwa mengayomi seluruh santri dan pengurus, beberapa penjelasan juga dipaparkan dalam data sebelumnya baik secara wawancara maupun observasi yang dilakukan oleh penulis diantara tidak membedakan santri baik secara status sosial ataupun nasab kekeluargaan, keistiqomahan Kiai dalam mengayomi disampaikan oleh Ahmad Farid santri Kiai Sulahak Syarif menuturkan :

“ Beliau itu mengayomi santrinya, ngopeni santri itu masya Allah, bahkan beliau itu uke santri weraten anu pak bahasa nya pangerten, pengertian ke santri, makanya beliau jadi sumber inspirasi bagi santri, kemudian ke pendidikan itu memang semuanya dicetak mandiri oleh beliau”⁶¹.

Pangertian dan ngopeni juga diperkuat dengan Ust. Muhammad, S.Ag.MA Ketua Yayasan Bintang Sembilan yang merupakan santri Senior Kiai Sulahak Syarif Tahun 1987 menyampaikan kepada penulis sebagai berikut :

“Kiai Sulahak itu dulu kalau ngaji sangat teliti dan ngopeni mas, jadi apabila ada santri yang tidak bisa itu diulang-ulang sampai bisa, itu dilakukan secara istiqomah, sehingga kami yang senior-senior ini merasakan betul bagaimana kiai itu nopeni santri, sabar mendidik santri dan selalu memberi nasihat-nasihat kepada kami”⁶².

⁶¹ Achmad Farid, wawancara, Wonorejo Lumajang, 10 Juni 2024

⁶² Ust. Muhammad, Wawancara, Randuagung Lumajang, 27 Juni 2024.

Nyayomi seperti penjelasan diatas dengan mentelateni para santri dan selalu menjadikan santri untuk terus belajar, selain itu kiai Sulahak Syarif juga selalu mentirakati Santri setiap malam dan ba'da sholat ashar seperti yang disampaikan oleh penderek beliau Aang Syarifuddin, M.Pd. sebagai berikut :

“keistiqomahan kiai bukan masalah sholat jama'ah, ngaji saja pak, beliau juga kuat riyadhohnya dan mentirakati santri malam hari dan ba'da asar beliau wiridan”⁶³.

Kegiatan spiritual yang dilakukan oleh kiai Sulahak Syarif menjadi keseimbangan antara usaha dalam kegiatan ngaji yang telaten dan riyadhoh yang kuat. Kiai Sulahak syarif juga memiliki sikap kebabakan dan kebijaksanaan dengan menjadi penengah baik dalam pemberian nasihat dan juga ada permasalahan sebagai mediator, seperti yang disampaikan oleh Dr.KH. Abdul Wadud Nafis, Lc,M.E.I sebagai berikut :

“Kiai Sulahak itu punya keahlian mediator sejak kecil. Nah, kemudian beliau itu walaupun sifatnya pendiam sejarahnya memang pemberani. Contoh, ketika masa orde baru, kiai demi mengikutin NU yang dimana pada waktu itu lebaran lebih awal, beliau itu berani lebaran dari waktu itu langsung di bawa ke koramil pada waku itu, dia berani melawan itu. Berarti kan ada keberanian. Jadi beliau itu pada waku itu pada orde baru beliau itu berani dengan pemerintahan. Pak Harto pada waku itu dia punya komitmen yang kuat. Dan dia itu dalam partai berani melawan Golkar dengan tekanan yang berat, artinya dia itu secara keberanian politik itu tercermin dengan komitmen dalam memegang ideologi NU yang diterjemahkan partai bentuk P3. Yang jelas pada waktu itu partai ada P3, GOLKAR, dan PDI pada waku itu. Artinya beliau itu menunjukkan bahwa beliau itu punya ketegasan. Dan kemudian setelah itu beliau itu, ketika dia mendirikan MI oleh mertuanya (kyai adro`i) itu dia itu ditentang, ketika mendirikan Mts dia itu ditentang kemudian dia tetep kukuh didirikan walaupun pelajarannya dulu itu murni kitab tapi dia punya ketegasan dalam mempertahankan rencana buat program

⁶³ Aang Syarifuddin, wawancara, Wonorejo Lumajang – Lumajang, 21 Juni 2024

yang dibuat dan dia menantinya bukan hanya menanti saja tapi beliau menantinya sampai program tersebut tuntas”.

Penjelasan di atas tentang kebijaksanaan kiai dalam hal mengayomi juga disampaikan oleh Nurul Handana selaku Santriwati Pondok Pesantren Kiai

Syarifuddin menuturkan sebagai berikut :

“Seperti... dalam menjalankan perintah agama, seperti ilmu-ilmu agama, sangat mengayomi pada santri-santrinya, dan beliau sangat mengayomi betul seperti orangtua kita di rumah, dan sangat seperti orang tua kita sendiri, kami semua sangat hormat pada beliau⁶⁴”

Kiai juga menjalankan peran sebagai mediator saat ada permasalahan tentang santri atau hal lain di pondok pesantren, hal ini diperkuat dengan dengan penjelasan Ust. Aziz Abdillah, MA. Alumni santri yang juga wakil Sekretaris

II bagian Data di Yayasan Kiai Syarifuddin sebagai berikut :

“...iya kemudian di redaksi surat itu pernah muncul keterangan bawah yang bersangkutan dikeluarkan dari pondok pesantren itu yang keberatan sampai dirubah kalau ndak salah dirubah gini bawa yang bersangkutan dilepas ke status ke Santriannya untuk menjadi santri pondok pesantren kyai syarifudin terbukti dan diarahkan untuk cari pondok lain jadi bahasanya bukan dikeluarkan beliau sampai menjaga dikembalikan kepada orang tuanya jadi tidak dikeluarkan”⁶⁵.

Berbagai permasalahan yang ada di pondok pesantren hingga penulis melakukan penelitian dapat diselesaikan oleh kiai baik melalui kebijakan beliau langsung atau melalui aturan-aturan yang sudah ditetapkan melalui Yayasan dan unit lembaga masing-masing. Cara Kiai Sulahak Syarif dalam menyelesaikan masalah dan memberi solusi atas permasalahan tidak membuat kedua pihak atau antar pihak ada yang dirugikan sehingga dapat

⁶⁴ Nurul Handana, Wawancara, Wonorejo Lumajang, Juni 2014

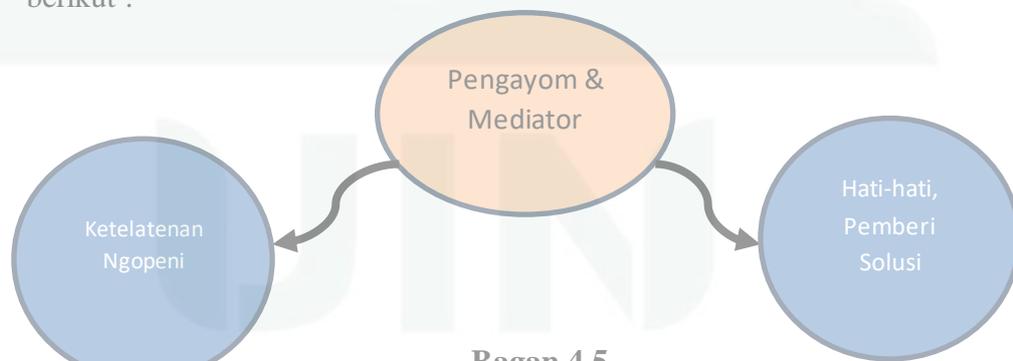
⁶⁵ Ustadz Aziz, wawancara, Wonorejo Lumajang, 5 Juni 2024

diterima oleh masing-masing pihak, beliau dengan hati-hati dalam menyelesaikan permasalahan seperti yang disampaikan oleh ust. Kamil, M.PdI selaku alumni santri yang juga mengabdikan di MTs. Syarifuddin menuturkan kepada penulis sebagai berikut :

“ ya menurut saya beliau itu ada semua, ya jujur, amanah, beliau itu tidak pernah berbohong, ya amanah tadi beliau bijaksana. Dalam menyikapi sesuatu beliau itu sangat hati-hati dalam memutuskan. Hal itu yang saya tau, yang paling terkesan takjub kepada beliau itu yaitu keistiqomahannya beliau. Dalam menjalankan kepengasuhan terhadap santri termasuk mendidik, mengajar, jama'ah”⁶⁶.

Dari observasi yang dilakukan penulis, penulis menemukan kelemahan dari kepemimpinan berupa kurangnya kontrol kepemimpinan antar bagian secara signifikan, meskipun tidak berdampak secara besar.

Dari penjelasan di atas dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut :



Bagan 4.5
Kiai sebagai Pengayom dan Mediator

Dalam paparan di atas, penulis menemukan bahwa kiai Sulahak Syarif memiliki jiwa pengayom seluruh santri dan pengurus serta keluarga besar Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin dan juga seorang mediator atas

⁶⁶ Ust. Kamil, Wawancara, Tekung Lumajang, 19 Juni 2024

permasalahan-permasalahan dengan ketelatenan, ngopeni hingga pada pemberi Solusi atas permasalahan yang terjadi sehingga berdampak bagi santri menjadi tumpuhan, tempat meminta Solusi atas permasalahan yang terjadi.

3. Pendampingan Forum Alumni dan Kemanfaatan Ilmu

Pendidikan di Pondok Pesantren diidentikkan pada Pembangunan nilai-nilai agama dan spiritual santri, selama masa pembelajaran santri diminta mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran yang sudah ditetapkan, pola kepengasuhan Kiai juga dirasakan langsung oleh santri, menjadi salah satu penentu perubahan dan pembentukan karakter santri, diantaranya tentang kedisiplinan, kemandirian hingga pada pembentukan akhlaqul karimah. Seluruh santri terus didorong oleh Kiai Sulahak syarif untuk terus mengasah kemampuan, kepribadian dan keilmuan selama dipesantren, diantaranya adalah masa depan santri yang juga tak luput dari pengamatan kiai. Masa depan santri yang berorientasi pada kemanfaatan masyarakat menjadi hal yang terus diperhatikan oleh kiai melalui pesan, nasihat hingga penuturan secara khusus kepada setiap santri. Seperti yang disampaikan oleh Ust. Kamil selaku alumni Santri sebagai berikut :

“ beliau selalu memotivasi kami untuk sekolah mas, sekolah formal dan tidak boleh melupakan tulisan kiri atau arab, bahkan beliau selalu menanyakan kalau nanti lulus mau apa, kuliah ya cong, luar biasa sungguh bijaksana beliau, nah kalau nilai kemandiriannya itu seperti usaha, saya selain mengabdikan di pondok, juga saya berusaha UMKM. Itu melibatkan masyarakat. Saat di lingkungan juga ada seperti rukeman dimasyarakat. Kegiatan seni tidak ada. Tapi kalau dilingkungan aktif. Ada usaha bertani jamur. Iya, tentunya untuk kemandirian di pondok itu tadi, seperti cuci sendiri. Terbiasa untuk sendiri”.

Motivasi dan nasihat-nasihat itu salah satunya disampaikan kiai saat santri pulangan atau moment tertentu saat Kembali kerumah pada saat romadhon menjelang hari Raya Idul Fitri atau kegiatan lainnya, seperti yang disampaikan oleh Alfi Ramadhanil Islam, Santriwati yang juga menjadi pengurus di Asrama Aisyah sebagai berikut :

“Ketika kami pulangan atau kembali ke masyarakat maka kami akan tetap menjaga nilai-nilai kepesantren kami, membantu masyarakat dan sekiranya kami sebagai santri itu berguna untuk masyarakat, Contohnya seperti mengikuti muslimatan di rumah, maka saya sebagai santri saya mengambil alih sebagai yang membaca, contohnya seperti saya ketika kembali ke masyarakat saya mengajari mengajar ngaji dan lain-lain”⁶⁷.

Hal senada juga disampaikan oleh Santri Yoga Wisnu Yudhinata sebagai berikut :

“...Pesennya Kyai dijaga akhlaknya, sopan santunnya kalo pulangan, jangan ngelamak sam orangtua, kalau bicara dengan orang yang lebih tua harus Bahasa ..neka pakai Bahasa halus,karena santri syarifuddin tidak boleh su’ul adab, terus membantu orang tuanya jangan malas, Aktif di masyarakat kayak tahlilan, pengajian, jama’ah di masjid, dan saya aktif di lingkungan pak kayak kerja bhakti, aktif di kepemudaan remas, karangtaruna sama kegiatan lain, begitu pak..”⁶⁸.

Penjelasan diatas menegaskan tentang penanaman akhlaq dan penerapan ilmu untuk kemasyarakatan juga ditekankan oleh kiai untuk dilaksanakan saat di rumah dengan tetap mengaji atau mengajar ngaji, aktif dalam kegiatan di masyarakat serta terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan.. Untuk menjaga kearifan dan kolaborasi itu terdapat wadah alumni yang saling berinteraksi antar alumni dengan kiai, yakni Bernama Harokah Alumni Syarifuddin (HAS) dan IKAPIN (Ikatan Keluarga Alumni Syarifuddin). Seperti yang

⁶⁷ Alfi, wawancara, Wonorejo Lumajang, 15 Juni 2024

⁶⁸ Yoga Wisnu, Wawancara, Wonorejo Lumajang, 30 Mei 2024

disampaikan oleh Dr.KH.Abdul Wadud Nafis Lc.,M.E.I selaku ketua

Yayasan sebagai berikut :

“...ada wadah organisasi alumni,itu merupakan sarana awal yang alumni itu ada untuk yang tua dan ada yang muda. Yang tua itu disebut “IKAPIN” yang muda disebut “HAS”⁶⁹.

Penguatan alumni bertujuan untuk memberi ruang serta mensinergikan antar alumni dan sebagai wadah untuk tetap bersilaturahmi antara Kiai dan alumni melalui kegiatan rutin maupun incidental. Kiai selalu menyempatkan hadir dalam forum alumni seperti yang disampaikan Ketua Ikatan Keluarga Alumni Syarifuddin IKAPIN Nusantara Ust.Muhammad kepada penulis beliau menuturkan sebagai berikut :

“Kepengurusan kami dilantik sekitar 3 tahun yang lalu langsung oleh KH. Sulahak Syarif, yang membawahi seluruh Alumni tua, muda se-Indonesia, ikatan alumni ini dibentuk Tahun 1990 yang didirikan oleh almukarrom Kiai Faqih Kholili, juga almukarrom Kiai Syuhadak Syarif, juga almukarrom Kiai Adnan Syarif juga almukarrom Kiai Sulahak Syarif, dan kami ada program jangka Panjang, jangka pendek dan jangka menengah, jangka pendeknya itu rutin tiap bulan, mengadakan khotmil Qur’an pindah-pindah tempat, pindah kecamatan, jangka menengah mensinergikan dan mensosialisaikan kontribusi alumni dan jangka panjangnya termasuk mengadakan Haul juga mengadakan bakti sosial yang dilakukan alumni”⁷⁰.

Hal senada terkait forum alumni sebagai wadah silaturahmi juga disampaikan oleh Alumni (Ust. Kamil) sebagai berikut

“untuk paska alumni, kemandirian santri. Kita seringlah datang kebeliau untuk meminta nasehat. Pasti beliau memberikan nasehat nasehat yang bermanfaat bagi kita. Ada itu namanya IKAPIN (ikatan alumni pondok pesantren syarifuddin) kita tidak putus dengan beliau. Jadi ada

⁶⁹ Gus Wadud, Wawancara, Wonorejo Lumajang, Juni 2024

⁷⁰ Ust.Muhammad, Wawancara, Randuagung Lumajang, 27 Juni 2024

pertemuan pertemuan rutin yang dihadiri oleh beliau. Jadi terus mendampingiya”.⁷¹

Forum alumni menjadi ruang untuk terus melatih skill alumni agar mereka terus bermanfaat di masyarakat, seperti yang disampaikan oleh alumni Muhammad Ichfan sebagai berikut :

“kami ada dua wadah pak, namun semua Bersatu di IKAPN, kalau yang HAS ini anak-anak muda atau ya semuran saya yang lebih kepada kreativitas, keahlian dan keterampilan sehingga pada tataran caranya pak, eemmmmm apay a pa da teknis kegiatan dan aktifitas baik di perekonomiannya atau di masyarakat pak”⁷².

Hal senada juga disampaikan oleh Dr.KH.Abdul Wadud Nafis, Lc.,M.E.I selaku ketua Yayasan sebagai berikut :

“ Nah yang ini untuk yang “HAS” randuagung. Yang terbaru yg proses ini sekarang sedang pelatihan sebanyak 30 anak, itu sudah dilatih sudah 4 bulan menjadi pemasar perumahan. Kami sudah bekerja sama dengan grand zam zam kerjasama dengan merlion park kerjasama dengan kelapa gading, kemudian kerjasama dengan bintang. Jadi mereka nanti itu menjual satu rumah akan dapat gift 1 jt. Nah kami buat tim per tim itu 8 orang, lah kita asumsi nanti 2 tahun berikutnya mereka itu sudah punya rumah masing2 dan sekarang kerjasama dengan merlion ini, sekarang sedang perencanaan buat perumahan di utaranya Wonorejo Lumajang ini sebanyak 30 hektar “⁷³.

Keistiqomahan Kiai untuk hadir dalam forum alumni dan memberi perhatian pada alumni agar terus bermanfaat, mngajar atau berkegiatan positif terus ditunjukkan melalui komitmen kehadiran pada kegiatan-kegiatan yang digelar seperti yang disampaikan oleh Ust. Muhammad selaku Ketua Alumni sebagai berikut :

“ Kiai Sulahak itu figur yang istiqomah,selalu hadir dipertemuan alumni, ngisi pengajian kitab alumni, namun setelah pasca covid, kesehatan

⁷¹ Kamil, Wawancara, Tekung Lumajang, Juni 2024

⁷² Muhammad Ichfan, Wawancara, Bondoyudo Lumajang, Juni 2024

⁷³ Gus Wadud, Wawancara, Wonorejo Lumajang, Juni 2024

beliau Kesehatan beliau karena udzur usia beliau ya yang sekitar 80 an lebih, namun beliau tetap hadir di acara yang digelar, pesan yang sangat menyentuh hati kami para alumni, agar selalu istiqomah, usahakan ngajar ngaji dan terus bermanfaat untuk masyarakat, apapun yang di dapat pesantren diamankan, bagaimana alumni berkontribusi di masyarakat”⁷⁴.

Untuk mendapatkan keakuratan data, penulis juga melakukan observasi⁷⁵ pada kegiatan Haul Kiai Syarifuddin ke-53 bertepatan dengan Haflatut Takrimiyah, disana berkumpul ribuan alumni, dalam kegiatan tersebut Kiai Sulahak Syarif hadir sejak awal hingga akhir acara dengan durasi penyelenggaran kurang lebih sekitar 4 jam, sebagaimana gambar dibawah ini :



Gambar 4.11
Kiai Sulahak bersama para kiai bani Syarif saat Haul Kiai Syarifuddin ke-53 Tahun 2024

Kebersamaan dan ikatan Alumni Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin di Kabupaten Lumajang memang memiliki peran besar, karena banyak berjasama yang dilakukan, pemberdayaan ekonomi hingga pada sinergi terkait kegiatan sosial kemasyarakatan seperti yang

⁷⁴ Ust.Muhammad, Wawancara, Randuagung Lumajang, 27 Juni 2024

⁷⁵ Observasi, Ponpes Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang, 27 Juni 2024

disampaikan oleh Arif selaku Alumni yang menerima dampak dari Program alumni tentang pemberdayaan ekonomi sebagai berikut :

“ Saya itu alhamdulillah sampai kuliah di IAI Syarifuddin, hingga hari ini saya bersinergi dengan Syarif Agro Division untuk membentuk Hidroponik dan lumayan dapat berdampak di masyarakat, bersosial serta dapat meningkatkan ekonomi kemasyarakatan, Insha Allah iki barokah dan berkat pendampingan guru-guru kami di Pesantren dan di bangku kuliah mas”⁷⁶.

Keterangan diatas juga ditambah oleh Dr.KH.Abdul Wadud Nafis,Lc.,M.E.I selaku Ketua Yayasan tentang forum Alumni dan programnya sebagai berikut :

“IKAPIN itu ikatan keluarga alumni syarifuddin. Kalau HAS itu diartikan harokah alumni syarifuddin. Kalau yang IKAPIN ini kita pendekatannya itu ya orang tua yang ngaji bersama dan diberikan nasehat. Kalau HAS ini kita ke teknis, kita perlu apakan mereka?, oh ternyata ketika mereka calon DPR-ran kayak kemaren, ya kita akan membackup penuh supaya menang. Nah ketika dia itu misalnya calon kepala sekolah kita backup ketika calon PMII kita backup. Nah, umpunya mereka mau kuliah kita carikan beasiswa kalau, kita perlu jaringan kita sambungkan. Nah, umpunya ini punya pinter ceramah kita undang supaya dia diberi panggung untuk ceramah. Kemudian yang sistem kita melakukan itu. Yang bisnis misalnya, umpunya yang pertama, saya itu membuat kelompok binaan misalnya hidroponik yang diantara itu ada arif dan sebagainya, nah kita itu mulainya dari pelatihan selama 6 bulan, kemudian siapkan medianya sampai kepada kepenjualannya dan kemudian sampai kependampingannya,kualitasnya. Nah kemudian daerah yosowilangun itu adalah bisnis jeruk nipis yang kita jualnya ke Jakarta kemudian ke jawa barat, nah kita diperlukan setiap harinya 2 kwintal. Maka kita ini menanam perlu 15.000 pohon, sekarang sudah 5.000 dan sudah mulai panen, walaupun harganya agak anjlok hanya 2.000/kg. Tapi kita sistem sebanyak 8 orang yang bekerja. Nah yang terbaru itu ini kita sedang proses, ada contohnya disini maklun dengan fazza , air mineral yang diberi nama “SOFWA”⁷⁷.

⁷⁶ Arif, Wawancara, Wonorejo Lumajang, 7 Juni 2024

⁷⁷ Gus Wadud, Wawancara, Wonorejo Lumajang, Juni 2024

Program dan Implementasi yang melalui pendampingan Kiai mengarah pada peran alumni pada sosial kemasyarakatan baik yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan, Pendidikan serta dampak yang dihasilkan, sehingga para alumni memiliki sinergi yang kuat baik di lingkungan eksekutif, legislatif maupun pada tataran masyarakat secara umum, hal tersebut juga dikuatkan oleh keterangan Ust. Muhammad selaku ketua IKAPIN Nusantara, kepada penulis menuturkan :

“...Bagaimana alumni tua seperti kami dikader langsung oleh beliau, ada Kerjasama antar alumni bidang ekonomi, ada bidang pendidikan dan missal kami mendidikan Yayasan, sekolah yang akhirnya dirasakan manfaatnya oleh masyarakat dan itu banyak sekali alumni syarifuddin yang bergerak di sosial kemasyarakatan, dan saling berkontribusi pada alumni yang lain bagaimana sekiranya sama-sama maju, pokoknya alumni Wonorejo Lumajang kompak, sesama alumni tidak putus, alumni yang mengalami sesuatu hal kita jenguk, pokoknya alumni Wonorejo Lumajang itu sangat terasa kebersamaanya”⁷⁸.

Hubungan yang baik antara Kiai dan alumni serta pendampingan Kiai pada alumni yang selalu mengarahkan pada pengamalan ilmu yang didiapat, terus menyebarkan ilmu dan keistiqomahan dalam hal sholat jama'ah dan ngaji menjadikan semua alumni mengidolakan sosok kiai Sulahak Syarif, bahkan tidak jarang di beberapa pertemuan dan acara yang digelar saat Kiai memimpin doa, tidak sedikit hadirin, santri dan alumni yang meneteskan air mata, tembus ke hati dan menyentuh, seperti yang disampaikan oleh Ust. Achmad Farid, MA. Sebagai berikut :

“ hampir di setiap acara, kalau Kiai Sulahak memimpin doa, kita kayak merinding, trenyuh sampai meneteskan air mata, khusyu' suasana hening walau yang hadir ribuan pak, mungkin itu salah satu karomah beliau”⁷⁹.

⁷⁸ Ust. Muhammad, Wawancara, Randuagung Lumajang, 27 Juni 2024

⁷⁹ Achmad Farid, wawancara, Wonorejo Lumajang, 10 Juni 2024

Dari Penjelasan dan pemaparan diatas, penulis menemukan bahwa sifat kebijaksanaan dalam kepemimpinan Paternalistik yang dilakukan Kiai salah satunya dilakukan dengan implementasi Kemanfaatan dan sosial Kemasyarakatan dengan Pendampingan Forum Alumni secara keberlanjutan dalam berbagai program untuk pemberdayaan alumni, nasihat-nasihat dan koordinasi rutin, ngaji bersama dan memiliki dampak pada Gerakan alumni dalam sosial kemasyarakatan, pendirian TPQ, Madin, Pondok Pesantren dan lembaga sosial serta aktivitas sosial lainnya.

Penjelasan diatas digambarkan melalui bagan berikut ini :



Bagan 4.6

Komitmen Kiai dalam Pendampingan Alumni dan Kemanfaat Ilmu

Kepemimpinan Kiai melalui *Triad Model Paternalistik* di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang memiliki dampak :

Moralitas : penanaman Moralitas yang dilakukan oleh Kiai, maka memberi dampak pada santri : Tawadhu', Qo'naah dan kesederhanaan, berakhlaqul karimah dan Sabar.

Otokratik : Penguatan karakter santri dalam kedisiplinan, keta'an menjalankan perintah, sungguh-sungguh, dan menjaga keistiqomahan

Kebijaksanaan : menjadi tumpuhan, tempat meminta Solusi atas permasalahan yang terjadi , Gerakan alumni dalam sosial kemasyarakatan, pendirian TPQ, Madin,Pondok Pesantren dan lembaga sosial serta aktivitas sosial di masyarakat.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Dari keseluruhan penyajian data dan analisis yang disajikan oleh penulis melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, secara ringkas data diilustrasikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3
Ringkasan Data Pada Situs I
Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang

No	Fokus Penelitian	Data
1	Pembentukan karakter santri melalui kepemimpinan Paternalistik yang dilakukan oleh Kiai	<p>Pembentukan karakter santri melalui kepemimpinan <i>Paternalistik</i> yang dilakukan oleh Kiai melalui :</p> <p>a). Keteladanan dan Penegasan Status Santri</p> <p>Kiai membentuk kemandirian melalui penegasan status santri dengan keistiqomahan dalam mengaji, menjaga sholat jam'ah , kebabakan dan keteladanan sikap dengan pendampingan kepada santri.</p> <p>b). Delegasi tugas dalam pembentukan kemandirian Kiai dalam mewujudkan visi misi dan kemandirian santri dengan mendelegasikan tugas serta kepemimpinan kepada pengasuh, pengurus dan santri untuk saling bersinergi dan menguatkan yang didasari dengan nilai spiritual dan menumbuhkan dapat inovasi santri</p> <p>c). Penyetaraan sikap dan perlakuan kepada Santri</p> <p>Kiai tidak membeda-bedakan dan bersikap adil kepada semua santri dalam menjaga keharmonisan serta kesungguhan untuk belajar</p> <p>Kepemimpinan <i>Paternalistik</i> yang dilakukan Kiai dalam Pembentukan Karakter santri melalui sikap keteladanan dan penegasan status santri, Delegasi tugas dan penyetaraan sikap dan perlakuan pada santri membentuk karakter santri yang bertanggungjawab, Religius, Bekerja Keras dan Disiplin,</p>

2	<p>Dampak <i>triad model</i> (moralitas,otokratik & Kebijakan) dalam kepemimpinan Paternalistik Kiai di pondok pesantren Kiai Syarifuddin dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Kabupaten Lumajang</p>	<p>Dampak <i>triad model</i> (moralitas,otokratik & Kebijakan) dalam kepemimpinan Paternalistik Kiai di pondok pesantren Kiai Syarifuddin dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Kabupaten Lumajang</p> <p>: a). Moralitas Kiai mengedepankan akhlaq, pembiasaan sikap, menanamkan pembiasaan ketawadhu'an, menjaga kesabaran dan bersilaturahmi / menjaga komunikasi.</p> <p>b). Otokratik Kiai menerapkan otokratik dalam penanaman karakter santri pada nilai dilaksanakan kiai di pondok pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang melalui program dan pemberlakuan aturan pondok pesantren, pemberian <i>reward and punishment</i>, pembiasaan pesantren dan lingkungannya dengan melibatkan santri pada kegiatan kebersihan pondok pesantren serta memotivasi santri untuk terus ngaji dan sekolah formal sampai jenjang yang lebih tinggi.</p> <p>c). Kebijakan yang dilakukan Kiai salah satunya dilakukan dengan implementasi Kemanfaatan dan sosial Kemasyarakatan dengan Pendampingan Forum Alumni secara berkelanjutan dalam berbagai program untuk pemberdayaan alumni, nasihat-nasihat dan koordinasi rutin, ngaji bersama yang bermuara pada gerakan alumni dalam sosial kemasarakatan.</p> <p>Dari Penjelasan dan pemaparan diatas, penulis menemukan bahwa sifat kebijakan dalam kepemimpinan Paternalistik yang dilakukan Kiai salah satunya dilakukan dengan implementasi Kemanfaatan dan sosial</p>
---	---	--

		<p>Kemasyarakatan dengan Pendampingan Forum Alumni secara keberlanjutan dalam berbagai program untuk pemberdayaan alumni, nasihat-nasihat dan koordinasi rutin, ngaji bersama dan memiliki dampak pada Gerakan alumni dalam sosial kemasarakatan, pendirian TPQ, Madin, Pondok Pesantren dan lembaga sosial serta aktivitas sosial lainnya.</p> <p>Kepemimpinan Kiai melalui <i>Triad Model Paternalistic</i> memiliki dampak : Moralitas : penanaman Moralitas yang dilakukan oleh Kiai, maka memberi dampak pada santri : Tawadhu', Qo'naah dan kesederhanaan, berakhlaqul karimah dan Sabar.</p> <p>Otokratik : Penguatan karakter santri dalam kedisiplinan, keta'an menjalankan perintah, sungguh-sungguh, dan menjaga keistiqomahan</p> <p>Kebijaksanaan : Tempat meminta Solusi atas permasalahan yang terjadi , Gerakan alumni dalam sosial kemasarakatan, pendirian TPQ, Madin, Pondok Pesantren dan lembaga sosial serta aktivitas sosial lainnya.</p>
--	--	---

B. Paparan Data Lokus II Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang

Disini, penulis menyajikan data lapangan di Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang yang relevan dengan fokus penelitian yang ditemukan oleh penulis melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Detail penyajian data akan dimulai dengan fokus yang pertama hingga yang ke dua.

Berikut paparan dapa pada lokus II Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang.

1. Pembentukan karakter santri melalui kepemimpinan *Paternalistik* yang dilakukan oleh Kiai

a. Keteladanan dan Penguatan Status Kesantrian

Sebelum penulis memaparkan data, penulis akan menyampaikan hasil observasi⁸⁰ tentang biografi KH. Muhammad Khozin Barizi karena dipandang perlu dalam melengkapi data penelitian ini. KH. Muhammad Khozin adalah pendiri sekaligus pengasuh utama Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang, beliau lahir di Lumajang pada tanggal 17 Agustus 1964 dan merupakan putra dari ulama'kharismatik yang dikenal alim alamah dan mencapai derajat kewalian yakni KH. Barizi bin Chasbullah dengan Nyai Hj. Aminah Binti Abdullah, ayahanda beliau merupakan pendiri dan pengasuh pondok pesantren salafiyah citrodiwangsan Lumajang yang wafat pada tahun 1986.

Proses Pendidikan KH. Muhammad Khozin dilalui dengan penuh perjuangan melalui Pendidikan formal pada Mi Nurul Islam Kota Lumajang yakni sekolah yang didirikan oleh Almaghfurillah KH. Anas Mahfudz Pendiri NU Lumajang dan kemudian beliau lulus pada tahun 1976, selanjutnya meneruskan Pendidikan pada jenjang Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Lumajang dan lulus pada tahun

⁸⁰ Observasi, Ponpes Darun Najah Petahunan Lumajang, 19 April 2024

1979, dan kemudian beliau mondok di Tebu ireng yang merupakan pondok pesantren yang didirikan oleh Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari dan beliau sekaligus sekolah formal di MA Asyafi'iyah Tebuireng Jombang dan lulus pada tahun 1982, dan beliau sempat melanjutkan kuliah di Universitas Negeri Jember, namun beliau tidak sampai lulus dikarenakan harus menggantikan ayahanda yang telah wafat guna mengasuh pesantren Salafiyah Lumajang.

Selama beliau proses mengaji, status kesantrian beliau sangat kuat dan itulah yang mengilhami beliau mengasuh santrinya dengan sikap penegasan siapapun yang sudah mondok di Darun Najah Petahunan Lumajang, ia harus belajar dengan sungguh-sungguh, menata niat serta mulai sadar bahwa dia adalah santri yang harus berproses dengan tirakat dan tidak boleh putus asa. Seperti yang disampaikan oleh Gus Labibul Wildan MThI selaku direktur Yayasan sebagai berikut :

“Abah itu istiqomah dalam belajarnya, beliau pernah kuliah juga di Unej namun berhenti mas, karena ya menggantikna mbah yai barizi, lalu selama mondok di jombang beliau itu berguru langsung pada KH. Syamsuri Badawi (Tebu Ireng) KH. Adnan Ali Cukir Jombang, KH Sholihin Hamzah Sumbermulyo Jombang, KH. Abdul Manan Tebuireng-Jombah serta KH. Mahfudz Anwar Seblak Jombang serta para kiai lainnya mas, sehingga beliau kesantri itu apa ya.....ngeman betul”⁸¹.

Dalam penegasan Status kesantrian, Kiai sejak awal mulai mensosialisasikan kepada wali santri, dikarenakan saat wali santri

⁸¹ Gus Wildan, Wawancara, Petahunan Lumajang, 2 Mei 2024

mendaftarkan putra atau putrinya mondok ke Ponpes Darun Najah Petahunan diantar langsung oleh orang tua atau walinya, kemudian pondok pesantren mengambil Langkah untuk merapatkan wali santri dalam sosialisasi kepesantrenan dan penegasan status santri seperti yang disampaikan Bapak Abdul Ghofur selaku wali santri sebagai berikut :

“ begini mas,...saya memilih memondokkan anak saya ke darun Najah salah satunya nggeh karena saya melihat sosok KH. Khozin, beliau alim alamah, terus saat saya mendafarkan tole (sebutan anak laki-laki) kami diinformasikan untuk menghadiri rapat wali santri dan di rapat itu diinfokan nggeh tentang aturan, kehidupan di pondok, serta disampaikan mulai sekarang putra/putri anak-anak panjenengan adalah santri Darun Najah, jadi mohon didoakan, didampingi dari rumah agar berhasil sebagai santri”⁸².

Hal diatas dimaksudkan agar anak- anak yang telah mondok atau orang tua yang memondokkan anaknya sadar dan saling mendukung tentang proses nyantri, hal senada juga disampaikan oleh Gus Wildan,MThI sebagai berikut :

“...kami mengawali dengan mengumpulkan wali santri agar mereka tau tentang pondok Darun Najah, sistem yang ada dan saling dukug antara anak dan orang tua tentang program pondok, sehingga sama-sama menerima dan mensupport mas”⁸³.

Penyesuaian santri di pondok pesantren Darun Najah dilakukan sebulan pertama dan mulai dikenalkan dengan visi serta misi pondok pesantren, seperti yang disampaikan oleh Ustad Irfan sebagai berikut :

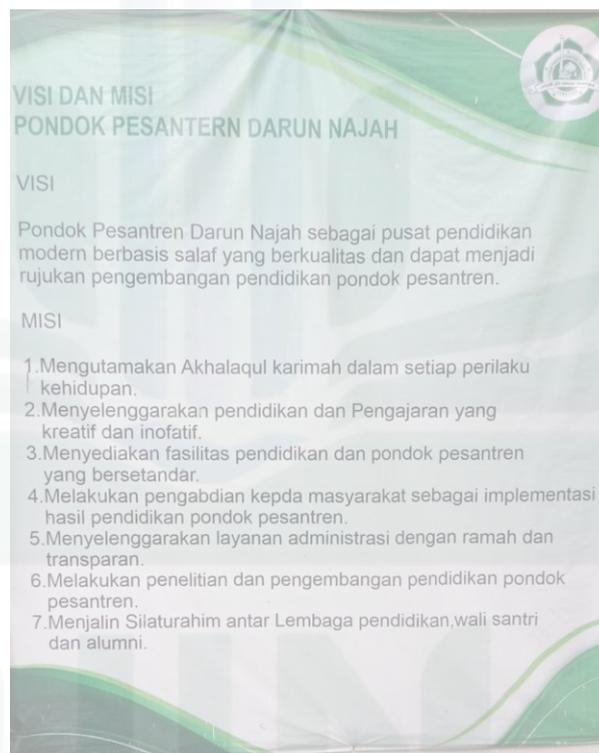
“ kami mengenalkan visi misi ke santri juga pak, karena biar mereka paham dan mengetahui tujuan kedepan pondok pesantren Darun Najah ini, nanti saya beri panjenengan Visi dan Misinya nggeh pak, dan kami biasanya menunjukkan lingkungan pondok ke Santri, daerah mana yang

⁸² Abdul Ghofur, Wawancara, Summersuko Lumajang, 10 Mei 2024

⁸³ Gus Wildan, Wawancara, Petahunan Lumajang, 6 Juni 2024

boleh dilewati atau yang tidak, apalagi terkait santri putra dan putrinya⁸⁴.

Pengenalan Visi dan Misi di Pesantren untuk dipahami oleh Santri dan seluruh warga lingkungan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang maka dipasang⁸⁵ di beberapa titik Pondok Pesantren, seperti yang ada pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.12
Visi dan Misi yang dipasang di beberapa sudut pesantren

Nilai-nilai yang ada dalam visi misi tersebut mengakar dan bersumber dari akhlaqul karimah dan keislaman seperti yang disampaikan oleh KH. Muhammad Khozin sebagai berikut :

⁸⁴ Ustadz Irfan, Wawancara, Petahunan Lumajang, 17 Mei 2024

⁸⁵ Dokumentasi Ponpes Darun Najah Petahunan Lumajang

Nilai – nilai dan norma yang ada di Darun Najah niki diantaranya Ikhlas, jujur, kerja keras dan tanggung jawab serta menghormati atau toleransi ke orang lain, semua itu didasari dengan memegang teguh ajaran agama Islam yang dapat di dilakukan melalui sholat berjamaah, ngaji kitabnya, menjaga lisan , sholat malam serta sholat dhuha dan kegiatan positif lainnya”⁸⁶.

Nilai-nilai tersebut di dikembangkan dan ditanamkan melalui sikap diantaranya :

- 1) Ikhlas ; melakukan sesuatu baik belajar, bekerja atau hal lain semata-mata mengharap ridho Allah SWT.
- 2) Jujur ; apapun dan dimanapun serta kapanpun melakukan sesuatu dengan jujur dan tulus.
- 3) Kerja keras ; berusaha, belajar, bekerja dan berjuang dengan disiplin serta mandiri dengan sungguh-sungguh meraih prestasi disertai berdo’a dan berserah diri kepada Allah SWT.
- 4) Tanggungjawab ; tugas utama santri adalah belajar dengan sungguh-sungguh dan bertanggungjawab terhadap tugas dan kewajiban yang diberikan serta perbuatan yang dilakukan.
- 5) Tasammuh ; bersikap toleran, lapang dada, menghargai perbedaan, anti kekerasan dan peduli terhadap kebutuhan serta hak orang lain.

Kelima nilai diatas adalah dalam rangka mewujudkan tujuan pondok pesantren secara global, yakni Adapun Tujuan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang adalah membentuk Yayasan Pondok Pesantren ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan

⁸⁶ KH. Khozin Barizi, Wawancara, Petahunan Lumajang, 3 Juni 2024

masyarakat yang bergerak dalam bidang Pendidikan, sosial, kemanusiaan dan agama.⁸⁷

Melalui sosialisasi, Publikasi dan pendampingan awal dalam rangka penegasan status kesarifan, Kiai juga melakukan pendekatan humanis berupa menasehati, memncotohkan keteladanan sikap dengan penguatan spiritualitas, mengajarkan keistiqomahan dan konsisten dalam menjaga ahlak serta memulyakan keilmuan sehari-hari seperti yang disampaikan Ust. Wahyu selaku pengurus pensatren sebagai berikut :

“ Abah Yai Chozin niku orang istiqomah ustad, ke santri niku ngasuh, beliau juga memberi contoh dalam kegiatan ibadahnya, tenang, dan konsisten, apalagi riyadhohnya beliau”.

Dalam melaksanakan setiap kebijakan di lingkungan pesantren, Kiai selalu memikirkan secara matang, bahkan saat memulai pembuatan pondok beliau melakukan tirakat dan riyadhoh sebagaimana yang disampaikan KH. Khozin Barizi sebagai berikut :

“ saat pertama saya mau mendirikan pesantren ini, saya awali dengan riyadhah bagaimana pandangan kedepan pesantren ini dan para santri yang kami akan bina, sehingga melahirkan santri yang memiliki akhlaqul karimah, memiliki skill untuk bekerja nantinya dan berperan di msyarakat sehingga ilmunya bermanfaat, terutama keistiqomahan para santri dalam berproses di pesantren kedepannya”⁸⁸.

⁸⁷ Dokumen Ponpes Darun Najah Petahunan Lumajang

⁸⁸ KH. Khozin Barizi, Wawancara, Petahunan Lumajang, 3 Juni 2024

Selain itu pada pondok pesantren Darun Najah para santri juga memiliki motto santri yang telah ditanamkan kepada seluruh santri seperti yang disampaikan oleh Muhammad Umar Alumni santri sebagai berikut :

“ ...saat saya mondok dulu ada motto santri yang selalu kami ingat ustad, kalau tidak salah “memenuhi kebutuhan atas usaha sendiri, Bertanggungjawab dan Mandiri, peduli dan berserah diri pada Ilahi” kurang lebih begitu, jadi kami para sandiri diajari tanggungjawab pada diri sendiri oleh para pengasuh, utamanipun nggeh kale Romo yai Khozin, alhamdulillah sampai sekarang bisa mandiri”⁸⁹.

Kegiatan santri ditekankan pada keistiqomahan dan tanggungjawab pada dirinya sendiri dengan menjadikan kiai sebagai keteladanan menjadi point penting bagi para santriwan-santriwati. Penulis juga melakukan observasi pada saat jam belajar mengajar baik formal maupun non formal, penulis menemukan bahwa kiai secara istiqomah mengajar ngaji dengan tepat waktu dan diikuti secara khusu' seperti pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.13⁹⁰
Kiai mengajar kitab kuning secara istiqomah kepada santri/wati

⁸⁹ Muhammad Umar, wawancara, Karangbendo, 28 Mei 2024

⁹⁰ Observasi, Ponpes Darun Najah petahunan Lumajang, 10 Maret 2024

Diwaktu yang berbeda penulis kembali melakukan observasi saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran formal, yakni pada saat upacara, para santri melaksanakan kegiatan upacara dan bersamaan dengan class meeting yang dilaksanakan secara tepat waktu sebagaimana gambar dibawah ini :



Gambar 4.14⁹¹

Satri melaksanakan kegiatan formal dan Upacara

Gambar diatas juga menunjukkan bahwa santri selain mengikuti kegiatan pembelajaran non formal juga sekolah formal, untuk mengatur agar seluruh santri memiliki rasa tanggungjawab pada status kesantriannya di Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang, maka Yayasan membuat jadwal dan kegiatan santri yang wajib diikuti oleh seluruh santri berdasarkan dengan menyesuaikan antara kegiatan

⁹¹ Observasi, Ponpes Darun Najah Petahunan, 2 Juni 2024

formal dan non formalnya. Adapun Jadwal kegiatan santri sebagaimana table di bawah ini :

Tabel 4.4⁹²
JADWAL KEGIATAN HARIAN SANTRI PUTRA
PONDOK PESANTREN DARUN NAJAH 2023/2024

No	Waktu	Kegiatan	Penanggungjawab
1	03.30 – 04.00	Qiyamul Lail dan persiapan sholat subuh berjamaah	Tadris & Kantib
2	04.00 – 05.30	Jama'ah Subuh, wirid dan baca Qur'an	Majelis Pengasuh / Pembina
3	05.30 – 06.30	Setoran Nadhom (sesuai kelas madin)	Petugas
4	06.30 – 06.45	Sholat Dhuha	Pengurus
5	06.30 – 07.30	Makan pagi dan Mandi persiapan KBM	Petugas kebersihan
6	07.30 – 09.00	KBM Madin Pagi	Ust/Ustdzah
7	09.00 – 12.00	KBM Formal	Sesuai unit lembaga masing-masing
8	12.00 – 14.00	Sholat dhuhur berjamaah dilanjutkan makan siang dan istirahat	Pengurus
9	14.00 – 16.30	KBM Madin Sore dan dilanjutkan sholat Ashar Berjama'ah	Ust/Ustdzah
10	16.30 -17.30	Istirahat dan persiapan sholat Magrib	
11	17.30 – 19.00	Sholat Magrin berjamaah dilanjutkan Pembacaan Aurod serta Sholat Isya' berjamaah	Pengurus
12	19.30 – 20.00	Wetonan Kitab Kuning	Pengasuh
13	20.00 – 20.30	Lalaran Nadhom sesuai Kelas	
14	20.30 – 21.30	Syawir	
15	21.30 – 23.00	Istirahat	
16	23.00 – 03.30	Wajib Tidur	

⁹² Dokumen, Papan Jadwal kegiatan Santri Putra Darun Najah 2023/2024

Dari uraian diatas, penulis menemukan bahwa Kiai melalui penegasan status santri dengan mensosialisasikan, mengumpulkan wali santri, menjaga keistiqomahan dan ketepatan waktu seperti sholat berjamaah, waktu ngaji dan kiai menjadi teladan serta mendampingi santri membentuk karakter dan disiplin.

b. Kaderisasi Kepemimpinan dan Implementasi Norma

Dalam pengamatan di lapangan, penulis menemukan bahwa kiai melakukan pembelajaran kemandirian baik kepada pengurus maupun kepada santri melalui pendelegasian kepemimpinan atau melatih dan memberikan tanggungjawab kepada Santri seperti yang dimaktubkan dalam Visi, Misi dan Tujuan pondok pesantren, harapan lain juga berkewajiban membesarkan, membimbing para santri agar bisa lebih mandiri, memiliki tanggungjawab pada diri sendiri dan orang lain. Pembagian Delegasi dilaksanakan dengan berbagai hal, diantaranya melalui optimalisasi struktur pengurus Yayasan yang telah terbentuk dengan menjalankan tugas sesuai pembedangan seperti yang disampaikan oleh Ustad Irfan selalu salah satu pengurus Pondok Putra sebagai berikut :

“begini ustad, jadi dalam menjalankan kebijakan kiai yang hubungannya dengan kegiatan santri kami terbagi tugas baik itu ditingkat Yayasan maupun pengurus, seperti yang ada di pondok putra misalkan, itu Direktur Yayasan kan Gus Wildan, beliau yang memonitoring sekaligus membagi tugas-tugas kepada pengurus sehingga ada pembagian tanggungjawab dan juga kepada santri”⁹³.

⁹³ Ustadz Irfan, Wawancara, Petahunan Lumajang, 17 Mei 2024

Dalam pendelegasian serta kaderisasi kepemimpinan, Pondok Pesantren memiliki struktur baik yang telah disahkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang, hal ini dilakukan oleh Kiai dalam rangka kaderisasi serta mengoptimalisasikan manajemen organisasi di lingkup pondok pesantren. Adapun Kepengurusan Yayasan sebagaimana table dibawah ini :

Tabel 4.5
Profil Yayasan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang

Nama Yayasan	Yayasan Pondok Pesantren Darun Najah
Nama Pesantren	Pondok Pesantren Darun Najah
Alamat	Jalan KH. Mustofa No.5 Desa Petahunan Kecamatan Sumbersuko – Lumajang
NSPP	510035080095
Jumlah Santri	800 (Santri Putra dan Putri)
Jumlah Tenaga Pengajar	135 orang
Lembaga Pendidikan	MTs. Darun Najah, MA Darun Najah, SMK darun Najah, Madin Ula / Wustho Darun Najah, Madrasatul Tahfidzul Qur'an
Pendiri	KH. Muhammad Khozin
Pengasuh Saat ini	KH. Muhammad Khozin
Tahun Berdiri	1995

Sedangkan untuk membantu kiai dalam mengelola Yayasan dan pendelegasian tugas serta wewenang dengan susunan atau struktur organisasi Yayasan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang :

STRUKTUR PENGURUS PONDOK PESANTREN

DARUN NAJAH PETAHUNAN SUMBERSUKO LUMAJANG

Pengasuh Pondok Pesantren	: KH. Muhammad Khozin
Ketua Yayasan	: Hj. Khullatul Lutfiyah
Direktur Yayasan	: H. Labibul Wildan, MThI
Sekretaris	: Khoirotul Anis Rosyidah, S.Pd.
Bendahara	: Farah Nella Rohmatik, S.Pd.
Kepala MTs	: Yu'fiah Ilmi, S.Pd.
Kepala MA	: Lili Isroiliyah, S.Pd.
Kepala SMK	: Yuliana, S.Pd.
Kepala Madin Ula	: Siti Muflihatul Khotimah
Kepala Madin Wustho	: Mistiningsih
Kepala / Ketua BLK	: Ghuron Najib

Profil dan Struktur diatas dalam rangka pembagian di tingkat Yayasan dan Pengurus Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang. Terkait dengan delegasi tugas dalam melatih kemandirian pengurus dan santri juga disampaikan oleh Ustad Wahyu Pengurus Pondok Putra Pesantren Darun Najah sebagai berikut :

“jadi dalam pelaksanaan acara, pelaksanaan kegiatan sehari-hari baik pengurus atau santri memiliki tugas dan tanggungjawab yang berbeda ustadz, sesuai pembagian dan sesuai penunjukkan secara bergantian, sehingga kami selalu mempersiapkan hal-hal yang menjadi tugas kami dan itu melatih kedisiplinan dan kemandirian kami dengan sendirinya.”⁹⁴

⁹⁴ Ust. Wahyu, Wawancara, Petahunan Lumajang, 6 Juni 2024

Dalam pendelegasian Tugas kepada dengan asatidz atau yang sudah ditunjuk dan juga kepada pengurus, namun Kiai tetap melihat dan memonitor serta memantau bagaimana jalannya kegiatan di Pondok Pesantren Darun Najah, hal ini dimaksudkan agar sesuai dengan yang sudah direncanakan, seperti yang disampaikan oleh Gus Wildan, kepada penulis beliau menuturkan sebagai berikut :

“...kami disini berjalan dengan sistem yang sudah terbentuk sesuai jobdis masing-masing, namun tetap kita selalu matur kea bah apabila terkait kebijakan di pondok pesantren, abah juga selalu mendampingi baik secara langsung atau tidak langsung dalam kegiatan sehari-hari maupun program pondok”⁹⁵.

Pernyataan diatas juga dikuatkan saat penulis melakukan observasi pada saat Kiai memberi wejangan atau arahan kepada pengurus secara telaten tentang kegiatan di pondok putra Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang seperti pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.15⁹⁶
Pengarahan yang disampaikan oleh Kiai yang dilakukan dengan telaten

⁹⁵ Gus Wildan, Wawancara, Petahunan Lumajang, 6 Juni 2024

⁹⁶ Dokumentasi Pondok pesantren Darun Najah Petahunan, 2022

Pendelegasian dan kaderisasi kepemimpinan selain dilakukan di tingkat pengasuh, pengurus pondok juga diajarkan pada santri seperti dilaksanakan di Asrama tentang pembagian tugas saat kegiatan kecil, sedang dan besar di pondok pesantren, baik kegiatan harian dan juga hingga pendampingan pembelajaran santri.



Gambar 4.16⁹⁷
Kegiatan pembelajaran kepemimpinan santri sesuai dengan pembagian tugas yang diberikan

Dokumentasi diatas merupakan salah satu praktik pendelegasian kepemimpinan di tingkat santri saat melakukan kegiatan keseharian di pesantren. Seperti yang disampaikan oleh peteliti sebelumnya bahwa kepemimpinan Kiai Muhammad Khozin juga mewarisi bagaimana kepemimpinan ayahanda Kiai Barizy tentang keistiqomahan, metode pengajaran dan mengasuh santri dengan telaten, tepat waktu dan dengan menanamkan sikap tawadhu’.

⁹⁷ Dokumen, Ponpes Darun Najah 2024

Dari informasi diatas, penulis juga melihat eksistensi kegiatan pondok pesantren yang dilakukan oleh santri, pengurus maupun pimpinan Lembaga mulai dari MTs, MA dan SMK serta unit-unit ekonomi seperti Bumtren Madrasah Diniyah, bidang produksi UMKM dan Produk hasil dari Pondok Pesantren yang bekerja seperti pada panduan Kiai, dalam menjalankan kepengasuhannya Kiai Muhammad Khozin tersebut melalui pendelegasian tugas yang didahului dengan riyadhoh dan istikhoroh⁹⁸.

Penjelasan diatas juga menginformasikan banyak hal, diantaranya tentang pentingnya menjaga sikap ketenangan kiai, perannya sebagai orang tua yang mengayomi semua orang baik santri, pengurus atau keluarga. Selain itu pengambilan Keputusan juga dengan berdasar pada ketauhidan, yakni mengedepankan Allah SWT sebagai penentu segalanya dan momentum tepat diambil agar tidak terjadi kekosongan kepemimpinan atau pelaksanaan kegiatan.

Hasil observasi⁹⁹ yang dilakukan penulis juga menunjukkan bahwa kiai melalui pengasuh dan pengurus pondok pesantren mengajarkan untuk mengelola kegiatan di pondok pesantren mulai dari persiapan, pengerjaan, pelaksaannya hingga pasca kegiatan ditangani oleh santri dan pengurus yang mengedepankan prinsip bertanggungjawab sesuai dengan norma pondok pesantren yang disampaikan sebelumnya. Hal ini senada dengan penyampaian salah satu Santri Misbahuddin sebagai berikut :

⁹⁸ Hasil Observasi, Ponpes Darun Najah Petahunan Lumajang, 7 Juni 2024

⁹⁹ Observasi, Ponpes Darun Najah Petahunan Lumajang, 7 Juni 2024

“..menawi monten acara ten pondok niku dalem kale rencang-rencang sareng sareng mas, nggeh nilai persiapan, nggeh mbantu penataan tempat, perlengkapan ngantos sak mantune, dados nggeh angsal ilmu ngurusi kegiatan, saget lebih mandiri, niki katah manfaate, pas dalem wangsulan pondok, ten griyo niku nggeh ndamel acara kale masyarakat, alhamdulillah”¹⁰⁰.

(jika ada acara di pondok, saya dan teman-teman santri bersama-sama mas , bekerjasama mulai persiapan, membantu penataan tempat, perlengkapan hingga selesai acara, jadi kami mendapatkan ilmu tentang mengurus acara, bisa lebih mandiri serta banyak manfaatnya, misalkan saat kami pulang waktu libur pondok, dirumah saya membuat acara bersama masyarakat, alhamdulillah)

Kiai juga melatih kemandirian santri melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan, mengajarkan bertanggungjawab, melaksanakan wewenang hingga pada menanamkan prinsip Kerjasama antar santri dalam membentuk *team work* yang baik. Dari semua penjelasan diatas, penulis menemukan bahwa kiai dalam membentuk karakter dengan menerapkan visi, misi, santri dan norma yang ditanamkan dilakukan dengan ketenangan, diawali dengan tirakat berupa riyadhoh dan istokhoroh, memberi ruang kepada pengurus dan santri untuk saling bersinergi dan menguatkan yang didasari dengan nilai spiritual dan menumbuhkan dapat *Team Work* pada santri. Sehingga membentuk Religius, dan Toleransi.

c. Penyetaraan perlakuan kepada Santri dan Tradisi Polok’an

Pola kepengasuhan Kiai Khozin Barizi dengan mengedepankan sikap mengayomi, telaten dan beliau istiqomah dalam mengajari santrinya untuk berproses di Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang, hal ini juga selalu disampaikan kepada keluarga agar senantiasa mengasuh santri-

¹⁰⁰ Misbahuddin, wawancara, Pasinan Karangbendo, 13 April 2024

santriwati seperti putra-putrinya sendiri, melalui pengurus kiai juga mengingatkan tentang aturan-aturan pondok yang harus selalu ditaati agar proses Pendidikan santri berhasil dan ilmunya manfaat, sosok Kiai Khozin barizi juga selalu memandang semua santrinya adalah Amanah yang diberikan oleh Allah SWT sehingga tidak ada perlakuan khusus yang diberikan kepada santri misalnya, tempat tidurnya berbeda, fasilitas mondoknya berbeda atau bahkan pada kebijakan tentang santri satu dan yang lainnya. Hal tersebut disampaikan oleh Muhammad Umar hingga penulis melakukan wawancara, ia menuturkan :

“Romo yai khozin niku cak ke semua santri mboten mbedak-mbedakne, dados sedanten sami, nggeh missal niki yugane niki, dados nopo, utawi tiang sepahe pejabat, nggeh sami mawon, beliau ngayomi sedanten, remen sanget dalem cak.¹⁰¹”

(Romo Kiai Khozin it uke semua santri tidak pernah membeda-bedakan, jadi semua santri sama, misalkan anaknya orang ini, jadi apa, atau orang tuanya pejabat, sama saja, beliau mengayomi semuanya, senang sekali saya mas).

Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang, Kiai juga melestraikan tradisi “Polok’an” atau makan bersama dengan menggunakan alas daun pisang seperti yang disampaikan oleh KH. Muhammad Khozin selaku pengasuh sebagai berikut :

“ Tradisi *Polok’an* ini sudah dilaksanakan sejak pondok pesantren ini berdiri sekitar 29 tahun lalu khususnya pada saat bulan Ramadhan, nilai yang terkandung untuk menjaga Kerjasama, solidaritas dan menurut Rosulullah SAW makan secara bersama-sama lebih memungkinkan mendatangkan keberkahan, dan para santri itu kan jauh dari orang tua jadi ya saudara mereka teman mondoknya”¹⁰².

¹⁰¹ Muhammad Umar, Wawancara, Karangbendo Lumajang, 28 Mei 2024

¹⁰² KH. Khozin Barizi, Wawancara, Petahunan Lumajang, 3 Juni 2024

Tradisi *polok'an* diatas juga sebagai sarana kebersamaan santri, cara kiai untuk mengakrabkan antara santri dan pengurus dan agar satu sama salin saling bersinergi, hal itu juga strategi Kiai dalam meningkatkan kemandirian, karena para santri masak sendiri, dengan lauk yang sederhana namun menjadi nilai lebih. Tradisi ini menjadi salah satu komitmen pondok pesantren dalam menjaga nilai buday. Kebudayaan dianggap sebagai konsep sentral dalam antropologi, termasuk semua fenomena disampaikan oleh sosiologi dalam masyarakat manusia. Orang memperoleh budaya melalui pembelajaran budaya dan sosialisasi, yang dicontohkan oleh keberagaman budaya di seluruh masyarakat.¹⁰³ Hal senada juga disampaikan oleh Gus Wildan, MThI tentang pelestarian tradisi tersebut sebagaimana disampaikan kepada penulis :

“iya masih tetap ada tradisi *polok'an* mas hingga saat ini mas, oh iya mas untuk beasiswa , istilahnya keringanan , untuk siswa utamanya yang tidak mampu yatim piatu begitu ya , untuk kalau berprestasi ya selama ada permintaan , insya allah yayasan tetep meng akomodasi¹⁰⁴”.

Keadilan pada santri juga diterapkan oleh kiai dengan memberikan keringanan pada santri dari keluarga kurang mampu atau yatim piatu berupa keringanan dalam membayar syahriyah, namun dalam hal fasilitas sama dengan santri lain. Hal ini dimaksudkan agar mereka yang tidak mampu atau yang yatim piatu bisa menerima Pendidikan yang setara dengan yang lain

¹⁰³ Mashudi, M., Nurmansyah, A., Saenko, N. R., Nurjain, A., & Sharifullina, S. R. (2022). The Impact of English Cultural Awareness on Indonesian Advanced EFL Learners' Grammar Knowledge. *International Journal of Society, Culture & Language*, 10(1), 99-108.

¹⁰⁴ Gus Wildan, Wawancara, Ponpes Darun Najah Petahunan Lumajang, 30 Juni 2024

Dari uraian tersebut, penulis menemukan pembentukan karakter Sungguh-sungguh yang dilakukan oleh Kiai tidak membeda-bedakan dan bersikap adil kepada semua santri baik dalam kepengasuhan maupun pembelajaran di pondok pesantren hingga pada nilai kekeluargaan antar santri dan keluarga besar Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang.

Pembentukan Karakter santri yang dilakukan oleh Kiai melalui Kepemimpinan Paternalistik dalam Pembentukan Karakter santri dilakukan melalui sikap keteladanan dan penegasan status santri, Delegasi tugas dan penyetaraan sikap dan perlakuan pada santri dan membentuk karakter santri yang bertanggungjawab, Religius, Bekerja Keras dan Disiplin, Sungguh-sungguh dan Toleransi. Hal tersebut digambarkan dalam diagram dibawah ini :



Bagan 4.7
Bagan Pembentukan Karakter Santri melalui Kepemimpinan Paternalistik Kiai di Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang

2. Dampak *triad model* (moralitas, otokratik & Kebijakan) dalam kepemimpinan Paternalistik Kiai di pondok pesantren Kiai Syarifuddin dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Kabupaten Lumajang dalam Penguatan karakter santri

a. Nilai Moralitas dalam Penguatan Karakter santri

Penanaman nilai-nilai moralitas pada Santri di pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang menjadi salah satu prioritas yang selalu dijunjung tinggi oleh Kiai dan para pengasuh serta warga pondok Pesantren hal ini ditandai dengan adanya norma yang dikembangkan dan ditanamkan oleh pondok pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang seperti pada paparan sebelumnya, yakni terdiri atas : Ikhlas, Jujur, Tanggungjawab, kerja keras dan Tasammuh. Penjabaran setiap norma adalah bentuk aktifitas riil para santri seperti yang disampaikan oleh KH. Khozin Barizi sebagai berikut :

“Norma yang ditanamkan itu diantaranya Ikhlas, Jujur, Tanggungjawab, kerja Keras dan toleransi, dengan keistiqomahan serta dengan fasilitas yang ad aini, maka kami akan memberikan tentang proses belajar dan keagamaan dengan memantapkan niat santri untuk mencari ilmu dan rizki karena Allah ta’ala”¹⁰⁵.

Kelima norma diatas yang diajarkan kepada santri dalam pesantren akan menjadi budaya yang berujuk pada sikap dan moralitas santri, sehingga penanaman terus massif dilakukan seperti yang disampaikan oleh Gus Labibul Wildan sebagai berikut :

¹⁰⁵ KH. Khozin Barizi, Wawancara, Petahunan Lumajang, 3 Juni 2024

“ begini mas, norma-norma yang sudah ditetapkan oleh pengasuh itu diajarkan kepada para santri, norma itu diantaranya pertama kali kita mengenalkan dan menanamkan keikhlasan atau Ikhlas itu yang pertama kami ajarkan, kenapa ? agar setiap niat dan kegiatan belajar di pondok ini para santri selalu mengharap ridho Allah SWT, setiap pembelajaran, pekerjaan, tugas dilakukan dengan keikhlasan, yang kedua kami menekankan nilai kejujuran, karena santri itu harus jujur, seperti Kanjeng Nabi beliau dikenal dengan kejujurannya hingga mendapat gelar Al-amin, jadi kalau santri sudah jujur maka dia akan dipercaya oleh orang lain dan menjalankan Amanah yang dia emban, dan santri itu tidak boleh malas malasan, maka Penanaman Kerja Keras juga menjadi norma di pesantren ini, Kerja keras itu sungguh-sungguh, cekatan dan mandiri, serta bertanggungjawab atas sikap dan perbuatan yang dilakukan oleh santri¹⁰⁶”.

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Ghofur, wali santri yang putranya mondok di Pesantren Darun Najah, kepada penulis menuturkan :

“saat pembekalan atau waktu pertemuan wali santri kami juga diingatkan niku mas ternait nilai-nilai santri seperti jujur, sungguh-sungguh ada juga lainnya, ya agar kami mengajarkan dan mengingatkan anak-anak kita kalau mereka melakukan ketidak jujuran, karena itu sangat penting”¹⁰⁷.

Penanaman nilai-moralitas oleh kiai dengan belajar sungguh-sungguh dan kerja keras, bertanggungjawab dengan dirinya baik secara lisan maupun perbuatan seperti yang disampaikan oleh Misbahuddin sebagai berikut :

“ Santri DN mboteng angsal malas-masalan pak, keranten romo yai utawi sedanten pengasuh selalu ndawuhi dalem kale rencang-rencang supados terus belajar, berusaha, justru santri kedah saget lintune sanes ngaos mawon”¹⁰⁸.
(santri DN tidak boleh malas-malasan pak, karena Kiai atau semua pengasuh selalu memberi nasihat kepada kami semua agar terus belajar, berusaha, dan menjadi santri tidak boleh hanya bisa mengaji, harus bisa lainnya).

¹⁰⁶ Gus Wildan, Wawancara, Ponpes Darun Najah Petahunan Lumajang, 30 Juni 2024

¹⁰⁷ Abdul Ghofur, wawancara, sumbersuko Lumajang, 8 Juni 2024

¹⁰⁸ Misbahuddin, wawancara, Pasinan Karangbendo, 3 Juni 2024

Penyampaian diatas juga berkaitan dengan yang disampaikan oleh Gus Labibul Wildan, MThI. selaku Direktur Yayasan Darun Najah Petahunan Lumajang sebagai berikut :

“ kesungguhan santri itu terus ditanamkan, misalkan kemandirian lain itu banyak santri di suruh perbaiki sanyo , memperbaiki kelistrikan dan memperbaiki irigasi , kadang kaya di suruh ngelas untuk mengenalkan ke santri”¹⁰⁹.

Pernyataan diatas dikuatkan dengan hasil observasi¹¹⁰ yang dilakukan penulis bahwa pada siang hari menjelang selesainya semester pembelajaran formal atau wisuda sekolah formal Madrasah tsanawiyah melihat dokumentasi bahwa syarat kelulusan santri tingkat MTs harus melalui ujian hafalan beberapa surat seperti pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.17¹¹¹
Ujian Munaqosah Santri Darun Najah Petahunan Lumajang

¹⁰⁹ Gus Wildan, Wawancara, Ponpes Darun Najah Petahunan Lumajang, 7 Juni 2024

¹¹⁰ Observasi, Ponpes Darun Najah 7 Juni 2024

¹¹¹ Dokumen, Ponpes Darun Najah 2023

Kehidupan dan pembelajaran yang dilakukan oleh Kiai juga mengarah pada kesederhanaan, sosok Kiai Khozin Barizi yang apa adanya, dan sangat sederhana menjadi bagian untuk melatih para santri agar tidak berlebihan, prihatin dan selalu mensyukuri nikmat dan Rahmat dari Allah SWT, hal ini seperti yang disampaikan oleh Muhammad Umar sebagai berikut :

“saat saya mondok cak sampai sekarang romo yai Khozin sangat sederhana penampilan beliau, seringnya ya berpakaian putih, bahkan kalau menghadiri undangan-undangan di mana-mana beliau sering menggunakan mobil grand max yang ada tulisan pondok itu, padahal jika mau beliau niku ya lebih dari itu, luar biasa beliau itu”¹¹².

Penanaman norma juga ditekankan oleh Kiai Khozin melalui pembiasaan amalan-amalan pada santri yang telah diprogramkan dan menjadi kegiatan sehari-hari dipondok pesantren. Kegiatan seperti gambar diatas tidak sekedar untuk formalitas atau saat-saat tertentu, namun menjadi sebuah pembiasaan seperti yang disampaikan oleh Misbahuddin sebagai berikut :

“ setiap hari kami membaca wirid-wirid atau Aurad seperti wirdul Latif, rotibul haddad, dan kami juga menghafal nadhom alfiyah, matan imrithi, dan beberapa wirid lainnya, karena untuk yang hafalan itu juga akan diuji serta ditamikan pada wisuda nadhom alfiyah dan imrithi”¹¹³.

Saat penulis melakukan wawancara dengan santri dan beberapa kali melihat santri berkomunikasi dengan santri lain, penulis melihat keunikan yakni penggunaan Bahasa daerah atau Bahasa Jawa Kromo Inggil, sehingga penulis melakukan observasi lanjutan untuk melihat hal tersebut. Dari

¹¹² Muhammad Umar, Wawancara, Karangbendo Lumajang, 28 Mei 2024

¹¹³ Misbahuddin, wawancara, Pasinan Karangbendo, 3 Juni 2024

observasi tersebut didapati bahwa semua santri dibiasakan untuk menggunakan Bahasa Jawa kromo inggil kepada seluruh warga pondok pesantren dan tamu, baik itu saat di kamar santri, berkegiatan atau berkomunikasi sehingga hal ini menjadi salah satu karakter khas dalam mendidik akhlaq dengan menjaga tata krama serta budi pekerti khususnya kepada yang lebih tua. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Ust. Irfan selaku pengurus sebagai berikut :

“Njih betul di Darun Najah untuk tata bicara menggunakan Bahasa kromo khususnya untuk pengasuh, dewan asatid, dan dewan pengurus dan sesama santri. Tujuannya adalah untuk mewujudkan visi misi ponpes, pengajaran Bahasa Jawa di era zaman yang mana generasi sudah banyak yang kurang mengetahui Bahasa daerahnya sendiri, dan yang paling utama adalah menanamkan Akhlaqul Karimah kepada seluruh santri”¹¹⁴.

Hal tersebut juga mengandung arti bahwa manusia khususnya santri Darun Najah Petahunan Lumajang menjaga dua fungsi, fungsi kesalehan vertical (habluminallah dan kesalehan horizontal (Habluminannas).¹¹⁵ Dari Penjabaran diatas dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut :



Bagan 4.9
Diagram Penanaman Moralitas Santri melalui Kepemimpinan Paternalistik di Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang

¹¹⁴ Ustad Irfan, Wawancara, Petahunan Lumajang, 1 Juli 2024

¹¹⁵ Mashudi, Wawasan Moderasi Beragama dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Jurnal edupedia Vol. 7, No. 1, Juli 2022, 69-82

Dari penjabaran diatas, penulis menemukan bahwa penanaman moralitas dalam membentuk karakter santri yang dilakukan oleh KH. Khozin Barizi dilakukan dengan mengedepankan akhlaq, pembiasaan sikap amalan, melaksanakan norma-norma yang ditetapkan oleh pesantren serta berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Jawa kromo inggil. Dan hal tersebut memiliki dampak :

Penanaman Moralitas yang dilakukan oleh Kiai, maka memberi dampak pada santri : Penguatan Spiritualitas, Tawadhu', berakhlaqul karimah dan Santun.

b. Otokratik

Pembentukan Kemandirian Santri pada Pondok pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang juga melalui implementasi sikap otokratik yang dilakukan oleh Kiai, seperti yang penulis paparkan pada kajian sebelumnya bahwa pada domain triad *paternalistic*, sifat otokratik tidak pada tataran sewenang-wenang, mau menang sendiri, atau bahkan otoriter dalam kepemimpinannya, namun lebih pada sifat kebabakan atau menjadi peran orang tua, perhatian bapak kepada anaknya dalam hal Pendidikan, arahan pada masa depan, penguatan bekal keilmuan sehingga mereka memiliki bekal dalam melangkah untuk masa depan, seperti dilakukan oleh kiai sebagai pengasuh Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang,

Pemberlakuan kebijakan kepada santri juga dilakukan saat mereka melakukan pelanggaran terhadap peraturan pesantren missal tidak sholat jama'ah, tidak melaksanakan kegiatan pesantren juga diberikan ta'zir (

hukuman) yang sama seperti yang disampaikan Gus Labibul Wildan, MThI sebagai berikut :

“ya memang beliau tegas dalam melaksanakan peraturan Pondok Pesantren salah satu ketegasan beliau seperti sekolah putra putri tidak campur dan itu salah satu prinsip tegas beliau , bahkan rela dibikin sekolah terpisah sehingga gedungnya membangun dua , putri 1 putra 1 , dan itu salah satu komitmen beliau yang beliau terus gigih diperjuangkan , cuman beliau juga sosok yang ngemong begitu dan juga sayang terhadap santri-santrinya. Tegas tapi di balik itu untuk membangun karakter”¹¹⁶.

Ketegasan beliau ini didasari dengan kedisiplinan, Kiai teguh dalam melaksanakan syari’at islam dan proses pembelajaran, sehingga dalam menegakkan peraturan pesantren dan disetujui kiai, pengurus menetapkan peraturan pondok pesantren berupa hukuman bagi yang melanggar atau dalam Bahasa pesantren disebut”*takzir*”. Namun *takzir* atau hukuman yang diberikan oleh pihak Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang bukan hukuman fisik melainkan hukuman yang bersifat mendidik, menambah kelimuan serta sebagai *shock therapy* :

“...untuk *punishment* disini memang Kyai mewanti-wanti tidak boleh ada kekerasan ya salah satu bentuk panisme yang membentuk atau membangun , didikan yang membangun ya seperti disuruh tulis surat Al-waqi’ah, membaca alfiyah dan lainnya yang sejenis”¹¹⁷.

Hal senada juga disampaikan oleh Ust. Irfan, kepada penulis menuturkan sebagai berikut :

“untuk santri yang melanggar memang ada hukuman ustadz, karena untuk kedisiplinan mereka, kalau tidak ada hukuman mereka jadi seenaknya, tapi hukuman itu sifatnya mendidik, bukan kayak misalkan dipukul atau

¹¹⁶ Gus Wildan, Wawancara, Ponpes Darun Najah Petahunan Lumajang, 9 Juni 2024

¹¹⁷ Gus Wildan, Wawancara, Ponpes Darun Najah Petahunan Lumajang, 8 Juni 2024

kekerasan, tidak lebih pada agar mereka tidak mengulangi dan lebih manfaat”¹¹⁸.

Selain pemberian hukuman bagi santri yang melanggar, Pondok Pesantren melalui kebijakan lembaga juga memberikan apresiasi dan penghargaan bagi santri teladan dilingkungan pesantren, hal ini dimaksudkan sebagai stimulant, motivasi dan semangat agar santri terus berpacu untuk selalu mentaati aturan pondok pesantren, dan ini juga mengajarkan pada para santri bahwa orang yang baik akan mendapatkan pahala atau kenikmatan, sebaliknya orang yang melanggar aturan akan mendapatkan hukuman seperti yang disampaikan oleh Gus Labibul Wildan kepada penulis beliau menuturkan :

“iya ada , untuk santri tauladan , santri percontohan baik di sekolah madrasah tsanawiyah , aliyah , SMK , dan diniyah bahkan ada santri pondok pesantren ada”¹¹⁹.

Pemberian apresiasi tersebut dilaksanakan para acara ceremonial baik wisuda madin, MTs,MA,SMK maupun acara yang digelar oleh pondok pesantren. Hal tersebut dibuktikan oleh penulis saat melakukan observasi pada saat wisuda¹²⁰ nadhom Alfiyah dan Imrihti, dalam acara tersebut Nampak ditampilkan siswa siswi teladan dan diberikan apresiasi penghargaan oleh Pondok pesantren seperti pada gambar dibawah ini :

¹¹⁸ Ustadz Irfan, Wawancara, Petahunan Lumajang, 12 Juni 2024

¹¹⁹ Gus Wildan, Wawancara, Ponpes Darun Najah Petahunan Lumajang, 8 Juni 2024

¹²⁰ Observasi, Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan, 30 Juni 2024



Gambar 4.18¹²¹
Penampilan Santri Teladan pada Wisuda Nadhom
Pondok Pesantren darun Najah Petahunan

Sikap otokratik juga ditunjukkan oleh kiai melalui perhatian dan kebijakan beliau untuk mendirikan sekolah formal dilingkungan pondok pesantren berupa Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah kejuruan Jurusan Multimedia dan Tata Busana. Perpaduan pendidikan formal dan non formal menjadi harapan kiai pada santri, selain itu kiai pembekalan skill santri sangat digarap serius oleh Kiai melalui Yayasan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang seperti yang disampaikan oleh Alvin, masyarakat sekitar pondok pesantren, beliau menuturkan :

“santri di Darun Najah itu tidak hanya mondok dan sekolah formal pak, tapi yang saya lihat itu terampil, dibekali pelatihan-pelatihan kayak bengkel, wirausaha pak jahit, buat snack, yang terkenal itu abon lele, dan banyak yang lain, saya kurang detail, saya Taunya juga pas ada pameran-pameran dan bazar itu sampai kabupaten dan Surabaya”¹²².

¹²¹ Dokumentasi Ponpes darun Najah Petahunan 2024

¹²² Alvin Dwi Prasaja, Wawancara, Sumberuko Lumajang, 13 Juni 2024

Hal tersebut juga disampaikan oleh Gus Labibul Wildan yang juga menjabat Direktur Bumtren Ponpes Darun Najah Petahunan Lumajang, kepada penulis menuturkan :

“..sementara berjalan , tapi kalau pembekalan secara promblem badan ya banyak kayak SMK kita itukan untuk yang putra komputer jaringan itu anak-anak di suruh bongkar-bongkar komputer kalau yang putri tata busana dibekali untuk jahit bahkan alumni yang masih tetep di pondok yang sudah lulus itu di pekerjaan garap seragam anak baru , seragam kita jahit sendiri, ya ada BLK , otomotif , terus ada budidaya perikanan lele dan nila baik itu berupa kolam terpal ataupun kerambah , terus lele nya di olah menjadi aneka makanan seperti abon lele, juga ya sebagian pertanian ada pisang , kelapa , ini kelapa baru mulai”¹²³.

Pembekalan *skill* atau keterampilan santri mengakar di Pondok pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang menjadi salah satu program unggulan seperti yang tertera pada visi dan misi serta penjelasan Kiai sebelumnya bahwa santri dibekali dengan skill agar mereka siap terjun di masyarakat, pembekalan keterampilan bahkan sudah dimulai sejak Madrasah Tsanawiyah . Hasil Observasi¹²⁴ yang dilakukan penulis pada siang hari pada rangkaian kegiatan Wisuda MTs,MA dan SMK telah dilaksanakan *Launching Madrasah Entrepreneur* seperti gambar dibawah ini yang didapatkan penulis di dokumentasi pondok pesantren sebagai berikut :

¹²³ Gus Wildan, Wawancara, Ponpes Darun Najah Petahunan Lumajang, 8 Juni 2024

¹²⁴ Observasi, Ponpes Darun Najah, Petahunan Lumajang, 1 Juli 2024



Gambar 4.19¹²⁵

**Launcing Madrasah Entrepreneur MTs Darun Najah
Pondok Pesantren darun Najah Petahunan Tahun 2024**

Pembekalan keterampilan santri diajarkan mandiri dengan pembekalan *skill* seperti perbengkelan, pemasaran produk pesantren, pengolahan abon Bernama Atun, Ale, pengeolahan kopi salsabila, dan beberapa produk lainnya seperti yang disampaikan oleh Bapak Agus Setiawan Ketua Kamar Dagang dan Industri Kabupaten Lumajang sebagai berikut :

“ kami sering mengikuti pameran baik skala kabupaten, diluar kota kayak Surabaya, Malang dan lainnya serta diikuti oleh berbagai daerah di Indonesia, biasanya kami membawa produk dari pesantren Darun Najah, karena santrinya kreatif, produknya layak jual kayak abon, kopi dan lainnya, dan komunikasi enak, bahkan kalau kami menyelenggarakan pameran, kompotren Darun Najah selalu kami undang untuk mengisi stand bazar batau pameran yang dijaga oleh santri sendiri yang saya lihat, pesantrennya mandiri”¹²⁶.

¹²⁵ Dokumentasi Ponpes darun Najah Petahunan 2024

¹²⁶ Agus Setiawan, Wawancara, Kepuharjo Lumajang, 1 Juni 2024

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Imam Ghozali wali santri kepada penulis menuturkan :

“anak Saya mondok di Darun Najah tidak hanya diajarkan Ilmu agama namun juga diajari keterampilan membuat daur ulang, membuat busana dan juga serta kalau ada pameran dan bazar kadang ikut menjaga stand mas, sehingga menumbuhkan mental percaya diri, bahkan cita-citanya ingin membuat produk baju gamis dan kerudung nantinya”.

Sikap otokratik yang diwujudkan dalam program sekolah yang harus didukung oleh semua pihak memberi perubahan pada santri untuk berinovasi dan mandiri serta memiliki jiwa entrepreneur yang bermanfaat saat kembali ke masyarakat. Kegiatan kerativitas juga diselenggarakan di lingkup Pendidikan formal dilingkungan Pondok Pesantren Darun najah Petahunan Lumajang seperti pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.20¹²⁷

**Penanaman Skill Siswa dan ditampilkan di depan santri lainnya
Di Pondok Pesantren Putri Darun Najah Petahunan Lumajang**

Berkaitan dengan pembekalan skill melalui program di pondok pesantren, Skill santri Darun najah layak diperhitungkan, karena barang

¹²⁷ Dokumentasi, Ponpes darun najah, 6 Juni 2024

yang dihasilkan sesuai dengan selera pasar seperti saat penulis melakukan wawancara dengan bapak Bapak Agus Setiawan Ketua Kamar Dagang dan Industri Kabupaten Lumajang, beliau menuturkan :

“Hasil dari kreatifivitas dan skill santri pondok Darun Najah yang saya lihat itu bagus-bagus, dan ini kami juga lagi berkomunikasi dengan Kadin Jatim untuk kurasi produk, harapannya kedepan dena produk pondok pesantren salah satunya Darun Najah Lumajang¹²⁸ .

Untuk mendapatkan keakuratan data, penulis melakukan observasi ke stand Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang pada saat dilaksanakan pameran dan bazar dalam rangka Hari Lingkungan Hidup di kabupaten Lumajang, Nampak Stand Pondok pesantren Darun Najah menampilkan hasil produk kreatifitas santri yang memiliki kualitas baik dan tidak kalah dengan produk lainnya seperti gambar dibawah ini :



Gambar 4.21¹²⁹
Produk dari hasil Kreativitas Santri Ponpes Darun Najah Petahunan dipajang pada pameran dan bazar

¹²⁸ Wawancara, Agus Setiawan, Kepuharjo Lumajang, 1 Juni 2024

¹²⁹ Observasi, Alun-Alun Lumajang, 5 Juni 2024

Selain penanaman skill, pengurus¹³⁰ juga menyampaikan bahwa di Pondok Pesantren Darun Najah memiliki Esktrakulikuler untuk pengembangan skill diantaranya : *Arabic and English Conversation*, Dibaiyah, Hadrah, Khitobah, Pidato, Tahfidzul Qur'an, Kajian Kitab Kuning Kontemporer, Nasyid, Memmasak, Menjahit, Mambatik, Marching Band, Komputer, Pramuka, Wirausaha, Pramuka, PMR, Jurnalistik dan juga terdapat Lembaga Penunjang, berupa Lembaga Pengembangan Bahasa Arab (LPBA) dan Lembaga Pengembangan Bahasa Inggris (LPBI), BLK, serta BUMTren.

Kegigihan kiai untuk mendidik santri terus disampaikan baik melalui Pendidikan keagamaan maupun skill dan keterampilan dalam rangka membentuk dan membentuk kemandirian santri, Kiai juga menanamkan nilai kebangsaan dan nasionalisme kepada para santri, pelaksanaan dan peringatan pada Hari-hari besar Nasional dan keagamaan Islam juga dilakukan diperingati seperti yang disampaikan oleh Ustad Irfan selaku Pengurus Pondok Putra sebagai berikut :

“kegiatan-kegiatan Peringatan hari besar nasional juga ditanamkan kepada santri dan diperingati ustad, seperti hari sumpah pemuda, HUT RI dan hari hari lain, serta hari keagamaan islam, agar muncul rasa nasionalisme”¹³¹.

Kegiatan yang dilaksanakan tersebut tetap mengedepankan syariat islam mulai dari ragam kegiatannya dan pemisahan antara santri putra-dan putrinya. Penulis juga melakukan observasi¹³² sedang dilaksanakan

¹³⁰ Wahyu, Wawancara, Petahunan Lumajang 12 Juni 2024

¹³¹ Observasi, Ponpes Darun Najah Petahunan Lumajang, 2024

kegiatan peringatan hari Pendidikan Nasional dengan upacara yang dipadukan dengan *class meeting* dengan memelihara dan mengangkat tema seni budaya sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal masyarakat Lumajang yang ditampilkan oleh para santri putri yang disaksikan dewan asatidzah dan juga para santri lainnya seperti pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.22¹³³

Penampilan seni budaya oleh santri pada acara Hari Besar Nasional
Kiai juga selalu menganjurkan untuk menjaga kebersihan, baik

badan atau pribadi serta lingkungan pondok agar menjadi tanggungjawab bersama , hal senada juga disampaikan oleh Gus Labibul Wildan sebagai berikut :

“kalau masalah kemandirian yang fundamen seperti di baju di makan, kan memang banyak santri jadi memang kita ajarkan disiplin terus di ajarkan aman kepada barangnya sendiri , seperti baju jatuh beliau menegaskan disuruh ambil lalu di cuci lagi di tuntutan aman kepada barangnya dan tanggung jawab terhadap kepemilikannya, termasuk menjaga kebersihan lingkungan, itu juga selalu ditekankan”¹³⁴

¹³³ Dokumentasi Ponpes Darun Najah, 2023

¹³⁴ Gus Wildan, Wawancara, Petahunan Lumajang, 8 Juni 2024

Penuturan diatas tentang Santri Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang harus memperhatikan kebersihan dan bertanggungjawab terhadap dirinya, Hal senada juga disampaikan oleh Misbahuddin kepada penulis menuturkan :

“santri kedah rapi, bersih, ngagem rasuk’an niku nggeh termasuk lingkungan pondok niku, dados wonten piket bergiliran membersihkan lingkungan dan tempatipun ngaos, nggeh sekalian belajar mandiri pak ”¹³⁵
(santri harus bersih baik pakaian atau penampilan juga termasuk lingkungan pondok pesantren, kami ada jadwal membersihkan lingkungan dan tempat ngaji, dan sekalian belajar mandiri).

Program Kiai yang diterapkan di pondok pesantren selain memperhatikan Pendidikan santri-santrinya, penerapan dan tanggungjawab juga diajarkan kepada santri melalui kegiatan kebersihan pondok, penataan kamar pondok hingga lingkungan sebagai bentuk pengamalan norma – norma yakni tanggungjawab, santri harus bertanggungjawab dengan dirinya, lingkungan atau rumah dengan menjaga kebersihan. Penulis melakukan Observasi dalam mendapatkan keakuratan data tentang kebersihan santri, cara berpenampilan, hingga pada lingkungan serta halaman depan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang¹³⁶ seperti pada gambar dibawah ini :

¹³⁵ Misbahuddin, Wawancara, Pasinan Lumajang, 10 Juni 2024

¹³⁶ Observasi, Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang, 7 Juni 2024



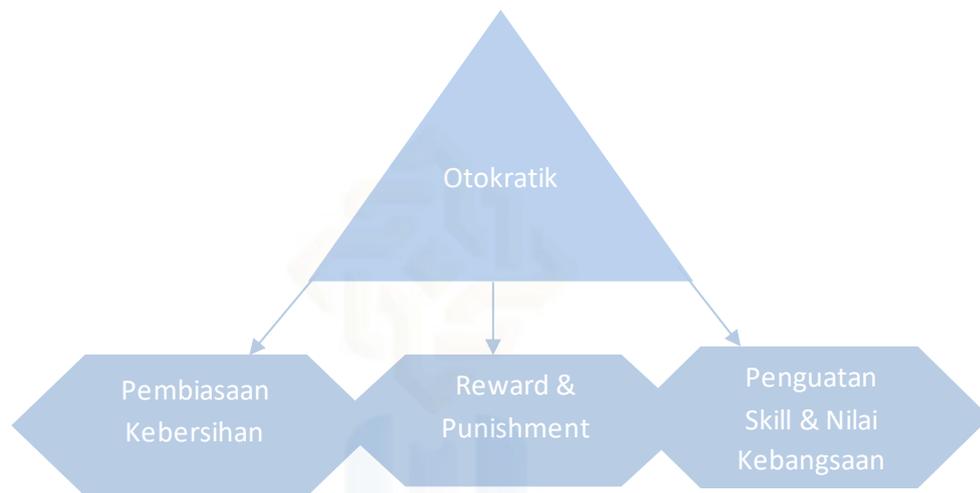
Gambar 4.23¹³⁷

Menjaga Kebersihan salah satu penekanan Kiai di lingkungan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang

Dari semua penjelasan dan gambar diatas, penulis menemukan bahwa kiai menerapkan otokratik dalam penanaman karakter santri pada nilai dilaksanakan kiai di pondok Darun Najah Petahunan Lumajang melalui program dan pemberlakuan aturan pondok pesantren, pemberian *reward and punishment*, pembiasaan pesantren dan lingkungannya dengan melibatkan santri pada kegiatan kebersihan pondok pesantren serta memotivasi santri untuk terus ngaji dan sekolah formal sampai jenjang yang lebih tinggi yang berdampak pada penguatan karakter santri diantaranya : Kedisiplinan, Kreativitas, pantang menyerah dan bersungguh-sungguh serta Nasionalisme

Adapun hal tersebut juga dijelaskan dalam bagan sebagai berikut :

¹³⁷ Dokumen Ponpes Darun Najah, 2024



Bagan 4.9
Bagan Sikap Otokratik Kiai dalam pengembangan karakter santri

C. Kebijakan

Dalam Dimensi kepemimpinan Paternalistik Kiai, kebijaksanaan menjadi salah satu sikap Kiai menjalankan dalam kepemimpinannya yang penerapannya identik dengan sifat kepatuhan dan memikirkan masa depan santrinya seperti masa depan anak dan keluarganya, begitu juga penerapan yang ada di pondok pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang menitikberatkan pada nilai akhlaq dan kepekaan baik secara sosial maupun keagamaan yang didasarkan pada Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dengan dasar Sidiq, Amanah, Fatonah dan Tabligh. Hal ini kita temukan, bahwa Kiai Muhammad Khozin dalam menanamkan nilai-nilai kebijaksanaan dengan cara sebagai berikut :

1. Memikirkan Masa Depan Santri

Model Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang menjadi salah satu rujukan bagi wali santri untuk memondokkan putra-otrinya seperti pada paparan data sebelumnya, selain wali santri

kepengasuhan Kiai ini berdampak langsung pada perkembangan santri dalam mencetak generasi sesuai visi dan misi serta tujuan Pondok Pesantren dan juga pengasuh sehingga pondok pesantren menjadi tempat berproses dunia dan akhirat “*Tafaqquh fiddin*”. Dawuh-dawuh Kiai Muhammad Khozin yang mengarah pada keitiqomahan keikhlasan, ketawadhu’an, kegigihan dalam mengaji dan belajar, penguatan skill serta menjaga sholat senantiasa selalu disampaikan secara berulang-ulang, dan berkembangnya pondok pesantren yang diawali dari sistem Pendidikan salafiyah menjadi kholafiyah dibawah kepengasuhan Kiai Muhammad Khozin serta para keluarga tujuannya adalah untuk menjadikan dan mencetak santri bermanfaat bagi masyarakat serta mengamalkan kelimuan yang di dapat dari pesantren, kiai juga senantiasa memikirkan masa depan santrinya dengan pembekalan keterampilan seperti yang disampaikan oleh Gus Labibul Wildan, MThI selaku ketua Direktur Yayasan Darun Najah sebagai berikut :

“kiai itu sangar serius mengharpkan santri-santriwatinya memiliki bekal pada saat nanti jadi alumni dengan keterampilan, makanya banyak program pondok yang mengarah pada kemandirian, perekonomian santri, nah jadi memang ada nama alumni di lembagakan WAHDANA (wadah alumni) Darun Najah, iya itu putra putri , jadi keliling setiap kecamatan , jadi beliau rawuh mengaji bersama dengan para alumni sambil nanya kerja dimana”¹³⁸.

Pemaparan diatas tentang perhatian kiai pada masa depan sangatdirasakan oleh santri, Kiai sering mengingatkan santri agar tidak malas belajar, bertanggungjawab dan disiplin agar kelak para santrivan-satriwati Darun Najah memetic hasil dari proses pembelajaran di pondok seperti yang

¹³⁸ Gus Wildan, Wawancara, Petahunan Lumajang, 8 Juni 2024

disampaikan oleh Muhammad Umar alumni santri, kepada penulis menuturkan :

“ Ngeten cak, milai dalem dados santri ngantos alumni niki, romo yai niku sering dawuh seng ati-ati dadi santri, ojo males-malesan, diniati ibadah lan ojo lali perintah sholate, terus Latihan seng pateng”¹³⁹
(begini mas, mulai saya nyantri hingga alumni sekarang ini, romo Kiai itu sering menyampaikan nasihat agar berhati-hati menjadi santri, jangan bermalas-malasan, diniatkan ibadah dan jangan lupa perintah sholat serta yang gigih dan bersungguh-sungguh).

Kiai tidak hanya memotivasi dan menjadi sumber Inspirasi bagi para santrinya, kiai juga selalu memperhatikan bagaimana regenerasi kepemimpinan di keluarga dan sanak familinya untuk bisa menjaga dan membentuk nilai-nilai pondok pesantren yang telah dirintis dan mengilhami nilai-nilai yang diajarkan oleh abah dan para gurunya, hal ini dapat dilihat dari observasi¹⁴⁰ lanjutan yang dilakukan oleh penulis bahwa Kiai yang awalnya hanya mendirikan Pondok dengan pembelajaran Non Formal, lalu membuka kelas Formal berupa MTs, MA dan SMK, kiai juga memperbolehkan para santri untuk melanjutkan Pendidikan tinggi atau ditingkat perguruan tinggi disekitar lumajang dengan tetap menyesuaikan jadwal pondok pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang. Kiai juga telah menyiapkan generasi yang tidak hanya ahli dalam bidang keagamaan atau kitab dengan Pendidikan salafiyahnya, namun juga memiliki keilmuan secara umum di masyarakat. selain itu pembinaan dan pemberdayaan juga dilakukan dan dilakukan baik kepada santri mapun pengurus dalam

¹³⁹ Muhammad Umar, Wawancara, Karangbendo Lumajang, 28 Mei 2024

¹⁴⁰ Observasi pondok pesantren Darun Najah Lumajang, 8 Juni 2024

menanamkan karakter, hal ini juga disampaikan dalam penelitian Moh Anwar tentang pentingnya pembentukan karakter dan Pengembangan SDM dilakukan dengan program pelatihan dan pengembangan ustadz dan ustadzah serta pertemuan mingguan¹⁴¹.

Dari keterangan diatas dapat ditampilkan dengan bagan sebagai berikut :



Bagan 4.10
Kiai sebagai penggerak dan memikirkan masa depan santri

Dari penjelasan paparan diatas, menunjukkan bahwa Kiai memikirkan masa depan santri dan generasi penerusnya yang dilakukan dengan sikap kebijaksanaan dan menjadi penggagas berdirinya sekolah formal di lingkup pondok pesantren.

2. Mengayomi dan membimbing Masyarakat

Peran kepemimpinan kiai dalam mengasuh para santri dan memberi komandi dalam mengelola semua unit lembaga yang ada di Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang tidak mudah, mengingat banyaknya santri dan

¹⁴¹ Moh.Anwar. *The Model of Kiai in Human Resource Development Quality-Based in Pondok Pesantren Diponegoro, Klungkung, Bali*, Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam; Volume 12, Nomor 1, Pebruari 2019, 83-95

tingkatan lembaga yang berbeda, serta berasal dari berbagai daerah ditambah faktor internal dan eksternal yang kompleks, sehingga dalam kepemimpinan kiai Muhammad Khozin merangkul seluruh lapisan dengan mengayomi seluruh santri dan pengurus hingga seluruh yang terlibat di pondok pesantren Darun Najah Petahunan, beberapa penjelasan juga dipaparkan dalam data sebelumnya baik secara wawancara maupun observasi yang dilakukan oleh penulis diantaranya tidak membedakan santri baik secara status sosial ataupun nasab kekeluargaan, kiai juga istiqomah dalam membimbing masyarakat melalui kegiatan rutin wetonan yang diikuti oleh masyarakat umum seperti yang disampaikan oleh Bapak Ghofur, kepada penulis menuturkan :

“ ditengah kesibukannya mengasuh pesantren, Kiai Khozin niku tasek istiqomah membimbing masyarakat melalui wetonan dan ngaji kitab, alhamdulillah kami sangat mendapat manfaat khususnya dalam menjalani kehidupan khususnya terkait ibadah”¹⁴².

Pangertian mengayomi juga diperkuat oleh Gus Labibul Wildan, MThI sebagai berikut :

“ Abah niku remen ten ngaos, iya ngaji bareng warga terus sholawatan dan istighosah bersama warga malam , kalau untuk yang mingguan itu ngaji kitab dengan alumni dan warga ada juga sholawatan, kalau kayak istighosah itu setiap bulan”¹⁴³.

Ngayomi seperti penjelasan diatas dengan mentelateni para santri dan selalu menjadikan santri untuk terus belajar serta membimbing

¹⁴² Ghofur, Wawancara, Summersuko Lumajang, 10 Juni 2024

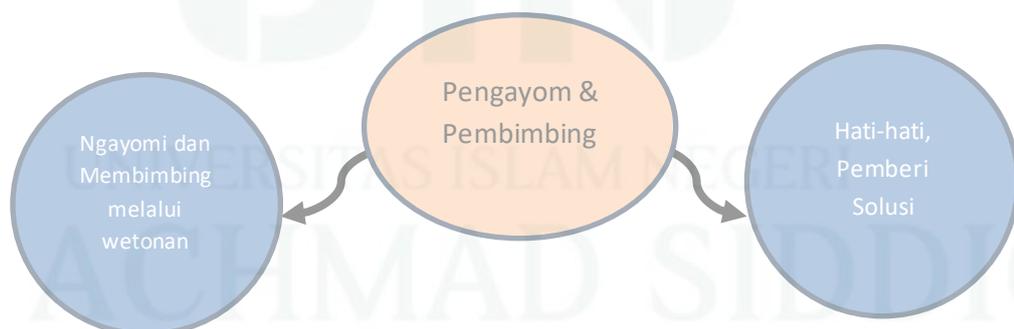
¹⁴³ Gus Wildan, Wawancara, Petahunan Lumajang, 8 Juni 2024.

masyarakat melalui ngaji weton, hal ini digunakan oleh kiai sebagai wadah untuk bersilaturahmi seperti yang disampaikan oleh ustad wahyu selaku pengurus sebagai berikut :

“untuk ngaji wetonan diikuti warga sebagai tempat silaturahmi juga, untuk ngajinya niku kitab sulam Attaufiq, kitab tafsir almunir serta kitab sohih Bukhori”¹⁴⁴.

Berbagai permasalahan dan program-program yang ada di pondok pesantren hingga penulis melakukan penelitian dapat diselesaikan oleh kiai baik melalui kebijakan beliau langsung atau melalui aturan-aturan yang sudah ditetapkan melalui Yayasan dan unit lembaga masing-masing. Cara Kiai Muhammad Khozin dalam menyelesaikan masalah dan memberi solusi atas permasalahan tidak membuat kedua pihak atau antar pihak ada yang dirugikan sehingga dapat diterima oleh masing-masing pihak, beliau dengan hati-hati dalam menyelesaikan permasalahan.

Dari penjelasan diatas dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut :



Bagan 4.11
Kiai sebagai Pengayom dan Pembimbing Masyarakat

¹⁴⁴ Ustadz Irfan, Wawancara, Petahunan Lumajang, 12 Juni 2024

Dalam paparan diatas, penulis menemukan bahwa kiai Muhammad Khozin memiliki jiwa pengayom dan senantiasa membimbing masyarakat umum atas permasalahan-permasalahan dan pengetahuan dengan ketelatenan, hingga pada pemberi Solusi atas permasalahan yang terjadi.

2. Pendampingan Forum Alumni

Pendidikan di Pondok Pesantren diidentikkan pada Pembangunan nilai-nilai agama dan spiritual santri, selama masa pembelajaran santri diminta mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran yang sudah ditetapkan, pola kepengasuhan Kiai juga dirasakan langsung oleh santri, menjadi salah satu penentu perubahan dan pembentukan karakter santri, diantaranya tentang kedisiplinan, kemandirian hingga pada pembentukan akhlaqul karimah. Seluruh santri terus didorong oleh Kiai Muhammad Khozin untuk terus mengasah kemampuan, keterampilan, kepribadian dan keilmuan selama dipesantren, diantaranya adalah masa depan santri yang juga tak luput dari pengamatan kiai. Masa depan santri yang berorientasi pada kemanfaatan masyarakat menjadi hal yang terus diperhatikan oleh kiai melalui pesan, nasihat hingga penuturan secara khusus kepada setiap santri. Seperti yang disampaikan oleh Muhammad Umar selaku alumni Santri sebagai berikut :

“Romo yai ngengetaken supados mengadi ten masyarakat, dijaga akhlak dan aktif di kegiatan keagamaan, sosial dan membantu permasalahan masyarakat cak, alhamdulillah dalem saget aktif dan ikut menggerakkan kegiatan di masyarakat”¹⁴⁵.

¹⁴⁵ Muhammad Umar, Wawancara, Karangbendo Lumajang, 28 Mei 2024

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Ghofur sebagai wali santri kepada penulis :

“Tole, anak saya kalau pas pulangan pondok atau libur niku mas alhamdulillah aktif di masyarakat, seperti kegiatan pengajian, albanjarian, sholaewatan dan kegiatan karangtaruna dan teman-teman lainnya ikut tertarik, contoh misalkan pengajian shoalwatan di kampung ini.”¹⁴⁶.

Penjelasan diatas menegaskan tentang penanaman akhlaq dan penerapan ilmu untuk kemasyaratan juga ditekankan oleh kiai untuk dilaksanakan saat di rumah dengan tetap mengaji dan berkegiatan dimasyarakat. Untuk menjaga kearifan dan kolaborasi itu terdapat wadah alumni yang saling berinteraksi antar alumni dengan kiai dan pengurus, yakni Bernama Wadah Alumni Darun Najah (WAHDANA). Seperti yang disampaikan Ustad Irfan yang merupakan Alumni sebagai berikut :

“...ada wadah organisasi alumni, Bernama WAHDANA, Wadah Alumni darun Najah, nah disitu biasanya alumni bersama-sama ikut serta bergerak dan saling mensupport ¹⁴⁷.

Penguatan alumni bertujuan untuk memberi ruang serta mensinergikan antar alumni dan santri sebagai wadah untuk tetap bersilaturahmi antara Kiai dan alumni melalui kegiatan rutin maupun insidental. Kiai selalu menyempatkan hadir dalam forum alumni seperti

¹⁴⁶ Ghofur, Wawancara, Summersuko Lumajang, 10 Juni 2024

¹⁴⁷ Ustadz Irfan, Wawancara, Petahunan Lumajang, 12 Juni 2024

yang disampaikan oleh oleh Gus Labibul Wildan selaku Direktur Yayasan sebagai berikut :

“ beliau biasa hadir di acara ngaji forum alumni juga, dan di malam sabtu alumni juga diperkenankan hadir ngaji di pondok juga”¹⁴⁸.

Forum alumni menjadi ruang untuk terus melatih skill alumni agar mereka terus bermanfaat di masyarakat, keistiqomahan Kiai untuk hadir dalam forum alumni dan memberi perhatian pada alumni agar terus bermanfaat, mngajar atau berkegiatan positif terus ditunjukkan melalui komitmen kehadiran pada kegiatan-kegiatan yang digelar oleh alumni. Untuk mendapatkan keakuratan data, penulis juga melakukan observasi¹⁴⁹ pada kegiatan Kerjasama yang dilakukan untuk pemberdayaan pesantren dan alumni dibidang pertanian sebagaimana gambar dibawah ini :



Gambar 4.24¹⁵⁰
Kerjasama sama Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang dan stakeholder serta pemberdayaan alumni

¹⁴⁸ Gus Wildan, Wawancara, Petahunan Lumajang, 8 Juni 2024

¹⁴⁹ Observasi, Petahunan Lumajang, 10 Juni 2024

¹⁵⁰ Dokumentasi Ponpes Darun Najah, 2023

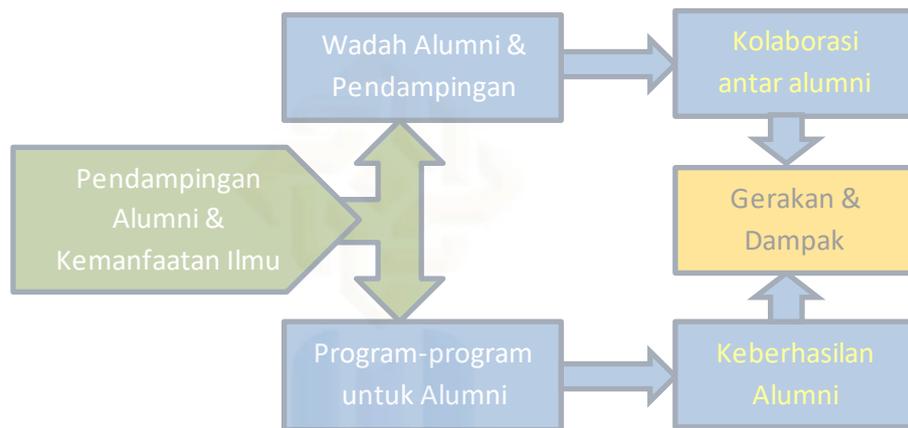
Kebersamaan antar Alumni Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang Kabupaten Lumajang memang memiliki peran besar, karena banyak berjasama yang dilakukan, pemberdayaan ekonomi hingga pada sinergi terkait kegiatan sosial kemasyarakatan. Hubungan yang baik antara Kiai dan alumni serta pendampingan Kiai pada alumni yang selalu mengarahkan pada pengamalan ilmu yang didiapat, terus menyebarkan ilmu dan keistiqomahan dalam hal sholat jama'ah dan ngaji menjadikan semua alumni mengidolakan sosok KH Muhammad Khozin bahkan tidak jarang di beberapa pertemuan dan acara yang digelar saat Kiai memimpin ngaji, baik di masyarakat maupun pada santri susananya tenang, penjelasan runut dan nyaman seperti penyampaian Bapak Imam Ghozali kepada penulis Sebagai berikut :

“ saat yai menceritakan kanjeng nabi misalkan, sahabat dan saat weton, itu suasana enak, nyaman dan bisa masuk ilmu itu”¹⁵¹.

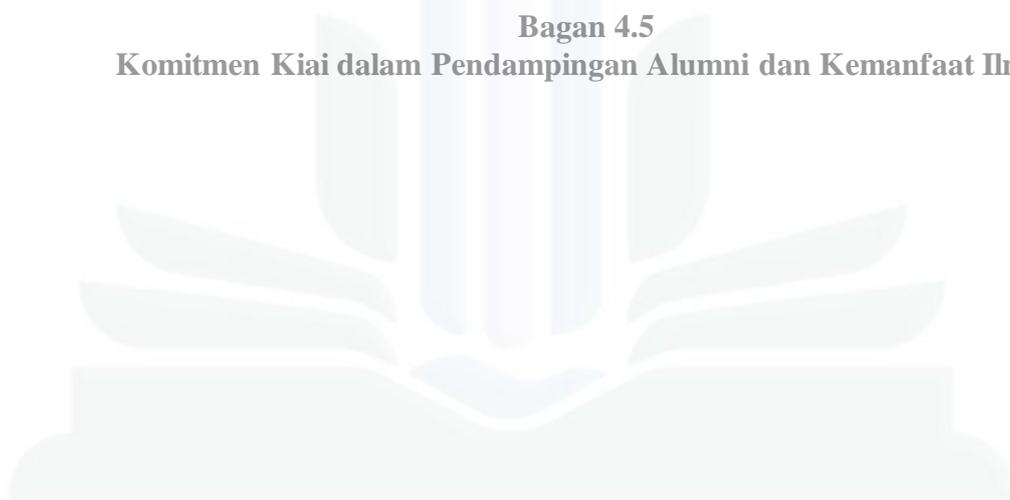
Dari Penjelasan dan pemaparan diatas, penulis menemukan bahwa sifat kebijaksanaan dalam kepemimpinan Paternalistik yang dilakukan Kiai salah satunya dilakukan dengan implementasi Kemanfaatan dan sosial Kemasyarakatan dengan Pendampingan Forum Alumni secara keberlanjutan dalam berbagai program untuk pemberdayaan alumni, nasihat-nasihat dan koordinasi rutin, ngaji bersama yang bermuara pada Gerakan alumni dalam sosial kemasarakatan.

Temuan tersebut digambarkan dalam bagan sebagai berikut :

¹⁵¹ Imam Ghozali, Wawancara, Mojosari Lumajang, 16 Juni 2024



Bagan 4.5
Komitmen Kiai dalam Pendampingan Alumni dan Kemanfaat Ilmu



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

C. Temuan Penelitian

1. Temuan Situs Tunggal

a. Temuan Penelitian Situs I : Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang.

1) Pembentukan karakter santri melalui kepemimpinan *Paternalistik* yang dilakukan oleh Kiai

Pembentukan karakter santri melalui kepemimpinan *Paternalistik* yang dilakukan oleh Kiai melalui :

a). Keteladanan dan Penegasan Status Santri

Kiai membentuk kemandirian melalui penegasan status santri dengan keistiqomahan dalam mengaji, menjaga sholat jam'ah , kebapakan dan keteladanan sikap dengan pendampingan kepada santri.

b). Delegasi tugas

Kiai dalam mewujudkan visi misi dan kemandirian santri dengan mendelegasikan tugas serta kepemimpinan kepada pengasuh, pengurus dan santri untuk saling bersinergi dan menguatkan yang didasari dengan nilai spiritual dan menumbuhkan dapat inovasi santri

c). Penyetaraan sikap dan perlakuan kepada Santri

Kiai tidak membeda-bedakan dan bersikap adil kepada semua santri dalam menjaga keharmonisan serta kesungguhan untuk belajar

2) Dampak *Tiad Model* (moralitas, otokratik dan kebijaksanaan)kepemimpinan

Paternalistik oleh kiai dalam penguatan karakter santri

Penanaman nilai-nilai moralitas, otokratik dan kebijaksanaan kepemimpinan *Paternalistik* oleh kiai dalam penguatan karakter santri melalui :

A) Moralitas

Penanaman nilai-nilai moralitas diimplementasikan melalui : Kiai mengedepankan akhlaq, pembiasaan sikap, menjaga kesabaran dan sering bersilatullahmi / menjaga komunikasi.

b). Otokratik

Kiai menerapkan otokratik dalam penanaman karakter santri pada nilai dilaksanakan kiai di pondok pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang melalui program dan pemberlakuan aturan pondok pesantren, pemberian *reward and punishment*, pembiasaan pesantren dan lingkungannya dengan melibatkan santri pada kegiatan kebersihan pondok pesantren serta memotivasi santri untuk terus ngaji dan sekolah formal sampai jenjang yang lebih tinggi.

c). Kebijaksanaan

Kiai juga menfokuskan kemandirian salah satunya dilakukan dengan implementasi Kemanfaatan dan sosial Kemasyarakatan dengan Pendampingan Forum Alumni secara berkelanjutan dalam berbagai program untuk pemberdayaan alumni, nasihat-nasihat dan koordinasi rutin, ngaji bersama yang bermuara pada gerakan alumni dalam sosial kemasarakatan.

Tabel 4.6
Temuan Substantif Situs Tunggal I
di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang.

No	Fokus Penelitian	Data
1	Pembentukan karakter santri melalui kepemimpinan <i>Paternalistik</i> yang dilakukan oleh Kiai	<p>Pembentukan karakter santri melalui kepemimpinan <i>Paternalistik</i> yang dilakukan oleh Kiai melalui : a). Keteladanan dan Penegasan Status Santri</p> <p>Kiai membentuk kemandirian melalui penegasan status santri dengan keistiqomahan dalam mengaji, menjaga sholat jam'ah , kebabakan dan keteladanan sikap dengan pendampingan kepada santri.</p> <p>b). Delegasi tugas dalam pembentukan kemandirian</p> <p>Kiai dalam mewujudkan visi misi dan kemandirian santri dengan mendelegasikan tugas serta kepemimpinan kepada pengasuh, pengurus dan santri untuk saling bersinergi dan menguatkan yang didasari dengan nilai spiritual dan menumbuhkan dapat inovasi santri</p> <p>c). Penyetaraan sikap dan perlakuan kepada Santri</p> <p>Kiai tidak membeda-bedakan dan bersikap adil kepada semua santri dalam menjaga keharmonisan serta kesungguhan untuk belajar serta kemandirian dalam pembelajaran.</p> <p>Kepemimpinan <i>Paternalistik</i> yang dilakukan Kiai dalam Pembentukan Karakter santri melalui sikap keteladanan dan penegasan status santri, Delegasi tugas dan penyetaraan sikap dan perlakuan pada santri membentuk karakter santri yang bertanggungjawab, Religius, Bekerja Keras dan Disiplin</p>
2	Dampak <i>triad model</i> (moralitas,otokratik & Kebijaksanaan) dalam kepemimpinan	<p>A) Moralitas</p> <p>Penanaman nilai-nilai moralitas, otokratik dan kebijaksanaan kepemimpinan <i>Paternalistik</i> oleh kiai</p>

	<p>Paternalistik Kiai di pondok pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang</p>	<p>dalam membentuk karakter santri diimplementasikan melalui : Kiai mengedepankan akhlaq, pembiasaan sikap, menjaga kesabaran dan sering bersilatullahmi / menjaga komunikasi.</p> <p>b). Otokratik Kiai menerapkan otokratik dalam penanaman karakter santri pada nilai dilaksanakan kiai di pondok pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang melalui program dan pemberlakuan aturan pondok pesantren, pemberian <i>reward and punishment</i>, pembiasaan pesantren dan lingkungannya dengan melibatkan santri pada kegiatan kebersihan pondok pesantren serta memotivasi santri untuk terus ngaji dan sekolah formal sampai jenjang yang lebih tinggi.</p> <p>c). Kebijakan yang dilakukan Kiai salah satunya dilakukan dengan implementasi Kemanfaatan dan sosial Kemasarakatan dengan Pendampingan Forum Alumni secara keberlanjutan dalam berbagai program untuk pemberdayaan alumni, nasihat-nasihat dan koordinasi rutin, ngaji bersama yang bermuara pada gerakan alumni dalam sosial kemasarakatan.</p>
--	--	--

a. Temuan Penelitian Situs II : Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang.

- 1) Pembentukan karakter santri melalui kepemimpinan *Paternalistik* yang dilakukan oleh Kiai
- Pembentukan karakter santri melalui kepemimpinan *Paternalistik* yang dilakukan oleh Kiai melalui : a). Keteladanan dan Penguatan Status Santri, b).

Kaderisasi kepemimpinan dan Implementasi Norma Kesantunan, dan c).
Penyetaraan perlakuan kepada Santri dan tradisi polok'an.

2) Dampak *Tiad Model* (moralitas, otokratik dan kebijaksanaan) kepemimpinan *Paternalistik* oleh kiai dalam penguatan karakter santri
Penanaman nilai-nilai moralitas, otokratik dan kebijaksanaan kepemimpinan *Paternalistik* oleh kiai dalam penguatan karakter santri melalui :

a) Moralitas

Penanaman nilai-nilai moralitas diimplementasikan melalui : Kiai mengedepankan akhlaq dan hidup sederhana, pembiasaan amalan-amalan/aurad, pengamalan norma-norma pesantren dan pembiasaan komunikasi menggunakan Bahasa jawa kromo inggil.

b). Otokratik

Kiai menerapkan otokratik diimplementasikan melalui : melalui program dan pemberlakuan aturan pondok pesantren, pemberian *reward and punishment*, pembiasaan kegiatan santri dan lingkungannya dengan melibatkan santri pada kegiatan kebersihan pribadi dan lingkungan pondok pesantren, memotivasi santri untuk terus ngaji serta penguatan Skill dan nilai kebangsaan.

c). Kebijaksanaan

Kiai juga menfokuskan kemandirian salah satunya dilakukan dengan implementasi : kiai fokus pada masa depan santri, mengayomi santri dan wadah bimbingan masyarakat melalui wetonan, alumni bermanfaat pada

kegiatan sosial kemasyarakatan, Pendampingan Forum Alumni secara keberlanjutan.

Tabel 4.7
Temuan Substantif Situs Tunggal II
di Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang.

No	Fokus Penelitian	Data
1	Pembentukan karakter santri melalui kepemimpinan <i>Paternalistik</i> yang dilakukan oleh Kiai	<p>Pembentukan karakter santri melalui kepemimpinan <i>Paternalistik</i> yang dilakukan oleh Kiai melalui : a). Keteladanan dan Penguatan Status Santri, b). Kaderisasi kepemimpinan dan Implementasi Norma Kepesantrenan, dan c). Penyetaraan perlakuan kepada Santri dan tradisi polok'an.</p> <p>Kepemimpinan <i>Paternalistik</i> yang dilakukan Kiai dalam Pembentukan Karakter santri melalui sikap keteladanan dan penegasan status santri, Delegasi tugas dan penyetaraan sikap dan perlakuan pada santri membentuk karakter santri yang bertanggungjawab, Religius, Bekerja Keras dan Disiplin,</p>
2	Dampak <i>triad model</i> (moralitas,otokratik & Kebijakan) dalam kepemimpinan <i>Paternalistik</i> Kiai di pondok pesantren Darun Najah Petahunan Kabupaten Lumajang	<p>Penanaman nilai-nilai moralitas, otokratik dan kebijaksanaan kepemimpinan <i>Paternalistik</i> oleh kiai dalam membentuk karakter santri melalui :</p> <p>a) Moralitas : Penanaman nilai-nilai moralitas diimplementasikan melalui : Kiai mengedepankan akhlaq dan hidup sederhana, pembiasaan amalan-amalan/aurad, pengamalan norma-norma pesantren dan pembiasaan komunikasi menggunakan Bahasa jawi kromo inggil.</p> <p>b). Otokratik : Kiai menerapkan otokratik diimplementasikan melalui : melalui program dan pemberlakuan aturan pondok pesantren, pemberian <i>reward and punishment</i>, pembiasaan kegiatan santri dan lingkungannya dengan</p>

		<p>melibatkan santri pada kegiatan kebersihan pribadi dan lingkungan pondok pesantren, memotivasi santri untuk terus ngaji serta penguatan Skill dan nilai kebangsaan.</p> <p>c). Kebijakan : Kiai juga menanamkan nilai kebijakan melalui : kiai fokus pada masa depan santri, mengayomi santri dan wadah bimbingan masyarakat melalui wetonan, alumni bermanfaat pada kegiatan sosial masyarakat, Pendampingan Forum Alumni secara keberlanjutan.</p> <p>Kepemimpinan Kiai melalui <i>Triad Model Paternalistic</i> memiliki dampak : Moralitas : penanaman Moralitas yang dilakukan oleh Kiai, maka memberi dampak pada santri : Tawadhu', Qo'naah dan kesederhanaan, berakhlakul karimah dan Sabar, Toleransi</p> <p>Otokratik : Penguatan karakter santri dalam kedisiplinan, keta'an menjalankan perintah, sungguh-sungguh, dan menjaga keistiqomahan, Kreativitas</p> <p>Kebijakan : Tempat meminta Solusi atas permasalahan yang terjadi , Gerakan alumni dalam sosial kemasarakatan, pendirian TPQ, Madin,Pondok Pesantren dan lembaga sosial serta aktivitas sosial lainnya.</p>
--	--	--

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

2. Temuan Lintas Situs

Dari temuan penelitian di dua Lokasi penelitian tersebut, terdapat persamaan dan prioritas terkait Kepemimpinan Paternalistik Kiai dalam membentuk karakter santri.

- a). Pembentukan karakter santri melalui kepemimpinan *Paternalistik* yang dilakukan oleh Kiai

Terdapat beberapa persamaan kiai dalam mewujudkan karakter santri melalui kepemimpinan Paternalistik di dua pondok pesantren tersebut.

Pembentukan karakter santri melalui kepemimpinan Paternalistik yang dilakukan oleh Kiai di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang melalui Keteladanan kiai , Penegasan Status Santri, keistiqomahan dalam mengaji, menjaga sholat jam'ah , kebabakan dan keteladanan sikap dengan pendampingan kepada santri. Kiai dalam mewujudkan visi misi dan kemandirian santri dengan mendelegasikan tugas serta kepemimpinan kepada pengasuh, pengurus dan santri untuk saling bersinergi dan menguatkan yang didasari dengan nilai spiritual dan dapat menumbuhkan inovasi santri. Kiai juga tidak mengistimewakan antar santri dengan tidak membeda-bedakan dan bersikap adil kepada semua santri dalam menjaga keharmonisan serta kesungguhan untuk belajar serta kemandirian dalam pembelajaran.

Pembentukan karakter santri melalui kepemimpinan Paternalistik yang dilakukan oleh Kiai pada Pondok Pesantren Darun najah Petahunan

Lumajang dilakukan melalui : Keteladanan dan Penguatan Status Santri, keistiqomahan dalam mengaji, menjaga sholat jam'ah, kebapakan dan keteladanan sikap dengan pendampingan kepada santri. Kiai juga melakukan pembelajaran Kaderisasi kepemimpinan dan Implementasi Norma-norma Kepesantrenan yang telah disahkan oleh pengasuh beserta Yayasan untuk diberlakukan di pondok pesantren. Kiai juga bersikap adil dalam memperlakukan Santri serta Kiai melestarikan tradisi tradisi polok'an untuk menanamkan keakraban dan kesederhanaan kepada santri.

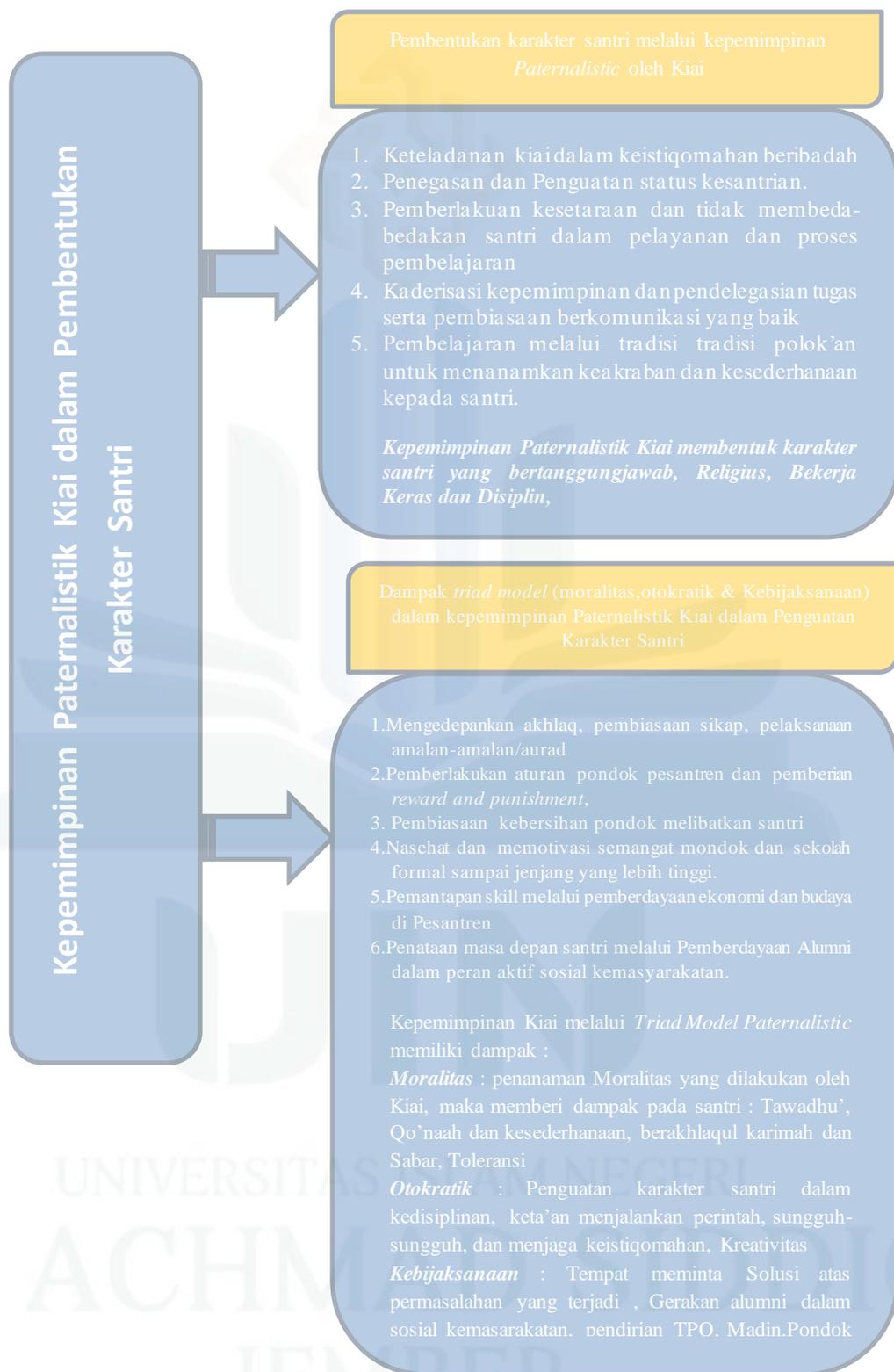
b). Dampak *Triad Model* (Moralitas, Otokratik dan Kebijakan) Kepemimpinan Paternalistik Kiai dalam Penguatan karakter santri

Penanaman nilai-nilai moralitas, otokratik dan kebijaksanaan kepemimpinan *Paternalistik* oleh kiai dalam penguatan karakter santri Pada Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang Penanaman nilai-nilai moralitas oleh kiai dalam membentuk karakter santri diimplementasikan melalui : Kiai mengedepankan akhlaq, pembiasaan sikap, menjaga kesabaran dan sering bersilaturahmi / menjaga komunikasi. Kiai menerapkan otokratik melalui program dan pemberlakuan aturan pondok pesantren, pemberian *reward and punishment*, pembiasaan pesantren dan lingkungannya dengan melibatkan santri pada kegiatan kebersihan pondok pesantren serta memotivasi santri untuk terus ngaji dan sekolah formal sampai jenjang yang lebih tinggi. Dalam kebijaksanaan yang dilakukan Kiai dilakukan dengan implementasi santri dan lulusan pada kemanfaatan dan sosial Kemasyarakatan dengan Pendampingan Forum Alumni secara keberlanjutan

dalam berbagai program untuk pemberdayaan alumni, nasihat-nasihat dan koordinasi rutin, ngaji bersama yang bermuara pada gerakan alumni dalam sosial kemasyarakatan.

Pada Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang penanaman moralitas diimplementasikan melalui : Kiai mengedepankan akhlaq dan hidup sederhana, pembiasaan amalan-amalan/aurad, pengamalan norma-norma pesantren dan pembiasaan komunikasi menggunakan Bahasa jawi kromo inggil. Kiai menerapkan otokratik diimplementasikan melalui : melalui program dan pemberlakuan aturan pondok pesantren, pemberian *reward and punishment*, pembiasaan kegiatan santri dan lingkungannya dengan melibatkan santri pada kegiatan kebersihan pribadi dan lingkungan pondok pesantren, memotivasi santri untuk terus ngaji serta penguatan Skill dan nilai kebangsaan. Kiai juga menanamkan nilai kebijaksanaan melalui : kiai fokus pada masa depan santri, mengayomi santri dan wadah bimbingan masyarakat melalui wetonan, alumni bermanfaat pada kegiatan sosial kemasyarakatan, Pendampingan Forum Alumni secara keberlanjutan.

Informasi penelitian litas situs tentang cara kiai menggunakan kepemimpinan Paternalistik untuk membentuk karakter santri dapat diakses melalui bagan dibawah ini :



Bagan 4.13
Temuan Lintas Situs

3. Proposisi Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, penulis mengajukan proposisi sebagai berikut :

“Peningkatan kualitas kepemimpinan Paternalistik kiai di pondok pesantren secara signifikan berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pesantren, mewujudkan visi dan misi serta pembentukan santri yang memiliki santri dan alumni yang peka dan peduli pada sosial kemasyarakatan”

Proposisi pertama : Kiai melalui kepemimpinan *Paternalistik* membentuk karakter santri

1. Jika Kiai menjadi teladan santri melalui keistiqomahan beribadah, tepat waktu, Penegasan dan penguatan status kesantrian serta pemberian tugas kepada santri, maka dapat meningkatkan ahlaqul karimah dan tanggungjawab santri
2. Jika Kiai mengistiqomahkan dalam pembacaan wirid atau amalan-amalan/aurad, maka dapat meningkatkan spiritual, kecerdasan dan peningkatan pengetahuan santri.
3. Apabila Kiai melakukan pengkaderan kepemimpinan dan pendelegasian tugas dalam menjalankan organisasi dan kegiatan di pondok pesantren kepada pengurus dan santri, maka dapat meningkatkan sinergi serta menumbuhkan kreatifitas dan disiplin dikalangan pengurus dan santri.
4. Jika Kiai bersikap adil dan tidak membeda-bedakan dalam pelayanan dan pembelajaran kepada santri serta melibatkan santri dalam kegiatan, maka dapat meningkatkan kesungguhan santri.

5. Apabila Kiai terus melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dan tradisi *polok;an* dikalangan santri dan pengurus, maka dapat menumbuhkan sikap hidup sederhana, menjaga teamwork dan toleransi

Proposisi kedua : Dampak *Triad Model* (Moralitas, Otokratik dan Kebijakan) Kepemimpinan Paternalistik Kiai dalam Penguatan karakter santri

Jika Kiai membiasakan santri untuk menjaga akhlaq, menjaga komunikasi dan menggunakan Bahasa yang baik pada pengurus dan santri, maka akan meningkatkan etika serta solidaritas antar santri, pengurus dan masyarakat.

1. Apabila Kiai menerapkan dengan tegas peraturan pesantren dengan disertai reward and Punishment kepada santri dan pengurus, maka akan terbentuk sikap disiplin, bertanggungjawab dan mandiri dalam mentaati aturan pesantren.
2. Jika Kiai memberikan pembekalan keterampilan dan skill kepada santri maka akan meningkatkan kompetensi dan memberi banyak peluang berkarya di masyarakat.
3. Apabila kiai terus mengayomi santri dan melakukan pembibingan masyarakat melalui wetonan, maka akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pengasuh dan pondok pesantren.
4. Apabila Kiai fokus memperhatikan masa depan santri dan mendampingi forum alumni, maka akan meningkatkan pengabdian alumni dan tanggungjawab serta sinergi antara alumni dan santri.

Tabel 4.9
Proposisi

No	Fokus	Temuan dan Pembahasan	Proposisi
1	Pembentukan karakter santri melalui kepemimpinan <i>Paternalistik</i> yang dilakukan oleh Kiai	Pembentukan karakter santri melalui kepemimpinan <i>Paternalistik</i> yang dilakukan oleh Kiai : Keteladanan kiai , Penegasan Status Santri, keistiqomahan dalam mengaji, menjaga sholat jam'ah , kebapakan dan Implementasi Norma-norma Kepesantrenan. mendelegasikan tugas serta kepemimpinan kepada pengasuh, pengurus dan santri untuk saling bersinergi menumbuhkan inovasi santri. tidak mengistimewakan antar santri dengan tidak membeda-bedakan dan bersikap adil kepada semua santri dalam menjaga keharmonisan serta kesungguhan untuk belajar, melestarikan tradisi tradisi polok'an untuk menanamkan keakraban dan kesederhanaan kepada santri.	Kiai melalui kepemimpinan <i>Paternalistik</i> membentuk karakter santri : 1. Jika Kiai menjadi teladan santri melalui keistiqomahan beribadah, tepatwaktu, Penegasan dan penguatan status kesantrian serta pemberian tugas kepada santri, maka dapat meningkatkan ahlaqul karimah dan kemandirian santri 2. Jika Kiai mengistiqomahkan dalam pembacaan wirid atau amalan-amalan/ aurad, maka dapat meningkatkan tanggungjawab, kecerdasan dan peningkatan pengetahuan santri. 3. Apabila Kiai melakukan pengkaderan kepemimpinan dan pendelegasian tugas dalam menjalankan organisasi dan kegiatan di pondok pesantren kepada pengurus dan santri, maka dapat meningkatkan sinergi serta menumbuhkan inovasi dikalangan pengurus dan santri. 4. Jika Kiai bersikap adil dan tidak membeda-bedakan dalam pelayanan dan pembelajaran kepada

			<p>santri serta melibatkan santri dalam kegiatan, maka dapat meningkatkan tanggungjawab dan kemandirian santri.</p> <p>5. Apabila Kiai terus melestarikan tradisi <i>polok;an</i> dikalangan santri dan pengurus, maka dapat menumbuhkan sikap hidup sederhana, menjaga teamwork dan tanggungjawab secara bersama.</p>
2	<p>Proposisi kedua : Dampak <i>Triad Model</i> (Moralitas, Otokratik dan Kebijakan) Kepemimpinan Paternalistik Kiai dalam Penguatan karakter santri</p>	<p>Dampak <i>Triad Model</i> (Moralitas, Otokratik dan Kebijakan) Kepemimpinan Paternalistik Kiai dalam Penguatan karakter santri :</p> <p>Kiai mengedepankan akhlaq, pembiasaan sikap, menjaga kesabaran dan sering bersilaturahmi / menjaga komunikasi dengan menggunakan Bahasa yang baik dan santun. pemberlakukan aturan pondok pesantren, pemberian <i>reward and punishment</i>, pembiasaan pesantren dan lingkungannya dengan melibatkan santri pada kegiatan kebersihan pondok pesantren, Kiai memikirkan masa depan santri dan alumni santri terus bermanfaat dengan pendampingan berkelanjutan yang</p>	<p>Kiai menanamkan nilai moralitas, otokratik dan kebijaksanaan sebagai implementasi kepemimpinan <i>Paternalistik</i> membentuk karakter santri.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jika Kiai membiasakan santri untuk menjaga akhlaq, menjaga komunikasi dan menggunakan Bahasa yang baik pada pengurus dan santri, maka akan meningkatkan etika serta solidaritas antar santri, pengurus dan masyarakat. 2. Apabila Kiai menerapkan dengan tegas peraturan pesantren dengan disertai reward and Punishment kepada santri dan pengurus, maka akan terbentuk sikap disiplin, bertanggungjawab dan mandiri dalam mentaati aturan pesantren. 3. Jika Kiai memberikan pembekalan keterampilan

		<p>berdampak pada sosial kemasyarakatan.</p>	<p>dan skill kepada santri maka akan meningkatkan kompetensi dan memberi banyak peluang berkarya di masyarakat.</p> <p>4. Apabila kiai terus mengayomi santri dan melakukan pembibingan masyarakat melalui wetonan, maka akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pengasuh dan pondok pesantren.</p> <p>5. Apabila Kiai fokus memperhatikan masa depan santri dan mendampingi forum alumni, maka akan meningkatkan pengabdian alumni dan tanggungjawab serta sinergi antara alumni dan santri.</p>
--	--	--	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN DAN KONSEPTUAL PENELITIAN

Pada bagian ini, penulis mengadakan percakapan dan eksplorasi hasil penelitian, menyatukan berbagai teori dan konteks penelitian untuk membentuk suatu gagasan yang rumit, berdasarkan temuan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, internalisasi nilai terkait kepemimpinan *Paternalistik* Kiai dalam membentuk karakter santri secara terperinci tentang a) Pembentukan karakter santri melalui kepemimpinan *Paternalistik* yang dilakukan oleh Kiai. b). Penanaman nilai-nilai moralitas, otokratik dan kebijaksanaan kepemimpinan *Paternalistik* oleh kiai dalam membentuk karakter santri. Temuan-temuan dari hasil analisis tersebut dilakukan pembahasan dan dikorelasikan atau teori sebelumnya untuk mendapatkan Kesimpulan akhir.

A. PEMBAHASAN

1. Pembentukan karakter santri melalui kepemimpinan *Paternalistik* yang dilakukan oleh Kiai

Dalam konstruk pembahasan ini, penulis akan membagi topik menjadi tiga bahasan penting, *pertama* pembahasan *elaborative* teori *paternalistic Leadership* yang diimplementasikan di pondok pesantren. *Kedua*, kebijakan-kebijakan yang dijalankan kiai dengan model kepemimpinan *Paternalistik* oleh kiai dalam membentuk karakter santri, *Ketiga* kesesuaian teori dan evidences (fakta empiris) sesuai temuan pada situs penelitian.

Kiai atau pengasuh pondok pesantren, memegang peranan penting dalam mengelola dan mendidik santrinya, cara mengasuh atau kebijakan-

kebijakan yang dilahirkan menjadi salah satu strategi dan landasan untuk kemajuan pesantren dengan membentuk program yang dijalankan dalam pondok pesantren, Penegasan dan penguatan santri yang dijalankan kiai dapat membentuk keistiqomahan dan ketepatan dalam menjalankan kegiatan di pondok pesantren seperti sholat berjamaah, mengaji, setoran dan kegiatan lain, amalan-amalan atau Aurad, sekolah formal dan pengembangan bahasa, selain itu peran kiai sebagai *role models* memberi semangat bagi santri sebagai sumber inspirasi dan contoh nyata dalam menanamkan pengaruh kepemimpinan pada santri.

Secara konseptual, Jhon Kleneig menitik beratkan bahwa dalam hubungan kepemimpinan paternalistik adalah hubungan anak dengan orang tuanya atau dalam pembahasan dengan bapaknya, sehingga akan selalu memperhatikan dan memikirkan masa depan, karena orang tua lebih paham dari yang diketahui anaknya. Ia juga menambahkan bahwa kepemimpinan paternalistik memiliki kekhasan dan keunikan dan kehendak pemimpin tetap akan terakomodir dan tetap berlaku dengan cara-cara yang demokratis dengan tetap menjunjung tinggi nilai budaya dan moralitas. Sifat kebabakan yang terwujud dengan melindungi, mengayomi dan senantiasa menolong anggota yang dipimpin layaknya seperti anak sendiri.

Penelitian juga dilakukan oleh Markhaban dengan Disertasi berjudul “Kepemimpinan Kiai dalam membentuk budaya pondok pesantren di pondok pesantren Diponegoro Klungkung Bali, penelitian ini menghasilkan temuan tentang gaya dan pola kepemimpinan kiai dalam membentuk budaya pondok

pesantren dengan pola paternalistik dan demokratis situasional dari waktu-kewaktu, pola kepemimpinan dengan demokratis situasional memiliki ciri kesamaan dengan *Paternalistik* dimana dalam pola kepemimpinan demokratis situasional yang dikembangkan oleh *Fiedler* memiliki 3 faktor, dimana faktor ini menyangkut tentang hubungan antar pemimpin dengan pengikut atau bawahannya struktur tugas (*the task structure*) , kedua (*leader-member relationship*), dan ketiga kekuatan posisi (*position power*)¹.

Hasil temuan pada penelitian diatas membahas tentang pola kepemimpinan paternalistic den bersinggungan dengan demokratis situasional yang mengarah pada teori Fidler, dari ketiga faktor yang disampaikan, sangat berkaitan erat dengan temuan di penelitian ini, dimana pada Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang terdapat temuan bahwa kedua pondok pesantren tersebut memiliki struktur tugas yang didelegasikan baik kepada pengurus maupun santri sebagai wahana pengkaderan dan pembentukan kemandirian, dan tentang hubungan kiai serta santri yang terjalin baik serta posisi kiai yang memiliki legitimasi baik dalam wilayah kewenangan maupun kebijakan, namun dalam penelitian ini memiliki perbedaan yang dimaksud dengan hubungan antara Kiai dan santri bukan seperti pemimin dan anggota, pimpinan dan bawahan atau sejenisnya, namun pada kepengasuhan orang tua atau ayah terhadap anaknya yang tidak lain adalah santrinya.

¹ Markhaban, Kepemimpinan Kiai dalam mengembangkan budaya pondok pesantren di pondok pesantren Diponegoro Klungkung Bali. Disertasi.uinkhasjember.2020

Kiai dalam menjalankan kepemimpinannya di pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Kabupaten Lumajang mengutamakan sikap dan perilaku, tidak sekedar menyuguhkan instruksi dan nasihat-nasihat. Gaya kepemimpinan seperti ini pernah disampaikan oleh M.Noor² sebagai Gaya Kepemimpinan *Paternalistik*. Yang mengacu pada sifat kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang terdiri atas : *Siddiq, Amanah, fatonah* dan *tabligh*, sehingga kiai menjaga betul Amanah dari Allah SWT yang telah diterma sebagai pengasuh Pondok Pesantren. Ikatan dhoir dan batin antara kiai, pengurus dan santri terjadi dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren, hal ini memperkuat kekeluargaan, seperti model kepemimpinan *Paternalistic* yang disampaikan oleh Westwood³ bahwa gaya *paternalistic* cocok diterapkan dalam lingkup masyarakat *pramodial* dan kekeluargaan.

Kiai menegaskan kepada santri bahwa proses pembentukan karakter di pondok pesantren diawali dengan kesadaran tentang status kesantriannya, dikuatkan melalui keistiqomahan dalam menjalankan kegiatan sholat berjamaah, ngaji, dan kegiatan sehari-hari lainnya dengan penuh kesabaran, keikhlasan dengan sungguh-sungguh, dimana interaksi antara kiai dan santri didasarkan pada nilai agama. Sebagaimana dalam al-qur'an disebutkan tentang keteladanan Nabi Muhammad SAW.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

² Gaya Kepemimpinan Kyai. Jurnal Kependidikan, Education Islamic Leadership Voll.7(1),14

³ Westwood,R.(1997). Harmony and Patriarchy: The Cultural Basis for "Paternalistic Headship" Among the Overseas Chinese, Organization Studies,18(3) 445-480

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. al-Ahzab: 21).⁴

Pengaruh kiai sebagai guru dan sebagai orang tua adalah komparasi kepemimpinan dan pembinaan yang dilakukan kepada santri dan pengurus pondok pesantren. Santri yang telah memiliki bekal keistiqomahan dan dapat memanfaatkan waktu akan terbentuk jiwa kepemimpinan dengan sendirinya, minimal dalam memimpin dirinya sendiri dan saling menghargai orang lain

Tipe kepemimpinan *Paternalistik* tidak bisa terpisahkan dari interaksionalisme simbolik, sehingga hal seperti ini akan menjadikan Kiai tidak sekedar sebagai pengasuh atau orang tua, namun memiliki pengaruh dan menjadi sumber inspirasi serta panutan bagi pengikutnya, seperti pernyataan Stepens P. Robbins mengatakan :

*leadership as the ability to influence a group toward the achievement of goals*⁵

Penelitian yang dilakukan Zubedi dkk di al-Huda Gorontalo dalam penelitian menjelaskan hasil penelitiannya tentang *Paternalistik* dengan hasil karakteristik kepemimpinan *Paternalistik* yang ditelitinya diantaranya : a. Kiai rela mengorbankan harta benda, jiwa dan raga untuk kemajuan dan perkembangan pesantrennya; b. Interaksi antara santri dan kiai menggunakan pola kepemimpinan Nabi Muhammad SAW; c. Kiai senantiasa memberi pengayoman kepada santri d. Kiai berperan sebagai sosok ayah untuk santrinya; e. Selalu mengontrol dan

⁴ Fatimah Nur Rahma, Jaka Andika, Tia Natifa, Ulfa Aqilia Farhani, "Penerapan Kepemimpinan Nabi Muhammad pada Pendidikan Islam, Jurnal Pendidikan dan Dakwah, Vol4 No.1 Januari 2022

⁵ Robbins, S. P. *organization behavior*.2003. 79

mengevaluasi kegiatan yang dilakukan oleh santri⁶. Penelitian diatas memberi relevansi dan memiliki kesamaan dalam temuan lapangan dengan penelitian ini, namun ada beberapa perbedaan dari penerapan seperti penegasan status santri, penanaman tanggungjawab dan kesederhanaan melalui tradisi yang berkembang daerah setempat.

Hal ini membuktikan bahwa Gaya kepemimpinan Paternalistik tetap memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal dan adat budaya setempat seperti selain itu bahwa kepemimpinan paternalistic mengejar kesederhanaan, konsep tanggungjawab pada keuangan melalui E-syarif yang bekerjasama dengan Bank Syari'ah Indonesia, hal ini juga menunjukkan bahwa strategi menjaga keterbukaan antara wali murid, pengelola pondok dan santri dalam hal keuangan, termasuk kemajuan dalam strategi pemasaran keuangan⁷

Penanaman dan pemberlakuan norma-norma pesantren diantaranya : Ikhlas, jujur, kerja keras, bertanggungjawab dan toleransi. Ketika berbicara kepemimpinan kiai dalam mempengaruhi santri, maka hal tersebut tidak dapat dipisahkan pribadinya, diantaranya adalah kebiasaan kiai, sikap kiai, cara dan pola yang dilakukan dalam mempengaruhi pengikut, yakni santri, pengurus, wali santri dan masyarakat.

Selanjutnya, para Santri⁸ baik di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin dan Darun Najah telah merasakan Pendidikan dan kepengasuhan kiai, santri juga

⁶ Zubedi, Z., Lamatenggo, N., & Arifin, A. (2022). Kepemimpinan Kiai Dalam Transformasi Pondok Pesantren. *Student Journal of Educational Management*, 2, 65–79.

⁷ Chotib, Moch, Khamdan Rifa'i, dan Nur Hidayat. "Sinergi Teknologi Finansial dan Industri Perbankan sebagai Strategi Pemasaran di Indonesia." *Jurnal Internasional Riset Ilmiah & Teknologi* 8, no. 10 (2019): 1619-1625.

⁸ Gufon, I.A. (2019). Santri dan Nasionalisme. *Islamic Insight Journal*, 1(I), 41-45

mengikuti arahan dan asuhan serta menerima tugas yang telah didelegasikan kepada santri dan pengurus tentang tugas keseharian santri, merencanakan, mengelola kegiatan diantaranya *haflatut takhrij*, pengelolaan organisasi kepengurusan, imtihan, semarak Bahasa atau *dzikrol Maulid* serta tugas lain yang dilaksanakan dengan keikhlasan dan sungguh-sungguh. Sistem pembelajaran di pesantren yang diajarkan kiai juga memberikan bekal kepemimpinan dengan telaten, memberi ruang kepada santri untuk belajar dan mengajari sesama, hal ini dilakukan secara terus-menerus serta dapat menumbuhkan inovasi baik dari pelaksanaan tugas yang didelegasikan maupun hasil diskusi dengan *team work* yang telah dibangun.

Pendapat tersebut juga didukung oleh pernyataan Chun-Pei & Bo-Chao⁹ dalam temuan empiris pada penelitiannya “ *The impact of paternalistic leadership on management innovation: an integrated model*” bahwa pemimpin dengan gaya *Paternalistik* berpengaruh positif pada inovasi manajemen serta dapat memotivasi pegawainya untuk turut berpartisipasi dalam aktivitas inovasi manajemen.

Pembentukan karakter kemandirian yang dilakukan secara bertahap oleh Kiai dilakukan dengan diimplementasikan melalui program harian, bulanan dan tahunan yang telah dijadwalkan oleh Yayasan Pondok Pesantren. Hal ini selaras dengan pandangan D. Katz dan R.L Khan, yang mengemukakan bahwa kepemimpinan melibatkan peningkatan secara bertahap dalam pengaruh atas kepatuhan yang cenderung mekanis terhadap arahan-arahan rutin organisasi¹⁰.

⁹ Chun-Pei, L., & Bo-Chao, Z. (2014). The impact of paternalistic leadership on management innovation: an integrated model. *Studies in Science of Science*, 32(4), 622

¹⁰ D.Katz & R.L. Kahn, *Some Recent Findings in Human Relation Research*, (New York : Holt, Rinehart & Winston, 1978), 528.

Kepemimpinan Kiai di Pondok pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang berpegang teguh pada kaidah, *al-Muhafadzoh 'ala Qhodimis sholih wal akhdzu bil Jadidil ashlah*, yakni memelihara nilai-nilai lama yang baik dan mengadopsi nilai-nilai baru yang lebih baik dan inovatif. Dalam menumbuhkan karakter kemandiriansantri melalui inovasi yang dibangun yang diaplikasikan dengan pendelegasian tugas serta kaderisasi kepemimpinan oleh kiai, juga dapat dikatakan dengan "*bil ijadil ashlah*" yakni membuat kebaruan-kebaruan dalam karya serta berprinsip pada ajaran Ahlussunnah wal jama'ah An-Nadliyah dengan mengedepankan sikap *tasammuh* atau saling menghargai perbedaan dan toleransi pada perbedaan yang ada.

Penanaman karakter santri yang dilakukan oleh Kiai juga dilakukan dengan bersikap adil, menyamakan kedudukan semua santri baik dari sisi pelayanan fasilitas maupun pendampingan yang didasarkan pada syari'at agama islam. Dengan tidak membedakan kedudukan santri dalam perlakuan dan sikap, menjadikan santri memiliki tanggungjawab yang sama, saling menghormati satu sama lain tanpa memandang status sosial, keturunan atau bahkan dari segi kemampuan orang tuanya. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Sofyan Sauri¹¹ bahwa Pendidikan karakter dimulai dari individu, karena pada hakikatnya karakter itu memang individu. Prinsip ini juga didasari tegak lurus pada agama, seperti pada surat Al-Maidah¹² ayat 8 sebagai berikut :

¹¹ Sofyan Tsauri : Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter bangsa : IAIN Jember Press,2015: 78

¹² <https://www.nu.or.id/syariah/karakter-ta-wassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuh-dalam-aswaja-nApNg> diakses pada 3 Juli : 14:53 WIB

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Bahwa pemimpin harus bersikap adil dan tidak boleh berlebihan untuk condong, dalam hal ini kiai selalu menjaga komunikasi antar santri sehingga terjadi keseimbangan dalam pondok pesantren. Kepemimpinan kiai dengan menjaga tradisi dan *local wisdom* atau kearifan yang ada di masyarakat juga tetap dijalankan dengan baik, diantaranya menggunakan Bahasa daerah dalam berkomunikasi dan melestarikan tradisi polok'an dalam menannamkan kesederhanaan, kebersamaan dan hal ini juga sejalan dengan teori interaksionisme simbolik¹³ yang terbentuk dari pemaknaan ide dasar yakni : *mind, self and Society*.

Dinamika yang ada di pondok pesantren didasari pada nilai-nilai agama, kearifan lokal dan adat-sitiadat yang berkembang disekitar pesantren. Kiai selalu menjaga komuniaksi dengan lingkungan, hal ini dapat dilihat dari intensitas kiai dalam menghadiri undangan, kegiatan serta menginisiasi pelaksanaan kegiatan pondok pesantren yang melibatkan masyarakat sekitar seperti kegiatan Haul, pembinaan keagamaan masyarakat dan program UMKM melalui lembaga dan unit-unit yang ada di pondok pesantren. Kepemimpinan gaya *Paternalistik* memiliki peran besar dalam membentuk karakter santri khususnya dalam kemandirian yang berorientasi pada kemaslahatan atau sosial kemasyarakatan.

¹³ Pramitha, D. (2017). Kepemimpinan Kiai Dalam Mengaktualisasikan Modernisasi Pendidikan Pesantren Di Perguruan Tinggi (Studi Interaksionisme Simbolik Di Ma'Had Sunan Ampel Al-'AlyUin Maliki Malang). *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 19–36.

2. Dampak *Triad Model* (Moralitas, Otokratik dan Kebijakan) Kepemimpinan Paternalistik Kiai dalam Penguatan karakter santri

Peran kiai sebagai kunci dan bersifat vital dalam penanaman nilai-nilai moralitas, otokratik dan kebijakan atau kebajikan kepada santri. Kepemimpinan *paternalistic* berdasar penelitian yang dilakukan BS.Cheng dkk dengan membentuk model “triad”¹⁴ mendefinisikan kepemimpinan *Paternalistik* sebagai gaya yang menggabungkan Otoritas disertai disiplin yang kuat, kepastian dan integritas moral. Dimana dimensi kepemimpinan ini didasarkan pada *Moralism, Autocratic nad Beneloved*.

Dilihat dari temuan pada lokus penelitian, penjabaran secara rinci disajikan sebagai berikut :

a. Moralitas

Kiai selalu mengedepankan sikap dan akhlaqul karimah, santri diwajibkan selalu menjaga sikap dan akhlaq dimanapun berada, pembiasaan-pembiasaan sikap saat berjalan di depan guru, di depan orang tua, penguatan spiritual melalui pembacaan-pembacaan dzikir serta menjaga komunikasi dengan semua orang serta dengan menjaga tata krama dan Bahasa melalui pembiasaan Bahasa daerah dengan baik.

Dimensi Moralitas pada kepemimpinan Paternalistik yang dijalankan Kiai di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang ini mengedepankan

¹⁴ Cheng,B.S.,Chou,L.F.& Farh,J.L. (2008). A triad model of paternalistic leadership: the constructs and measurement. *Indigenous Psychological Research in Chinese Societies*, 14, 3-64.

akhlaq atau adab baru ilmu mengikuti seperti yang disampaikan Muhammad bin Muhammad al-Ghozali¹⁵ bahwa ajaran akhlaq bukan saja bersifat religius-rasional, melainkan bersifat praktis dan realistis. Karakter santri diasah melalui cara berbicara, pendalaman keilmuan seperti kitab kuning, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, menjaga sunnah-sunnah yang diajarkan Nabi seperti pembiasaan mau makan, selesai makan, masuk kamar mandi, dan pengamalan doa-doa secara individu dan wirid *wirdul Latif, rotibul haddad, rotibul attos* serta amalan-amalan lainnya baik secara pribadi atau bersama-sama.

Secara moral Kiai sebagai leader dan dalam mengelola pondok pesantren dianggap mampu mendidik santrinya menjadi mandiri seperti yang pernyataan Farh.J.L¹⁶ dkk mengemukakan bahwa secara moral pemimpin paternalistic dianggap mampu mendidik anggota menjadi mandiri dan otonom sehingga anggota merasa diberdayakan. Hubungan antara Kiai, Pengurus, wali santri dan santri menjadi harmonis, saling menguatkan, kiai menjadi inspirasi bagi para pengurus, santri dan wali santri dengan kesabaran, kesederhanaan atau sifat *qona'ah* dan tidak berlebihan, dengan santri mengidolakan kiai, nasihat-nasihat dan perilaku kiai mudah diterima dan dijalankan melalui kehidupan santri di pesantren sehingga dapat membentuk karakter santri yang mandiri, sabar, sungguh-sungguh, bersahaja, jujur, dan toleransi.

Kiai menjadi pemeran utama dalam memberi contoh tentang ahlak dan moralitas, hal ini seperti pada teori semasa tentang pemimpin moralitas

¹⁵ Al-Ghozali. Ringkasan Ihya' Ulumuddi. Mutiara Ilmu, Surabaya Jawa Timur. 2019.9

¹⁶ Farh, J.-L., & Cheng, B.-S. *A cultural analysis of paternalistic leadership in Chinese organizations*. In J. T. Li, A. S. Tsui, & E. Weldon (Eds.), *Management and organizations in the Chinese context*. Palgrave Macmillan. 2000.84–127.

atau *Moral Leadership*, Sergiovanni¹⁷ menyatakan *Leadership is guided by one purpose, wich is improve our schools and our schoolsystem. To do this the focuses primarily lies upon leadership and the need for new leadership principals and guidelines. These principles come from within; these principles lie foundationally in our morality and in human beings etichal foundation.*

Kepemimpinan moral memiliki satu tujuan, yakni berbuat baik sekolah atau pondok pesantren dan memperbaiki sistemnya, terutama pada kepemimpinan yang dilandasi moral dan etika kemanusiaan. Kiai dalam mengelola dan memobilisasi pengurus dilakukan dengan tenang, kesabaran dan hati-hati, komitmen pada nilai-nilai yang dibangun oleh pendahulu baik nilai yang diawali dengan rintisan berdirinya pesantren maupun melanjutkan kepemimpinan sebelumnya. Pelae and Blancard¹⁸ memperkenalkan gaya kepemimpinan etis, menurutnya suksesnya pemimpin dalam mempengaruhi pengikutnya ditentukan etika dan perilaku dengan memegang teguh lima prinsip : tujuan, kebanggan, kesabaran, ketetapan hati dan sudut pandang.

b. Otokratik

Dimensi otokratik diidentikkan dengan otoriter, mau menang sendiri dan tidak menerima masukan dari pengikutnya, namun pada kepemimpinan Paternalistik, Kiai selaku pengasuh pondok pesantren lebih pada bersifat pembimbingan orang tua kepada anaknya, mengarahkan agar mereka tidak salah jalan seperti penelitian yang dilakukan di Asia bahwa kepemimpinan pada gaya

¹⁷ Sergiovani, Thomas J. 1992, *Moral Leadership: Getting to the Heart of School Improvement*, Jossey-Bass.132

¹⁸ Peale and blancard, : *The power of Etical Management*:Jakarta.Binarupa aksara. 1992.54-56

tersebut memberikan dukungan, perlindungan yang penuh dan perhatian kepada pengikutnya.¹⁹

Penanaman kemandirian melalui otokratik *Paternalistik Ledaership* oleh kiai diawali dengan mengenalkan aturan-aturan pesantren yang dikenal dengan “undang-undang internal pesantren”. Aturan ini mencakup tentang kewajiban, hak serta larangan yang harus dipatuhi oleh santri. Pada pondok pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan, aturan pesantren ini ditetapkan melalui Yayasan atas persetujuan Kiai selaku pengasuh dan diterapkan ke seluruh warga pesantren yang terdiri atas santri dan pengurus dan isinya relatif sama .

Peraturan dibuat dan diterapkan dengan tujuan agar santri memahami proses pembelajaran serta sebagai bagian implementasi penerapan syari’at islam, memperdalam agama dan mengetahui anjuran serta larangan-larangan dalam agama Islam, dikarenakan kiai dalam membuat aturan tersebut berdasarkan ajaran agama Islam, sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 122 disebutkan :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنزُرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.” (At-taubah :122).²⁰

¹⁹ A,N.A.R.&S.The nature of individual attachment to theory: A review of East Asian variations. *The nature of individual attachment to theory: A review of East Asian variations*.1994.235

²⁰ Terjemah surat At-taubah : 122

Ayat diatas jelas menyampaikan bahwa pentingnya memperdalam agama agar memahami aturan-aturan yang telah ditetapkan Allah SWT melalui ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. dengan santri mematuhi aturan pondok pesantren, maka Kiai juga menanamkan kemandirian, mengingat didalam aturan pesantren beragam kegiatan keseharian santri yang mengharuskan santri disiplin, mandiri dalam menyiapkan pribadinya untuk mengikuti pembelajaran baik formal maupun non formal.

Penerapan peraturan pesantren oleh Kiai dalam prosesnya menggunakan pendekatan humanis baik kepada Pengurus atau santri, sehingga melalui sistem yang telah dibentuk Kiai mengapresiasi dengan memberikan Reward kepada Santri dan Pengurus yang teladan dan telah menerapkan semua aturan serta memiliki prestasi, sebaliknya jika ada santri yang melakukan pelanggaran terhadap aturan maka akan dikenakan *ta'zir* atau hukuman dengan tetap mengedepankan rasa kemanusiaan dan bersifat mendidik, hal tersebut sependapat dengan Baharuddin dan Umiarso²¹ yang menyatakan bahwa kepemimpinan kontinum (otokrasi – demokrasi) adalah pemimpin yang mempengaruhi pengikutnya dengan sikap mulai dari otkrasi hingga demokrasi.

Henry Emerson F²² dalam buku *The 8th Habbit* yang ditulis oleh Stepen R. Covey menyatakan “ *Life cannot be great until it is focused, dedicated, disciplined*” Kehidupan tak bisa menjadi agung sampai difokuskan,

²¹ Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam antara teori dan Praktik* (Jogjakarta AR-RUZZ MEDIA, 2012) 58-59

²² *Steven R. Covey, 2005 : The 8th Habbit, melampaui efektivitas menggapai keagungan, PT. Gramedia Utama Jakarta.344*

didedikasikan, didisiplinkan. Hal ini sejalan dengan kegiatan untuk mendisiplinkan dan membentuk karakter santri oleh Kiai juga ditanamkan melalui pembiasaan dalam menjaga kebersihan, keindahan, kenyamanan di ruang huni santri, tempat belajar hingga lingkungan pondok pesantren, rutinintitas yang dijalani santri ini memberi perubahan yang signifikan, khususnya pada kemandirian pribadi dan Kerjasama antar pengurus santri untuk saling menata, hal tersebut menjadi bagian dari budaya pesantren. Pada pondok Darun Najah juga telah ditetapkan sebagai *eco* Pesantren tingkat Jawa Timur.

Tujuan lain adalah untuk menanamkan keikhlasan, tanggungjawab hingga rasa memiliki terhadap fasilitas, proses dan apapun yang ada di pondok pesantren sehingga saling menjaga dan merawat, Kiai juga terus memotivasi dan menginspirasi santri untuk terus disiplin dalam belajar dan belajar pada sekolah formal, agar santri tidak hanya ahli dalam membaca kitab namun juga menguasai keilmuan umum yang ada pada sekolah formal, motivasi yang menginspirasi merupakan element yang penting dalam kepemimpinan Paternalistik yang mengarah pada cara pandang santri tentang pentingnya kedisiplinan dan kemandirian dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Kiai menyampaikan penggambaran tentang komitmen, dan pandangan masa depan yang menjadi Impian para santri dan para santri tertarik sehingga mereka mentaati dan mengikuti aturan-aturan yang telah ditanamkan dan merujuk pada Visi dan Misi Pondok Pesantren. Dalam perumusan Visi dan Misi Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang melalui proses *riyadhoh* dan perenungan, yakni

dengan mengedepankan Allah SWT dan dengan penuh kesungguhan. Steven R Covey²³ menyatakan:

“By continuously communicating the vision and strategy that you have developed with care and sincerity, you will be able to achieve your goals as an organization”.

Dengan terus menerus mengkomunikasikan visi dan strategi yang telah anda kembangkan dengan hati-hati dan kesungguhan, anda akan bisa mencapai tujuan-tujuan anda sebagai sebuah organisasi.

Pemimpin *Religio-paternalistik* dalam mereumuskan visi dan misi Pondok pesantren diawali dengan beberapa tahapan diantaranya, *pertama* melalui proses riyadhoh dan dikaitkan dengan Analisa awal yang dilakukan Kiai. *kedua* mereka menguatkan point-point yang telah dirumuskan dengan berkomunikasi dengan semua element pondok pesantren diantaranya keluarga dan pengurus. *ketiga* Kiai memberikan pemahaman dan penjelasan tentang proses Pendidikan di pesantren baik secara nilai maupun metode yang telah diwariskan oleh para pendahulu dan di elaborasi dengan metode yang relevan tanpa mengurangi nilai yang menjadi pokok pikiran, dan *keempat* visi dna misi yang sudah disepakati mulai dikenalkan dengan disosialisasikan, diamalkan dengan strategi-strategi yang disusun berbentuk program pondok pesantren yang kemudian diikuti oleh para keluarga besar Pondok Pesantren dalam pembentukan karakter serta melayani pembelajaran santri.

²³ Steven R.Covey, 2005 : *The 8th Habbit, melampaui efektivitas menggapai keagungan*, PT. Gramedia Utama Jakarta.344

Dimensi otokrasi pada kepemimpinan *Paternalistik* dilakukan dengan mempersiapkan keterampilan dan skill santri pada Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Darun Najah Petahunan Lumajang, hal ini dilakukan melalui ekstrakurikuler seperti pembelajaran Bahasa Inggris, Bahasa Arab juga pada komponen keahlian lainnya seperti menjahit, merancang busana, entrepreneur baik melalui kompotren maupun melalui program kemitraan, melalui program BLK atau kegiatan yang ada di Pondok Pesantren.

Kiai juga selalu mewanti-wanti bahwa santri harus memiliki keterampilan agar lebih bermanfaat bagi masyarakat dan menambah peluang masa depan yang gemilang. Teori tentang suara yang memberdayakan membebaskan gairah dan bakat juga dikemukakan oleh Harold S.Green yang menyatakan :

*“the best way to inspire people to achieve superior is to convince them whit everyting you do, and with your daily attitude that shows that you support them wholedhearthedly.”*²⁴

Dijelaskan bahwa cara terbaik untuk mengilhami orang agar mencapai kinerja yang unggul adalah meyakinkan mereka dengan segala yang anda lakukan, yakni dengan memberikan keteladanan, dan dilakukan secara berkelanjutan setiap hari yang menunjukkan bahwa anda mendukung mereka dengan sepenuh hati.

c. Kebijakan

Secara Konseptual, penelitian yang dilakukan oleh BS.Cheng dkk. pada model *traid* yang memasukkan dimensi beneloved (Kebajikan) dan diimplementasikan dalam kebijakan pemimpin memberikan kebebasan kepada

²⁴ Steven R.Covey, dalam carold : *The 8th Habbit, melampaui efektivitas menggapai keagungan*, PT. Gramedia Utama Jakarta.2005,369

pengikutnya untuk membentuk dengan tetap menjaga nilai yang telah diajarkan dan didapatkan melalui proses yang diikuti.

Kepemimpinan *Paternalistik* mengimpikasikan bahwa Kiai pada Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok Pesantren Darun Najah Lumajang terus memperhatikan masa depan santrinya melui forum yang telah dibentuk dan diikuti oleh ribuan alumni yang telah dikader. Kebijakan inilah yang terus dilakukan oleh kiai dengan aktif mengikuti pertemuan yang diselenggarakan oleh Alumni Santri, salah satu tujuannya adalah menjaga silaturahmi antara alumni santri, para santri dan pondok pesantren serta proses pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung terus berjalan, hal tersebut merujuk pada Hadist Nabi Muhammad SAW yang berarti : “*menuntut Ilmu adalah suatu kewajiban bagi setiap individu muslim*” hadist tersebut diriwayatkan oleh (HR. Ibnu Majah 224 dan dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam Shahih wa Dho’if sunan Ibnu Majah.).

Kebijaksanaan menurut Kleneig²⁵ adalah dengan membersamai dan menyiapkan pengikutnya untuk masa depan, hal ini merupakan proses psikologi dan timbal balik, fenomena ini merupakan penggambaran proses tabur tuai, dimana Kiai dalam mendidik para santrinya dengan mengayomi, menerapkan kebijakan-kebijakan tentang kemandirian, aturan untuk mendisiplinkan menjadi sumber inspirasi dan teladan para santri, kini santri merasakan dampak dan manfaat proses pendidikan di pondok pesantren tersebut.

²⁵ Cottle, C. (1985). [Review of *Paternalism*, by J. Kleinig]. *Political Psychology*, 6(4), 713–716. <https://doi.org/10.2307/3791025>

Ikatan kekeluargaan antara kiai, alumni santri dan Santri semakin kokoh, walaupun para alumni tidak menetap lagi di pondok pesantren, namun kiai telah menyiapkan wadah organisasi alumni yang sangat memberi manfaat. Kiai dapat memantau perkembangan santri dan fakta lapangan membuktikan bahwa Sebagian besar alumni santri di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok Pesantren aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, menjadi penggerak kegiatan di masyarakat, organisasi keagamaan hingga pada struktur pemerintahan.

Kebijakan Kepemimpinan Paternalistik yang dilakukan oleh kiai dengan memberi keteladanan sikap dan nasihat-nasihat pada pengurus serta santri tentang upaya untuk terus menjaga prinsip kesantrian dan akhlaq atau adab diri menjadi senjata santri untuk terus beradaptasi dan memili *value* di masyarakat seperti Kleneig²⁶ dalam *Alfred North W* menyatakan kebiasaan untuk secara aktif memanfaatkan prinsip-prinsip yang dipahami dengan baik, itulah satu-satunya hal yang dimiliki oleh kebijaksanaan.

Kepemimpinan kiai dalam mengasuh pondok pesantren melalui Religio Paternalistik tidak hanya dirasakan oleh santri dan, wali santri dan pengurus di Pondok Pesantren. Kiai juga menjaga komunikasi dengan tetangga dengan sering bersilaturahmi pada tetangga serta membimbing masyarakat secara istiqomah melalui kegiatan wetotan, dimensi kebijakan ini menggambarkan bahwa kiai mengayomi semua element baik di Internal maupun eksternal pondok pesantren. Kehadiran santri dan kiai di masyarakat tidak sekedar menjadi pelengkap aktifitas

²⁶ Kleneig : Alfred Norht “ *The Rhythmic of Freedom and Dicipline1926*”New American Library Library:1983..46

kemasyarakatan, namun sebaliknya dengan memberi banyak kemanfaatan, menjadi solusi atas permasalahan yang di hadapi dan berkembang di masyarakat diantaranya, buta aksara, minimnya pengetahuan tentang agama hingga pada implementasi sikap akhlaqul karimah, kemanfaatan yang di tebar ini seperti yang disampaikan nabi tentang kriteria manusia yang baik adalah manusia yang memberi kemanfaatan bagi sesama seperti Hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh HR Ahmad : “*Khoirunnas Anfauhum linnas*” sebaik-baik manusia adalah yang meberi manfaat bagi manusia lainnya.

Pendampingan forum alumni juga terus dilakukan kiai dengan mensinergikan antara alumni dan santri sehingga memiliki korelasi dan benang merah, diantaranya kolaborasi program ekonomi, pemberdayaan masyarakat dan pemberian beasiswa bagi santri berprestasi dari keluarga tidak mampu atau yatim piatu. Kiai juga mengaplikasikan kebijaksanaannya melalui perekrutan alumni untuk diberdayakan dilingkungan pondok pesantren melalui unit-unit lembaga dan unit-unit usaha milik pesantren, sehingga berdampak nyata bagi masa depan alumni baik dunia maupun akhirat.

Melihat temuan lapangan dan melalui analisis santri yang dipimpin oleh Kiai dengan menggunakan Gaya Kepemimpinan Religio-Paternalistik menghasilkan temuan teori baru yang sangat erat dengan kemanfaatan santri di sosial kemasyarakatan, maka temuan teori ini oleh penulis disebut sebagai “*Sosio - Religio Paternalistik*”, (SRP) yakni dampak yang dihasilkan atas penerapan kepemimpinan Paternalistik yang diterapkan oleh Kiai di Pondok Pesantren.

BAB VI

PENUTUP

Tahapan penelitian akhir pada disertasi ini adalah penutup secara keseluruhan, berisi tentang Kesimpulan, implikasi penelitian beserta saran-saran. Secara sistematis kami sajikan sebagai berikut :

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dihasilkan dari lapangan berdasarkan penekanan pada aspek penelitian, permasalahan yang diselidiki, dan dianalisis dan mendatkan hasil temuan kemudian dilakukan pembahasan untuk memperoleh kesimpulan-kesimpulan tentang kepemimpinan Religio Paternalitic Kiai dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang.

Kesimpulan-kesimpulan tersebut kami sajikan berdasarkan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Pembentukan karakter santri melalui kepemimpinan Paternalistik yang dilakukan oleh Kiai

Kepemimpinan Paternalistik yang dilakukan Kiai dalam Pembentukan Karakter santri melalui sikap keteladanan dan penegasan status santri, Delegasi tugas dan penyetaraan sikap dan perlakuan pada santri membentuk karakter santri yang bertanggungjawab, Religius, Bekerja Keras , Disiplin dan Toleransi.

**2. Dampak Triad Model (moralitas, otokratik dan kebijaksanaan)
kepemimpinan Paternalistik oleh kiai dalam penguatan karakter santri**

Penanaman Dimensi Moralitas, otokratik dan kebijaksanaan dalam membentuk karakter santri melalui Kepemimpinan *Paternalistik* kiai dilakukan melalui :

- a. Dimensi Moral : Keteladanan diri, Sifat Qona'ah, memotivasi menjaga komunikasi dan pembiasaan berbahasa dengan baik.

Dampak yang dihasilkan : Santri memiliki sikap Tawadhu', Qo'naah dan kesederhanaan, berakhlakul karimah dan Sabar, Toleransi

- b. Dimensi Otokratik : Penerapan aturan Pondok pesantren serta norma kepesantrenan, pembiasaan tanggungjawab serta mengasah skill.

Dampak yang dihasilkan : Santri memiliki sikap Penguatan karakter santri dalam kedisiplinan, keta'an menjalankan perintah, sungguh-sungguh, dan menjaga keistiqomahan, Kreativitas

- c. Dimensi Kebijaksanaan : Pendampingan serta mensinergikan alumni dan satri dalam kemanfaatan di masyarakat, pemberdayaan santri dan alumni terkait masa depan santri dan pembimbingan masyarakat umum melalui tradisi wetonan atau ngaji kitab dengan alumni.

Dampak yang dihasilkan : Santri menjadikan guru atau Kiai sebagai Tempat meminta Solusi atas permasalahan yang terjadi , adanya Gerakan alumni dalam sosial kemasyarakatan, pendirian TPQ, Madin,Pondok Pesantren dan lembaga sosial serta aktivitas sosial lainnya

B. Implikasi Penelitian

Dari Kesimpulan hasil penelitian ini memiliki dua implikasi, yakni implikasi teorik dan implikasi praktis. Dampak dari penelitian Disertasi yang berjudul “Kepemimpinan Paternalistik Kiai Dalam Membentuk Karakter santri” (Studi Multisitus Pada Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang) sebagai berikut :

1. Implikasi Teoris

Penelitian ini berimplikasi pada pemahaman yang lebih lebih dalam tentang konsep Paternalistik yang melibatkan pada keteladanan dan sifat qonaah kiai, penegasan status kesarifan, perlakuan kiai terhadap santri, penguatan skill dan tradisi *local wisdom* yang relevan, dan dimensi Moral, otokratik serta kebijaksanaan yang identik dengan tipe kepemimpinan ini. Landasan teoritis penelitian ini berdasar teori kepemimpinan Paternalistik yang dikembangkan oleh Jhon Kleneig & BS.Cheng.

Hasil penelitian pada fokus pertama mengenai Pembentukan karakter santri melalui dimensi kepemimpinan *Paternalistik* yang dilakukan oleh Kiai memperkuat konsep yang disampaikan oleh Jhon Kleneig & BS.Cheng tentang kepemimpinan *Paternalistik* bahwa dalam hubungan kepemimpinan paternalistik adalah hubungan anak dengan orang tuanya atau dalam pembahasaan dengan bapaknya, sehingga akan selalu memperhatikan dan memikirkan masa depan, karena orang tua lebih paham dari yang diketahui anaknya. kepemimpinan inii memiliki keunikan yang pada dasarnya kehendak pemimpin akan terakomodir dan tetap

berlaku dengan cara-cara yang demokratis dengan tetap menjunjung tinggi nilai budaya dan moralitas. Sifat kebapakan yang menjadi esensi terwujud dengan melindungi, mengayomi dan senantiasa menolong anggota yang dipimpin layaknya seperti anak sendiri.

Hasil penelitian pada fokus kedua mengenai tentang dampak triad model(moralitas, otokratik dan kebijaksanaan) kepemimpinan Paternalistik oleh Kiai dalam penguatan karakter santri secara konsisten memperkuat teori yang disampaikan oleh Jhon Kleneig & BS.Cheng . Teori ini menegaskan bahwa kepemimpinan ini terbagi dengan *triad model* yang terdiri atas dimensi moral, dimensi Otokratik dan dimensi Kebijakan, teori ini juga memperkuat teori teori lain seperti teori kepemimpinan Stephen R. Covey dan Blancard tentang teori kepemimpinan etis, hal ini sangat erat hubungannya.

Implikasi teorik juga menunjukkan bahwa pada triad models yang disebut dengan otokratik bukan pada kesewenang-wenangan, yang menganggap anak selalu salah dan tidak bisa berinovasi, namun dalam implikasi disebutkan bahwa tataran otokratik adalah proses mendisiplinkan dan menguatkan skill serta menumbuhkan inovasi untuk masa depan anak yang dirancang oleh pemimpin, dalam hal ini adalah kiai sebagai pengasuh dan pemimpin organisasi yang juga berperan sebagai bapak dalam pengertian paternalism. Pada dimensi moral implikasi teori menunjukkan bahwa keteladanan pemimpin dan perhatian pemimpin menjadi salah satu suksesi kepemimpinan model Paternalistik, Pemimpin ini juga konsisten

dalam mendampingi anggotanya hingga mencapai masa depan dan menghadirkan Solusi melalui kolaborasi dalam kemanfaatan.

Hasil implikasi teorik juga menunjukkan adanya dampak dari kepemimpinan triad Paternalistik menghasilkan satu temuan baru tentang kepemimpinan kiai dalam pembentukan karakter santri yang memiliki kepekaan sosial tinggi, menjadi bagian dan menggerakkan masyarakat di berbagai bidang yang didasari dengan nilai-nilai kesantrian, hal ini oleh penulis disebut dengan “*sosio-religo paternalistic*” (SRP).

2. Implikasi Praktis

Dari uraian hasil penelitian dan analisis penelitian yang telah disampaikan, implikasi secara praktis dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

a. Pembentukan karakter santri melalui dimensi kepemimpinan

Paternalistik yang dilakukan oleh Kiai

1. Kiai menanamkan sikap kesantrian melalui penegasan status kesantrian, keistiqomahan pada kegiatan keseharian santri dengan sifat kebapakan, pengayoman kepada santri dan menanamkan tanggungjawab serta kejujuran santri.
2. Kiai mendelegasikan wewenang dan penguatan kaderisasi kepemimpinan dan memperkuat team work serta organisasi serta menumbuhkan inovasi bagi santri
3. Kiai bersikap adil dengan menyetarakan perlakuan kepada santri serta melestraikan tradisi kearifan lokal yang ada di masyarakat

sekitar yang masih relevan dengan visi, misi dan tujuan pondok pesantren yang didasari syariat islam

- b. Dampak triad model (moralitas, otokratik dan kebijaksanaan) kepemimpinan Paternalistik oleh Kiai dalam penguatan karakter santri.
 1. Kiai menanamkan dimensi moralitas yang mengarah pada keteladanan sikap, penguatan spiritual dan menjaga komunikasi dengan baik.
 2. Kiai menanamkan dimensi otokratik dalam proses mendisiplinkan, penanaman norma-norma serta melatih skill santri
 3. Kiai menanamkan dimensi Kebijakan sebagai bentuk komitmen kiai dalam mendampingi santri, memantau perkembangan santri melalui forum alumni dan kolaborasi dampak kemanfaatan di masyarakat, hal ini secara tidak langsung kiai bertindak sebagai evaluator atas proses pendidikan yang dilakukan di pondok pesantren.

C. Saran-saran

Saran yang dapat penulis sampaikan kepada pihak-pihak terkait dalam penelitian ini meliputi :

1. Penulis mengusulkan kepada Kiai atau pengasuh Pondok Pesantren yang memiliki peran sangat penting baik sebagai perintis atau penerus dalam kepemimpinan di pondok pesantren, agar kepemimpinan *Paternalistik* ini kiai dapat memainkan peran tidak hanya sebagai pengasuh namun juga berperan sebagai orang tua yang mengedepankan prinsip kepemimpinan

yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW. Dengan menitik beratkan pada keteladanan dan moralitas serta peka terhadap kearifan lokal sekitar yang relevan dengan visi, misi dan tujuan pondok pesantren serta memberi ruang bernalar kritis dengan keilmuan yang telah diajarkan oleh para kiai kepada santri.

2. Kepada para pengurus, penulis mengusulkan untuk terus mengkaji dampak dan reaksi santri yang diasuh dengan gaya kepemimpinan *Paternalistik* sehingga dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan di Pondok Pesantren.
3. Bagi Santri, penulis mengusulkan bahwa pembelajaran di Pondok Pesantren melalui mekanisme dan system yang telah tertanam bertahun-tahun dengan relevansi zaman, untuk itu santri harus terus mengasah kemandirian dan karakter positif lainnya sehingga santri memiliki kecakapan dan keseimbangan antara IQ, EQ dan SQ.
4. Penulis mengusulkan bagi para penulis Manajemen pendidikan islam (MPI) agar melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam terkait kepemimpinan *Paternalistik* yang belum menjadi pembahasan dalam penelitian ini, mengingat penelitian ini sangat terbatas dan memiliki manfaat yang sangat besar tentunya dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi dan kondisi zaman yang berubah secara cepat.

Kepegasuhan itu dapat diimplementasikan melalui dimensi moral, dimensi otokratik dan dimensi kebijaksanaan kiai yang sudah ditetapkan

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Muflih, Armanu, Djumahir, Solimun. 2014. *Leadership Evolution of Salafiyah Boarding School Leader at Lirboyo Kediri, International Journal of Business and Management Invention* .
- Anwar, M. 2019 *The Model of Kiai in Human Resource Development Quality. TARBIYATUNA (e-Journal), 12(1)*
- Anwar,.M. 2018. *THE MODEL OF KIAI IN HUMAN RESOURCE DEVELOPMENT QUALITY-BASED IN PONDOK PESANTREN DIPONEGORO, KLUNGKUNG, BALI.*
- Asy'ari, M. N. S. 2012. *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan)*. Kementerian Agama RI.
- A, N. A. R. & S. 1994. *The nature of individual attachment to theory: A review of East Asian variations. The nature of individual attachment to theory: A review of East Asian variations.*
- Ali, A. M. (1999). *Meninjau Kembali Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Ulama, dalam Majalah Pondok Pesantren "Pondok Pesantren dan Ulama Hari Esok, Teori Mimpi Ibnu Khaldun", . Penerbit Perhimpunan Pengembangan Pondok Pesantren dan Masyarakat (P3M).*
- Asy'ari, M. N. S. 2012. *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan)*. Kementerian Agama RI.
- Aycan, Z. 2006. *Paternalism: Towards conceptual refinement and operationalization. Indigenous and Cultural Psychology: Understanding People in Context, 445-466* New York Springer.
- Benu, R. C., 2020 , Friandry Windisany Thoomaszen, B. N., & Kiling-Bunga, I. Y. K. (n.d.). *Gambaran Paternal Responsibility Dalam Pengasuhan Anak , Usia Dini. Humanitas, 13(2)*
- Bennis, Warren.; *"On Becoming A Leader", Soundview Executive Book Summaries, Bristol, 1989.*
- Baharuddin dan Umiarso. 2012. *Kepemimpinan Pendidikan Islam antara teori dan Praktik : Jogjakarta AR-RUZZ MEDIA.*
- Badrudin, B., Khusnuridlo, M., & Wahyu, M. Z. E. 2022. *The influence of learning management information system and service quality on the customer*

- satisfaction of Ruangguru application. *Cypriot Journal of Educational Science*. 17(1), <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i1.6692>
- Cheng, B.S., Chou, L.F. & Farh, J.L. 2008. *A triad model of paternalistic leadership: the constructs and measurement. Indigenous Psychological Research in Chinese Societies*.
- Chotib, M. 2021. *Zakat Management Concept to Accelerate Health and Economic Recovery during the COVID-19 Pandemic. Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*. 9, E DOI:<https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7394>.
- Chotib, Moch, Khamdan Rifa'i, dan Nur Hidayat.2021. "Sinergi Teknologi Finansial dan Industri Perbankan sebagai Strategi Pemasaran di Indonesia." *Jurnal Internasional Riset Ilmiah & Teknologi* 8, no. 10
- Chun-Pei, L., & Bo-Chao, Z. 2014. *The impact of paternalistic leadership on management innovation: an integrated model. Studies in Science of Science*, 32(4).
- Cottle, C. 1985. Review of *Paternalism*, by J. Kleinig. *Political Psychology*, 6(4), 713–716. <https://doi.org/10.2307/3791025>
- Dworkin, Gerald. 2020. "Paternalism", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Fall Edition), Edward N. Zalta (ed.), URL = <https://plato.stanford.edu/archives/fall2020/entries/paternalism/>
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES,
- Dworkin.Geral. 2013. *Paternalism theory and Practice*.Cambridge University Press..
- D. Katz & R.L. Kahn, 1978. *Some Recent Findings in Human Relations Research*, New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Erlangga, F., Frinaldi, A., & Magriasti, L. 2014. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Paternalistik Terhadap Motivasi Kerja Pegawai Dinas Sosial Dan Tenaga Kerja Kota Padang. Humanus*, 12(2) <https://doi.org/10.24036/jh.v12i2.4037>
- Gul, S.E & Ayse, B.G. 2008. *The relationship between paternalistic leadership and organizational commitment: Investigating the role of climate regarding ethics, Journal of Business Ethics*, 82,

- Gunasekara, A., Dahanayake, P., Attanayake, C., & Bertone, S. 2022. *Paternalistic leadership as a double-edged sword: Analysis of the Sri Lankan President's response to the COVID-19 crisis. Leadership, 18(4), 498–519.*
<https://doi.org/10.1177/17427150221083784>
- Hamzah, A. 2020 . *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research* (F. R. Akbar (ed.)). Literasi Nusantara Abadi.
- Hardani et al. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group
- Hasan langgulung, 2022. *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta, Al-Husna
- Hepni, S. A., MM, B. S., & SE, M. 2022. INCLUSIVE ISLAMIC DA'WAH MANAGEMENT. *Journal of Positive School Psychology*
- Hepni, Riayatul Husnan, and Ahmad Khuza'i Faruq. 2022. "Developing Children's Spirituality Education". *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 17 (1), <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i1.5900>.
- Herlinawati. 2019 . *Gaya Kepemimpinan Partenalistik Dan Etos Kerja Terhadap kinerja karyawan Industri Hilir Teh PTPN VIII (Studi Kasus Pada Industri Hilir The PTPN VIII)* (Vol. 5, Issue 3). Universitas Komputer Indonesia.
- Husaini Usman. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet II,)
- Irawanto, D. 2008. The applicability of paternalistic leadership in Indonesia. *Journal of Human Capital, 1(1)*
- Junaedi, M. Karisma Kiai dalam membentuk karakter santri. Disertasi 2017
- J.W. Creswell. 2010 . *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif dan Mied.*: Yogyakarta:PT Pustaka Pelajar.
- Kartono, K. 2006). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Raja Grafindo Persada.
- Kleinig, J. 1983. *Paternalism*, Manchester: Manchester University Press.
- Kloneig : Alfred Norht " *The Rhythmic of Freedom and Dicipline 1926*" New American Library Library.
- Koesoma, D. 2007. *pendidikan Karakter* (Ariobimo (Ed.); I. PT Grasindo.
- K.Yin Robert, . 2002. *Studi Kasus Desain & Metode* Jakarta: Rajawali Pers.

- Markhaban, 2020. *Kepemimpinan Kiai dalam membentuk budaya pondok pesantren di pondok pesantren Diponegoro Klungkung Bali*. Disertasi.uinkhasjember.
- Marwiyah, S., Halima, N., & Maulidi, F. 2020. *Analisis Tipe Kepemimpinan Paternalistik Dalam Peningkatan Pelayanan Publik di Tengah Situasi Pandemi Covid-19*. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 2(2), 137. <https://doi.org/10.33474/jisop.v2i2.6689>
- Mashudi, M. 2021. *Pembelajaran modern: membekali peserta didik keterampilan abad ke-21*. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1).
- Mashudi, M., Nurmansyah, A., Saenko, N. R., Nurjain, A., & Sharifullina, S. R. 2022. *The Impact of English Cultural Awareness on Indonesian Advanced EFL Learners' Grammar Knowledge*. *International Journal of Society, Culture & Language*, 10(1)
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Inis.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohini (Jakarta: UI Press.)
- Miles, Huberman dan Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis* America: SAGE Publications,
- Mona Inayah Pratiwi, I. D. 2017. *Implementasi Gaya Kepemimpinan Paternalistik (Studi Kasus PT Jasa Raharja Persero Cabang Jawa Tengah)*. Undip.
- Mu'alimin, M., & Anwar, M. 2022. *Kepemimpinan Transformasional: Praktik Kepala Sekolah di Sekolah Islam*. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 27 (2), <https://doi.org/10.19109/td.v27i2.14201>
- Mu'in, F. 2020. *PENDIDIKAN KARAKTER kontruksi Teoritik & Praktek* (M. Sandra (Ed.); Cetakan ke). Ar-Ruzz Media.
- Muchtar, D., & Suryani, A. 2019. *Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)*.
- Mumford, M. D. 2009. *Leadership 101*. Springer Publishing Company.
- Oktaviani, F., Rooney, D., McKenna, B., & Oktari, D. P., & Kosasih, A. 2019. *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*. *Jurnal Pendidikan* <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>

- Pellegrini, E. K., & Scandura, T. A. 2008. *Paternalistic leadership: A review and agenda for future research. Journal of Management, 34(3)*,. <https://doi.org/10.1177/0149206308316063>
- Peale and blancar. 1992 : *The power of Etical Management:Jakarta.Binarupa aksara*
- Pramitha, D. 2017. *Kepemimpinan Kiai Dalam Mengaktualisasikan Modernisasi Pendidikan Pesantren Di Perguruan Tinggi (Studi Interaksionisme Simbolik Di Ma'Had Sunan Ampel Al-'Aly Uin Maliki Malang). J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4(1), 19–36. <https://doi.org/10.18860/jpai.v4i1.5274>*
- Qomar, M. (n.d.). *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Erlangga.
- Rivers, M. N. 2019. *A review of autocratic, paternalistic, and charismatic leadership in three collectivist cultures. Emerging Leadership Journeys, 12(1), 68–104.*
- Robbin, S. P. and Judge, T. 2007. *Perilaku Organisasi, Edisi Kesepuluh*. Jakarta : PT. Indeks, Kelompok Gramedia.
- Rodliyah, S., 2014. *Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter; Studi Kasus di Pondok Pesantren Annuriyyah Kaliwing. Jurnal Cendikia, 302.*
- Rodliyah, S., 2019. *Leadership Pesantren: Urgensi Pendidikan dalam Menyiapkan Pemimpin Bangsa Berkualitas dan Bermoral. MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4 (1),*
- Ronald Alan Lukens Bull, A Peacefull Jihad : *Javanese Education and Relegion Identity Construction, (Michigan : Arizona State University, 1997.*
- Royani, A., & Hepni. 2022. *The Survival and Continuity of Islamic Boarding School in the Era of Changes. Jurnal Penelitian, 19(2), <https://doi.org/10.28918/jupe.v19i2.5648>*
- Sagala, S. *Disertasi. Kepemimpinan dan Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren. 2015*
- Saicho Ach.. *Disertasi. Budaya Pesantren dalam mengembangkall Life skill santri di Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang. 2023*
- Sastrodiningrat, S. 2002. *Manajemen dan Kepemimpinan*. Radar Jaya Offset.
- Sridadi, 2022. *Model Kepemimpinan Kiai dalam pembentukan karakter santri.uinkhasjember*

- Sidiq, M.2020. *Pergeseran Pola Kepemimpinan Kiai dalam Membentuk Lembaga Pesantren. Falasifa, 11(1)*
- Steven R.Covey, 2005 : *The 8th Habbit, melampaui efektivitas menggapai keagungan*, PT. Gramedia Utama Jakarta.
- Suber, Peter. 1999. *Paternalism. Dalam Christopher B. Gray (Ed). Philosophy of Law: An Encyclopedia. (hal 632-635). Princeton: Garland Pub. Co*
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Sukarna. (1990). *Kepemimpinan dalam Administrasi*. Mandar Maju.
- Sugiono. 2006 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* . Bandung: Alfabeta
- Sulaiman. 2016. *Kepemimpinan Kiai Dalam Transformasi Pendidikan Islam (Studi Atas Perilaku Kepemimpinan Kiai dalam Mengelola Pondok Pesantren di Situbondo)*. Falasifa, 7(2)
- Susanto, E. 2007. *Kepemimpinan [Kharismatik] Kiai Dalam Perspektif Masyarakat Madura. Karsa, XI(1)*
- Sutarto, Ayu. 2004. *Menguak Pergumulan antara Seni, Politik, Islam, dan Indonesia. Jember: Kompyawisda dan Pemprov Jatim*
- Tsauri Sofyan 2015.*Pendidikan Karakter*.IAIN Jember Press
- Tsauri, S. 2022. *Readiness to change state Islamic institute status to become state Islamic university from the aspect of lecturer human resources and education staff. Journal of Social Studies Education Research, 13(3)*, from <https://www.learntechlib.org/p/222925/>.
- Usman, H. 2019. *Kepemimpinan Efektif; Teori, Penelitian, dan Praktik*. Bumi Aksara. Wikipedia. (2022). *Xenofobia*. Wikipedia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Xenofobia> Wikipedia. (2023). *Religio*. Wikipedia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Agama>
- Veithzal Rivai. 2003. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,
- Westwood,R.1997. *Harmony and Patriarchy:The Cultural Basis for"Paternalistic Headship" Among the Overseas Chinese, Organization Studies,18(3)* h 445-480
<https://doi.org/10.1177/017084069701800305>

- Wuradji, *The Educational Leadership*, ogyakarta: Gama Media.2009
- Wursanto. 2002. *Dasar-dasar Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta:
- Yantu, I., & Tantawi, M. S. R. (n.d.). 2016. *Kepemimpinan Paternalistik Dan Inovasi Manajemen: Tinjauan Dalam Konteks Pemerintahan Desa Sebagai Daerah Adat Istiadat*. In *Repository.Ung.Ac.Id*.
<https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/9163/Buku-Referensi-Kepemimpinan-Paternalistik-dan-Inovasi-Manajemen-Tinjauan-dalam-Konteks-Pemerintahan-Desa-sebagai-Daerah-Adat-Istiadat.pdf>
- Yossiantoni, O. S., Tsauri, S., & Usriyah, L. 2023. *Principal's Leadership Strategy in Improving Character Education*. *EDUTEK : Journal of Education And Technology*, 6(3), <https://doi.org/10.29062/edu.v6i3.582>
- Zed, M.(2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zacher, H. (2016). *Family, feudalism and selfishness: Looking at Indonesian leadership through a wisdom lens*. *Leadership*, 12(5), 538–563. <https://doi.org/10.1177/1742715015574319>
- Zaini Hafidz,dkk. *The Role Of Kiai Leadership And Character Education: A Pattern Of Santri Character Formation At Asy- Syifa Al-Qur'an Islamic Boarding School*.*Journal in Leadership and Organization*. Vol 1 No 02.2019.134-145 <https://doi.org/10.22146/jlo.45618>
- Zain, H. 2013. *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Manajemen Sumber Daya Manusia*. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1)
- Zubaidi, imam A. A. A. 2010. *Tajrid Shorih. darelhadis*. Jakarta
- Zubedi, Z., Lamatenggo, N., & Arifin, A. 2022. *Kepemimpinan Kiai Dalam Transformasi Pondok Pesantren*. *Student Journal of Educational Management*, 2. <https://doi.org/10.37411/sjem.v2i1.1187>
- Zulfida Sri. 2020. *Pendidikan Karakter Dalam Buku Ajar*. SulurPustaka. Yogyakarta..
- Zurqoni, Z., Retnawati, H., Apino, E., & Anazifa, RD . 2018. *Dampak implementasi pendidikan karakter: Evaluasi tanpa tujuan*. *Problematika Pendidikan di Abad 21*, 76 (6)

Zurqoni, Z. 2018. *Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Dampaknya terhadap Religiusitas Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam. Dinamika Ilmu* , 18 (2).



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran

SURAT KETERANGAN IJIN PENELITIAN DI LOKUS I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQJEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 48755...
Fax (0331) 427005e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http/www.uinkhas.ac.id



NO : B-PPS/422/Un.22/PP.00.9/2/2024
Lampiran : -
Perihal :Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Pengasuh Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Zainul Arifin
NIM : 223307010010
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Jenjang : S3
Judul : Kepemimpinan Religio-Paternalistic Kiai Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Santri (Studi Multi Kasus Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang Dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang)
Promotor : Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M.
Co Promotor : Dr.H. Moh. Anwar, S.Pd., M.Pd.
Waktu Penelitian: 3 bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jember, 22 Februari 2024

Direktur,
A.n. Direktur,
Wakil Direktur



[Signature]
Dr. H. Saifan, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 197202172005011001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran

SURAT KETERANGAN IJIN PENELITIAN DI LOKUS II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 48755
 Fax (0331) 427005e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id



NO : B-PPS/422/Un.22/PP.00.9/2/2024
 Lampiran : -
 Perihal :Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
 Pengasuh Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang
 Di -
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Zainul Arifin
 NIM : 223307010010
 Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
 Jenjang : S3
 Judul : Kepemimpinan Religio-Paternalistic Kiai Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Santri (Studi Multi Kasus Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang Dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Lumajang)
 Promotor : Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M.
 Co Promotor : Dr.H. Moh. Anwar, S.Pd., M.Pd.
 Waktu Penelitian: 3 bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jember, 22 Februari 2024

Direktur,
 An. Direktur,
 Wakil Direktur

 Dr. H. Saifan, S.Ag., M.Pd.I.
 NIP. 197202172005011001



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Lampiran

SURAT KETERANGAN SUDAH MENELITI DI LOKUS I



مؤسسة الشيخ شريف الدين الإسلامية

YAYASAN KYAI SYARIFUDDIN WONOREJO LUMAJANG

SK. MENTERI HUKUM DAN HAM R.I., NOMOR AHU.0000453.AH.01.05 Th. 2024, tanggal 23 Maret 2024

Sekretariat: Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Ds. Wonorejo Kec. Kedungjajang Kab. Lumajang Jawa Timur, Call Centre: 081259981818, email: yayasankyaisyarifuddin@gmail.com, website: syarifuddin.net

SURAT KETERANGAN

Nomor: 353/YKSy/48/PPKS/VI/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Dr. KH. Abdul Wadud Nafis, Lc., M.E.I.**
 Jabatan : Ketua Yayasan Kyai Syarifuddin
 Alamat : Jl. Kyai Syarifuddin Wonorejo - Kedungjajang - Lumajang

Dengan ini menerangkan, bahwa :

Nama : **ZAINUL ARIFIN**
 NIM : 223307010010
 Institusi : Pascasarjana S3 UIN KHAS Jember
 Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
 Tema Penelitian : **“Kepemimpinan Religio-Paternalistic Kiai dalam**

Mengembangkan Karakter Kemandirian Santri”

Yang bersangkutan diatas benar-benar telah melakukan penelitian dan pengambilan data di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lumajang, 30 Juni 2024
 Ketua Yayasan,



Dr. KH. Abdul Wadud Nafis, Lc., M.E.I.

NIY : 19690706 98 2 001

UNIVERSITAS KH. ACHMAD SIDDIQ JEMBER

KH ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Lampiran

SURAT KETERANGAN SUDAH MENELITI DI LOKUS II



**YAYASAN PONDOK PESANTREN
DARUN NAJAH**

JL. KH. MUSTHOFA - NO. 5, PETAHUNAN - SUMBERSUKO - LUMAJANG
JAWA TIMUR - 67318

www.darunnajahmj.com | darunnajahlumajang | darunnajahmj@gmail.com

مؤسسة معهد دار النجاد

شارع كفافين العاج مصطفی، الرقم 5، بتاون، سومبرسوگا،
لومبajang، جاوا الشرقية، ٦٧٣١٦

Akte Notaris No. 08/Desny/Intan/SH.M.Kh
SK KEMENCUBIAAN No. AHU-8417/AN.1/DA/TL/2013

SURAT KETERANGAN
Nomor : 150/PP.PM.L.SK/V/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **KH. MOHAMMAD KHOZIN**

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Darun Najah Lumajang

Alamat : Pesantren Darun Najah Petahunan – Lumajang

Dengan ini menerangkan, bahwa :

Nama : **ZAINUL ARIFIN**

NIM : 223307010010

Institusi : Pascasarjana S3 UINKHAS Jember

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Tema Penelitian : **"Kepemimpinan Religio-Paternalistic Kiai dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Santri"**

Yang bersangkutan diatas Benar-benar telah melakukan Penelitian dan pengambilam Data di Pondok Pesantren Darun Najah Lumajang

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lumajang, 3 Dzulhijah 1445 H
10 Juni 2024 M

Pengasuh Pondok Pesantren Darun Najah Lumajang



UNIVERSITAS ISLAM KH. ACHMAD SIDDIQ JEMBER

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Identitas Diri :

Nama : Zainul Arifin

Tempat dan Tanggal Lahir : Lumajang, 20 Februari 1989

Jenis Kelamin : Laki – Laki

Status Perkawinan : Kawi

Agama : Islam

Alamat Rumah : Pasinan RT02 RW 11 Karangbendo-Tekung Lumajang /
Perum PPA Jalan Kapuas A2 Jogoyudan

Telp / HP : 081216909886

E-mail: maszacio2022@gmail.com.

Riwayat Pendidikan Formal :

1. TK Muslimat NU 33 Tukum Selatan (1995)
2. SDN Karangbendo 03 (2001)
3. SMPN 3 Lumajang (2004)
4. SMK Negeri 1 Lumajang (2007)
5. S1 – Universitas Wisnu Wardhana Malang (2014)
6. S2 – Universitas Dr. Soetomo Surabaya (2019)
7. UIN KHAS Jember (2024)

Pengalaman Organisasi :

1. Ketua Koperasi Perintis (2007)
2. Wakil Ketua OSIS SMKN 1 Lumajang (2005)
3. Pengurus Ikatan Putra Nadlatul Ulama' (2005)
4. Ketua Pemuda Utama Provinsi Jawa Timur (Dispura Jatim) 2018
5. Ketua Forum Pemuda pelopor Kabupaten Lumajang (2022 – 2027)
6. Komite tetap KADIN Lumajang (2021 – 2025)

7. Kabid Seni Budaya Pemuda Pancasila Kab. Lumajang (2021 – 2024)
8. Konsultan Vokasi Kadin Institute Prov. Jawa Timur (2023 – Sekarang)
9. Pembina Kader Inti Pemuda Anti Narkoba Jawa Timur (2002 – Sekarang)
10. Ketua Badan Ansor Anti Narkoba (ANSOR) Tekung (2023 – 2026)
11. Ketua Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia PCNU Lumajang (2023 – 2027)

Lencana dan Jasa Penghargaan :

Lencana Jasa

1. Lencana Teladan dari Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka 2008
2. Lencana Gubernur Jawa Timur Tahun 2016
3. Lencana Pemuda Utama dari Gubernur Jawa Timur 2018
4. Lencana Amreta Brata Whira Bhakti dari Pemkab Lumajang 2022
5. Lencana Dharma Budaya Pasopati Cakra Nusantara 2024

Penghargaan

1. Pemuda Pelopor Nasional dari Menteri Pemuda dan Olahraga RI 2015
2. Satu Indonesia Awards Bidang Pendidikan dari Astra International 2016
3. Duta Pemuda Kreatif Indonesia dari Menteri Pemuda dan Olahraga RI 2017
4. Penggerak seni Budaya dari Raja Ubud Bali Tahun 2018
5. Pegiat P4GN berprestasi dari Badan Narkotika Nasional Tahun 2018
6. Santripreneur Awards Indonesia diserahkan oleh Wakil Presiden RI 2021
7. Penggerak Pemuda Nasional dari Menteri Pemuda Olahraga RI Tahun 2022
8. Pegiat P4GN berprestasi dari Badan Narkotika Nasional Tahun 2022
9. Insan Kepemudaan Berprestasi dari Gubernur Jawa Timur Tahun 2023
10. Inovator Berprestasi Jawa Timur dari BRIDA Pemprov Jawa Timur 2023
11. Penghargaan Pelestari Budaya Nusantara Kategori Seni Budaya Jawa-Bali 2024

Keluarga :

Ayah : Koesnoyo

Ibu : Romlah Susiyanti

Istri : U'un Avia

Anak : Kanza Nauli Arifin

Adik : 1. Nikmaturrohmah

2. Nurul Faiqoh